

Nasywan Aqila Auliarai



Angin

Xenos Chronicle

PUSTAKA
mediaguru

Nasywan Aqila Auliarai

-Angin-

Xenos Chronicle

Xenos Chronicle ANGIN

Penulis: Nasywan Aqila Auliarai

ISBN 978-623-272-772-4

Editor: Lailatul Sakinah

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @timsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2020

vi, 398 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2020

Diterbitkan oleh

CV. Pustaka MediaGuru

Anggota IKAPI

Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya

Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan Didistribusikan oleh

Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19

Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

Prakata

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulisan buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilantunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islamnya, sehingga kita bisa terbebas dari gelapnya zaman kebodohan. Dalam novel imajinasi ini, penulis menyajikan sebuah cerita dari kehidupan seorang bocah bernama Etherias dan sang kakak, Irigami yang berjuang demi mempertahankan warna cerah kanvas kehidupannya dari titik-titik hitam yang mengerikan.

Terbitnya novel ini tidak lain karena banyaknya *support* dari berbagai pihak, mulai dari Fatih Imtiyazul Ihsan, kawan seimajinasi saya yang membuat novel ini bisa berkembang jauh, guru, Tim MediaGuru, Kak Syaiful, Kak April, keluarga, dan teman-teman yang selalu mendukung dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan karya ini. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan

kepada mereka semua. Semoga balasan kebaikan dari Allah SWT akan selalu mengalir untuk mereka.

Penulis menyadari buku ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan penulisan ke depannya. Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Cibitung, 9 Juni 2020

Penulis,

Nasywan Aqila Auliarai

Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v
- 0000 -	1
Mythoforest	25
- 0001 -	26
- 0002 -	58
- 0003 -	95
- 0004 -	117
- 0005 -	131
- 0006 -	145
Lithoocean.....	169
- 0007 -	170
- 0008 -	184
- 0009 -	209
Gicthowall.....	223
- 0010 -	224
- 0011 -	235
- 0012 -	277
G.Desert.....	311
- 0013 -	312

- 0014 -	324
- 0015 -	353
- 0016 -	368
Profil Penulis	398

- 0000 -

Ether's POV

Aku melotot mengikuti arah terhempasnya tubuh kakakku. Saat tubuh kakak jatuh terjembab di tanah, makhluk hitam itu kembali raib dan muncul tepat di sebelah tubuh kakakku yang tak bergerak.

"Hentikan," pintaku dalam hati.

Permintaanku tak terdengar. Tanpa ragu makhluk itu langsung menendang kembali tubuh kakakku. Lalu, makhluk hitam itu kembali hilang dan muncul di atas tubuh kakak yang masih melayang di udara.

"Hentikan," pintaku untuk kedua kalinya.

Pukulan telak diterima tubuh kakakku yang kaku tak melawan. Sedetik kemudian, ia tertanam beberapa senti di dalam tanah.

"Hentikan!" pintaku dengan berteriak dalam hati. Sayangnya, makhluk itu tak dapat mendengarnya.

Kriing! Kriingg!

Deringan jam beker terdengar kencang dari atas meja belajar di sebelah kasurku. Sinar mentari pun

mulai menampakkan dirinya dan menerobos masuk melalui ventilasi yang ada di kamarku.

“Hooaam...”

Dengan malasnya, aku mematikan jam beker lalu duduk sambil mengucek-ngucek mata yang masih terasa berat. Setelah dirasa cukup, aku pun berdiri ke sebelah ranjang untuk melakukan sedikit peregangan. Saat membuka jendela, terlihat olehku gedung-gedung pencakar langit yang tersusunan rapi beserta bayang-bayang robot yang sedang terbang di atas gedung tersebut. Tampaknya sedang terbang menuju pulau-pulau apung yang berada di sektor 6.

Melihat robot-robot keren tersebut membuatku ingin sekali menaikinya, walaupun aku tahu ayahku telah menjanjikanku sebuah robot model terbaru jika aku bisa ranking 1 di sekolah. Namun, memikirkan kapasitas otakku ini entah kenapa membuatku pesimis mengenai hal tersebut. Bukan untuk menyombongkan diri, tapi ayah serta kakekku merupakan salah satu pelopor teknologi-teknologi sihir era sekarang.

Meskipun begitu, jangan berekpetasi diriku sama seperti leluhurku. Justru bisa dibilang aku adalah anak yang berada di keluarga menengah ke bawah. Mengapa? Di-era yang maju ini, kekuatan super

bukanlah khayalan belaka, tapi itu *real*, nyata. Semua orang dapat mengeluarkannya dengan kemampuannya masing-masing.

Untuk anak seusiaku, dengan mudah mereka menjentikkan jari lalu keluarlah api kecil di jari mereka. Mereka juga bisa bermain air dengan cara mengubahnya menjadi berbagai macam bentuk. Tapi, aku bukanlah anak-anak normal seperti mereka. Aku adalah anak yang bisa dibilang keterbelakangan dibandingkan seluruh anak-anak seumuranku. Akan tetapi, itu tak membuatku putus asa. Aku hanya tinggal beradaptasi dengan mereka yang punya kekuatan super, karena aku sudah bertekad akan melakukan segala cara supaya bisa terus bahagia dengan berbagai keterbelakangan yang aku punya.

Namaku Etherias Xenos, biasa dipanggil Ether. Yah, seperti yang kalian pahami aku ini hanya anak biasa yang mengikuti arusnya perkembangan jalan hidup. Kalau di kelas lagi ramai-ramainya sebuah kafe baru, aku pasti selalu ingin ke sana. Meski kesannya sih sama saja. Kalau di kelas lagi ramai tentang sebuah *game VR* yang baru saja dirilis, aku juga ingin memainkannya, meski terkadang harus mengorbankan uang jajan beberapa hari. Kalau sekelas rata-rata nilainya kecil, maka diriku pun takkan

beda jauh dengan mereka. Kalau nilai mereka bagus, maka diriku cukup bagus, jika sedang sial mungkin akan berada di posisi kedua atau ketiga dari terakhir, tak lebih tak kurang.

Itulah diriku, manusia yang sedikit keterbelakangan tapi berusaha hidup sebahagia mungkin.

Hari-hari yang seperti biasanya pun dimulai kembali. Aku selalu sibuk sendiri karena inilah diriku, hanya ada satu di dunia. Setelah selesai mandi, aku pun segera bersiap untuk ke sekolah. Tak lupa aku bercermin sambil merapikan rambut berantakkan hijau toscaku yang alami dari lahir. Mungkin pada beberapa abad yang lalu, rambut yang berwarna-warni hanya ada di film-film atau khayalan belaka. Namun, fantasi kini bukan hanya khayalan, bukan ekspektasi, tapi itu benar-benar ada. Rambut semacam ini bukan hanya aku saja yang punya, teman-temanku di kelas saja ada warna rambutnya ada yang biru, hijau, pink, dan banyak lagi.

Seperti biasa, hari ini pun keadaan rumahku sangatlah sepi. Kenapa? Karena aku tinggal seorang diri di rumah. Ayahku adalah orang penting, pergi ke

sana kemari mengurus bisnis serta mengembangkan teknologi dan hal-hal yang lainnya. Begitu pula kakakku, yang suatu hari nanti pasti akan dapat warisan pekerjaan tersebut. Makanya kakakku selalu mengikuti ayah agar bisa belajar banyak dari beliau. Sedangkan ibuku, beliau sudah lama meninggal saat aku dilahirkan, 13 tahun yang lalu. Meski ayahku orang penting, aku tidak meminta seorang pembantu untuk mengurusiku. Ini karena aku tidak mau menjadi anak manja.

Setelah merasa rambutku sudah cukup rapi, aku pun berjalan ke arah dapur sambil menenteng tas ransel yang berisi beberapa buku dan tablet hologram. Sesampainya di dapur, aku segera membuat sarapan sendiri. Aku menyalakan kompor dengan menyentuh tombol *on/off* hologram, memasang wajan di atasnya lalu memberi margarin, setelah itu memecahkan telur dan memasaknya. Sambil menunggu, aku memanaskan kembali nasi sisa kemarin dan menuangkan segelas susu. Memang cukup sederna, tapi aku sangat menikmati sarapanku.

Saat keluar rumah, dari halaman rumahku langsung terlihat gedung-gedung menjulang tinggi di ujung horizon sana serta beberapa makhluk aneh berterbangan yang tidak akan pernah ada di masa

lalu. Keadaan yang tidak akan pernah diperkirakan oleh orang-orang zaman dahulu, dunia yang fantasi serta *futuristic*. Aku menutup pintu secara perlahan, kemudian segera berangkat menuju halte terdekat. Pagi itu, jalanan ramai dipenuhi orang-orang yang berjalan kaki menuju tujuannya.

Di halte, terlihat orang-orang sedang sibuk mengurus urusan masing-masing. Mereka terlihat sibuk dengan *handphone* hologram mereka, entah itu mengatur jadwal, melihat pesan yang belum terbaca, atau pun yang lainnya. Setelah menunggu lima menit seraya mendengarkan lagu, sebuah 'kapsul umum' berwarna merah metalik mengkilap pun mendarat dengan mulus di depanku. Aku bersama empat belas orang lainnya naik ke dalam kapsul itu dan langsung duduk di kursi yang masih kosong.

Cesh! Tanpa diperintah, pintu kapsul tersebut tertutup secara otomatis, membawaku dan para penumpang lainnya ke atas langit. Seketika dinding dan lantai kapsul itu pun langsung berubah menjadi transparan, seakan-akan sedang menampilkan pemandangan di luar sana. Aku pun menyerigai lebar, karena ini adalah salah satu hobi dan rutintas favoritku. Setelah sampai di ketinggian tertentu,

kapsul ini pun langsung melesat dengan cepat ke arah sektor perkotaan Neoz.

Kapsul tersebut menampilkan pemandangan di kanan dan kiri secara jernih bagaikan tidak ada apapun yang menghalangi kami dengan pemandangan luar. Terlihatlah gedung-gedung nan indah dengan berbagai ukiran artistik serta teknologi yang amat sangat tinggi bercampur menjadi satu. Bagaikan sebuah kombinasi antara gula dan garam dengan komposisi yang sangat pas, akan tercipta rasa yang amat sangat sempurna. Yah, tinggalkan seleraku. Kini, tanpa terasa lima halte sudah terlewati, akhirnya aku pun sampai di halte yang paling dekat dengan sekolahku. Dengan santai aku keluar dari kapsul dan berjalan menuju gerbang sekolah yang jaraknya kurang lebih 20 meter.

Saat sampai di gerbang, terlihat di depanku jam dinding hologram sekolah yang menunjukkan jam 07:00. Satpam paruh baya menyapaku dengan senyuman di wajahnya yang sudah mulai menua. Aku pun membalas senyumannya dengan senyum pula. Pukul tujuh pagi adalah waktu yang normal bagi para siswa berdatangan. Mulai dari kelas 1 SD – 12 SMA, tak lupa dengan beberapa mahasiswa yang juga

sudah berdatangan. Sekolah ini benar-benar lengkap, mungkin hanya kurang TK dan PAUD.

Aku terus melangkah menuju kelas yang berada di lantai 2, sesekali ada teman yang menyapa lalu berlalu. Ini adalah minggu ketiga yang telah aku jalani di kelas 7 SMP. Seperti biasa, setelah masuk kelas aku langsung mengambil kursi favoritku, kursi yang letaknya di sebelah jendela menghadap ke arah perkotaan yang luar biasa. Aku pun duduk sambil mengembuskan nafas lega. Tak lama kemudian, bel masuk kelas pun berdering kencang, pertanda bahwa semua siswa harus sudah ada di kelas untuk memulai pelajarannya masing-masing. Dengan bergegas, semua orang yang berada di luar spontan masuk ke dalam kelas lalu duduk di bangkunya masing-masing.

Pelajaran pertama hari ini adalah sejarah. Tak perlu menunggu lebih dari 10 menit, guru mata pelajaran pun datang sambil membawa tablet tipis yang menggantikan buku tebal pelajaran. Tak butuh waktu basa-basi, guru sejarah tersebut pun menyapa kami lalu mengabsen kami satu per satu. Setelah namaku disebut, aku pun mengendus kecewa karena sahabatku sepertinya terlambat sekolah untuk kesekian kalinya, padahal ini baru awal semester.

BRAAK! seseorang menggebrak pintu kelas dengan nafasnya yang tersengal-sengal.

"Ha... Ha... pyuh, nyaris telat," ucapnya sambil menutup pintu yang baru saja ia gebrak.

"Apanya yang nyaris telat! Ini sudah ke tiga kalinya kamu telat! Bapak baru saja akan memanggil nama kamu! Sudah berdiri di depan kelas selama pelajaran bapak!" seru guru sejarah galak. Spontan semua langsung menertawakan orang tersebut melihat gelagatnya yang kocak.

Sambil tersipu malu dan menggaruk-garuk kepalannya yang tidak gatal, ia pun melangkah ke depan kelas lalu berdiri di depan sana. Dengan terpaksa aku pun mencoba menahan tawa melihat gelagat sahabatku yang amat sangat konyol itu.

Lalu, guru sejarahku pun melanjutkan mengabsen. Setelah semua selesai diabsen, beliau pun langsung menyalakan proyektor hologram yang berteknologi tinggi. Seketika tawaan mulai mereda dan langsung fokus pada layar proyektor tersebut.

"Anak-anak, hari ini kita akan belajar tentang sejarah dunia, dimulai dari 92 tahun yang lalu melalui video hologram ini," ujarnya dengan nada yang sangat bersahabat.

Seketika itu juga proyektor pun mulai memunculkan sebuah gambaran tank baja, jet, misil, serta berbagai alat perang lainnya. Bersamaan dengan itu terdengar juga suara seorang narrator yang menjelaskan kejadian dengan nada robotnya. Aku tersenyum, *ini menyenangkan...*

-Tahun 2028-

Manusia akan selalu mengingat hari itu, hari di mana mereka hampir musnah seutuhnya. Hari di mana kejadian *Armagedon Apocalypse* terjadi, karena semua ini berawal dari perang dunia ketiga yang dikobarkan pada tahun 2021.

Selasa 29 Februari tahun 2028, saat itu manusia berapada pada puncak masa kelamnya. Di mana pada tahun itu kecamuk perang sedang tinggi-tingginya. Menjulung tinggi, bahkan sulit diprediksi bahwa akan ada kedamaian lagi. Sudah 7 tahun perang dunia ke-3 terjadi dan pada hari itu perang telah mencapai puncaknya. Di mana hampir segala-galanya dikorbankan demi kedamaian dan kemenangan.

Hari itu entah bagaimana caranya, takdir dunia menghendaki sesuatu terjadi. Secara bersamaan, 27 negara meluncurkan senjata nuklir dan kejadian dicatat dalam sejarah dengan nama *Armagedon*

Apocalypse. Total nuklir yang tercatat meluncur pada awal perang sampai hari itu adalah 59 dan di hari selanjutnya perang pun berakhir dengan tidak ada pihak yang menang. Namun, kedamaian itu hanya sementara. Seketika setelah kejadian itu, terjadilah banyaknya pemberontakan di berbagai negeri.

Pada akhirnya, perang dunia pun dilanjutkan tanpa ada yang mencoba untuk tetap diam. Perang dunia ketiga tercatat sebagai perang paling dahsyat. Perang ini merenggut nyawa manusia sekitar 70%-nya dan pada akhirnya dunia kekurangan sumber daya manusia. Belum lagi akibat setelah perang, virus senjata biologis yang masih aktif, tanah yang menjadi tidak layak pakai membuat sumber pakan manusia pada tahun itu menurun dengan sangat signifikan, serta banyak lagi hal buruk lainnya. Saking buruknya, para sejarawan pun menyebut era tersebut sebagai *The Hell Age*.

Era di mana neraka menjelma di bumi dan semua asa seperti disapu oleh angin pelan yang berhembus. *'Tak ada harapan lagi bagi dunia ini'*. Itulah yang ada dipikirkan dalam otak manusia pada hari itu. Namun, ada beberapa golongan manusia yang masih berpikir positif. Dengan susah payah mereka mencoba mengembalikan keadaan yang tengah berlangsung

dan semua itu berhasil dilakukan. Hasilnya, terlihat pada tahun 2042.

Dunia yang dahulu hancur kini telah kembali seperti sedia kala. Namun, semua kebahagiaan harus dibalas dengan pengorbanan. Hasil tersebut memang membahagiakan semua umat manusia. Namun, di balik itu semua ratusan ribu orang harus mati demi proyek-proyek yang menyita banyak sekali sumber daya manusia. Sudah empat tahun berlalu setelah kejadian *Armagedon Apocalypse* terjadi, walaupun masih banyak hal yang buruk terjadi, kehidupan manusia sudah membaik. Karena tidak ingin kejadian *Armagedon Apocalypse* terjadi lagi, teknologi-teknologi yang berbahaya pun telah dilarang oleh pemerintah demi menjaga kedamaian dunia.

Berbagai penemuan-penemuan baru yang berfungsi baik pun ditemukan seperti teknologi *hologram touch*, *anti-gravity law*, dan lain-lain, yang mana sangat membantu manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, pada era ini manusia berada dalam satu pemerintahan dikarenakan parahnya kerusakan setelah perang dunia ketiga yang berfungsi untuk menambah potensi perbaikan ekonomi, teknologi, dan lain-lain. Akhirnya, semua pemerintahan di bumi bersatu dalam 1 pemerintahan.

Hal ini merupakan kemajuan yang sangat pesat yang ironisnya disebabkan oleh perang dunia ketiga yang mengerikan.

Semua kembali damai seperti dahulu kala. Akhirnya, semua orang dapat merasakan kebahagiaan selama bertahun-tahun, setidaknya sampai delapan tahun (2042-2050) mendatang. Namun, dalam keadaan yang menuju damai ini langit pun memberikan ujian kepada manusia.

-Tahun 2050-

Di tengah-tengah kebahagiaan, terjadilah sebuah peristiwa yang sampai sekarang masih diingat oleh seluruh manusia. Terjadi sebuah aurora yang menutupi seluruh langit di bumi selama seminggu. Kemudian, dilanjutkan lagi dengan terjadi fenomena yang lebih hebat lagi, yaitu sekitar 85% manusia di bumi dapat mengeluarkan kekuatan-kekuatan supernatural. Hari itu dinamakan *The Great Aurora* dan kekuatan yang mereka miliki tersebut dengan sebutan sihir. Walaupun ini merupakan fenomena terbesar yang dialami manusia, tapi para cendekiawan tidak bisa menjelaskan fenomena ini secara logika ataupun sistematis. Semua penjelasannya hanyalah mitos dan legenda yang tak masuk akal.

Hal yang mereka tahu hanyalah jika seseorang dapat mengendalikan sebuah energi baru yang mengalir pada makhluk hidup, energi tersebut mereka sebut dengan nama *mana*. Pemerintah di bumi yang terguncang dengan fenomena ini langsung mengatur dan mengorganisir para pemilik kekuatan agar tidak terjadi kekacauan, dikarenakan saat awal muncul kekuatan ini banyak muncul kesalahpahaman yang menuju kekacauan. Oleh karena itu, pemerintah yang berkuasa langsung membuat divisi khusus untuk mengontrol masyarakat dengan baik. Karena fenomena ini, negara yang dipimpin oleh PBB atau UN yang baru berdiri selama sebelas tahun (2042-2053) terpecah belah menjadi banyak negara dan bayang-bayang peperangan pun tidak bisa terhindari dengan lama.

Di tambah lagi kemunculan sebuah daratan baru seluas benua Australia lama yang penghuninya adalah 100% para makhluk hidup baru yang hampir semuanya bersifat ganas serta liar. Saat itu, pulau tersebut bukan ancaman bagi negara-negara sekitarnya oleh karena itu pada masa itu daratan tersebut hanya dibiarkan. Padahal daratan itulah yang akan disebut '*D. Island*'.

-Tahun 2057-

Empat tahun pun berlalu dengan sangat cepat. Belum ada tanda-tanda perang, tapi semua negara sibuk saling bersaing dalam meningkatkan ekonomi, politik, dan aspek kenegaraan yang lainnya. Entah bagaimana terjadinya, dunia ini seperti terlahir kembali dan berubah menjadi lebih mirip dunia yang ada di dongeng-dongeng. Dunia pun berubah, mulai dari dataran dan lautan yang membuat peta dunia berubah secara karakteristik, tapi bentuknya masih sama. Hanya saja ada tambahan daratan seperti dataran yang melayang di udara, mineral-mineral baru, berbagai habitat baru, dan berbagai hal yang sebelumnya tidak ada menjadi ada.

Manusia pun berhasil mengetahui bahwa kekuatan mereka dapat dikategorikan secara sistematis menjadi beberapa kategori. Selain itu, kekuatan tersebut dapat bertambah kuat jika kita menyebutkan beberapa kata sebelum sihir itu digunakan, yang kata-kata tersebut disebut dengan mantra. Tidak hanya itu, ternyata fenomena *The Great Aurora* masih mengeluarkan pengaruhnya di bumi, kian lama makhluk aneh mulai bermunculan. Makhluk-makhluk itu seperti dalam legenda-legenda. Burung yang berbadan api, gurita raksasa, naga,

monster, yang uniknya juga beberapa spesies monster seperti manusia serigala dan vampir mempunyai kecerdasan dan emosi yang sangat mirip dengan manusia. Namun, entah karena kepintaran atau apa, mereka tidak menunjukkan hal-hal yang berbahaya dan mengancam terhadap manusia dan lebih memilih hidup terpencil.

Lain halnya dengan monster biasa, setelah fenomena '*Great Aurora*' mereka menjadi binatang yang hanya bisa memakan *mana*, yang membuat mereka hidup pada satu aturan yang sangat penting dan berpengaruh bagi kelangsungan hidup, yaitu 'yang kuat berkuasa, yang lemah akan mati. Maka jadilah kuat untuk hidup'. Ironisnya beberapa negara dan manusia banyak yang menggunakan aturan tersebut dengan merubah namanya, kapitalis.

Makhluk-makhluk itu sangat buas, pemerintahan baru pun langsung membuat divisi khusus untuk membunuh para monster yang menyerang manusia dan membatasi daerah yang bisa dilewati manusia. Namun, semua itu belum selesai. Bumi pun bertambah aneh.

-Tahun 2058-

Kedamaian sudah lama berlangsung, entah bagaimana caranya, takdir memberikan jalan yang sulit untuk ditempuh oleh manusia biasa. Akhirnya, setelah sekian waktu pecah sudah perang dengan skala dunia. Perang dunia keempat pun berkecamuk, bahkan lebih parah dan sadis serta brutal dibanding perang dunia ketiga. Orang-orang menyebutnya dengan dengan *Magic War World 1* (MWW 1) dan perang kali ini lebih kacau dengan adanya sihir berbagai alternatif serangan, senjata, dan strategi pun semakin bertambah dan berkembang pesat.

Dengan ini, manusia telah membuktikan bahwa mereka adalah hewan yang selalu mencari cara untuk memenuhi nafsu mereka. Perang ini hanya perang antara dua belah pihak dalam skala dunia. Selain itu, perang ini berlangsung sekitar empat tahun lamanya. Karena perang itu, banyak negara mulai bergabung atau ditaklukan dan pada akhirnya menyisakan hanya sembilan negara. Negara-negara tersebut adalah negara yang kuat bahkan sulit untuk ditandingi, *Uni Alban*, *Europe Union*, *Marz Empire*, *Vermilion Kingdom*, *Republik of Oceania*, *Startos Fedration*, *Olympus State*, *East Empire*, dan *North Aliance*.

Perang ini adalah pertarungan antara para penggiat sihir melawan kemiliteran. Seperti biasa bahwa semua perang hanya bisa menimbulkan malapetaka dan juga kesedihan serta kesengsaraan. Hampir tiga puluh persen orang di dunia mati dalam perang kali ini. Namun, perang ini belum menemukan titik akhir. Belum ada yang menang mau pun yang kalah. Akan tetapi untuk menambah buruk suasana, para monster menyerang kota mereka secara tiba-tiba.

Sudah empat tahun (2058-2062) lamanya perang antar manusia berlangsung. Namun, semua perlawanan ini hanya berbasis pada kedua pihak tersebut dan belum ada yang mau berdamai. Perlahan, semua orang pun sadar. Sudah empat tahun mereka melakukan perlawanan dan belum ada tanda-tanda kemenangan. Pada akhir tahun 2062, kedua belah pihak bertemu dan membuat sebuah perjanjian damai untuk sementara. Mereka apun berkerja sama untuk mengalahkan dan membasmi para monster dari negeri mereka

-Tahun 2063-

Perlawanan pun semakin mericuh, pada awalnya manusia berada dalam keadaan untung. Monster di

negeri mereka sudah hampir dibasmi, akan tetapi pada tahun 2065 terjadi sebuah ekspedisi ke sebuah daratan baru yang belum dijelajahi manusia yang berada di dekat Stratos Federatiaon dan Republik of Oceania. Daratan tersebut awalnya hanya dibiarkan karena perang yang terjadi di masa itu serta banyaknya monster di sana. Akibat ekspedisi tersebut, para monster yang masih pasif di sana langsung menjadi buas dan aktif mengetahui ada mangsa yang cocok untuk mereka.

Monster di pulau tersebut berbeda dengan monster lain. Mereka tidak seperti monster lain yang hanya tahu terjang, tapi mereka juga punya kecerdasan. Mereka menggunakan trik serta strategi dalam menyerang. Mereka pun sangatlah kuat, tidak bisa dibandingkan dengan monster yang selama ini umat manusia lawan. Berbagai macam pertempuran pun terjadi. Dalam perang ini, berbagai tokoh yang bisa dibilang *cheat* (jika sang tokoh muncul dapat mengubah seluruh keadaan) mulai bermunculan dari pihak manusia maupun monster. Mereka disebut dengan julukan *transcended being* atau makhluk yang telah melewati batas dikarenakan besarnya kekuatan mereka. *Transcended being* pada pihak manusia sering

disebut dengan *Hero* sedangkan pada pihak monster di sebut dengan *Demon King*.

Keberadaan mereka dalam perang tersebut sangat berpengaruh. Dalam berbagai keadaan, keberadaan *transcended being* dapat dengan mudah memutar balik arah pertempuran. Jika *transcended being* saling bertarung, kejadian seperti gempa berskala 8 ritcher bukanlah hal yang tidak biasa lagi. Di abad ke 21 ini pun dikenal dengan sebutan *Calamity*, di mana semua penderitaan ditumpahruahkan kepada era ini. Namun, semua orang tetap tegar untuk melawannya dan terus berjuang sampai menemukan titik di mana kedamaian akan terus tegak.

-Tahun 2084-

Semua pemberantasan monster berakhir pada tahun ini. Pertempuran tersebut sudah menghabiskan kira-kira dua puluh dua tahun (2062-2084) lamanya. Meski berakhir, bukan berarti semuanya selesai. Tetap saja monster masih banyak. Pertempuran ini hanya berakhir karena para monster memutuskan untuk mundur ke tempat asal mereka, yaitu daratan yang dulu pernah di ekspedisi yang sekarang disebut dengan daratan iblis. Walaupun tidak separah daratan iblis, masih ada beberapa daerah yang dipenuhi oleh

monster dan parahnya lagi setelah pertempuran panjang. Seperti para monster di daratan iblis, mereka dapat berpikir dengan jernih atau bahasa sederhananya mendapat kecerdasan.

Baru saat tahun 2084, peperangan dapat berakhir sepenuhnya serta pemerintah dapat berhasil mengatur penggunaan sihir dalam kehidupan masyarakat walaupun terdapat segolongan kelompok yang tidak puas akan hal ini. Sekarang, di bumi terdapat 9 negara dan ada 6 negara yang saling bermusuhan, tapi sempat bekerja sama dalam hal memberantas monster. Manusia pun mulai terbiasa dengan sihir dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

-Tahun 2095-

Sebelas tahun perdamaian berlalu, tahun ini munculah sebuah sisi gelap yang sangat pekat dan sangat jahat. Hampir semua elemen sihir dapat ia gunakan. Ia nyaris saja menghancurkan seisi bumi dengan kekuatannya yang amat sangat dahsyat. Lebih dahsyat dibandingkan semua serangan pada saat itu, lebih kuat dibandingkan semua *Demon King* yang ada pada saat itu.

Munculah *Lord of Lord Demon King*, seekor monster yang sangat kuat dan ganas. Ia mewakili semua monster yang ada pada saat itu, dengan segala yang ia miliki ia menyerang semua yang dimiliki oleh manusia. Keputusan pun kembali, hingga *Calamity* kembali menjelema, *Armagedon Apocalypse* menampilkan kengeriannya kembali. Kegilaan yang baru muncul, semuanya seakan-akan hampir hancur seketika. Namun, tak semua berpikir seperti itu. Ada beberapa orang yang masih berpegang teguh terhadap keyakinan bahwa umat manusia masih bisa menang melawannya.

Peperangan besar terjadi kembali. Manusia melawan monster untuk kesekian kalinya. Peperangan yang takkan pernah berakhir sampai kapan pun. Itu awal pemikirannya. Tapi, itu berubah ketika mereka para pemimpin setiap negara dan para pahlawan baru tak berhenti memikirkan bagaimana menghentikannya. Perang yang awalnya di permukaan bumi, diubah medannya menjadi di angkasa, di sekitar bulan dengan cara teleport massal. Perang di atas sana menggunakan robot yang cukup canggih. Itulah kenapa ada tempat di bulan yang namanya '*Sector Luna*'.

Dua puluh lima tahun setelah bertempur habis-habisan, bulan pun hancur akibat serangan besar yang dikeluarkan oleh *Lord of Demon King*. Bulan hancur seketika, meteor mulai berjatuhan ke bumi. Semua manusia semakin frustrasi dan hendak mengakhiri hidup. Akan tetapi, para pemimpin negara mengambil kesempatan itu dengan cepat untuk melakukan serangan terakhirnya kepada *Lord of Demon King*. Dua belas *hero* terbaik pun diperintahkan untuk menghabisi *Lord of Demon King*. Mereka pun membuat segel sihir yang paling mematikan pada masa itu hingga kini. Yaitu, segel '*Luna 12 Zodiac*'. Segel yang berhasil menyegel *Lord of Demon King*.

Dengan begitu, kedua belas orang tersebut mati sebagai 'penyegel legendaris' yang menyegel *Lord of Demon King* ke dalam bongkahan-bongkahan bulan lalu mengembalikan bulan ke tempatnya. Keesokan harinya, manusia berbahagia kembali atas kembalinya perdamain di atas bumi ini. Meski beberapa monster masih berkeliaran, tapi itu masih bisa ditangani oleh pemerintah setempat.

-Tahun 2120-

Pada masa ini, bumi kembali tenang, tentram, dan damai dalam naungan pemerintah yang mulai saling mengerti seberharga apa nyawa seseorang. Di sini dimulailah era teknologi merocket ke jenjang yang lebih tinggi. Semua teknolog berhasil dikembangkan berkat kontribusi besar dari perusahaan PT. Xenos Alpha, sebuah perusahaan raksasa yang pertama kali memperkenalkan hologram, kapsul melayang dan lain-lain.

Pada masa ini, dunia pun menjadi tenang dan damai. Manusia kembali ke rutinitas yang sudah hampir hilang bertahun-tahun lamanya, tenggelam akibat peperangan yang panjang. Manusia kembali memacu asanya kembali, menumbuh suburkan dunia dengan berbagai macam kebahagiaan tiada tara.



Mythoforest

- 0001 -

Ether's POV

Seusai sekolah, aku dan kawan-kawanku kembali ke rumah masing-masing. Sebagian ada yang naik kapsul yang sama, ada juga yang berbeda. Aku menaiki kapsul yang sama dengan sahabatku yang tadi pagi terlambat datang ke sekolah.

"Tadi kenapa kau terlambat Rey?" tanyaku membuka topik pembicaraan agar tidak sepi.

"Ketiduran setelah sarapan," jawabnya pendek.

"Eh serius? Hanya gara-gara ketiduran?" tanyaku lagi memastikan seraya membuka roti yang baru saja aku beli di kantin.

"Aku serius *E**(*baca menggunakan aksen inggris*), hanya sebatas ketiduran setelah sarapan," ketusnya dengan kesal sambil mencomot asal roti yang baru saja aku buka bungkusnya. Ya, ia memang seperti itu.

"Oh, ya sudahlah terserah. Nggg, sore ini kau mau main 'petak umpet' di taman seperti biasa tidak?" ujarku polos seraya memakan roti yang tinggal setengah lagi.

"Ah, aku tidak mau. Aku selalu kalah dalam permainan super konyol itu," tukasnya seraya menggelengkan kepalanya.

"Ayolah, setidaknya kau tak terus-terusan bergeming di depan layar laptop hologrammu itu," ajakku lagi sambil menyikut perutnya. Tapi, Rey terus menggeleng keras.

"Hah, ya sudahlah, lebih baik aku belajar untuk ulangan besok," ketusku kesal.

"Jangan sok-sok-an belajar deh, lagi pula memangnya besok ada ulangan?" tukas Rey sambil melahap potongan roti terakhirnya.

Aku terkekeh mendengar ucapan sahabatku. Benar, ia menyadari bahwa aku tak mungkin belajar sedangkan hampir mayoritas teman-temanku memilih main atau berkeliaran di dunia mayanya masing-masing. Jika itu terjadi, maka akan ada keajaiban dunia kedelapan dengan fenomena yang sebenarnya tidak terlalu 'wow', bahkan bisa dibilang *un-faedah*.

Langit siang yang berwarna biru disertai arak-arak awan yang berwarna putih bersih, tak lupa dengan kawanan burung yang membentuk formasi berbentuk V. Aku pun menyeringai senang melihat kawanan burung berlatar belakang langit cerah tersebut. Aku

menengok ke kanan dan kiri, semua orang yang berada di dalam kapsul sibuk dengan kotak elektronik kecilnya masing-masing atau bisa disebut *handphone*. Sedangkan sahabatku itu, sudah terlelap dalam tidurnya. Dengan sangat terpaksa, aku ikut mengeluarkan *handphone* hologramku dan memasang *wireless earphone* di telinga, lalu menghibur diri dengan cara mendengarkan lagu-lagu kesukaanku sambil menatap kosong ke arah langit nan biru.

"Hahh, ayah dan kakak akan pulang hari ini kan?" tanyaku pada diriku sendiri dalam hati.

Oranye menghias langit di bumi, terdapat sedikit sisa aurora dari peristiwa *The Great Aurora* bertahun-tahun yang lalu yang kadang-kadang muncul entah kenapa. Pemandangan itu sangatlah indah dan menyejukkan mata serta batin. Seindah hidup yang sedang kujalani sampai saat ini.

Sore yang indah di mana masih ada kicauan burung yang masih sahut menyahut menyambut datangnya malam. Sore itu, aku duduk di teras rumah menikmati pemandangan langit kota yang luar biasa. Seperti biasa, aku sendiri.

"Ether! Ayo kita ke lapangan," panggil seseorang dari luar pagar.

"Eh, umm," tatapan kosongku dibuyarkan oleh orang tersebut. Aku pun menoleh ke sumber suara tersebut.

"Kita main *survival lagi*," ujar yang di sebelah kanan.

"Kalau kau nggak mau kami tinggal ya," tambah yang di kiri.

"Baiklah, tunggu ya!" tukasku dan langsung beranjak masuk rumah mengambil sebuah barang.

"Dasar! Jangan membuat kami menunggu dong," hardik temanku yang lain dengan gusar.

Setelah selesai mengambil barang yang dibutuhkan, aku pun bergegas keluar dan pintu pun otomatis terkunci. Dengan bergegas, aku pun langsung mengikuti teman-temannya menuju lapangan dengan agak berlari diiringi suara canda tawa dari teman-temanku.

Semuanya berawal dari sini, dari seorang bocah polos berambut tosca yang tinggal disalah satu kota di selatan, Neoz. Sebuah kota sederhana di *Vermilion Kingdom*. Awal kehidupanku bagai kanvas raksasa berwarna cerah. Setiap hari aku melakukan apa yang

teman-temanku lakukan, mencoba menjadi orang senormal mungkin, menjalani hidup seolah-olah aku adalah orang yang normal. Di rumah aku memang sendiri, tapi aku selalu punya teman, khususnya Reyzora, sahabat terbaikku. Aku bertemu dengannya sekitar tujuh tahun yang lalu. Pertemuan itu pun jika diingat-ingat selalu membuatku malu, karena pada saat itu aku bagai bocah ingusan dan tidak tau apa-apa, bahkan tak bisa berbuat apa-apa. Terlalu polos dan lemah.

Kejadian itu terjadi saat aku sedang menaiki batu besar di sekitar danau dan dikarenakan kecerobohanku, aku terjatuh dari atas batu setinggi empat meter itu. Tapi, bagiku yang ketika itu masih kecil, hal itu bagaikan jatuh dari gedung pencakar langit ke laut nan dalam.

"Aaaaa, aku belum mau mati!" teriakku dengan keras dan pasrah.

Saat menyentuh danau, diriku sudah pasrah dan bodohnya lagi kala itu aku sama sekali belum bisa berenang. Kesimpulannya, aku akan mati di sini. Beruntungnya, ternyata di sekitar danau tersebut masih ada seseorang. Orang yang tak sengaja masih berada di sana itu mendengar teriakanku dan

langsung terjun menyelamatkan diriku yang sudah akan mati.

Saat itu aku hanya bisa melihat gembung-gelembung udara dan tanganku yang berusaha menggapai orang yang baru terjun ke danau itu, dan berhasil. Seketika tubuhku dicengkram kuat oleh orang tersebut dan ditarik ke permukaan air.

"Tenang kau belum mati, tenanglah," kata orang itu berusaha menenangkan diriku yang sedikit *shock* sambil membopong tubuhku ke tepi danau.

"Akh... Ha~h... Aku masih hidup. Ha~ terima kasih ya," kataku saat sudah sampai ke tepi danau dengan nafas sesak.

Lalu, ia hanya menanggapi dengan senyum yang polos.

"Ugh, siapa namamu? Tanpa nama tak mungkin aku bisa berterima kasih kepadamu," ujarku dengan nada yang sangat berterima kasih.

"Namaku Reyzora," jawabnya pendek.

Aku ber-oh pelan dan melihatnya dari atas kepala sampai ujung kaki. Oa tidak jauh beda tingginya denganku. Rambut putih ke silver-silverannya basah dan acak-acakan. Matanya tajam berwarna oranye

kemerah-merahan, membuat penampilannya sangat mencolok dan sedikit menakutkan.

"Kenalkan namaku Etherias Xenos, kau bisa memanggilku Ether. Terima kasih ya, tadi kau sudah menyelamatkan hidupku yang berharga," ucapku disertai senyum riang lalu menyodorkan tangan untuk bersalaman.

"Suatu hari nanti pasti akan aku balas kebaikanmu, Re-Rey...?" tambahku dengan serius disertai nada yang gagap. Orang itu pun mengangguk pelan dan tersenyum lalu menyambar tanganku. Kami pun bersalaman.

"Mmm, jika kutebak kamu sudah bisa sihir dengan elemen angin," spontan aku menebak.

"Bisa dibilang sih begitu. Kalau dirimu sendiri bagaimana?" jawab Rey dengan singkat dan jelas, akhirnya ia buka mulut.

"Ugh aku paling tidak suka ditanya begini," gumamku dalam hati.

"Mmm... A-air," jawabku seadanya dan sebisanya. Padahal aku sama sekali belum bisa mengeluarkan sihir apapun.

"Oh, seharusnya kau tidak usah panik, kau kan pengendali air. Nah sekarang coba kendalikan air

yang ada di sana,” ujar Rey sambil menunjuk ke arah danau.

Jleb, aku merasa seperti tertusuk pedang *excalibur* raksasa dari langit.

“Akh... A-aku belum menguasai pengendalian elemen,” jawabku sambil menahan malu, mukaku memerah.

“Aah, kau ini payah sekali, sih. Pantas saat jatuh tadi, kau begitu panik. Begitu saja masa tidak bisa, apalagi melakukan hal yang lain,” kata Rey sadis. Kata-kata itu begitu pedas dan tajam sampai-sampai menusuk hatiku.

“Aku bukannya tidak bisa, tapi belum bisa!” belaku dengan sangat *defensive*.

“Belum bisa itu artinya akan!” bentakku.

Hening. Ia tak merasa terganggu dengan apa yang kukatakan.

“Hey, apa orang tuamu tidak pernah mengajarkan cara mengendalikan elemen?” tanya Rey dengan polos.

“Ung, ibuku pengendali elemen air, tapi ibuku sudah meninggal saat aku masih kecil, sedangkan ayahku pengendali sihir *creators*. Tapi, ayahku jarang ada di rumah. Sekitar setahun sekali beliau pulang.

Beliau juga tak bisa berlama-lama di rumah. Kalau kakakku pengendali air dan angin yang baik, tapi dia sering pergi-pergi mengikuti ayahku bekerja,” jelasku panjang lebar.

“Oh, baru tahu aku kalau hidupmu semenyedihkan itu. Lalu, kamu di rumah bersama siapa ?” tanya Rey polos.

“Nggg, itu sih kamu tak perlu tahu. Itu masalah pribadi jadi jangan ditanyakan, oke?” ucapku dengan agak gusar.

“Tenang saja sih, lagi pula aku juga di rumah tinggal sendiri,” balas Rey dengan santai.

Kami pun memulai percakapan lain yang lebih menarik. Waktu berlalu dengan cepat tak terasa kami sudah seperti kawan yang sudah bertahun-tahun tidak berjumpa. Kami pun mengobrol sambil jalan pulang ke rumah masing-masing. Setelah mengobrol panjang dengan Rey, aku mengetahui satu hal, bahwa Rey adalah anak sulung Pak Zyn Arch, yang merupakan teman seangkatan dan juga teman ayahku.

Setelah obrolan yang lama bersama teman baruku, aku berjanji bahwa akan selalu mengajak Rey bermain. Karena menurutku. Rey adalah makhluk

yang kesepian dan sedikit menakutkan. Padahal, ia sama sekali tidak seperti itu. Kalau sudah dekat dengannya, ia pasti akan mengeluarkan sifat aslinya.

Sejak hari itu, aku dan Rey selalu bermain bersama, makan bersama di tempat yang sama, belajar bersama, dan melakukan hal-hal logis bersama, termasuk belajar sihir. Meski pun pada akhirnya aku tetap saja tidak bisa melakukan sesuatu dengan sangat baik.

Berbagai kehebatan sihir yang Rey miliki diperlihatkan satu persatu kepadaku dan teman-temanku yang lain. Teman-temanku juga menunjukkan sihir yang sudah mereka kuasai. Tapi, berbeda denganku yang sama sekali belum bisa menunjukkan bakat sihirku. Aku hanya bisa dibilang hebat dalam bidang teori mengenai sihir. Contohnya seperti di suatu hari saat kami sedang berlatih sihir di tempat latihan akademi sihir tingkat SD.

"Etherias, elemen lava itu gabungan dari elemen apa aja sih?" tanya salah satu temanku dengan wajah yang memelas beserta polosnya.

"Hmm, kalau tidak salah elemen lava itu merupakan campuran dari elemen api dan tanah," jawabku dengan sedikit ragu.

"Setelah kejadian *The Great Aurora*, para ilmuwan menemukan fakta bahwa terdapat berbagai jenis elemen yang ada dan bisa dikendalikan, yaitu 5 atribut dasar api, air, angin, tanah, dan petir. Namun, setelah penelitian dilanjutkan, para peneliti menemukan fakta lain bahwa atribut tersebut dapat dicampur dengan atribut lain yang kemudian melahirkan atribut baru yang sekarang biasa disebut atribut gabungan. Selain itu, terdapat atribut yang hanya bisa dipakai oleh beberapa orang saja. Para ilmuwan menamakannya dengan nama atribut unik atau *unique skill*," jelasku panjang.

"Oh, begitu," ucap temanku dengan nada polos.

"Oke *let's try!*" tambahnya lagi sambil mengeluarkan elemen api dari kedua tangannya.

"Mari aku bantu," ucap temannya yang lain seraya mengeluarkan elemen tanah dari kedua tangannya.

"Eeh... tunggu!" teriakku mencoba menghentikan mereka berdua.

Mereka pun langsung mencampurkan kedua elemen tersebut, tanpa mendegar ucapanku lebih lanjut.

Duar! Ledakan kecil pun terjadi. Kedua temanku tadi terhempas dua meter dari tempat berpijak sebelumnya.

"Ohok, ohok. Hem kok gak berhasil ya?" ucap yang tadi mengeluarkan api dengan nada polos.

"Jangan-jangan kamu bohong ya?"

"Iya lah, elemen lava itu tidak sembarang orang bisa. Lagi pula berapa umur kita sekarang, hah? Delapan tahun! Delapan tahun woi! Untuk menguasai atribut gabungan biasanya orang bisa harus berlatih bertahun-tahun," hardikku kesal sambil mencoba membantunya untuk berdiri.

"Kenapa kamu tadi gak bilang sih?" tanya yang barusan mengeluarkan elemen tanah.

"Kamu saja tadi tidak sabar mendengar penjelasan E, sekarang lihat apa yang kamu lakukan pada kami," kini Rey memuntahkan kata-katanya yang sedikit tajam sambil memperlihatkan wajahnya yang hitam penuh abu karena ledakan tadi.

"Hehehe, maaf," ucap keduanya bebarengan.

Reyzora, selama berteman dengannya, aku hanya mengenalnya sebagai orang yang bersifat dingin. Tapi, menurutku ia adalah orang yang hebat karena ia bisa mengendalikan elemen lebih baik dariku.

Walaupun kadang-kadang aku merasakan hawa yang tidak bagus darinya atau ada sebuah benang merah yang disembunyikan di antara kami berdua. Tapi, aku sih tidak begitu peduli. Aku main dan belajar. Mencoba hidup layaknya orang normal. Itulah kehidupanku sehari-hari. Hingga kejadian itu terjadi, saat di mana aku kehilangan sebagian kehidupanku. Kehilangan warna cerah di atas kanvasku akibat terciprat tinta hitam.

Sore itu, saat oranye menghias langit di bumi, terdapat sedikit sisa aurora dari peristiwa *The Great Aurora* bertahun-tahun yang lalu yang kadang-kadang muncul entah kenapa. Tawa canda masih menghiasi hidupku. Sore itu aku akan bermain *survival game* yang mirip petak umpet-itulah mengapa aku lebih suka menamakannya *game* 'petak umpet'-bersama kawan-kawanku di lapangan yang tak begitu jauh dari rumahku.

"Hompimpa alaium gambreng!" seruku dan teman-temanku untuk menentukan siapa yang jaga.

"Rey jadi! Rey jadi!" kataku beserta teman-temanku yang lain dengan senang karena aku selalu tertawa melihat ketidakberuntungan temanku itu

dalam berbagai hal permainan yang membutuhkan keberuntungan (terutama dalam permainan ini). Yap, semenolak apapun ia, kalau aku yang memintanya pastinya akan diterima.

"Oke, aku mulai menghitung ya," ucap Rey dengan gusar serta kesal.

"Satu! Dua! Tiga! Empat!" Rey pun mulai menghitung dengan nada agak kesal. Kami pun langsung mencari tempat persembunyian yang paling bagus di lapangan tersebut.

Hmm.... Di mana ya aku sembunyi? Aku mencoba terus berpikir sembari mencari tempat yang paling aman untuk sembunyi.

Aahhh.... Di atas pohon ini saja ah, supaya sulit dibidik. Tanpa berpikir ulang aku bergegas memanjat pohon tersebut.

"Dua puluh!" pekik Rey Ketika selesai menghitung. Sembari membawa pistol peluru BB bercatnya, ia mencari teman-temannya yang bersembunyi.

Belum sempat Rey menemukan kami, tiba-tiba sebuah cahaya berwarna ungu kehitam-hitaman menaungi gedung-gedung yang tinggi di sebelah barat, di sektor perkotaan. Spontan aku menoleh ke

arah cahaya tersebut. Sebuah lingkaran sihir dengan rangkaian yang rumit terbentuk di sana.

Sihir teleportasi? Siapa? Kenapa? Ada apa? Tanyaku dalam hati menerka apa yang sedang terjadi. Semua bayangan kejadian buruk seperti perang melintas di benakku.

Buru-buru kuusir bayangan ngawur tersebut dan langsung kembali fokus melanjutkan permainan petak umpet. Selang beberapa detik, terdengarlah sayup-sayup lengkingan kuda. Lengkingan itu semakin membuatku penasaran, lagi-lagi aku menoleh ke sumber suara yang sekiranya berasal dari lingkaran sihir raksasa tersebut.

Pegasus? Unicorn? Itulah kesimpulan sekilas ketika mendengar suara lengkingan kuda yang tak berhenti bersahutan karena hanya dua hewan tersebut yang memenuhi kriteria lengkingan kuda serta terbang di atas langit. Akan tetapi, kesimpulan semacam itu malah membuatku semakin bingung, karena jarang sekali ada kumpulan pegasus ataupun unicorn di tengah-tengah kota. Terlebih lagi hewan itu biasanya dipakai untuk perang, terkadang dipakai untuk memeriahkan festival atau hari-hari besar dan Neoz bukan kota militer. Hari ini juga bukan hari besar atau

hari di mana ada sebuah perayaan, ini hanya hari biasa.

Dari balik bayang-bayang matahari yang tenggelam, terlihatlah ratusan unicorn dan pegasus berlapis besi titanium metal beserta perlengkapan sihir dan persenjataan sihir yang lengkap. Di atas unicorn dan pegasus tersebut, terlihatlah bayangan manusia menungganginya. Mereka memakai baju titanium dan dengan persenjataan sihir yang lengkap juga. Selang semenit, para prajurit tersebut menyebar ke seluruh penjuru kota. Beberapa menit kemudian sebuah benda besar dan hitam keluar juga dari lingkaran tersebut.

Sesaat armada tersebut sudah berada di atas gedung-gedung kota. Pasukan yang sudah menyebar itu langsung menghancurkan *barrier* sihir kota tersebut. Dampaknya beberapa bangunan di kota hancur. Pertempuran pun pecah. Peluru melesat kesana kemari menghancurkan segala yang dilewati. Kebakaran terjadi di mana-mana. Gedung-gedung pun hancur satu demi satu, hingga asap melambung tinggi di langit sore.

Semua ini di luar yang diharapkan. Hidupku yang indah dan damai seketika berubah drastis. Semuanya

seakan-akan ditelan habis oleh kengerian yang kulihat sekarang. Aku tak bisa apa-apa, hancur sudah. Menit-menit yang mengerikan dan sadis itu terus berkelanjutan, banyak yang tewas di tangan prajurit-prajurit berzarah tersebut. Sekejap kota pun berkesimbah dengan darah dari penduduknya sendiri.

Entah masalah apa yang terjadi, tetapi para tentara dari kemiliteran sihir Vermilion Kingdom tak kunjung datang. Maka, terpaksa orang-orang biasa melawan mereka dengan seadanya dan sebisanya. Tak ada satu pun dari prajurit berzarah tersebut mati, apalagi tergores. Polisi saja tidak dapat berkutik sedikit pun di hadapan prajurit tersebut.

Kejadian bengis itu membuatku tak bisa menggerakkan satu pun anggota badanku, karena saking takutnya melihat pemandangan yang mengerikan tepat di depan mataku. Anak-anak dibawa dengan paksa oleh pasukan tersebut, sedangkan orang dewasa yang berusaha merebut kembali anaknya mati secara mengenaskan. Dari semua kejadian yang kulihat, ada satu yang membuatku sangat terpukul, yaitu ketika melihat sahabatku ditangkap oleh salah satu prajurit. Tidak

hanya itu, semua teman-teman yang sedang bermain bersama dirinya dibawa paksa oleh mereka.

“Argggh, lepaskan aku!”

“Dasar bar-bar!” teriak Rey berusaha melawan, tapi ia sama sekali tak berdaya di hadapan prajurit itu. Aku yang hanya melihat dari atas pohon merasa kagum dengan keberanian Reyzora. Ia selalu berani menghadapi apapun dan siapa pun.

“Tenanglah, kau akan berada di tangan yang aman. Lagi pula, kami tidak akan pernah menyakitimu. Hanya sekedar memberimu kekuatan tambahan saja,” kata prajurit itu dengan suaranya yang berat dan dengan nada yang sangat santai. Terlihat senyum sinis diwajahnya jika tidak memakai penutup wajah.

Setelah mendengar itu, entah kenapa Rey mendadak diam dan berhenti berusaha melepaskan diri dari prajurit tersebut. Aku hanya bisa diam seribu bahasa. Terpaku tak bergeming, gemetar ketakutan.

Hanya dengan waktu kurang lebih tiga puluh menit, Kota Neoz ini hampir rata bersama dengan gelimpangan mayat yang berada di mana-mana. Entah karena keberuntungan atau apa, tapi aku sekarang masih belum tertangkap dan juga pohon ini tidak terkena serangan sihir dari armada tersebut.

"Kayaknya sekarang aku masih beruntung, tapi aku tidak bisa diam di sini saja, hanya masalah waktu aku akan ketahuan oleh mereka," gumamku sambil menenangkan diri yang sedari tadi tegang dan sangat ketakutan.

Namun, pikiran negatif itu sangatlah kuat, hampir-hampir sudah menelan semua asaku yang awalnya setinggi langit. Aku berpikir keras, mencari cara agar keluar dari tempat ini. Tiba-tiba mulutku tersungkap dan tubuhku ditarik dari belakang.

"Ti-hmph... Mph..!" Aku panik dan langsung meronta-ronta berusaha melepaskan diri dari orang yang menyekapku.

"Diamlah, shhh~ jangan berisik ini, aku," ucap orang itu dengan lirih.

"Ka-kakak?" ucapku bahagia melihat orang yang sangat dibutuhkan di saat-saat yang tepat.

"Apa yang terjadi? Kenapa tidak tentara Vermilion? Se..."

"Nanti kakak ceritakan, tapi bukan di sini. Ayo ikut kakak ke tempat rahasia keluarga Xenos terlebih dahulu," potongnya dengan nada serius.

Dengan cepat kami pun menerjang keluar daerah kota yang sedang terjadi kudeta yang sangat besar.

Aku pun langsung diam seribu bahasa walaupun masih mempunyai ribuan pertanyaan yang berada di benakku. Ingin sekali mengucapkan, "*Untunglah kakak datang di waktu yang tepat.*" Akan tetapi kata-kata itu tersendat di tenggorokan akibat pikiran yang terlalu banyak. Aku sama sekali tidak tahu mereka ingin apa, tapi selain menghancurkan kota mereka juga menculik hampir sebagian besar anak yang ada di kota, entah untuk apa.

Irigami Xenos, itulah nama kakakku. Seorang kakak yang berpenampilan tidak rapi. Rambut hitamnya selalu acak-acak. Matanya yang berwarna hitam juga terlihat sangat tajam, bahkan lebih tajam dari pada sebuah pedang. Ia merupakan kakak yang hebat dalam beberapa hal walaupun ia lebih sering membuatku kesal dibandingkan unjuk diri.

Selain sifatnya seperti orang yang kurang perhatian dan penggila petarung, ia juga pemalas serta terlalu santai dalam berbagai hal. Tapi, ia merupakan kakak yang hebat, Umurnya sekarang sudah 16 tahun. Sebagai penerus kepala keluarga Xenos, ia mempunyai pekerjaan sebesar gunung, maka dari itu ia jarang ada di rumah. Ia sudah

menyelesaikan jenjang SMA sejak berumur 13 tahun. Itu umurku sekarang. Ia jenius, tapi menyebalkan.

"Etherias naik ke punggung kakak, kita harus pergi sebelum mereka menyadari keberadaan kita," bisiknya pelan. Tanpa basa-basi lagi aku mengangguk dan melakukan apa yang kakakku minta.

"Sebelum kita pergi 「Aura Remover」 「Superior Invisible」."

Setelah kakakku mengucapkan mantra tersebut, secara alamiah tubuh kami menghilang dari pandangan orang-orang di sekitar. Meski aku ragu masih ada yang bertahan hidup.

"Semoga sihir ini cukup untuk menyembunyikan keberadaan kita," ucap kakakku. Aku pun mengangguk dan berdoa seperti yang diharapkan.

Setelah itu, kakakku berlari dengan sangat cepat membelah puing-puing bangunan kota. Aku hanya bisa meringkuk di atas punggung kakakku sambil melirik ke sekitar yang kami lewati. Mulai dari pemandangan mengenasakan berupa puing-puing bangunan, hingga masuk ke hutan yang dekat dekat dengan kota.

Setelah perjalanan cukup jauh, naik turun, serta jalan setapak yang sepi dan tanpa penerangan sedikit

pun, kami tiba di sebuah tebing yang tidak terlalu tinggi yang di bawahnya banyak sekali ditumbuhi semak belukar dan pohon. Di balik pohon-pohon dan semak belukar tersebut, ada sebuah batu yang cukup besar. Kakakku langsung mendekat dan menyentuh batu besar tersebut. Ia pun mengalirkan *mana*-nya ke dalam batu tersebut. Hening, lenggang. Suara hewan-hewan di hutan terdengar samar, karena hutan ini sepi. Namun, tiba-tiba sebuah suara mendesing terdengar pelan.

"*Mana* (energi untuk bisa mengeluarkan sihir) Irigami terdeteksi," setelah suara itu kakakku melepaskan tagannya dan seketika batu tersebut terbelah, membuka sebuah ruangan yang ada di dalamnya. Akhirnya, kami sampai di salah satu tempat persembunyian keluarga.

Hanya sedikit orang yang tahu bahwa di sini ada sebuah tempat yang amat sangat aman dan tersembunyi. Walaupun dari luar terlihat seperti tebing tanpa ruangan, tetapi di dalamnya merupakan tempat persembunyian yang sangat modern. Tanpa ragu kami pun masuk ke dalam, pintu pun kembali tertutup secara otomatis. Sihir kakakku pun hilang

secara alamiah. *Timing* penggunaan sihirnya sudah selesai, hilang di saat yang tepat.

"Uwah, capek sekali," ujar kakakku sambil merebahkan tubuhnya di atas kasur.

"Nah kakak, sekarang bisa jelaskan apa yang terjadi?" tanyaku dengan nada dan wajah serius.

"Haaah~" keluh kakakku sambil mencoba duduk di atas kasur yang ia rebahkan.

"Bisa dibilang proyek baru yang ayah lakukan mendekati kata 'sukses', bahkan mungkin 0,05% kemungkinan kegagalannya," jawab kakakku dengan nada malasnya.

"Tapi hasil dari proyek ini baru diketahui memiliki kesalahan sebelum di-*lauching* ke publik. Kesalahan yang tidak sepele, yaitu terdapat kesalahan dalam bentuk gangguan psikologis pada orang yang menerima hasil eksperimen Xenos Alpha."

"Seluruh orang di laboratorium langsung panik, ayah dan segenap ilmuwan handal pun berusaha mencari titik kesalahan eksperimen tersebut. Tapi, ternyata itu bukan karena kesalahan ayah, melainkan salah satu anak buah ayah entah siapa. Indetitas aslinya belum diketahui dan mengapa telah memasuki zat aneh ke dalam eksperimen tersebut

yang membuat hasil eksperimen ayah menjadi kaki tangan seseorang yang mengaku bernama Auxilium.”

“Ayah dan bawahan-bawahannya sekarang sedang bertahan di laboratorium pusat bertahan dari serangan makhluk psikopat yang sebenarnya adalah hasil dari eksperimen ayah sendiri,” jelas kakaku panjang.

Aku hanyalah bocah lemah yang mana mendengar hal tersebut membuatku kaget setengah mati mendengar bahwa ayahku— satu-satunya orang tuaku— sedang mempertaruhkan hidup atau matinya. Kekhawatiranku langsung melesat ke langit, entah sampai ke langit berapa. Semua pikiran buruk menjalar ke seluruh sudut ruangan di otaknya. Rasa ingin bunuh diri menghantui jiwaku yang semakin goyah, “*aku sama sekali tak ingin hidup lagi,*” pikirku singkat.

“Tapi Kak, kenapa anak-anak diculik oleh mereka?” tanyaku lagi berharap bahwa ada sepercik harapan yang bisa kutemukan dijawab selanjutnya.

“Menurut informasi yang kakak dapat, orang tersebut akan melakukan percobaan penyempurnaan evolusi manusia kepada anak-anak tersebut dan menurut informasi itu juga ia merupakan *mad*

scientist yang ingin membuat manusia menjadi sempurna,” jelasnya dengan dingin.

Mendengar kata percobaan, membuatku merinding. Aku langsung teringat akan sahabatku yang ditangkap tepat di depan mataku. Segalanya sudah berakhir, pikirku. Tidak ada alasan untuk hidup, pikiranku semakin terdoktrin oleh pikiran negatif.

“Hiks, hiks, hiks,” tangisanku pecah. Kehilangan orang-orang terbaik di sampingku adalah mimpi terburuk dalam sejarah hidup yang tak ingin kurasakan.

“Stt! Tenanglah, ayah pasti masih hidup. Beliau pasti akan kembali kepada kita,” hibur kakakku dengan nada yang sangat tenang.

“Lagi pula ayahkan orangnya kuat, mana mungkin beliau mati begitu saja. Beliau pasti akan melakukan yang terbaik untuk kembali ke tengah-tengah kita,” uarnya lagi sambil menggelus-ngelus rambutku yang acak-acakan.

Mata biruku berlinang air mata, membashi wajah hingga bajuku pun ikut basah. Perasaan sedih bercampur dengan khawatir sudah menyelubungi hati dan pikiranku. Memikirkan apa yang akan terjadi jika

mereka berdua sudah tiada, benar-benar membuatku sters.

“Mulai hari ini kakak tidak akan pernah meninggalkanmu, makanya jangan menangis lagi,” hibur kakakku, sambil terus membelai rambutku.

“Kuatlah Ether, kau adalah Etherias Xenos. Anak yang bisa menerima segala kenyataan pahit. Kau hanya butuh sedikit gula untuk membuat semua kenyataan ini seperti kopi. Semangatlah! Aku akan selalu di sampingmu.”

Setelah kata-kata itu, aku mengusap-usap wajahku yang basah karena air mata dan disaat yang sama aku mengangguk pelan. Tubuhku terasa sangat lelah, aku pun memutuskan untuk segera tidur, berharap bahwa kejadian hari ini hanyalah mimpi belaka. Jika ini kenyataan, aku berharap bahwa aku bisa bertemu ayahku dan Rey lagi di kemudian hari. Rasa kantuk, lelah, dan putus asa membawaku hanyut ke dalam dunia mimpi tanpa batas.

Matahari naik ke langit mengusir kegelapan yang menyelimuti bumi tapi tidak bisa mengusir kegelapan di hatiku yang sedang diliputi oleh rasa gundah dan sedih serta khawatir. Hancur luluh kotaku hampir

sama dengan semua harapan yang sudah pernah kubangun. Awalnya kota yang indah sekarang telah berubah menjadi reruntuhan puing-puing bangunan yang rata. Aku melihat kakak yang baru bangun tidur, dengan santainya membuka pintu banker dan keluar dari tempat kami bersembunyi.

"Ka-kakak mau kemana?" tanyaku gelisah serta dengan suara yang serak.

"Hanya melihat keadaan di luar," jawab kakakku santai walaupun gestur wajahnya mengungkapkan wajah waspada.

Ia seperti sedang memikirkan sesuatu yang penting terlihat dari kebiasaannya mengetuk lantai dengan kakinya.

"Apa yang sedang kakak pikirkan?" tanyaku.

"Ha~ Ether," panggilnya pelan.

"A-apa?" tanyaku spontan.

"Kita harus pergi ke Marz Empire," jawab kakakku singkat.

"Ha? Sekarang Kak?" tanyaku. Ia hanya mengangguk.

"Kenapa?"

"Karena kita harus mencari tempat perlindungan yang baru, karena tak lama lagi mereka akan

menemukan tempat ini. Selain itu, ayah telah membuat rencana jika terjadi hal seperti ini, di antara perintahnya di data tersebut yaitu kita harus pergi ke Marz Empire lebih tepatnya ke *Guardian City* yang merupakan salah satu tempat paling aman,” jawab kakakku sambil memperhatikan keadaan di luar tempat persembunyiaan.

“Emmm... kenapa kita harus pergi ke *Guardian city* di Marz Empire? Kenapa tidak ke *Phoboz* saja, itukan ibu kota negeri kita.”

“Entah, itu perintah ayah. Mungkin karena Marz Empire mempunyai benteng terkuat dalam sejarah, atau... entahlah. Lagi pula ibu kota sedang kacau balau, mereka sedang mempersiapkan pasukan untuk merebut kembali kota ini. Jika kita kesana ada dua kemungkinan.”

“Apa itu?”

“Pertama, kita dianggap mata-mata dan bisa saja dibunuh seketika. Kedua, kita berhasil sampai di kota, mendapat perlindungan, tapi apakah pasukan *Phoboz* dapat menghalau kekuatan para mutan berzarah itu? Kecil kemungkinannya, bisa-bisa ikut terlibat perang di ibu kota nantinya, lalu semakin kecil pula peluang

kita untuk bisa keluar dari kota yang dilanda kekacauan.”

Mendegar itu aku merasa bahwa kakak tau kenapa harus ke sana tapi entah kenapa masih ada hal yang disembunyikan dibalik wajah liciknya.

“Dua puluh menit lagi kita akan pergi, bersiaplah!” perintah kakakku, aku pun mengangguk tanda siap.

Kami pun langsung mempersiapkan barang-barang untuk perjalanan, karena jarak dari tempat persembunyian dengan Marz Empire sangat jauh. Jika menggunakan Xineas (alat terbang yang biasa dipakai pada masa kini), kami hanya membutuhkan waktu lima jam perjalanan udara. Apalagi menggunakan teleport kapsul, hanya memakan waktu kurang lebih lima detik. Akan tetapi karena kami memakai kaki dan di perjalanan pasti ada monster kemungkinan satu bulan kami akan sampai ke sana.

“Etherias kita akan melewati jalan memutar.”

“Kenapa? Lebih cepat, lebih baik,” bantahku tidak terima.

“Cepat tapi tidak selamat sama saja,” bantah kakakku sambil memasang wajah serius.

“Etherias percayalah pada kakak,” tambahnya sambil meremas bahunya dengan pelan.

"Um, ya udah, tapi jauh nggak muternya?" tanyaku memastikan seraya menggaruk-garuk kepala yang sebenarnya tidak gatal.

Kakaku pun mengambil sebuah benda berbentuk piramida dari laci, lalu menyalakannya, ternyata benda itu adalah proyektor hologram. Proyektor itu menampilkan peta dunia.

"Umm...lumayan jauh, dari sini muter kesini terus ke sini. Jalan terus ke sini dan akhirnya sampai di Marz Empire," jawabnya sambil menunjuk-nunjuk kesana kemari tidak jelas.

Bagiku itu sangatlah tidak jelas, karena ia hanya menunjuk-nunjuk tanpa penjelasan yang detail.

"Etherias, karena kita akan memutar mungkin waktu kita kurang lebih sebulan, bahkan bisa lebih. Jadi, siap-siap saja. Jangan lupa bawa kaki cadangan ya," ucap kakaku dengan nada yang santai seperti biasanya. Dan aku hanya bisa mengangguk pelan seperti biasanya.

"Jika ada sesuatu yang aneh atau bergerak di sekitar kita, beri tahu kakak," tambahanya sambil mengancungkan jempol tangan kirinya dan tersenyum riang. Lagi-lagi aku hanya bisa mengangguk pelan, meskipun masih saja ada yang

mengganjal di pikiranku. Kemudian kami pun mengemas berbagai alat bermanfaat, bahan pangan dan bahan logistik yang lainnya

"A-anu," ucapku malu-malu.

"Ada apa? Jangan membuatku pusing deh. Kau mau apa?" serapah kakakku dengan malas.

"A-anu... Yang kemarin itu makhluk apa?" tanyaku penasaran.

"Oh, yang kemarin menyerang?" jawabnya memastikan. Aku pun mengangguk pelan.

"Awalnya itu adalah robot dengan kecerdasan manusia hasil eksperimen ayah, tapi *Arc Destroyer* mengambil alih kendali pikiran mereka dan memberi nama M.Z," ucapnya dengan nada yang sedikit serius.

"M.Z itu apa?" tanyaku belum paham.

"Mutan, itu adalah singkatan dari `Metter Zero'. Singkatnya mereka adalah mutan yang menjadi mesin pembunuh, kau paham`kan?" jawabnya sambil memastikan kata-katanya lagi.

"Eng, sepertinya," jawabku ragu-ragu. Meski sudah hampir sepenuhnya paham, tapi masih ada yang tak bisa ia pahami.

"Baiklah, mari kita mulai perjalanannya," ucapnya sambil melangkah pergi yang diikuti oleh diriku.

Dengan segera kami pun beranjak pergi ke tempat yang ditunjuk oleh kakakku yang ada di peta. Perjalanannya yang pertama kali pun dimulai. Perjalanan yang mempertaruhkan hidupku selanjutnya.

- 0002 -

Aku benci masuk ke dalam hutan, karena apa? Monster ada di mana-mana, lumut, tumbuhan-tumbuhan yang menjijikan, udara lembab yang terasa aneh, dan yang paling parah adalah semut. Faktanya aku membenci semut, karena itu mengingatkanku oada kejadian 3 tahun yang lalu di mana pertama kalinya aku digigit oleh sesuatu dan sesuatu itu adalah semut. Itu pun bukan semut biasa, tapi *Extreme Ameisen*. Salah satu spesies yang baru muncul karena fenomena ajaib aurora. Gigitan yang luar biasanya itu bahkan bisa membelah beton dengan mudah, atau menyokkan baja.

Waktu pertama kali melihat hewan tersebut, aku berpikir bahwa makhluk ini tidak berbahaya. Justru aku kasihan karena makhluk ini sangat kecil dan sering terinjak manusia walaupun seringnya nggak sengaja. Aku pun tanpa pikir panjang langsung memegangnya. Setelah itu, apa kalian bisa tebak apa yang terjadi? Yaitu berupa diam di rumah sakit selama

seminggu sambil menangis tersedu-sedu menahan rasa sakit yang melanda diriku.

Sekarangm aku masuk di mana tempat hewan-hewan atau para monster tinggal dan berkembang biak. Sudah lebih dari tiga jam kami berjalan menuju utara dengan sedikit melenceng ke arah barat laut dan untungnya belum terjadi apa-apa. Pepohonan yang lebat menjulang tinggi di kanan dan kiri. Pohon ek, pohon cemara, dan lain-lainnya yang sangat beragam, sungguh sangat hijau hutan ini. Tidak seperti sektor perkotaan yang sudah berkurang pepohonannya, digantikan dengan layar-layar hologram yang menampilkan berbagai macam hal.

Udara lembab nan sejuk keluar masuk paru-paruku dengan bebas dan luwes. Meski pun begitu, sesekali semak belukar membuatku sangat tidak nyaman dan mengganggu. Tak apa, yang penting belum bertemu hewan yang mematikan. Kalau sudah bertemu, bisa gawat. Aku menembus hutan ini hanya dengan baju kaos sehelai berwarna biru dilapisi dengan jaket abu-abu gelap. Aku tidak menggunakan zirah ringan yang ketahanannya lebih dipercaya untuk bertarung. Jadi, kalau sudah bertemu yang aneh-aneh, pasti sudah gawat.

"Etherias, bersiaplah, rawa racun sudah dekat, tutup hidungmu. Hirup udaranya seminimal mungkin, jangan sampai kau terlalu banyak menghirupnya," ujar kakakku sambil terus berjalan. Aku hanya mengangguk nurut dengan yang kakakku katakan.

Beberapa menit kemudian, aku mencium bau yang aneh, bau yang sepertinya bukan bau hutan yang indah dan asri ini. Aku pun melihat lebih jauh ke depan, ada beberapa pohon yang sepertinya kering dan mati, tapi masih berdiri kokoh di sana.

"Ether, sudah dimulai," ujar kakakku sambil menarik nafas panjang lalu mengembuskannya perlahan-lahan. Dengan bergegas aku pun langsung mengikuti instruksi kakakku barusan.

Tak terasa kami pun sudah sampai di pohon-pohon yang kering, pohon yang kulihat dari jauh barusan. Ternyata, bukan hanya satu, tapi banyak. Banyak pohon yang terlihat mengengaskan dan mengerikan, kering tanpa daun sama sekali, seperti mati. Tak hanya itu, tanahnya kering dan juga tandus. Aku mulai keheranan dengan keadaan sekitar yang kian lama kian memburuk.

Tak jauh dari pohon-pohon yang kering tersebut, ada sebuah rawa yang kelihatannya aneh dan

menjijikan. Semakin lama kami semakin dekat dengan rawa tersebut. Terlihatlah air rawanya berwarna hijau lumut serta mengeluarkan asap. Ketika jarak kami tinggal lima meter, gemeletuk gelembung pecah di permukaan rawa pun terlihat jelas. Bau yang tak lazim untuk dicium pun terindra jelas.

“Kak bagaimana cara melewati rawa yang menjijikan ini?” tanyaku pada kakakku sambil mencelupkan sebuah ranting ke dalam rawa tersebut.

Cesh! suara ranting hangus dilahap air rawa tersebut. Aku pun mengernyitkan alis, heran melihat kejadian yang baru saja aku lihat. Ranting kecil tersebut hangus ditelan oleh air rawa yang terlihat mengerikan dan berbahaya.

“Ini adalah hasil pembuangan limbah yang sembarangan, sangat berbahaya. Seingat kakak, harusnya batang pohon kering yang ada di sini tahan dengan air rawa ini,” ujar kakakku ragu-ragu.

“Benarkah?” tanyaku ragu dengan penjelasan yang barusan.

“Entah, setidaknya kita mencoba dulu,” ujar kakakku sambil mendekati sebuah batang pohon yang dekat dari tempat kami berdiri.

Dengan sekuat tenaga, ia menendang pohon tersebut hingga melayang terapung-apung di atas rawa tersebut. Benar apa yang kakak katakan, batangnya tidak hangus. Namun sayangnya, batangnya sudah jauh dari gapaianku.

"Kak berhasil, apa yang akan kita lakukan?" tanyaku lagi dengan pikiran yang pendek.

"Tentu saja membuat perahu bodoh!" ujar kakakku sambil menebangi pohon kering lainnya. Aku pun mendekati kakakku yang tengah menebang pohon yang lain dengan mudah.

"Ether cari...."

"Cari apa, Kak?" tanyaku bingung karena kakak mendadak berhenti bicara.

"Nunduk!" perintah kakakku sambil menarik diriku ke bawah.

"Aah!" teriakku kaget, sesuatu terkibas kencang di atas kepalaku.

"Awas!" teriak kakakku lagi sambil menarik tubuhku dengan sangat kencang, sampai-sampai aku terlempar ke belakang kakakku. Dengan segera kakakku pun langsung mencabut pedangnya dari punggung.

"Ugh, ada a-apa?!" tanyaku sambil mengaduh melihat sesuatu yang cukup besar di hadapanku. Aku pun menganga melihat makhluk tersebut.

Irigami's POV

"Ugh, sialan. Dia sadar rupanya!" ujarku sambil mencabut pedangku.

"Ether! Sembunyi!" perintahku sambil berdiri menghadangnya.

Terlihat dengan jelas di depan kami berdua ada seekor monster yang sangat mengerikan, Chimera. Kepalanya 2 berbentuk ular, badannya yang berkaki 4 dan ramping mirip badan seekor kadal, serta ekornya yang agak aneh dan mengeluarkan listrik, mirip ekor belut listrik. Besarnya pun tak tanggung-tanggung, dua kali lipat lebih besar dibandingkan diriku dan Ether.

Desisan ular tersebut terdengar sangat jelas di telingaku, empat matanya yang menyramkan menatapku dengan rasa haus darah. Aku pun menelan ludah khawatir.

"Baiklah mari kita lihat apa yang kau punya! 「*Water strike J!*」 ucapku sambil menebaskan pedangku ke arahnya.

Namun, ekornya pun menepis seranganku dan langsung mengembalikan seranganku dengan listriknya yang mematikan. Listrik itu sampai kepadaku lebih cepat dari pada dugaanku.

"Arggh!" teriakku menahan sakit yang melanda diriku.

Petir bervolt-volt itu sukses membuatku tersetrum, namun itu tak menghentikanku. Dengan kaki yang kuat aku berdiri menghadangnya untuk kedua kalinya.

"*Cih... aku lengah,*" gumamku kesal karena kelengahan yang tidak biasanya dariku.

"Ssstt! Bzzt!" Tak membuang-buang waktu, sang monster melanjutkan serangannya dengan mengarahkan 2 kepalanya ke arahku yang terbalut oleh ribuan volt listrik.

"Maaf, tapi kali ini kau takkan menahan diri, 「*Wind Cutter J!*」 tak mau mengulangi kesalahan pertamaku, aku pun langsung menebasnya dengan elemen angin.

Sring! Dalam sekejap, 2 kepala ular tersebut putus oleh tebasanku. Darah segar berhamburan dari sana.

"Ether, kau tidak apa-apa?" tanyaku memastikan keselamatannya.

"Haha? Emm... Ya, Kak," jawabnya dengan nada sedikit ketakutan karena pertama kali melihat bahaya yang nyata di depannya.

"Ether, masih belum terbiasa." Itulah menurut pikiranku melihat Ether yang masih kaku menghadapi situasi seperti ini.

Ether's POV

Tadi sungguh sangat menakutkan, aku tahu bahwa masuk ke hutan ini akan berbahaya. Namun, sepertinya pikiranku masih terlalu lembek. Tadi, saat monster berkepala 2 muncul aku hanya bisa diam saja melihat kakakku bertarung. Aku belum pernah benar-benar bertarung. Apalagi sampai membunuh.

"Yosh! Aku gak boleh kalah!" Gumamku di dalam hati dengan semangat berusaha menghapus pikiran negatif yang ada di dalam kepalaku.

"Ether! Itu tepiannya sudah terlihat," tepat saat sedang memikirkan aneh-aneh, kakakku memberitahu bahwa kami telah melewati rawa mini ini.

Setelah berjalan agak jauh dari rawa yang menjijikan itu, kami pun terus melanjutkan perjalanan kami hingga tiba di sebuah tempat yang kelihatannya lebih asing dan aneh. Tanah yang kami pijak keras, namun ada sebuah saluran-saluran dan aliran-aliran merah yang mencurigakan.

“Etherias, siap siaga,” komando kakakku.

Aku mengangguk pelan tanda paham. Sesekali aku menengok ke belakang dan aku melihat seperti ada sesuatu yang bergerak, bayang-bayang yang aneh dan menjengkelkan. Semakin dalam aku membelah hutan kering ini, aku semakin merasa bahwa pohon ini hidup, aneh.

Terkadang batang pohonnya terlalu rendah, atau terasa memanjang sendiri dan yang lainnya. Kakakku hanya diam sambil menenteng pedangnya yang sudah berlumuran darah biawak menjijikan. Semakin lama, aku semakin kesal dengan ranting-ranting yang menghalangi jalanku, seakan-akan ranting pohon tersebut hendak menangkapku.

Hal yang membuatku semakin kesal adalah runcingnya ranting-ranting yang membuat pipi kananku tergores.

"Menyebalkan!" ujarku kesal sambil memotong salah satu ranting yang agak panjang, kurang lebih panjangnya 1,4 meter.

"Etherias apa yang kau lakukan?" ujar kakakku melotot melihat apa yang aku lakukan.

"Hanya memotong ranting yang menyebalkan," spontan aku menjawab dengan polos sambil menenteng ranting yang kupotong barusan.

"Kau memanggil sesuatu yang tak perlu dipanggil," timpalnya dengan nada malas lalu memasang kuda-kuda bersiap.

"Hah? Apa?" tanyaku panik sambil menodong ranting tebal tersebut ke arah belakangku.

Seketika pepohonan yang seakan-akan mati itu terbakar di pucuknya, seperti obor yang baru saja menyala. Yang awalnya tidak ada apa-apa, di atas goresan tersebut ada sesuatu yang mengalir, getah pohon berwarna merah. Tiba-tiba saja pohon tersebut seperti membuka mata dan mulutnya, terlihatlah matanya yang berwarna merah dan mulutnya yang bolong berwarna merah pula. Itu bukan hanya satu, tapi hampir semuanya!

"Kau telah memanggil '*Fire Tree*', monster pohon yang hidup dan menjengkelkan," jelas kakakku sambil bersiap-siap.

"Eh, memangnya kenapa?" tanyaku lugu.

"Andai saja kau tidak mematahkan batangnya, kita pasti bisa lewat dengan tenang" jawab kakakku sambil mengeluarkan sesuatu dari ransel kecilnya.

"Eh~? Terus sekarang bagaimana?" tanyaku panik seakan akan aku berdosa besar.

"Terpaksa, karena sudah terlanjur. Gunakan belati ini, kita akan keluar dengan nekat!" perintahnya sambil memberikan belati dari ranselnya. Aku pun membuang ranting yang sedari tadi aku pegang dan menerima belati yang kakak berikan. Mencabut belatinya lalu memakainya, seperti menggunakan pedang namun terbalik.

"Kau sudah siap?" tanya kakakku sambil memulai mengambil ancang-ancang untuk berlari.

"Yap, ini kesalahanku akan aku buat mereka diam kembali," ujarku sambil mencoba mengambil ancang-ancang juga.

"Lari!" pekik kakakku menebas ranting pohon yang nyaris menyentuhnya.

Aku tak mau tertinggal sendiri, aku pun langsung berlari di belakang kakakku sambil memotong-motong ranting yang hendak menyentuhku. Beberapa kali kakakku memotong batang utamanya sekaligus dalam sekali tebas. Tiba-tiba aku tersandung oleh akar pohon dan jatuh di sana, dengan cepat salah satu ranting *Fire Tree* mengunci salah satu kakiku lalu menggantungku.

Aku tak mau membuat susah kakakku, maka aku pun memotong ranting tersebut. Aku terjatuh dengan kepala duluan dan aku pun kembali berlari menjauh dari sana sambil terus memotong-motong ranting yang menghalangiku.

"Ayo Etherias, tinggal sedikit lagi!" teriak kakaku menyemangati diriku.

"Baiklah! Ayo!" balasku dengan berapi-api sambil terus berlari seraya memotong-motong ranting yang berusaha menjebakku. Tiba-tiba kakakku berhenti, dan aku pun berhenti pula di sebelahnya.

"Ada apa, Kak?" tanyaku keheranan melihat kakakku berhenti berlari, padahal di belakangku sudah banyak yang mulai menerkam kami dengan ranting-rantingnya yang panjang.

"Ini sih mudah, kenapa tidak kepikiran dari tadi," ucapnya mengacuhkan pertanyaaku.

"Hah? Apa?"

"*Open the Gate: Tsunami Strike!*" rapal kakakku sambil menancapkan pedangnya ke tanah.

Seketika dari segaris pedang kakakku muncratlah air yang tingginya kurang lebih mencapai 8 meter. Lalu, tiba-tiba air tersebut seakan akan terbalah dua, membuat tsunami ke kanan dan ke kiri kami, menyapu bersih para monster pohon yang menjengkelkan ini.

"Ayo lari!" perintah kakakku setelah mencabut pedangnya dari tanah. Aku pun langsung mengikutinya berlari keluar dari hutan menjengkelkan ini.

Kekonyolan pun terjadi. Sebuah batu yang menyebalkan menghadang kakiku. Aku pun terjatuh tersungkur di atas tanah. Belati yang kupegang terjatuh ke tanah karena aku kurang kuat menggenggamnya.

"Akh!" teriakku mengerang kesakitan, karena kakiku dililit dahan pohon kering dengan lilitan yang sangat kuat, seakan-akan ikatan tersebut mengunci diriku secara total. Aku pun berusaha melepaskan

lilitan tersebut dengan tanganku, namun sayangnya itu tidak bisa.

Keadaan semakin memburuk, tangan kananku pun langsung dililit secara total. Aku seakan-akan merasakan kematian di depanku, urat nadiku serasa mau putus. Tanganku mulai merasa mati rasa, aku pun semakin panik, saking paniknya suaraku tak mau keluar dari tenggorokanku.

"Gawat! Aku bisa mati!" teriak hatiku sambil terus mencoba melepaskan lilitan yang membelenggu tangan dan kakiku.

Drap..draap, suara langkah semakin lama semakin terdengar.

"Kakak? Itukah kau?" gumam hatiku mencoba lebih tenang. Aku pun menutup mata, berharap agar kematian itu menjauh dari diriku, berharap bahwa kehidupan masih berpihak padaku.

Sriiink! Traakh! Sriiink! Traakh! Sriiink! Traakh! Suara pedang membelah dahan pohon terdengar di telingaku. Telapak tanganku mulai merasakan aliran darah yang seakan-akan baru kembali. Kakiku juga demikian, semua rasa sakit itu seakan-akan sudah dicabut. Aku pun membuka mata lagi, ternyata semua

ranting tersebut berhasil disingkirkan. Aku pun mencoba duduk, tubuhku lemas.

"Ayo lari!" teriak kakakku sambil meninggalkanku yang tengah terduduk.

Aku pun melihat ke hadapanku, sebuah ranting pohon tengah mengambil belati yang baru saja aku jatuhkan. Diangkatnya belati tersebut, rantingnya semakin panjang, mendekati diriku. Bagaikan meriam yang ditembakkan, belati tersebut menghujam diriku dengan sangat cepat.

"*Aku belum mau mati!*" teriakku dalam hati seraya menutup mata kembali.

Jleb! Aku bisa merasakan dinginnya besi belati tersebut, tapi anehnya aku sama sekali tak merasakan sakit sama sekali.

"*Aneh, aku sama sekali tidak sakit, tapi hawa-hawa belatinya terasa sangat pekat,*" ujarku dalam hati sambil mencoba membuka mataku kembali.

Ternyata, belatinya menancap pada kakiku! Tapi rasa sakit sama sekali tidak terasa. Setelah aku mengembuskan nafas berat aku kembali merasakan di mana belati itu menusuk kakiku. Ternyata belati tersebut menancap di antara jempol kaki kananku dan jari telunjuk. Hoki!

"Bodoh! Apa yang kamu lakukan? Kenapa lama sekali!" teriak kakakku sambil berlari ke arahku.

Dengan cepat ia memotong dahan dan mencabut belati tersebut dengan pedangnya hingga setengah melayang. Dengan tenaganya yang kuat ia memukul belati tersebut sampai terhempas ke arah pohon yang baru saja nyaris membunuhku. Seperti sedang bermain baseball atau kasti.

Duar! Pohon tersebut pun meletus tanpa sisa.

"Ayo lari!" teriak kakakku sambil menarik tubuhku yang masih terasa lemas. Entah itu teriakan ke berapa untuk menyuruhku berlari.

"Kak... Yang barusan itu apa?" tanyaku setelah tiba di hutan yang pemandangannya normal kembali.

"Itu adalah *Fire of Tree*, monster rank 2 yang cukup mematikan, tapi itu bukan apa-apa buat kakak," jawabnya santai.

Walaupun sedikit curiga aku tetap saja melanjutkan jalanku mengikuti kakak.

Dua jam pun berlalu lagi dengan senggang, tapi kami terkadang mengobrol santai. Aku mencoba sesuatu yang belum pernah kucoba sebelumnya.

"Kak, kita sekarang sedang menuju ke mana dulu?" tanyaku lugu.

“Sebelum ke Kota *Guardian* di Marz Empire, kakak disuruh ayah untuk pergi ke kantornya yang ada di kota *telantar* di *Mythoforest* ini. Dulu ayah pernah berpesan, jika terjadi apa-apa kita harus pergi ke sana. Sepertinya ayah telah menaruh beberapa perlengkapan modern untuk keadaan seperti ini.”

Sepercik harapan pun tumbuh di dasar hatiku. Aku pun mengkhayal mungkin sekarang ayah sedang menunggu kami sambil bersantai dengan meminum teh lemon kesukaannya.

“Tapi kenapa kita harus melewati hutan ini? Apakah tidak ada jalan lain selain hutan?” ucapku dengan khawatir. Walaupun sedang senang, aku masih khawatir akan digigit oleh musuh bebuyutanku itu.

“Perjalanan melalui jalur melewati *Mythoforest* ini merupakan jalur tercepat untuk bisa sampai ke sana. Kakak tahu kamu takut semut tapi tenang kalau ada makhluk apapun yang berusaha menggigitmu pasti kakak akan langsung menendang mereka ke langit,” jawab kakakku sambil sedikit tertawa melihatku yang sangat gelisah.

Kami pun mengobrol santai sambil terus berjalan melewati hutan ini. Walaupun kakak terlihat senang,

tapi sebenarnya sekarang ia sedang siaga I, penuh waspada, bersiap untuk segala hal yang terjadi. Sudah 3 jam kami memasuki hutan mythoforest ini tapi ajaibnya tidak ada satu pun monster yang menyerang kami. Entah merupakan keberuntungan atau sebuah tanda bahwa hal buruk akan terjadi.

"Ether, berhenti," cegah kakakku tiba-tiba.

"Ngg... Ada apa kak...?" tanyaku lugu seraya menghentikan langkah kakiku lalu berbalik badan.

"Ada yang janggal, kenapa belum ada monster lagi setelah kita melawati rawa beracun itu?" kata kakakku dengan wajah heran.

"Kalau begitu bagus dong," kataku sambil tersenyum simpul.

"Aneh lho, kalau nggak ada monsternya nggak seru," balas kakaku dengan nada yang meremehkan.

"Ya... Katakan sesukamulah, apa sih serunya melihat kematian di depan mata?" gumamku dalam hati dengan kesal.

"Apa yang kakak akan lakukan?" tanyaku pelan melihat kakakku melakukan kuda-kuda siaga.

"Hanya akan men-*scan* tempat ini," ucap kakakku dengan santai dan tenang.

" [Wind Radar] " tambahnya dengan tenang juga. Tiba-tiba dari sekitar tubuh kakak berhembuslah angin sejuk.

"Sepertinya kita dapat tamu tak diundang," ucap kakakku tiba-tiba dengan nada yang serius.

"Ma-maksudnya?" tanyaku bingung dengan keadaan.

"Siapa pun yang ada di sana, keluarlah! Keberadaan kalian sudah tak bisa disembunyikan!" pekik kakakku ke bayang-bayang hutan.

Awalnya tidak ada yang terjadi, tapi kemudian munculah dari bayang-bayang tiga orang memakai baju zirah hitam mengkilap. Salah satu dari mereka langsung mencabut pedangnya dan langsung berlari dengan sangat cepat ke arah kami.

Tanpa kusadari sebilah pedang sudah berada di depan wajahku yang sedang ditahan lajunya oleh pedang kakakku. Kejadian tersebut terlalu cepat untuk bisa dilihat dengan mataku yang masih bocah, sungguh pergerakan yang sangat cepat untuk bisa kulihat.

"Sebaiknya kamu lawan seseorang yang lebih seimbang daripada adikku yang masih bocah ingusan ini," ucap kakakku sambil menahan pedang musuh.

" *['Tsunami Blast] !*" tanpa banyak basa-basi kakakku pun langsung mengeluarkan sihir ledakan air yang membuat musuh terpaksa harus bertahan atau menghindar. Seketika itu juga ia langsung membawaku bagaikan barang.

" *['Superior Speed] "* secara bersamaan juga ia mengucapkan mantra pemercepat tubuh.

"Kakak nggak bisa bertarung sambil melindungimu yang bagaikan tikus berada di perkelahian kucing ini," ucap kakakku sambil berlari membawaku.

"Jadi aku harus gimana, Kak? Mereka bertiga dan kita cuma berdua, terlebih lagi salah satu dari mereka cepat. aku gak mungkin bisa lari dari mereka," ucapku dengan panik serta khawatir.

"Kamu gak usah lari, kakak punya cara yang lebih hebat dan alternatif," jawabnya dengan nada yang begitu optimis dan tenang tak seperti diriku.

"Gimana, Kak? Umm, sebaiknya cepat," ucapku sambil melihat bahwa musuh sudah pulih dari keterkejutannya dan sedang berlari mengejar kami.

" *['Canon Blaster] !*" Kakakku pun mengeluarkan sihir anginnya sambil memegang bokongku dan aku pun melesat ke langit

“Dasar kakak sialan!” teriakku seraya melesat ke langit nan biru.

Sebelum aku terbang terlalu jauh ke langit aku sempat mendengar kakak berteriak, “Setelah kamu mendarat, jalanlah ke arah matahari! Kalau sudah melihat bangunan-bangunan berhentilah dulu! Aku janji, pasti akan datang.”

Dan tanpa kusadari, sekarang aku telah berada di atas awan, sekarang dalam proses jatuh.

“Ya Tuhan, aku masih mau hidup. Masih sayang nyawa, masih belum mau mati!” ucapku dengan sangat cepat dalam keadaan ingin jatuh ke tanah.

Kemudian, jarak antara tanah denganku tinggal seperti 30 meter lagi. Saat itu aku sudah mengeluarkan air mata dan celanaku sedikit basah. Pada saat itu aku mengucapkan kata-kata yang tidak jelas. Ini jelas lebih mengerikan dibanding *roller coaster*.

Saat jarak antara diriku dengan tanah tinggal satu meter lagi, tiba-tiba muncul lingkaran sihir yang mengeluarkan angin yang menghentikan tubrukan antara diriku dengan tanah yang keras. Aku pun mendarat dengan mulus di permukaan bumi. Jantungku berdetak kencang seakan-akan baru

selamat dari kematian. Aku merasa lega karena ternyata sihir kakak telah melindungiku dari tubrukan tersebut. Tetapi, aku merasa kesal karena kakak walaupun mempunyai wajah polos serta *watados* (wajah tanpa dosa). Ternyata, di balik itu semua ia sungguh sangat kejam dan tak tahu sopan santun.

"Awat aja kalau nanti aku ketemu kakak, nanti aku akan menjitaknya seratus kali," ucapku geram.

Setelah membersihkan pakaianku yang kotor karena tanah, aku pun teringat kata-kata kakak sebelum aku sempat melesat ke langit bahwa aku harus pergi ke arah matahari. Aku pun pergi ke barat karena sekarang sudah hampir jam 2 siang dan itu hanya menurut perkiraanku. Tapi, aku sangat kesal selain karena aku baru saja dilemparkan ke langit. Aku khawatir apa yang mungkin terjadi kepada kakakku, semoga tidak mati karena lawan kakak terlihat sangat tangguh. Walaupun salah satu bagian hatiku berharap kakakku mati secara sadis, tapi di belahan hati yang lain, aku berharap bahwa akulah yang nantinya membunuh kakakku.

"Yap, silakan saling berperang wahai tiga kubu hati," umamku pasrah.

Irigami's POV

Sebagai kakak, aku merasa mendapat tanggung jawab yang besar saat aku mendapat kabar bahwa ayah sedang terkepung bersama bawahannya di labotarium pusat. Pesan terakhir yang diberikan oleh ayahku adalah untuk pergi ke gedung tertinggi di kota *terlantar* yang berada di *Mythoforest* dan melindungi adik kecilku yang masih berumur 13 tahun. Ia hanya seorang anak yang masih tidak tahu apapun.

Saat melawan tiga orang pasukan elite M.Z, aku merasa bersalah meninggalkannya sendirian ia sudah cukup merasakan kehilangan dan kesendirian. Tapi, saat merasakan *mana* musuh yang cukup kuat aku merasa harus menjauhinya dalam keadaan pertempuran tersebut.

Setelah aku meluncurkan adikku ke langit, aku langsung membalikkan tubuh ke belakang dan menghadang musuhku. Ternyata, musuhku sudah nyaris menyentuh punggungku. Tapi sayang, ia kurang cepat satu detik untuk melukaiku. *Trank!* Suara nyaring pedang yang saling beradu terdengar menggema di hutan yang sepi dan sunyi ini.

“ *Lightning Chain* ” rapal musuh sembari mengibaskan pedangnya, dan seketika di tangannya keluar lingkaran sihir yang mengeluarkan rantai petir yang mencoba mengunci semua gerakanku.

“ *Sky Jump* ! *Herkules Strength* ! ”

Namun, itu semua sudah aku duga. Dengan cepat, aku melompat ke langit dengan dibantu oleh sihir anginku seraya merapal penguat tubuh. Secara tiba-tiba muncullah lingkaran sihir yang membuatku tersentak tersentak melihat hal itu.

“ *Thunder Blast* ! ” seru orang yang sama yang berada di bawah. Seketika lingkaran sihir itu mengeluarkan petir yang mengincarku untuk disambar.

Aku pun tersenyum tipis seraya berkata, “ *Wind Shield* ” sambil menebas ke arah petir itu datang. Saat kedua sihir itu bertemu maka terjadilah ledakan kecil dan aku terpelanting lima langkah di udara.

Seketika muncul lagi lingkaran sihir pengganggu dengan ukuran dua kali lipat lebih besar dari tubuhku. Dari sana keluar burung bersayap enam seraya mengeluarkan suaranya yang bising. Tanpa basa-basi, ia langsung menyerangku tanpa ampun dengan kedua cakarnya yang amat tajam.

"Ini sih sudah cukup untukmu makhluk rendahan *「Wind Slash」*," ucapku dengan santai namun disertai perasaan kesal di hati, seraya memotong badannya dari atas hingga terbelah dua.

Aku pun jatuh ke tanah, lalu mendarat dengan mulus. Tanpa jeda aku merasakan ada hawa-hawa pembunuh yang mendekat.

" *「Electric Shock」!* *「lightning」!*" si `petir pun mengeluarkan sihir petirnya sambil menebaskan kedua pedangnya itu dengan buas ke arahku.

Dengan refleks yang sangat cepat, aku pun dapat menghindari serangan buasnya hanya dengan menunduk dan bergeser selangkah ke depan. Namun, seketika itu juga ia terpaku, seperti robot yang *mother boat*-nya rusak atau tak berfungsi layaknya manusia yang sedang memikirkan langkah selanjutnya. Ia hanya diam membentuk kuda-kuda bertahan yang tidak sempurna.

Melihat hal tersebut, aku langsung berdiri dan mundur beberapa langkah sambil memperhatikan keadaan sekitar seraya membentuk pertahanan kuda-kuda sempurna. Menurut analisis cepatku, mereka memang merupakan prajurit yang elite dan juga merupakan tim yang saling melengkapi. Orang yang

dari tadi menyerangku ternyata merupakan orang pengendali petir, sedangkan yang ada di belakangnya merupakan *necromancer* yang dari tadi memanggil dan membuat monster yang kabar baiknya merupakan monster yang cukup kuat. Menurutku, ia pun dapat mengeluarkan sihir air jarak jauh.

Ada juga yang paling belakang, sekarang ia sedang berkemat-kamit dengan tidak jelas. Aku harap ia tidak sedang melafalkan mantra berbahaya dan biasanya mantra tingkat tinggi harus melafalkan mantra yang lumayan panjang. Tanpa basa-basi aku berlari ke arah si 'petir' dan langsung menyabetkan pedangku ke arahnya dari sebelah kanan.

Traank! Traank! Tak kusangka ia bisa menangkis seranganku yang lumayan cepat.

"Hmmm...boleh juga ya. Akan kutunjukkan keganasan dan hasil latihanku selama ini," gumamku dengan semangat yang membara seraya menyerang si 'petir' tanpa memberi celah agar ia bisa menyerangku.

"Akhirnya aku punya lawan yang separtaran dan layak aku lawan." Tanpa henti aku menyabetnya dari segala arah.

Aku terus menderaskan serangan hingga membuat musuh tak punya celah untuk melawan balik. Seranganku membuat si petir kesusahan dan sampai-sampai membuat musuh kewalahan. Serangan terus kulancarkan, sampai-sampai membuat cukup yang bisa aku manfaatkan untuk serangan pengakhiran.

"Bodoh, yang paling penting tidak dilindungi," gumamku kecut.

"Ya, sudah aku akan bermain-main denganmu dulu, deh," lanjutku lagi dengan nada yang semangat.

Celah terbesarnya terletak di bagian jantungnya, sedari tadi aku melihat bagian dadanya tidak dilindungi sama sekali. Aku sengaja tidak langsung menyerang ke daerah tersebut, karena aku ingin menikmati pertarungan sengit ini. Aku melihat ia dengan rasa sedikit iba, tapi ya *bodo amat*. Aku harus tetap membunuhnya, takkan kuberikan celah sedikit pun baginya.

Pedang berdentingan saling menghantam, kedua pedang tersebut tak mau ada yang mengalah hingga salah seorang dari mereka kalah. Suara sayup-sayup terdengar tak bersahabat denganku. Aku seperti mendengar suara, "Para bawahan serang!"

Aku sedikit terganggu, sesaat aku mengalihkan pandangan ke belakang dan ternyata banyak sekali serangga monster yang hendak menyerangku, semua sudah diposisi siap menyerang. Aku nyaris terkena sabetan dari si 'petir' tapi untung perisai air gelembungku terbentuk cepat dan langsung melindungi diriku.

"Hmm.. semakin menarik saja," gumamku sambil menebaskan pedangku yang terhunus.

Aku mengelak ke arah kanan, aku merasa kesal karena monster-monster menghalangiku fokus untuk melawan si 'petir'.

"Sepertinya aku harus menghabiskan serangga kecil ini dulu," gumamku dalam hati.

Dalam momentum yang tepat, aku mengeluarkan sihir airku demi menyeimbangkan pertarungan. Walaupun masih terbilang gampang musuhnya.

"「Tsunami Blast」!" ucapku sambil menancapkan pedangku ke tanah. Seketika itu juga lingkaran sihir terbentuk di bawah kakiku. Lalu, keluarlah air setinggi 2 meter yang mengelilingiku.

Seketika itu, meledaklah air dari sekitar tubuhku dan menyapu bersih semua monster yang berada

dalam radius 20 meter dariku beserta mementalkan si 'petir' dan si '*necromancer*'.

Tapi, aku belum selesai. Aku melanjutkan seranganku kepada orang yang dari tadi kerjanya hanya berkamat-kamit. Aku merasa bahwa arti kata diam sama dengan berbahaya.

"「Dragon Breath」," ucapku menyerang si komat-kamit namun secara bersamaan lafalan mantranya selesai.

"Menjadi badai api yang menghancurkan musuhku! Mantra pemanggil 「Phoenix」 datanglah!"

Kemudian tanpa diduga, orang tersebut memanggil sang burung api legendaris, dan seperti para pembaca duga sihir anginku dihempaskan dengan begitu mudah oleh burung api tersebut.

"Wah ini bisa berbahaya," gumamku dengan nada khawatir.

Spontan aku langsung menjauhinya. Saat aku mundur ke belakang,

aku disambut hangat oleh sabetan petir yang begitu cepat.

Kabar baiknya, aku dapat menghindar dari sabetan petir. Refleksku serta kewaspadaanku pun terhadap musuh ikut bertambah. Aku meloncat

setinggi-tinggi mungkin dengan sihir angin yang kupunya.

"Semakin lama semakin menarik saja ya. Pertempuran ini bakalan sengit," kata hatiku dengan riang disertai wajahku yang dihiasi senyum tipis dan sinis.

Saat di atas langit, dibantu oleh sihir anginku, aku menghitung jumlah musuh yang terlihat.

"Hmmm... Tak sebanyak yang dulu ya. Baiklah, mari berpesta darah," senyumku pun semakin tipis setelah aku bergumam riang serta senang.

"Ayo kita serang bersama!"

"Phoenix serang dia dengan semburan apimu!" kata sikomat-kamit gak jelas, dengan tenang.

"[Acid Liquid] !" Kata si necromancer dengan nada kasar.

"[Thousand Vold Electric] !" pekik si 'petir'.

Ketiga serangan penghancur tersebut meluncur deras ke arahku. Aku sih santai santai saja. *Keep calm... and just kiding.*

*"[Water Dragon Ruin] !"*teriakku sambil menerkam semua serangan yang datang kepadaku dengan pedang kuacungkan ke semua serangan tersebut. Dengan mata tertutup, aku meluncur ke

bawah dengan ganas menghindari benturan ke empat sihir tersebut.

Duar! Suara ledakan di langit terdengar meriah layaknya suara tepuk tangan yang bergema. Pedangku tertancap di tanah dengan tangan masih menggenggam gagangnya.

Aku harus mulai serius nih. Kalau mereka punya burung api legendaris, maka aku punya hewan laut legendaris."

Aku mencabut pedangku dari tanah. Pedang teracung ke langit, fokusku tertuju pada pedang tersebut. Aku mulai mengeluarkan *mana* dengan skala yang lumayan besar.

Tiga kristal yang berada di batang silang pedangku bersinar terang. Secara perlahan tapi pasti, cahaya biru terang menghiasi seluruh bagian pedangku bahkan sampai kepergelangan tanganku.

"Hmm... sudah waktunya. Lepaslah."

Aku melompat ke atas dengan angin sebagai pendorongku. Aku menghunuskan pedangku yang bercahaya itu ke arah semua lawanku dan seketika seluruh medanku yang beradius 100 meter langsung bercahaya biru terang.

"Ini kesempatan bagus ayo kita habisi saja dia!" teriak salah seorang dari mereka.

"ayo serang!" sahut yang lain. Tapi, aku tidak peduli. Aku hanya menanggapi dengan senyum yang sinis seraya berkata dengan santai, "Matilah."

Seketika cahaya itu seakan-akan meledak seraya menghancurkan segala yang dilewatinya.

Ether's POV

Sudah sekitar 30 menit aku berjalan ke arah barat dan tetap terus berjalan hingga melihat bangunan-bangunan yang lebih tua dari seharusnya. Di perpustakaan kota, aku sempat membaca bahwa kota-kota *terlantar* itu merupakan kota-kota yang ditelantarkan oleh manusia karena fenomena *The Great Aurora* bertahun-tahun silam karena fenomena itu telah mengubah wilayah, kehidupan dan berbagai hal. Pada akhirnya, kota itu tidak layak dihuni manusia. Aku berharap bahwa kota itu ditelantarkan, bukan karena monster tapi karena hal lain.

Aku pun berhenti di depan gerbang masuk ke dalam kota tersebut sesuai pesan kakakku. Aku pun duduk di sebuah rerumputan yang empuk sambil berharap bahwa kakakku akan bertemu denganku di

situ dan jika lebih baik aku akan bertemu dengan ayah juga.

Tanpa kusadari, mataku tertutup kemudian aku jatuh tertidur pergi ke dunia mimpi. Di sana, aku bermimpi bahwa semuanya baik-baik saja. Ayah dan kakakku masih ada begitu pula dengan Reyzora. Tapi, mimpi itu sangat cepat dan tak terasa. Tiba-tiba aku merasa sudah mati, lalu dibangunkan oleh seseorang dari dunia luar.

"Etherias cepat bangun! Masa cuma nunggu 30 menit aja sampai ketiduran sih, yuk kita masuk," ucap kakakku.

Saat membuka mata, aku melihat kakakku yang tak kehilangan satu pun bagian tubuhnya. Aku merasa lega karena tidak terjadi apa-apa pada kakakku. Walaupun dalam hatiku aku ingin mencabik-cabiknya hingga tak tersisa.

"Jadi bagaimana pertarungannya, Kak?" tanyaku dengan polos sambil mengumpulkan arwah-arwah yang barusan tengah terpecah karena tertidur.

"Biasa, kakak hajar mereka walaupun ada satu yang berhasil kabur," jawabnya santai.

Seketika mataku membelalak tak percaya. Aku memikirkan siksaan apa yang diberikan kakakku

kepada lawannya. Tapi, otakku masih terlalu kecil untuk memperkirakannya. *Psikopat*, pikirku singkat.

"Seperti kakak duga, mereka memakai baju zirah yang terbuat dari *Matilum*," ucap kakakku sambil terus berjalan di depanku.

"Apa itu *Matilum*, Kak? Setahuku itu cuma bebatuan mineral yang payah."

"Jangan pernah meremahkan sesuatu, Ether. *Matilum* adalah sebuah logam yang dapat membuat aura aneh yang membuat monster menjauh. Tapi, jika monster yang kuat merasakan aura tersebut, maka hal sebaliknya akan terjadi. Monster tersebut akan datang kepada kita," jelas kakakku.

"Oh, kalau cuma itu mendingan pake material yang lain aja," kataku sambil mengucek-ngucek mataku yang habis tidur.

"Ya gitulah, lagi pula mau sampai kapan kau termenung di situ? Ayo jalan," ucap kakakku sambil berjalan menuju pedalaman kota *Terlantar* lebih jauh lagi.

Aku pun bergerak secepat yang aku bisa untuk mengejar ketinggalanku dari kakakku, dan akhirnya kami pun memasuki kota *Terlantar* tersebut.

Sunyi, sepi, dingin, suram, itulah kesan pertamaku masuk ke dalam kota *Terlantar*. Aku berpikir semoga saja tidak ada kejadian yang berbahaya di sana. Kabut tipis menyelimuti kota ini menjadikannya terlihat lebih horor dan menyeramkan.

"Kak, sekarang kita pergi ke mana?" tanyaku sambil terus berjalan.

"Seingat kakak, kata ayah kita harus pergi puncak gedung tertinggi yang berada di jantung kota ini," ucap kakakku sambil menunjuk dengan telunjuknya kerah sebuah bangunan yang sepertinya memang ada di tengah kota ini.

"*Seingat kakak,*" gerutuku dalam hati.

"*Bisa-bisanya dia ragu di saat seperti ini. Apa benar dia lulus SMA diusia 13 tahun?*" sambungku dalam hati yang semakin meragukan prestasi yang pernah kakakku raih.

Aku melihat ke arah telunjuk kakakku, di sana walaupun cukup samar, aku melihat bangunan yang sangat tinggi jika diperkirakan olehku mungkin tingginya mencapai 100 meter.

"Sudahlah jangan banyak basa-basi lagi, kamu mau ketemu ayahnya? Cepat gerak!" hardik kakakku yang membuyarkan lamunanku.

Kami pun terus berjalan menyusuri jalanan kota tersebut. Mencoba menembus kepedalaman kota yang sudah bertahun-tahun ditinggalakan. Kadang-kadang aku merasa seperti diawasi oleh sesuatu dan merasakan hawa-hawa busuk, aku pun memberi tahu kakakku.

“Kak, apa kau merasakan sesuatu?” tanyaku dengan nada yang agak ragu-ragu.

“Iya, sejak masuk ke kota ini, kakak tahu bahwa tidak mungkin tidak ada yang aneh di sini,” jawab kakakku dengan tenang dan santai.

Kami pun melanjutkan perjalanan walaupun kali ini dengan kewaspadaan tingkat tinggi. Selama perjalanan kami menemukan benda-benda yang menarik seperti kerangka manusia, anehnya kerangka-kerangka itu selalu berada di tempat-tempat aneh dan dalam keadaan aneh seperti di atas tiang listrik, di atas gedung, dan yang paling aneh ada kerangka yang terbalut kabel. Belum lagi dengan pose-pose mereka yang cukup aneh dan memprihatinkan.

Aku bergidik ngeri melihat hal tersebut. Semoga saja apapun yang berada di sini, bukan makhluk hidup sejenis serangga khususnya semut raksasa. Aku

membayangkan aku mendapat benjol besar atau menjadi daging cincang karena digigit oleh semut raksasa., membayangkannya saja sudah mengerikan, apalagi sampai terjadi.

Kami pun sampai di depan gedung tersebut tepat ketika aku mulai memikirkan hal-hal negative dan aneh. Semakin lama semakin negatif dan aneh. Bagaimana tidak aneh? Dari luar saja gedung ini terlihat sangat kucel, kotor, berantakan, lusuh dan hancur. Dari pintunya saja sudah tercium bau pertempuran yang akan meletus dalam beberapa detik lagi. Aku pun menelan ludah bergidik ngeri melihat semua ini.

“Nah, tunggu apalagi? Mari kita masuk,” ucap kakakku dengan wajah semangat dan santai.

Yup, apakah tidak ada hal yang lebih baik daripada memasuki bangunan misterius di kota misterius dengan kemungkinan ada makhluk buas yang akan menjadikan kita daging cincangan? Aku semakin ngeri dan takut akan hal-hal yang terjadi selanjutnya.

- 0003 -

Ether's POV

Aku bergerak lincah menghindari berbagai serangan yang datang dari berbagai arah yang terkadang serangan tersebut tak terduga membuat goresan kecil di tubuhku. Aku bersyukur mempunyai tubuh kecil ini, karena dengan tubuhku yang kecil ini aku dapat bergerak dengan sangat lincah serta cepat. Meski demikian, aku tetap saja mendapat sedikit luka.

Baru beberapa menit setelah kami memasuki gedung keramat itu, berbagai makhluk bermunculan dari banyak penjuru. Tak tanggung-tanggung, mereka semua langsung menyerang kami berdua secara bersamaan. Yup, kami sekarang sedang di serang oleh kumpulan monster mengerikan yang levelnya pun tidak tanggung-tanggung, mulai dari monster *rank 1* sampai *rank 4*

Oh ya, sebelum itu mari kujelaskan apa itu monster. Mungkin beberapa dari kalian tidak tahu aturan monster di dunia super fantasi ini. Monster, itulah nama yang sering disebut publik terhadap

mahluk-mahluk di bumi yang telah terkena *mana* dan berubah wujud. Kenapa mereka menjadi buas setelah terkena *mana*? Itu karena, awalnya mereka memakan makanan yang bernutrisi tinggi seperti daging dan tanaman, setelah mengidap *mana* yang cukup besar target makanan mereka berubah menjadi target tertentu. Rasa serakah mendarah daging setelah mengidap *mana* yang cukup banyak oleh karena itu para monster sering berburu mahluk yang mempunyai *mana* yang banyak terutama manusia yang mempunyai kualitas *mana* yang tinggi supaya mereka bisa sampai di puncak rantai makanan.

Semakin banyak *mana* yang mereka lahap, maka semakin bertambah pula kekuatan mereka dan pada akhirnya berevolusi melahirkan spesies-spesies monster yang baru. Pemerintah pun sampai sekarang belum mengetahui semua spesies monster yang ada di bumi ini, meski pun sudah bertahun-tahun silam mahluk mengerikan itu menunjukkan batang hidungnya. Baru setelah berbagai serangan dari monster, pemerintah pun mulai membuat tingkatan pada monster. Pemerintah memberi 10 peringkat pada monster.

Rank 1 merupakan tingkatan terendah, manusia tanpa *mana* pun bisa mengalahkannya. Contoh monster dari tingkatan ini adalah *undead* seperti *skeleton* yang langsung hancur dengan satu pukulan biasa, bahkan ibu rumah tangga bisa membunuh monster itu hanya dengan sapu yang biasa mereka pakai untuk membersihkan rumah. *Rank 2* adalah monster yang tingkat bahanya selevel dengan hewan buas saat bumi belum memiliki *mana*, kurang lebih selevel dengan serigala ataupun harimau, walaupun mereka tidak terlalu bisa mengendalikan *mana* dengan baik, namun biasanya mereka mempunyai karakteristik khusus seperti racun atau serangan unik lainnya.

Rank 3 adalah monster yang sudah bisa mengendalikan *mana* dengan baik. Dalam *rank* ini masih jarang ada monster yang bisa memakai sihir elemen, namun lebih banyak yang mampu menggunakan *mana* mereka untuk memperkuat serta beregenerasi. Monster dari tingkatan inilah yang rata-rata dibunuh oleh asosiasi hero, petualang, dan kemiliteran negara (meski jarang sekali militer memburu monster ini). Sebagai contoh seperti *Fire Wolf*, *Goblin*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Oke, cukup sampai di sini ya, penjelasannya. Penjelasan *rank* 3 ke atas nanti saja. Sekarang mari kembali ke situasi mematikan yang ada di hadapanku ini, semua harapan hidupku dipertaruhkan di sini. Sekarang aku dan kakakku terpisah, masalahnya aku sedang dikeroyok prajurit kerangka *rank* 1 dengan pedang-pedangnya. Monster *rank* 1 dan 2 normalnya merupakan monster yang cukup lemah untuk seumuran dengan diriku. Tapi seharusnya aku berada disekolah serta belajar layaknya orang-orang normal.

Namun, aku memilih jalan lain karena tak ada jalan lagi. Ya, mau bagaimana lagi? Kota saja sudah rata dengan tanah apalagi sekolah. "*Kalau hanya bisa menghindar aku tak akan pernah menang, aku harus melawan balik!*" pikirku sambil terus-terusan menghindari berbagai sabetan sekalian mendekati musuh.

Setelah dekat, aku langsung memukul kepala salah satu *skeleton* yang hendak menebasku dengan pedang bututnya. Hancur. Padahal aku sama sekali tidak mengeluarkan seluruh tenagaku. Tanpa basa-basi, aku langsung mengambil pedang butut dari *skeleton* yang barusan aku habisi dan langsung melayangkan tebasanku ke *skeleton* yang berada di

dekatku. Benar-benar langsung hancur. Begitu pula dengan pedang yang baru saja aku dapatkan. Aku pun mengambil sebilah pedang lagi yang sudah berkarat dan mengaplikasikan sesuatu yang pernah kakakku katakan saat beberapa menit memasuki hutan.

"Kak, cara mengeluarkan *mana* itu bagaimana sih? Apa aku murni tidak berbakat sampai tak bisa menggunakannya?" tanyaku pada kakaku.

"Oh, itu mah gampang. Sebenarnya *mana* adalah partikel-partikel energi yang tersebar di sekitar kita. Kau tinggal memfokuskan untuk mengumpulkan energi itu dan mengalirkan *mana*-mu ke dalam sebuah media lalu mencampurnya," jawabnya sambil menyorkan sebuah belati.

"Ohh," ujarku sembari mengganggu paham lalu menerima belati yang kakak sodorkan.

Aku pun mencoba fokus mengalirkan *mana* kepada belati tersebut sembari mengumpulkan partikel *mana* yg tersebar. Semenit berlalu, tidak terjadi apa-apa. Kecewa? Jelas.

"*Apa aku benar-benar tidak berbakat?*" tanya batinku.

"Dasar, kenapa kau mendadak berhenti di tengah? Ayo ulangi lagi!" ujar kakakku.

"Eh? Memangnya tadi hampir berhasil?" tanyaku lugu.

"Bodoh, kalau kau sudah memulai sesuatu berarti kau harus mengahirinya jugalah!" jawabnya dengan sok bijak.

"Baiklah, sekali lagi!" ujarku semangat. Aku kembali memfokuskan kembali untuk mengalirkan *mana*.

"Keyakinan itu penting." Suara kakakku masih terdengar, aku pun mengangguk paham.

Detik demi detik berlalu, suara desiran angin terdengar entah dari mana asalnya. Tanpa kusadari, bilah belati yang kunggenggam diselimuti oleh *mana* berwarna merah. Dua menit berlalu. Aku sama sekali belum bisa merasakannya.

"Baiklah, lepaskan!" perintah kakakku.

Dengan sangat tiba-tiba belati yang kugenggam langsung terhujam ke sebuah pohon yang ada di dekatku, asap tipis keluar dari pohon tersebut.

"Whoa, berhasil kak!" seruku riang sembari mencoba mencabut belati tersebut.

"*Sedalam ini kah aku menusuknya?*" tanyaku dalam hati.

Tak kusangka, ternyata belatinya tertancap cukup dalam. Aku tak bisa mencabutnya.

"Baiklah, sini biar kakak bantu, sepertinya kau masih perlu latihan."

Aku mencoba fokus dan dalam hitungan detik aku melepaskan tenaga sembari berputar. Alhasil beberapa *skeleton* yang ada di sekitarku langsung hancur berkeping-keping. Namun pedang yang kupakai pun ikut hancur. Bergegas aku mengambil pedang yang tergeletak dan kembali menyerang mereka secara asal.

"*Untungnya gak ada semut,*" ujar hatiku lega.

Irigami's POV

"*Rank 4, musuh yang cukup,*" ucapku dalam hati.

Dari jauh terdengar teriakan dari adikku yang menggema. Padahal, ia hanya sedang melawan monster *skeleton*. Aku menebas semua yang ada di hadapanku. Apapun itu, aku langsung menebas para monster dengan ganas dan mudah. *No Mercy*. Aku menebas para monster bagai menebas sebuah

batang lidi yang tak berdaya. Meski tak ada habisnya, semua nyawa monster tersebut tunai lewat pedangku.

Aku agak penasaran apa yang adikkku lakukan pada monster-monster payah dan lemah seperti mereka. Tanpa pikir panjang, aku memutuskan untuk bertarung sambil berusaha mendekati area tempat bertarung adikku dan melihat adikku. Jadi aku melihatnya untuk sementara waktu agar sedikit terbongkar sejauh mana adikku dapat menggunakan pedang ataupun sihir.

Ether's POV

Beberapa menit kemudian suara-suara geraman buas dari monster *rank* 4 terdengar samar di telingaku. Aku pun menoleh sebentar untuk memastikan bahwa monster itu tak mengincar nyawaku. Namun yang aku lihat adalah pertarungan kakakku. Ia sangat sadis, bahkan tak membiarkan sedikit pun tubuhnya tergores, aku saja sudah terkena beberapa sabetan dan luka gores menganga di tubuhku. Dan kalian tahu, ia hanya menggunakan satu tangannya untuk memainkan pedang untuk menyabetkan kesana kemari. Satu sabetan untuk dua sampai tiga monster laba-laba *rank* 3 atau 4.

Aku ingin mendekat, tapi aku tidak bisa karena aku tidak mau kena satu sabetan tidak sengajanya dan menjadi gumpalan daging cincang. Aku kembali fokus melawan musuhku yang berupa kerangka aneh yang geraknya sama sekali tak bisa disebut dengan menyerang. Aku hanya menggunakan apa yang kakak ajarkan. Lawanku hanya kerangka keropos yang sudah bertahun-tahun hidup, jadi ini lebih dari cukup untuk melawan mereka semua.

Tanpa kusadari, aku berhasil mengalahkan mereka semua tak ada yang minat untuk kutebas lagi. Aku pun menengok ke arah kakakku ia pun sama, ia berdiri di tengah-tengah monster yang sudah menjadi gumpalan daging cincang yang siap dijual di pasar loakan. Jika orang biasa mungkin akan mengira bahwa kakakku terlihat seperti dewa kematian yang baru saja melepaskan kekuatannya atau seorang master koki baru saja memotong daging besar jadi daging yang lebih cincang lagi.

Pertarungan pun berlangsung agak lama. Namun, bagi kakak, itu hanya seperti semenit saja. Ia pun menyurungkan kembali pedangnya ke punggungnya.

“Nah, sepertinya kita terlalu lama di sini,” ucap kakakku sambil melihat keluar gedung dengan nada santai dan tenang yang agak membuatku bosan.

Aku pun ikut melihat ke luar gedung, ternyata tanpa kusadari sekarang langit sudah gelap dihiasi dengan ribuan titik-titik cahaya. Artinya, sudah sekitar 4 jam kami terkurung di sini melawan para monster aneh barusan.

“Sepertinya sekarang kita beristirahat di kota ini. Lagi pula sepertinya kamu sangat kelelahan,” kakakku benar tubuhku sudah sangat lelah. Otot dan sendiku sudah lelah dan enggan tuk digerakan lagi.

“Gedung ini kurang aman sebaiknya kita pergi ke bangunan lain saja,” ucap kakakku sambil pergi keluar gedung dengan santainya.

Kami pun keluar gedung karena kemungkinan di dalam gedung monster lebih banyak dari pada di luar. Apalagi di dalam gedung ini, tempatnya sudah tidak lazim untuk dijadikan tempat bermalam. Lagi pula tidak mungkin kami bisa beristirahat di dalam gedung yang busuk dengan bau bacin yang amat sangat menyengat yang bersal dari daging serangga, kami pun akhirnya memutuskan pergi ke bangunan terdekat dari gedung pencakar langit tersebut.

Sebelum masuk ke dalam salah satu gedung yang kami pilih, kami mengecek dulu apakah di gedung tersebut ada monster atau tidak yang beruntungnya tidak ada satu pun.

"Etherias, sebaiknya kamu tidur saja duluan. Lagi pula, kakak masih belum terlalu lelah dan ngantuk. Biarkan saja kakak yang berjaga malam ini," ujar kakakku sambil mengacungkan jempol tangan kanannya.

Sepertinya ide tidur di kota yang dipenuhi monster merupakan ide terburuk yang pernah kudengar selama hidupku. Tapi, jika aku melihat pertarungan kakak yang tadi, kulihat sepertinya aku bisa merasa aman karena kakak seperti tidak ada tandingannya sama sekali. Aku merasa kagum dan bertanya-tanya seberapa besar perbandingan *mana* kakak dengan *mana*-ku. Jika dibandingkan dalam bentuk pertarungan hari ini, aku yang hanya bertarung melawan *skeleton* yang payah. Sedangkan kakakku telah melawan 3 prajurit elit musuh, dan melawan sekumpulan serangga *rank* 3 - 4 yang bagiku seperti mini bos.

"Apa kau membutuhkan nyanyian atau dongeng sebelum tidur?" tanya kakakku dengan nada

mengejek serta memasang wajah polosnya yang menyebalkan.

"Memangnya umurku ini berapa? Aku bukan anak kecil lagi tau!" teriakku dengan nada jengkel.

"Bisa saja kamu seperti anak zaman, tidak bisa tidur jika belum didongengi atau dinyanyikan lagu yang khusus untuk dirinya sendiri," ujarnya lagi diselingi tawa.

"Aku bukan anak seperti itu!" teriakku dengan histeris sampai menggema di dalam gedung.

"Aku tak butuh lagu atau dongeng sama sekali!" tambahku dengan nada yang lebih tinggi lagi, sampai-sampai nafasku habis.

Setelah aku menjawab dengan keras, kakakku tak mengejekku lagi. itu berarti kata itu adalah kata penutupan penolakan didongengi atau dinyanyikan sesuatu. Aku memanfaatkan kesempatan tersebut dan tanpa basa-basi lagi aku langsung tidur di lantai yang telah dialasi karpet. Aku sangat kelelahan dan merasa sendi, otot, dan pikiranku sudah mencapai batasnya.

"Menghadapi kenyataan itu memang sulit ya," gumamku dalam hati.

Keesokan harinya, cahaya mentari menerobos ke dalam gedung yang kami pakai untuk tidur. Angin

yang sejuk pun ikut-ikutan menerobos masuk ke dalam gedung seraya mengelus pelan ke seluruh tubuhku serta membuat suasana gedungnya jadi agak hangat dari pada tadi malam.

Aku terbangun dengan otot-otot yang terasa berat dan kaku bagaikan batu. Apalagi bagian mata. Namun, aku merasa senang melihat kakakku yang sekarang sedang meminum secangkir kopi dengan tenang. Ke mana pun dan kapan pun kakak pergi, pasti ia tidak pernah melupakan cangkir dan berbagai seduhan yang sangat lezat.

“Se-selamat pagi, Kak,” sapaku dengan riang dan agak linglung. Karena belum tersambung dengan WI-FI yang ada di kota ini. Aku pun menguap, spontan kututup dengan tanganku.

“Oh, selamat pagi juga Etherias. Bangunnya lama sekali sih?” balasnya dengan polos diselingi menyeruput seduhannya lagi.

Aku membalas ejekannya itu dengan memalingkan muka darinya, melihat ke arah jendela, menatap keluar melihat pemandangan yang sedikit mengenaskan.

Pagi yang indah, kami hanya bisa memakan nasi instan dengan sepotong roti yang kami bawa. Tidak

ada penjual *junk food* di tengah-tengah kota mati seperti ini. Lagi pula mana mau kami memakan daging monster cincang bekas kemarin.

"*Andaikan kota ini tidak ditinggalkan, pasti akan sangatlah indah,*" gumamku sambil memakan nasi rasa kari spesial instanku.

Saat sarapan, aku sempat bertanya kepada kakakku apakah ia bertemu dengan monster malam tadi. Kakak berkata bahwa semalam ia kelelahan dan ia pun akhirnya ketiduran juga. Tapi, sebelum tidur ia telah memasang berbagai sihir perangkap di luar bangunan. Spontan aku melihat ke luar bangunan, lebih tepatnya ke pintu masuk gedung ini, dan kulihat adalah beberapa bangkai monster.

"*Wah, sihir kakak memang hebat walaupun hanya sihir perangkap.*" "Etherias, ayo kita masuk ke dalam gedung itu lagi. Kita juga sudah selesai sarapannya kan?" tanya kakakku memastikan.

"Iya," ucapku pelan seraya.

"Sekarang kita selesaikan semuanya dengan cepat. Lagi pula sudah dalam keadaan 85% aman, apalagi kalau ada kakak kamu tidak perlu khawatir. Aku adalah kakak yang super."

"Ha~? Kakak yang super? Gak salah dengar?" spontan aku menanggapi kata-katanya dengan nada mengejek.

"Kalau kau sampai salah dengar berarti telingamu bermasalah," protes kakakku seketika. Ia pun berjalan menuruni tangga gedung tempat kami bermalam.

Aku hanya menanggapi seruan kakakku dengan membuang muka. Aku pun langsung mengejar kakakku yang sudah menuruni beberapa anak tangga. Kami pun masuk ke gedung itu lagi sambil menutup hidung. Karena meskipun tadi malam hujan, ternyata bau bacin itu masih menyengat dan tidak hilang dengan mudah.

Saat kami masuk, kami disambut hangat oleh sang tuan rumah dengan disemproti cairan asam sebagai sambutan memasuki rumahnya. Sangat ramah dan sambutan yang meriah bukan? Namun, cairan itu langsung dipantulkan dengan mudah oleh sihir angin kakakku. Setelah itu, kakak tanpa basa-basi memotong mereka menjadi daging cincang tak berbentuk. Sambil menarik tanganku, kami bersama menerobos kumpulan monster. Seperti biasa, kakakku selalu santai serta memasang wajah polosnya. Kalau

diibaratkan dalam sebuah game atau film survival, ini serasa di dalam *dungeon* yang bertingkat.

Hari ini kakak sedang sedikit serius, tanpa membuang waktu sudah sampai di lantai 10 tanpa tergores sama sekali. Kalau dihitung-hitung sudah sekitar 40 menit kami berdua di dalam gedung yang lebih mirip *dungeon*. Aku harus berusaha sangat keras untuk tetap berada di belakang kakakku. Aku juga harus menghindari serangan dari para monster. Aku hanya menyerang mereka jika mempunyai kesempatan. Kadang-kadang kakakku melindungiku jika ada serangan yang tidak dapat kuhindari.

Aku terus berjalan dengan kewaspadaan tingkat tinggi, terkadang aku memutar pandangan seraya menghunuskan belati yang kakak pinjamkan,

"Kali ini tidak boleh sampai hilang," itu pesannya.

Padahal, yang waktu itu salahnya sendiri. Aku mengadiah ke atas hingga batas cakrawala, belum sama sekali terlihat ujung dari gedung ini.

"200 lantai?! Apa ayahku tidak gila menyimpan sesuatu yang penting disaat-saat genting, tapi sangat jauh dan susah untuk didapatkan?" gerutuku dalam hati dengan gelisah serta kesal.

"Seratus lima puluh lantai, masih lima puluh lagi," gerutuku diselingi hembusan nafas yang panjang. Nafasku yang sudah tidak beraturan lagi.

"Sudah kuduga, listrik di kota ini padam, mana ada lift yang tiba-tiba menyala sendiri. Dan, apa gak ada jalan lain selain lewat tangga darurat?"

"Kak, masih jauh nggak?" tanyaku seraya menapaki anak tangga dengan nafas yang tersengal-sengal.

"Tenang, masih jauh kok," jawab kakakku dengan santai dan tenang sembari memasang tampang polosnya yang menyebalkan.

Anak tangga terus kunaiki setapak demi setapak, lantai kedua ratus belum terlihat meski sudah lantai ke 155. Kaki yang ku pakai sudah gemetar gara-gara kelelahan menaiki anak tangga yang jumlahnya sudah mencapai jutaan. Sudah berbagai macam monster dikalahkan dengan mudah oleh kakakku, *one see, one kill*. Kata itu terus terngiang di benakku karena setiap kali wajah monster atau bahkan bayangannya saja terlihat oleh kakakku pasti sekali tebas sudah tidak bernyawa.

Kabar baikya, monster-monster sudah sangat jarang lagi terlihat batang hidungnya. Aku sudah

mulai bosan dan moster sekarang seperti hanya muncul 1 ekor 2 menit maka untuk menghancurkan waktu yang bosan ini aku memulai percakapan dengan kakak.

"Kak, kenapa para monster sudah jarang muncul lagi?" tanyaku memulai percakapan. Lagi pula, aku penasaran kenapa monsternya sudah jarang muncul.

"Entah, tapi kalau kamu tanya kakak mungkin karena banyaknya monster yang telah dibunuh oleh kakak yang menjadikan populasi mereka menjadi terancam punah."

"Punah? Bukannya di luar gedung ini masih banyak monster sejenis mereka?" potongku.

"Maksudnya terancam punah di gedung ini bukan di dunia, membuat mereka menjadi mode *defensive* bukan lagi *offensive* seperti tadi pagi dan kemarin. Mungkin di paling atas lantai ini ada sesuatu yang berusaha mereka hindari," jawabnya cepat.

"Kak, untuk menjadi penyihir yang hebat apa yang harus aku lakukan?" tanyaku berusaha memulai percakapan lagi.

"Hmmm, pertanyaan bagus. Sebenarnya jika kamu menjadi penyihir kau perlu beberapa hal," jawabnya

sambil mengayunkan pedangnya ke laba-laba raksasa yang baru saja menunjukkan dirinya.

"Pertama, yang paling penting..."

"*Mana*," ia kembali menyabetkan pedangnya, menebas semacam serangga yang lain.

"Dalam sihir *mana* sangat penting, karena tanpa *mana* sama saja kamu tidak bisa menggunakan sihir lagi pula untuk mengeluarkan sihir tingkat tinggi kau perlu *mana* yang lebih banyak dari pada yang kamu bayangkan." Ia pun menuturkan penjelasannya.

"Kak..."

"Aku tahu kau mau bertanya tentang apa itu *mana*, bukankah itu ada di buku akademi SD? Lagi pula apa kau mau membuatku berbicara tiga jam *non-stop*?"

"Nggak!" tolakku dengan keras.

"Oh boleh, kalau kau memaksa. Mari kita mulai dari 7 teori dasar *mana*... ."

"Kak! Stop! Aku ngerti, jadi tolong jelaskan intinya saja."

"Hmm, baiklah. Kakakmu yang baik hati ini akan menjelaskannya. *Mana* itu adalah aliran atau partikel energi alam yang mengalir di segala hal mau itu

mahluk hidup ataupun objek," ucapnya dengan nada sok bijak.

"Terus?"

"Katanya mau yang singkat."

"Kalau itu juga anak SD pasti dah tau."

Karena kesal aku pun mengembungkan pipiku sambil berusaha memukul perut kakakku, namun sayang sekali ia menghindarinya. Kami pun saling beradu mulut dengan hebat, menunjukkan bagaimana hebatnya hubungan adik-kakak diantara kami ini.

"Kedua, kau perlu memilih elemen favoritmu atau lebih tepatnya kau berbakat di bidang apa," lanjutnya setelah canda tawa mereda.

"Kenapa?"

"Karena kamu tidak mungkin mendalami semua elemen ilmu sihir, itu bisa menghabiskan sisa waktu hidupmu. Penyihir biasanya memiliki 1 elemen khusus dan 1 elemen sekunder," selagi kakakku bicara tanpa kusadari mataku berbinar-binar penasaran.

"Selanjutnya?"

"Ketiga, kau perlu memilih penyihir tipe apa? Kau sendiri sudah diajarkan di sekolah tipe-tipe penyihir kan?"

Mendegar itu, aku berusaha mencari informasi itu di kepalaku ini. *Healer, necromancer, creator, destroyer, defender, magician, weapon experts*. Itulah informasi yang kuingat tapi aku rasa aku lupa beberapa tipe penyihir.

"Keempat, kau butuh senjata dan peralatan yang berkualitas serta kau juga harus bisa menguasai senjata tersebut."

"Terus..."

"Nah, terakhir itu pengalaman."

"Pengalaman?"

"Seorang yang memiliki *mana* yang banyak tapi tidak mempunyai pengalaman sama saja seperti mempunyai pedang *excalibur* yang masih tertancap di batu."

"Hmmm jadi *mana*, elemen favorit, tipe-tipe penyihir, peralatan serta penguasaanya, dan pengalaman ya!! Aku harus ingat ini," gumamku di dalam hati.

"Oi, Ether!" panggil kakak memecahkan keheningan pikiranku.

Duar! Sebelum aku bisa berpikir arti panggilan itu, ledakan terjadi di sekitar kami, memotong pembicaraan kami berdua.

"Aneh, siapa yang membuat ledakan, padahalkan sudah tidak ada monster yang kuat lagi," kataku dalam hati dengan gusar.

"Ayo! Kita harus terius bergerak!" teriak kakakku yang memecah kegelisahanku. Aku tersentak dan langsung berlari mengejar kakakku yang sudah lebih dulu menapaki tangga dengan cepat.

Aku berhenti sejenak untuk mengatur nafas yang sedari tidak beraturan. Aku berhenti tepat di sebelah jendela, dan saat aku melihat keluar jendela ternyata lantai dasar sedang dibobol habis oleh sesuatu dan sepertinya sesuatu itu juga mengejar kami.

Dengan segera aku menambah kecepatan lariku, tapi tangga yang memutar membuatku lebih cepat kehabisan tenaga.

- 0004 -

Ether's POV

Bak pohon ditebang, awalnya miring lama-kelamaan akan tumbang seiring waktu. Itulah yang aku rasakan saat sesuatu itu hendak membobol pondasi gedung yang aku masuki. Miring sekian derajat, membuatku harus menambah kekuatan untuk menaiki anak tangga yang jumlahnya ribuan.

"Seratus delapan puluh lima... Ha~ah... Masih lima bebas lagi."

Aku terus berlari, mengejar kakakku yang berada jauh di depan sana. Aku tak mau jatuh bersama bangunan ini. Kalian semua pasti tahu menara *Pisa* di Italia. Jika kalian tidak tahu, kapan-kapan main ke sana. Jika dilihat dengan teliti, bangunan itu memang miring tapi gedung ini lebih miring dari pada menara tersebut dan tentu saja kalian semua jangan berpikir bahwa otakku semiring menara tersebut.

Tak mau dikalahkan oleh waktu dan tak mau juga ditelan habis oleh gedung, dengan sisa-sisa tenaga

yang aku punya, aku memaksakan kaki ini untuk terus berlari.

"*Andai punya kaki cadangan,*" gerutuku dengan nafas yang sudah tak berirama serta berlari-lari ke atas.

Seperti tidak ada ujungnya, aku berlari tapi serasa tidak naik-naik tingkat digedung ini.

"Kak! Tu-tunggu!" pintaku dengan histeris, bahkan membuat tenggorokkanku kering.

Sayup-sayup suara memanggil dari lantai bawah terdengar sangat menyedihkan, layaknya seorang *gamers* biasa yang akunnya sudah *pro* tiada duanya. Namun, akunnya di-*hack* lalu dihapus begitu saja.

"*Dasar anak itu, kok bisa tertinggal sih?*" gerutuku mendengar sayup suara barusan.

"Ha~h, ada-ada saja," kataku santai sambil menghembuskan nafas sebal.

Aku pun melihat ke jendela dan melompat ke luar. Lantai demi lantai aku lewati, menuju tanah dengan makhluk super misterius menunggu. Aku langsung mengayunkan badanku ke dalam sebuah lantai gedung. Terlihat sebuah sosok bayangan yang

tengah berlari. Tanpa basa-basi aku langsung memanggilnya.

"Woi! Mau ke mana?" teriakku dengan nada agak mengagetkan. Sosok itu tersentak dan terjatuh. Dengan segera ia langsung menoleh ke arahku.

"Ka-kakak! Dasar, jangan meninggalkanku dong!" ujar adikku.

"Ayo kita langsung ke lantai dua ratus," ajakku dengan semangat.

"Ayo, siapa takut," balasnya semangat.

"Haa~ Aku sengaja menjemputmu, larimu lamban sekali," ejekku dengan tenang.

"Berhentilah mengejekku, entar gak nyampe-nyampe ke lantai dua ratusnya," ia membela diri. Aku pun mengeluarkan kawat tebal dari tas selempangku lalu memutar kawat tersebut di luar jendela.

Soal akurasi jangan ditanya, aku terkadang melakukan hal ini. Dengan penuh percaya diri, aku melempar kawat tersebut ke bingkai jendela lantai 199 yang terbuka. Tersangkut! Aku berhasil. Jangkar kecil yang ada di pangkal kawat berhasil kusangkutkan di bingkai jendela tersebut.

"Pengangan!" tanpa banyak berdebat lagi, ia langsung meraih tanganku dan meremasnya sekuat tenaga. Tapi, menurutku itu seperti diremas bayi saja.

"Siap? Meluncur!" teriakku dengan riang.

"Yuhuuuu," sambung adikku. Tangan kananku memegang sebuah kabel kawat yang tebal dan sudah disangkutkan kelantai dua ratus.

Meluncurlah kami ke lantai dua ratus dengan kecepatan yang tidak terlalu cepat. Tidak terlalu mulus kami mendarat di lantai 199. Buru-buru aku bangkit dan berlari naik ke lantai terakhir, begitu pula dengan adikku. Ia tak mau tertinggal begitu saja.

Sesampainya di lantai terakhir, terlihat banyak sekali ruangan dengan banyak sekali variasi pintu yang aneh-aneh, ada yang geser, lalu pintu yang terbuka dengan ditarik atau didorong dan lain-lain. Tapi semua pintu aneh tersebut warnanya sama saja. Tapi, di bagian ujung lorong ini terdapat pintu yang berbeda warnanya.

Duar! Suara ledakan dari bawah semakin menjadi-jadi, gedung ini pun serasa mau rubuh dengan lebih cepat.

"Cepat! Pintu paling ujung!" perintahku kepada adikku dengan disertai larian yang cepat. Adikku yang

sampai duluan dipintu itu langsung berteriak, "Terkunci! Pintunya dikunci!"

Aku yang mendengarnya langsung kaget setengah mati dan memperlambat langkahku.

"Coba cari di sekitar situ! Mungkin ada di sana. Sekalian cek tiap-tiap ruangan!" teriakku dengan nada agak panik.

"Cepat atau lambat gedung ini akan rubuh," pikirku.

Maka dari itu aku harus berlomba dengan robohnya bangunan ini dan wasitnya adalah waktu itu sendiri, yang menang maka akan dapat harapannya masing-masing.

Duar! Ledakan itu memecah pikiran negatif yang tengah liar di otakku.

"Tidak, pasti masih ada harapan, pasti kuncinya di sekitar sini," gumamku seraya mengobrak-abrik laci meja serta lemari untuk mencari kunci pintu keruangan ayah.

"Kak! di sini nggak ada!" suara itu terus bergeming di telingaku, aku terus mencoba mengingat-ingat pesan yang ayah berikan pada tempo hari itu.

"Di ruangan yang dekat dengan jendela luar juga tidak ada," teriakkan adikku membuat harapkanmu semakin pupus.

Aku pun teringat kembali kebiasaan ayahku menaruh benda penting. Hari itu aku tidak bisa masuk ke rumah karena aku lupa bertanya di mana ayah dan ibu menaruh kunci rumah. Saat itu, pintu rumahku belum memakai alat *scan* mata dan juga kejadian ini terjadi sebelum lahirnya adikku yang menyebalkan, seharian aku mencarinya tapi tidak ketemu.

Lalu aku pun berusaha menelepon ayah ibuku tapi jawabannya selalu saja seperti ini.

"Maaf orang yang anda panggil sedang sibuk."

Aku pun hanya bisa menunggu sambil mencari kunci itu. Saat ayahku pulang. Hari di mana matahari mulai terbenam. Padahal aku menunggunya sejak matahari berada di atas kepala.

"Irigami, kau tidak masuk?" tanya ayahku dengan polos.

"Gimana bisa masuk kalau kuncinya aja gak tahu ke mana," jawabku kesal.

"Kamu bayangkan di mana tempat yang tidak akan dicari orang dan juga susah diambil yang ada di luar rumah ini."

"Kalau di atap aku sudah cari, tidak ada..."

"Kuncinya memang di atap, lebih tepatnya di penangkal petir."

"Di penangkal petir?!" kataku dengan kaget.

"Oh, kau baru tahu kebiasaan aneh ayahmu ini?" tanya ibuku lembut.

"Iyalah, itu kan tempat paling yang aman untuk menyembunyikan kunci selain itu ayah punya kunci cadangan kok jika ada hal yang tidak diinginkan terjadi."

"Oh, itu di atas menara. Di penangkal petir," kataku dengan semangat seraya menatap ke arah plafon.

"Gila ya? Siapa juga yang mau naik ke penangkal petir? Intinya belakangannya juga mati," sergah adikku.

"Pokoknya kita harus kesana bagaimana pun caranya."

"Gila! Kalau cuma itu pilihannya, mendingan didobrak aja dari pada mati kesamber petir," teriak adikku dengan nada putus asa.

Irigami's POV

Aku melihat ke bawah dan menemukan seribu benda menjijikan, mirip semacam kaki serangga. Sekarang kaki-kaki itu tengah merambat ke atas dan hendak menghancurkan kami. Lalu, kami akan berakhir seperti dicerita-cerita lama, yaitu menjadi snack tambahan sang monster.

Wajahku sudah mulai pucat pasi serta keringat dingin yang bercucuran membasahi seluruh tubuhku, rasa putus asa telah menyelimuti diriku yang masih lemah.

"Waduh, kunci di penangkal petir, dari bawah diserang. Waduh, gimana nih," gumamku dengan putus asa sekali setara dengan perasaan tak ada harapan lagi.

"Kau tunggu di sini, oke? Kakak akan ke atas!" ucap kakakku dan langsung melentingkan tubuhnya ke atas.

"Woi, tunggu dulu!" aku terlambat sedetik untuk mencegahnya pergi.

"Jangan sampai terbunuh ya, Kak."

Jika kakakku mati maka semakin pupus harapanku agar bisa bertahan hidup di sini. Aku terduduk di pojokan, dekat pintu ruangan ayahku. Aku

menghadapkan wajah ke bawah, memandangi lantai yang kotor sambil terus memahami apa yang sebenarnya pada kehidupanku.

"Kenapa? Kenapa? Kenapa harus sesusah ini? Kenapa harus sepahit ini? Adakah orang yang dapat memahami kehidupan yang sedangku jalani? Sakit sekali, pahit, itukah tema kehidupanku? Kenapa harus terjadi padaku?" gumamku sedih.

Aku melompat ke luar jendela dan langsung melemparkan kawat- yang tadi kupakai- ke atap gedung tersebut. Saat sudah tersangkut aku langsung menarik tubuhku agar dapat sampai ke atap gedung. Tepat saat aku sudah mendarat di atas gedung tersebut, aku melihat ribuan kaki dan sepasang tangan yang seperti pedang yang dipegang terbalik. Semua itu sudah siap menyambarku kapan saja.

Monster, bentuk dari monster itu adalah sebuah kelabang raksasa sebesar 2 lantai, dengan sepasang tangan belalang sembah di kaki depannya. Ia terhenti saat melihatku, tak jauh berbeda aku tersentak kaget dan tak bisa bergerak karena kaget melihat wujudnya yang menjijikkan. Kami sama-sama memberi jarak seraya mengambil ancang-ancang untuk menyerang.

Kucabut pedangku dari punggungku dan langsung membuat kuda-kuda siap menyerang.

Satu, dua, tiga! Serentak kami menyerang, menatap satu sama lain dengan mata penuh kebencian yang sama. Aku benci mengulur waktu dan ia benci melihat ada orang yang menginjakkan kakinya di wilayah kekuasaan yang ia kuasai.

“Aku tak mau lama-lama berhadapan dengan wajah jelekmu itu! Enyahlah sekarang juga!” teriakku sambil menebasnya dari arah atas.

Tebasanku mengenai salah satu tangannya. Tak terpotong apalagi terluka, jangankan tergores, sama-sama keras dan sama-sama tajam. Aku langsung dihempaskan oleh kaki tersebut. Spontan aku membuat *barrier* angin. Saat aku sudah mendarat dengan aman aku langsung mengubah target serangan ke arah kepalanya.

Saat aku membenturkan pedangku dengan kepalanya, tak ada satu pun goresan di sana. Justru yang terlihat semacam segel berbentuk naga angka sembilan, warna merah ke hitam-hitaman memberi kode bahwa makhluk itu tidak bersahabat.

"Oooooohh, sihir pelindung yah. Hmmm menarik juga mari kita lihat apakah sihir pelindungmu atau tebasanku yang lebih kuat?"

" [Water Blade] !" kataku santai seraya menebas monster tersebut dengan sihir es dari belakang.

Tebasanku mengenai lambang anehnya, cukup untuk memberikan efek kesakitan terhadap musuh. Ia mengerang kesakitan dan mencoba membalas perbuatanku. Namun sayang, aku sudah berpindah ke gedung yang lain demi mempertahankan tegaknya gedung yang kutuju.

"Urusanku belum selesai," kataku kesal melihatnya asal menyerang.

Tanpa kusadari langit sudah gelap, jatuh ribuan serangan tak terduga, saling balapan untuk sampai ke tanah. Awalnya cuman ribuan tapi lambat laun malah jadi trilunan dalam sekejap. Monster tersebut tahu bahwa sedang hujan, ia bergegas bersembunyi dengan kecepatan kilat. Tapi, mataku lebih cepat dari pada kilat dan lebih tajam dari pedang.

Aku melihatnya saat ia pindah tempat (lagi pula tubuhnya begitu besar, mudah saja terlihat). Ia pindah ke dalam gedung tempat di mana adikku berada. Tak

kusangka aku bertarung sampai lupa tempat. Tak terasa sudah jauh ternyata aku berpindah tempat.

"Ya~ *Ketahuan,*" gumamku girang, ia tak bisa lepas dari tatapanku.

Aku langsung menarik antena yang sekaligus menjadi ekor dari monster tersebut.

"*Groaa!*" raungan yang ganas itu memecahkan beberapa kaca yang masih utuh di gedung tersebut.

Karena marah, ia langsung menampakan wajahnya ke arahku, semakin detail aku lihat wajahnya semakin jelek dan menjijikkan. Aku memancingnya dengan sabetan airku, otomatis ia semakin marah dan langsung memburuku. Aku melompat dari satu atap gedung ke atap gedung yang lainnya. Setelah empat menit melompat-lompat layaknya orang yang jago parkur, aku pun tersudutkan olehnya.

Gedung yang ada di depanku sudah berubah menjadi reruntuhan bangunan yang ratanya hampir sama dengan tanah. Akan tetapi ia semakin dekat jaraknya dengan diriku.

" *[Cannon Blast Up]* !" ucapku sambil melesat ke langit nan kelabu. Meski kelabu dan hitam, itu semua adalah sumber *mana* alamku berasal.

"*Heh? Ngikutin? Dasar bodoh!*" gumamku dengan senyuman yang menandakan kelicikkan yang amat sangat mendalam.

Ia pun terbang mengikutiku dengan menggunakan sayapnya yang besar dan juga sangat lebar, aku sama sekali tidak heran ataupun takut. Karna kemenangan berada dalam genggamanku dan sudah tersegel kuat di dalam tangaku.

" *[Chain of Rain]* " ucapku di ketinggian tertentu sambil mengarahkan kedua telapak tanganku ke arahnya, seketika itu juga keluarlah lingkaran sihir biru tua di depan telapak tanganku.

Tanpa basa-basi lagi, beberapa rantai yang terbuat dari air hujan memangsanya habis-habisan. Ia tak sempat mengelak ataupun melarikan diri, maka terikatlah ia dengan rantai itu dengan sangat cepat tanpa bisa memberontak sama sekali. Tanpa pikir panjang, aku pun memasang tameng dari angin yang berpilin di sekitarku menggunakan sihir pelindung tingkat menengah. Ungu kekuning-kuningan, menyambar dengan ganas ke setiap penangkal petir yang berada di setiap ujung gedung. Banyak penangkal petir yang terbungkus dengan petir.

Namun ,nasib penangkal petir itu tak jauh beda dengan si kelabang bodoh ini.

Kepalanya menghadap ke arahku dengan tatapan buas, namun apa daya. Dengan segera nyawanya akan tunai dihabisi oleh petir berjuta-juta volt yang datang dari awan yang berada tak jauh di atas kepalaku.

Boom! Sebuah petir besar datang dengan ganas, dan ia pun tersengat listrik tingkat tinggi, yang cukup untuk menghidupkan listrik sejauh ribuan kilometer pada zaman ini. Karena di zaman yang modern ini menghidupkan listrik dari sengatan listrik alami saat hujan. Hitam legam tubuhnya akibat tersambar petir.

Bruk! Tubuhnya ambruk tersungkur ke tanah dan tak bisa bergerak lagi. Kemudian aku pun tidak melakukan hal-hal yang lawak lagi dan langsung kembali ke gedung tempatku berurusan dan langsung mengambil kunci yang ada di ujung penangkal petir.

"Dapat kau kunci," kataku riang di tengah cuaca yang sedang tidak riang.

- 0005 -

Irigami's POV

"Woi, ayo bangun jangan tidur mulu!

"Nggg, aku takut. Apa monsternya sudah mati?"

"Lihat saja sendiri!" Dengan gerak yang patah-patah, ia melongok keluar jendela, melihat kondisi monster tersebut.

"Kakak apakah monsternya hingga jadi seperti itu?" tanyanya padaku.

"Dia bodoh, dia mengikuti kakak yang terbang menuju langit hitam. Kakak ikat saja ia dengan rantai air, lalu petir datang menyambarnya deh, terus mati," jelasku dengan singkat padat dan jelas.

"Ya sudahlah, ayo kita ke dalam!" ajakku sambil memamerkan kunci yang berhasil kudapatkan.

"Baiklah." Dia hanya menurut saja.

Tanpa basa-basi aku langsung memasukan kunci itu ke lubang kunci, aku pun memutar kunci tersebut kemudian terdengarlah suara *cklek*, tanda pintu sudah terbuka.

Saat melakukan itu, aku sempat melihat sebuah alat seperti kotak di samping pintu itu, aku sempat berpikir, *itu apa?*

"Ah bodo amat dah yang penting dah bisa masuk," pikir benakku.

Pintu itu terbuka dengan halus, dari ruangan tersebut keluar asap putih, semua ini terjadi layaknya di film-film sinematik.

"Jadi tunggu apalagi? Ayo kita masuk," ucapku.

Lalu, kami pun memasuki ruangan tersebut dengan adikku terlebih dahulu.

Ether's POV

Sejuk, itulah kesan pertamaku setelah memasuki ruangan yang kuncinya berada di tempat yang tidak logis. Lagi pula kenapa ayah mempunyai kantor di tempat yang berbahaya ini. Jika digambarkan, ruangan tersebut seluas 5 kali kelasku di sekolah. Di sana terdapat alat-alat canggih dan aneh, di sekitar dinding terdapat corat-coret ala professor yang berupa rumus fisika, kimia, dan kata-kata ajaib lain yang tak kumengerti. Dan yang paling mencolok sebuah meja bundar terbentang di tengah ruangan

tersebut disertai kursi yang biasa dipakai orang rapat dengan tombol yang banyak serta membingungkan.

Kakakku langsung saja berjalan menuju meja tersebut dan memencet salah satu tombol yang berada di meja tersebut. Langsung saja muncullah gambar hologram *full color* dengan wajah yang sangat kukenal.

"Ayah!" teriakku bahagia melihat seseorang yang tak lain adalah ayahku.

Ia terlihat seperti biasanya, menggunakan jas lab yang berwarna putih lusuh sedikit kotor. Tak lupa pula beberapa pulpen yang tersemat di kantong bagian atas kiri jas lab-nya. Matanya yang hitam legam sama dengan kakakku, menyiratkan sebuah kesan misterius bagi yang baru bertemu. Tapi, bagiku sama seperti orang pada umumnya. Raut wajahnya terkesan kelelahan, tapi jika dilihat dari warna rambutnya yang sudah mulai memutih terlihat ada kebijaksanaan di dalam dirinya. Walaupun umurnya sudah 50 tahun, ia tak terlalu terlihat demikian. Semangatnya selalu menggelora setiap ada objek atau subjek temuan baru.

Jangan lupakan kacamata kotak tanpa *frame* yang selalu dipakainya dan juga celana hitam yang menjadi

kebiasaannya atau lebih tepatnya karena sibuk gak pernah ganti celana. Jangan salah sangka, ayahku adalah penemu celana tersebut. Celana yang bisa tetap bersih dan wangi meski tidak diganti selama 1 tahun dan itulah yang membuatnya tak ingin ganti celana.

Itulah ayahku, Azrez Xenos. Pemimpin kedua perusahaan PT. Xenos Alpha. Seperti kalian tahu, suatu hari nanti kakakku akan menjadi pemimpin ketiga menggantikan ayahku cepat atau lambat.

"Wah-wah, anak ayah sudah sampai. Inginnya ayah sekarang ingin memeluk kalian berdua, tapi ini hanya hologram," kata hologram itu dengan nada yang sangat tulus.

"Ayah sekarang ada di mana?" tanyaku *to the point*.

"Sayang sekali, ayah yang ini hanya program A.I dengan ingatan dan perasaan yang ayah kalian installkan beberapa tahun silam, jadi ayah sendiri sekarang tidak tau diri ayah yang asli berada di mana," jawabnya dengan nada berusaha menenangkan.

"Tapi, selalu ada dua kemungkinan minimal, yaitu bahwa ayah yang asli sudah tiada ataupun masih

hidup. Namun, setidaknya kau harus selalu berpikir positif pada setiap keadaan,” ujar hologram itu dengan sok bijak.

Aku pun termangu, mencerna kata-katanya. Aku tahu semua pasti ada dua kemungkinan dan selalu ada jutaan sesuatu yang tak terduga di tengah-tengahnya.

“Yah, sebelum ke pertanyaan lain, aku ingin tanya. Kenapa ayah membuat tempat yang penting ini di tempat yang berbahaya ditambah di puncak gedung yang dipenuhi monster?” tanyaku masih tak paham dengan kondisi yang baru saja aku lalui. Itu tidak logis.

“Kalian tidak naik lift?” hologram itu balik bertanya.

“Lift?” ucapku berbarengan dengan kakakku. Kami terkejut bukan main.

“Iya, di lantai 1 ada lift yang langsung menuju lantai 200 tanpa hambatan sedikit pun,” jawab hologram itu dengan sangat santai.

“Bukankah seharusnya tidak ada listrik di kota semacam ini?” tanya kakakku heran.

“Hmm, siapa bilang? Kalau begitu bagaimana caranya *slime* penyeimbang bangunan masih

berfungsi saat ingin roboh padahal listrik di gedung ini tiada?"

Saat itu juga hatiku dan kakakku hancur menjadi abu dengan penuh penyesalan yang sangat mendalam. Kami berpikir bahwa pertarungan hidup mati kami sangat sia-sia.

"Nih, gambar lift di lantai 1." Seketika itu juga muncullah denah gedung ini dalam bentuk hologram *blue print* 3D dan di fokuskan ke lantai 1. Terlihat dengan jelas lift dengan sebuah kata yang sangat besar di atas pintu lift itu yaitu '*Untuk Keluarga Xenos Silahkan Mendekatkan Mata Anda Ke Alat Pendeteksi Iris Mata Di Samping Pintu Lift Untuk Bisa Naik Ke Lantai Berapa pun*'

"Tidak mungkin!" teriakku histeris.

Kulihat kakakku pun juga terlihat *shock* melihat hologram 3D tersebut dan berusaha tenang seperti air yang tak beriak.

"Kakak, kau bodoh sekali," ucapku sambil melihat ke arah kakakku.

Kakakku hanya bisa terdiam dan bersiul sok-sok tak tahu dan tak peduli, dengan wajahnya yang polos serta menyebalkan.

"Jika kalian tidak naik lift, artinya kalian dapat membuka pintu ruangan ini dengan mudah."

"Maksudmu mudah mengambil kunci di penangkal petir yang dijaga oleh monster kelabang raksasa?"

"Ahh, kalian tidak memakai pendeteksi sidik jari di pintu itu? Hmm... Sungguh keputusan yang sangat berani, ibu kalian pasti akan bangga."

Kali ini terlihat raut wajah kakakku berubah. Awalnya pura-pura tidak peduli langsung menatap tajam ke arahku serta aura-aura sebal terasa sangat menusuk bagai hawa dingin dimusim dingin. Langsung saja aku merasakan hawa-hawa pembunuh terpancar dari mata kakakku.

"Ka-kali ini kita seri," ucapku berusaha menyeimbangkan keadaan yang di mana aku bisa menjadi *itu*.

"Dasar anak-anak bodoh," ucap hologram tersebut sambil memegang kepalanya.

"Eng, kenapa gedung ini tidak roboh?" tanyaku pada ayah mencoba mencairkan suasana yang super konyol ini.

"Mengapa? Bukankah sudah kukatakan. Itu karena sistem keamanan gedung ini. Di bawah sana ada

sistem keamanan yang mana kalau gedung ini mau jatuh atau roboh, maka alat sistem keamanan itu berfungsi mengeluarkan *slime* yang dapat keras dan lengket agar gedung ini tetap bertahan lebih lama sebelum benar-benar roboh.” Ia pun menampilkan benteng *blueprint* gedung ini di bagian keamanan yang baru saja ia katakan.

“A-a-apa?!” teriakku histeris lagi karena tak percaya bahwa seharusnya aku tak perlu panik disaat-saat tegang barusan.

“Oke-oke, sekarang pergi ke inti utamanya. Kenapa ayah menyuruh kita pergi ke tempat ini?” ucap kakakku berusaha mengakhirkan kekonyolan yang terjadi di ruangan itu.

“Nah bisa dibilang di sini ayah ingin memberikan barang-barang penting apalagi sekarang dunia mengalami keadaan kode merah, keadaan di mana akan terjadi perang dengan skala dunia,” ucap hologram itu dengan air muka yang sangat serius.

“Benar, terlihat dari pergerakan pengkhianat yang memperlihatkan hasil eksperimen ayah untuk menyerang berbagai negara. Kemungkinan besar tujuannya sekarang adalah untuk menguasai dunia,” tambah kakakku.

"Mungkin, tapi sementara ini ia sedang tidak bergerak setelah menghancurkan Neoz," lanjut hologram itu.

"Bla-bla-bla-bla~"

Dengan itu ayah dan kakak pun melakukan percakapan yang tidak bisa dimengerti oleh otak kecilku ini. Memang dari dulu, jika ayah dan kakakku bersatu, maka alhasil mereka akan berdiskusi tentang sesuatu yang sangat rumit dan rumit dalam waktu yang cukup lama.

Percakapan itu berlangsung lama, kadang mereka beraut muka sangat kaku dalam topic yang tidak kumengerti. Otakku seakan-akan mau meledak jika mendengarnya lebih jauh. Seperti di rumah, jika ayah dan kakakku sudah memulai obrolan gilanya, maka aku akan melakukan hal lain karena cukup tidak mungkin jika ayah dan kakakku memutuskan berhenti bicara dalam hal seperti 'bagaimana seorang psikopat menghancurkan dunia?'

Aku pun berkeliling di ruangan itu. Mataku berbinar-binar melihat berbagai benda aneh nan keren. Dalam satu kesempatan aku iseng mengambil sebuah bola aneh dari meja di sudut ruangan dan memasukannya ke dalam saku.

Di antara waktu itu, ayahku pun sepertinya menyadari bahwa jika anak satunya lagi dibiarkan maka mungkin saja anaknya dengan tidak sengaja meledakkan ruangan tersebut dengan benda-benda di ruangnya.

"Etherias, kelihatannya kamu bosan." Secara tiba-tiba hologram itu berbicara kepadaku.

"Iya. Tahu sendiri aku tak akan paham apa yang ayah dan kakak katakana" ucapku jujur.

"Kalau gitu kamu nonton saja," tawar hologram itu.

"Eh... di mana?" tanyaku mendengar tawaran tersebut.

"Dasar, hidup itu bukan soal kesenang terus tau," kakakku mengomentari sikapku dengan nada yang gusar. Sang hologram pun mengangguk setuju kata-kata kakakku.

"Tuh, ada di atas meja ada laptop. Silahkan," lanjut sang hologram sambil menunjuk ke arah meja yang berada tepat di sampingku. Langsung saja aku berlari menuju meja yang ditunjukkan hologram tersebut dan mencari laptop tersebut.

Tanpa kusadari hologram yang berbentuk ayahku itu menghembuskan nafas lega. Mataku pun

berbinar-binar melihat benda yang berbentuk persegi panjang berwarna bening itu. Tanpa pikir panjang aku mengambilnya lalu menyalakan laptop itu dan mencolokkan *flashdisk*-ku yang selalu kubawa dan berisi film-film yang kusukai lalu. Aku menemukan film robot yang selalu kunonton dan pada akhirnya aku larut di duniaku sendiri.

Selama itu juga kefokusanku 100% tertuju pada layar hologram laptop yang menampilkan aksi robot yang keren. Sudahlah begitu kualitas filmnya adalah *hyperfull K* (34.400p), semakin betahlah aku duduk tanpa bergeming. Tenggelam dalam duniaku sendiri.

"Etherias, ini sudah waktunya untuk berpisah dengan kesenangan," ucap kakakku sambil memegang pundakku dari belakang, menyadarkan diriku dari dunia robot yang sedang aku selami.

"Sekarang kita benar-benar harus segera pergi ke Marz Empire. Kemungkinan situasinya akan semakin gawat," lanjutnya.

"Tapi bagaimana dengan ayah? Lagi pula kenapa kita di sini saja yang merupakan tempat yang aman," ucapku berusaha meyakinkan pendapatku kepada kakakku, lagi pula aku masih ingin melanjutkan serial robotku yang episodenya masih lumayan banyak.

"Kita harus membantu mereka, apakah kamu ingin menjadi pengecut? Tidak kan? Ayah takkan mati semudah itu kok, tenang saja."

"Tidak bisakah hologram ayah itu di *copy* ke laptop ini?" pintaku.

"Tidak bisa, kapasitas memorinya terlalu besar, sedangkan kita tidak mempunyai *hardisk* yang berkapasitas 20 *terabyte*."

"Tenang saja Etherias, ayah kan selalu ada di memorimu dan ini beberapa benda yang bisa ayah berikan kepada kalian," tiba-tiba sang hologram menyela pembicaraan kami sambil menunjukkan beberapa benda di depannya.

Ayahku memberikan kami sebuah *flashdisk* yang kata kakakku berisi informasi penting, perlengkapannya seperti baju canggih dan yang paling *best* menurutku adalah katana sihir untukku. Bentuknya mirip dengan katana pada normalnya. Bilahnya berwarna hitam pekat, tidak mengkilap. Pajangnya kurang lebih 60 *centimeter*. Rajutan *tsuka ito*-nya berwarna biru dan hitam, lalu di pangkal *tsuka*-nya (handel) terdapat sebuah lubang kecil, entah maksudnya apa. *Tsuba*-nya (pemisah antara bilah dengan handel) berbentuk bulat hitam tanpa ukiran. (cek anatomi katana)

"Ini benar untukku yah?" tanyaku tak percaya sambil memegang pedang tersebut.

"Tentu saja, katana tersebut merupakan katana khas keluarga kita yang merupakan keturunan orang East Empire dan juga Oceanna Republik serta beberapa campuran yang lainnya."

Setelah itu aku dan kakakku pun berganti baju dengan baju canggih berupa baju ketat semacam baju renang berwarna abu-abu gelap, setelah itu kami menutupinya dengan pakaian yang sama. Beruntungnya setelah bajuku sedikit compang-camping terkena serangan skeleton. Kami pun mengambil beberapa alat canggih lainnya dari ruangan ini. Tak lupa mengambil semua persediaan makanan instan dari kulkas dan lemari yang berada di sini.

Setelah siap kami pun berpamitan dengan hologram tersebut, walaupun beliau hanya hologram tetap saja aku merasa bahwa beliau tetap ayah kami.

"Selamat tinggal ayah," ucapku dan kakakku sebelum pergi keluar dari ruangan itu.

"Selamat jalan anak-anakku," balasnya ramah disertai senyuman khasnya. Aku dan kakakku pun beranjak keluar dari ruangan tersebut.

“Dari pada jalan kaki lebih baik kalian langsung saja teleport,” ucap ayahku dengan nada sok baru ingat.

“Tele-apa?” tanyaku sambil mengok ke belakang dengan lugu karena tak begitu mendengarkan apa yang barusan diucapkan oleh hologram tersebut. Dan yang aku lihat hanyalah senyum puas dari sebuah hologram berkepintaran manusia.

Tiba-tiba di bawah kaki kami muncul sebuah lingkaran sihir yang entah dari mana asalnya. Dengan begitu, sekejap kami sudah berada di utara. Tepat di luar kota *terlantar*.

- 0006 -

Ether's POV

"Kakak~ Aku sudah lemas, aku sudah tak kuat lagi berjalan," gerutuku dengan nada memohon seraya duduk selonjoran.

"Ayo istirahat dulu," regekku dengan nada yang sama ditambah mata yang berbinar-binar.

Sudah sekitar 8 jam kami pergi dari kota *terlantar* tersebut dengan teleport, meski sudah pakai teleport tetap saja kami berdua tak bisa sampai ke Marz Empire dengan sekedip mata. Tidak ada terminal penerima teleport dari kota itu. Tapi untungnya, kami lebih cepat dari pada kami pergi dengan cara berjalan kaki seperti biasa. Penambahan kecepatan merupakan fitur dari *suit* canggih kami yang membuat stamina dan kekuatan kami bertambah, tapi tetap saja staminaku yang masih kanak-kanak tidak bisa mempertahankan kecepatan berlari sekitar 50km/jam selama 8 jam penuh, tanpa istirahat.

"Ha~ah, baiklah-baiklah. Kita akan bemalam di sini. Kau itu lemah sekali ya, baru jalan beberapa

puluh kilo saja sudah capek. Belum ditambah barang bawaan yang sangat sedikit pula," kata kakakku dengan nada mengejek.

"Puluhan kilo itu jauh tau!" balasku sambil memukul-mukul tanah dengan kedua kakiku.

"Dasar payah!" hardik kakakku seraya ikut duduk di sebelahku.

"Akhirnya," kataku diselingi melepas nafas lelah.

"Ha~h... Kak, tadi kita diberi oleh ayah apa saja selain baju canggih dan katana hebatku ini?" tanyaku yang seperti orang yang tak berada di sana saat itu.

"Benda-benda penting."

"Sepertinya banyak sekali, apa saja? Sebutkan dong," pintaku.

"Kompas, jam, peta, buku novel dan lain-lain, itu saja dan beberapa senjata ringan lainnya," kata kakakku dengan santai.

"Huh, coba kita bisa membawa hologram ayah tadi, pasti lebih perhatian dibanding kakak. Lagi pula kenapa ayah tidak ada di kota itu?"

"Ayah memang sedang tidak di kantor itu kali, kan kantor ayah ada di seluruh dunia"

"Kenapa kita tidak bermalam di sana saja kak?" tanyaku dengan nada tak puas dengan jawaban kakakku.

"Kamu itu pelupa ya? Pelupa atau memang sudah tua?" ejek kakakku dengan sembarangan.

"Sudah tua apanya?" belaku menepis ejekan tersebut.

"Ehem, kalau tua tapi kelakuan kayak bocah sih nggak wajar banget," ejeknya lagi dengan santai sambil menerbitkan wajahnya yang polos dan watados yang menyebalkan.

"Memangnya aku sudah tua ngapa," tukasku dengan gusar.

"Huh, makanya jangan jadi pelupa!" serapahnya dengan santai dan tanpa ampun.

"Berisik! Jawab pertanyaanku yang tadi dong, dasar payah," ucapku mencoba mengalihkan penghinaan tersebut.

"Kan kakak sudah jelaskan, kita ke sana hanya mencari tahu keberadaan ayah, informasi-informasi penting, dan barang-barang penting yang ditaruh ayah untuk keadaan ini. Lagi pula, ayah juga bilang priotas utama kita adalah mencari tempat yang aman," kini ia menjawab, dengan jawaban tidak ikhlas.

Setelah itu kakakku pun mengambil sebuah novel dari tas canggihnya lalu ia pun memancarkan ke fokusannya tingkat tinggi terhadap novel tersebut. Aku pun diacuhkan olehnya. Dengan santai aku mengambil botol minum dari ranselku lalu meminumnya.

Melihat kakakku yang seperti sudah berbeda dimensi denganku, aku pun memutuskan berhenti berbicara kepada kakakku dan kemudian aku pun hanya bisa diam sambil memerhatikan hutan *Mythoforest*. Melihat ke langit sore menjelang malam, sambil merenungi sesuatu.

Malam semakin larut dan mulai menampakkan kengeriannya di dalam hutan itu. *Mythoforest* salah satu hutan yang jarang dijamah oleh manusia, menurut yang aku baca dalam buku ensklopedia hutan aneh di dunia, *Mythoforest* menduduki peringkat ke empat sebelum *Hexathopiaforest*, dan yang menduduki peringkat pertama adalah *D.Island*. Dengan rekor belum ada yang berhasil bertahan hidup selama sehari di sana.

Karena sudah terlalu larut jadi aku memutuskan untuk langsung merebahkan tubuhku lalu tidur dan berharap tidak terjadi apa-apa.

Bau bangkai menyengat hidungku yang belum tersadar betul. Karena bau itu sangat menyengat, jadi aku langsung bangun dan melihat keadaan sekitarku. Benarlah bahwa ada bangkai berserakan di sana-sini. Aku sedikit tersentak tidak percaya bahwa ada sekitar 20 monster `Two Tails Wolf`. Monster serigala dengan gigi taring yang berbaris rapi hampir tanpa ruang kosong satu pun, gigi itu memiliki dua lapis mungkin akan lebih menyeramkan lagi kalau kepalanya ada dua. Mata yang tajam dan haus akan darah tersirat dimatanya yang kecil. Kuku-kuku yang tajam dan panjang siap mencabik-cabik apa saja dengan tanpa ampun. Ekornya yang ada dua adalah ciri khas dari monster tersebut, dan mereka termasuk monster *rank* 3 yang lumayan kuat.

"Ooh terbangun ya, maaf ya kalau berisik. Mereka semua yang memulai keributan di sini. Jadi, kakak berusaha membersihkan mereka mau tolong kakak ini seru lho," ajak kakakku yang terlihat agung menari dengan pedangnya sambil diterpa cahaya bulan yang indah.

"Kakak saja sudah over powered ngapain minta bantuan sama aku yang baru level rendah," ucap hati

kecilku seraya mengambil katanaku yang berada tak jauh dariku.

"Ada gunanya juga ya, masuk ke ruangan itu," tambahku dalam hati.

"Baiklah mari kita coba, *hiaaat!*" teriakku sambil menebas dari arah atas. Seketika, serigala yang dekat denganku langsung terbelah dari atas hingga ke bawah.

"Hmm, terlalu tajam untuk dibilang tajam," gumamku dengan rasa takjub oleh katana yang baru kudapat. Tapi, aku tidak lengah dengan para monster yang berada tepat di depanku. Aku berlari ke arah para monster tersebut seraya menebas dari segala arah.

Beberapa kali terdengar lolongan panjang dari pemimpin kelompok serigala tersebut. Sedetik kemudian disahut oleh lolongan panjang lainnya. Beberapa detik setelah itu muncul para bantuan yang menjadikan jumlahnya 2 kali lebih banyak dari sebelumnya. Tanda bahwa kawanannya sedang terdesak, namun itu tak berarti apapun, aku jadi semakin ingin membunuh dan membunuh lebih banyak lagi.

Malam semakin larut, aku tak mau dikalahkan oleh kakakku yang sudah banyak sekali membunuh para monster. Pedang, baju, tangan, celana, jaket hampir semuanya berlumuran darah para monster yang aku bunuh, sangat berbeda dengan kakakku yang tak ada bercak darah sama sekali.

"Aauuu!" Lolongan ketua serigala, pertanda bahwa gerombolan serigala itu harus mundur, sepertinya akal sehat mereka menyadari bahwa lawan mereka terlalu kuat melihat banyaknya kawan mereka yang sudah mati.

Serentak mereka semua mundur secara akurat dan peralihan, hingga hanya meninggalkan bangkai kawannya.

"Lari! Larilah kalian semua! Kalian ngajak ribut dengan orang yang salah! Cari saja yang lain!" teriakku dengan nada mengusir dan rasa gembira karena berhasil membunuh banyak monster seraya mengusir mereka.

"Dasar monster-monster aneh. Yosh, yang penting bisa tidur lagi deh," gumamku sambil menyarungkan kembali katanaku.

"Woi, ganti baju dulu sana!"

Suara perintah itu aku acuhkan dan tanpa basa-basi lagi aku langsung tidur lagi di tempat yang sama.

"Hmm, wangi apa ini? Sepertinya nikmat," ucapku sambil mengumpulkan segala kesadaran yang hilang dari ragaku.

Mentari menunjukkan wajah cerianya, muncul di ufuk timur. Disambut hangat oleh sahatan dari kicauan burung yang merdu. Bau wangi dari dekatku tercium amat sedap. Mataku terbuka meski menurutku beratnya melebihi beratnya dunia, aku memaksakan untuk duduk dan melihat ke arah sekitar.

Aku menerka ulang apa yang terjadi tadi malam, apakah aku mengusir para monster malam itu atau hanya angan-angan? Karena sangat bingung jadi langsung kutanya saja pada kakakku.

"Kakak, memangnya tadi malam ada monster?"

"Lihat saja bajumu," ucapnya sambil menunjukkan telunjuknya ke arah bajuku.

Aku pun langsung meraba-raba dan melihat bajuku. Abu-abu muda bergaris biru, itulah warna asal kemejaku. Dan sekarang berubah menjadi merah kehitaman. Itu berarti, tadi malam benar-benar terjadi.

Karena bukti bajuku yang merah kehitaman terasa belum cukup, jadi aku langsung mengambil katanaku dan langsung mencabutnya dari sarungnya, dan benarlah bahwa ada bekas-bekas darah.

Sambil makan aku melihat keindahan *Mythoforest*. Menurutku hutan ini bukanlah hutan yang amat kejam dan penuh dengan kemisteriusan. Tapi, menurutku ini adalah hutan yang indah dan luar biasa. Burung-burung terbang saling berkejaran satu sama. Di kananku, tepatnya diujung batas penglihatanku, segerombolan *unicron* liar sedang makan rumput dengan tenang. Mereka terlihat amat akrab satu sama lain, beda halnya denganku.

Awalnya aku berniat ingin menangkap *unicorn* tersebut lalu menunggangnya terbang pergi ke Marz Empire, sambil meninggalkan kakakku. Tapi, sudah pasti hasilnya nihil karena aku sangat payah dalam berbagai hal. Terlebih lagi kakakku mengingatkanku bahwa satelit Vermillion Kingdom sudah di kuasai oleh orang berinisial *Auxilium*. Oleh karena itu semua hal yang dikategorikan terbang akan langsung terdeteksi oleh satelit tersebut. Dengan terpaksa aku pun membatalkan niatku.

Setelah kami selesai makan, aku meminta kepada kakakku untuk belajar bela diri sihir. Agar dapat melakukan sesuatu jika terjadi sesuatu. Kakakku pun setuju, aku sangat senang mendengarkan hal itu tapi aku menjadi sedikit kesal setelah ia berkata, "Seharusnya kamu bilang ini dari kemarin, supaya kakak tidak usah susah-susah menyelamatkan kamu terus!"

Dengan begitu, kami memutuskan untuk membuat jadwal latihan diriku 3 jam sehari. Hari itu aku belajar tentang cara menggunakan pedang dan mantra sihir bela diri pedang. Aku sekalian mandi dengan sihir air kakak dan membersihkan baju pun dengan sihir airnya. Kami pun melanjutkan perjalanan kami yang begitu panjang dan jauh sekali.

Kota Terlantar sudah sangat jauh di belakang kami. Jalan setapak kami lalui, berbagai macam peristiwa menarik kami nikmati bersama. Kami terus berjalan kami menikmati pemandangan dan panorama yang indah. Setelah sarapan hingga kenyang, kami rehat sejenak mengambil nafas sembari mencomot asal topik pembicaraan ringan.

"Sepertinya kau harus mulai terbiasa dengan katanamu," ujar kakak sambil berdiri menghirup udara pagi.

"Aku sudah biasa pegang raket bulu tangkis. Jadi, tidak ada bedanya. Tak perlu khawatir," timpalku cepat.

"Ayo kita duel!" tantang kakakku sambil mengambil pedangnya yang disandarkan pada sebuah batang pohon.

"Boleh, aku takkan menahan diri, lho."

Baru beberapa langkah, aku sudah jatuh berkali-kali, bahkan hingga terbanting karena tidak bisa menahan serangan yang dilancarkan oleh kakakku. Sebuah kesenjangan kekuatan yang sangat jauh.

"Baiklah, tidak ada pilihan lain. Aku akan melatihmu," ucap kakakku sambil mengulurkan tangannya ke arahku, membantu berdiri.

"Latihan ini akan terus berlangsung selama kita menuju Marz," tambahnya melengkapi.

"Hah? Maksudnya?" tanyaku tak paham.

"Kita akan berlatih setiap pagi bodoh!" jawab kakakku marah melihat kebodohanku.

"Ayo, kita akan langsung memulainya," lanjutnya.

"Ha~ah... Baiklah~" jawabku malas.

Setelah beberapa menit berlalu, aku selesai mengikuti kelas berpedang kakakku. Kami pun melanjutkan perjalanan menuju utara, ke Marz Empire. Waktu berlalu dengan sangat cepat, matahari pun mulai tumbang di kaki timur. Kami pun sampai disebuah lembah.

Lembah yang jika mentari sudah tiada maka ada dua pilihan yang dua-duanya beresiko tinggi. Pertama, pergi menjauh dan bermalam di tempat lain tapi beresiko akan diserang monster lain secara *random*. Kedua, melanjutkan perjalanan dengan taruhan nyawa.

"Ayo lanjut," ajak kakakku memilih pilihan kedua dengan wajah santainya.

"Woi tunggu, kakak gila ya?" teriakku tidak percaya dengan pilihannya.

"Tak apa, kakak kan sudah bilang, kalau terjadi apa-apa bilang saja pada kakak. Akan kakak hajar sesuatu itu sampai mati," jawab kakak dengan enteng sekali.

Aku pun langsung mengeluarkan wajah konyolku, tak puas dan tidak setuju dengan apa yang kakaknya tentukan. Pilihan super konyol. Tapi apapun raut

wajahnya, itu tak merubah pilihan yang sudah kakak tentukan. Pilihan super nekat dan mematikan.

Dengan langkah yang tidak pasti, kami melangkah menuruni lembah tersebut. Terjun ke dalam sebuah ketidakpastian. Dua sampai lima langkah masih belum terjadi apa-apa. Akan tetapi, situasi semacam itu membuat kefokusannya bertambah hingga aku tak melepaskan tangan kananku dari gagang katana.

Semakin lama semakin menegangkan. Semakin lama semakin jauh dari tempat awal. Semakin jauh semakin sunyi, bahkan suara burung hantu pun tak terdengar lagi, apalagi suara jangkrik. Malam pun semakin menjadi-jadi. Secara perlahan namun pasti, kabut mulai turun dan menyelimuti lembah.

Aku melihat sekitar, kabutnya semakin tebal. Malam mulai menampakkan kengeriannya. Kesunyian semakin menjadi-jadi.

"Ether siaga," perintah kakak sambil mencabut pedangngnya.

Tanpa basa-basi, aku pun langsung mencabut juga katanaku sekaligus memandangi sekitarnya. Saat aku melihat ke kanan, ada sebuah cahaya hijau. Indah. Dengan antusias, aku langsung mendekati benda tersebut.

"Kak ini benda apa?" tanyaku sambil memperhatikan benda tersebut lebih dekat lagi.

"Pyuuu..."

"Pyu?" tanyaku ragu.

"Pyuuu!"

"Hah? Pyu?" Aku semakin heran dan malah menirukan suara tersebut untuk kedua kalinya.

Seketika suara nyaring serta sok imut itu saling bersahutan satu sama lain. Akhirnya, lembah dipenuhi oleh suara aneh itu. Ether pun kebingungan atas apa yang telah terjadi, ia pun berputar mencari-cari asal suara tersebut.

"Apa yang kau lakukan dasar bodoh?" teriak kakaku, tapi suara itu samar-samar.

"Apa? Kakak bilang apa?" balasku mencari lokasi kakaknya.

Namun sayang, suara nyaring itu mengaburkan suara kami. Kabut pun semakin tebal, semakin sulit melihat ke sekitar. Semakin sulit melihat mana yang teman, mana yang musuh.

"Kakak! Kau di mana?" teriakku.

"Dasar bodoh!" ujar kakakku gusar.

Perlahan titik cahaya hijau itu semakin banyak, tersebar di penjuru lembah. Perlahan tapi pasti

mereka seakan-akan mendekati kami. Cahayanya semakin lama semakin terang, seperti tanda bahaya.

"Akhh," darah segar pun mengalir dari pipiku, sebuah benda tajam baru saja menggoresnya.

Benda itu kecil dan juga cepa. Aku pun langsung meningkatkan fokusnya, mencari titik masalahnya. Sambil menahan rasa sakit di pipi, aku melempar pandangan ke sekitarku.

Semakin lama, titik cahaya itu semakin banyak dan semakin dekat. Suara, "Pyuu..." yang nyaring juga masih sahut-bersahutan di tengah malam berkabut. Suara tersebut belum berhenti sedari tadi.

" *「 Wind Explosion 」 !*" rapal kakakku menyingkap tirai kabut yang menghalangi pandangannya.

Ledakan kecil pun terjadi. Dalam radius beberapa meter terlihat. Namun, itu hanya bertahan 0,05 detik. Karena saking tebalnya kabut dan kecepatan kabut dalam menyelimuti lembah. Jadi semuanya sia-sia. Penglihatan kembali terkunci oleh kabut nan tebal.

"Aw, sakit. Apaan sih?" tanyaku kepada kabut yang membungkus penglihatannya.

Beberapa goresan tercipta lagi di tubuhnya. Meski hanya goresan kecil tetap saja sakit. Terlebih lagi goresan tersebut sedikit dalam.

"Cih, percuma ya," ucap kakak kesal. Beberapa goresan tak terduga sudah menganga di beberapa tempat di tubuhnya.

"Pyuuu!!!" sesuatu datang melompat ke arah mukanya. Dengan cepat, ia menebaskan pedangnya ke benda tersebut.

Seketika 'sesuatu' itu terpotong dan meninggalkan jejak darah ungu di pedangnya. Setelah itu, 'sesuatu' yang lain berdatangan. Tanpa ampun, kakak kembali memotong semuanya. Namun, satu dua berhasil lolos dan menggores beberapa bagian dari tubuhnya.

Sakitnya bukan main. Ia pun menekan keluar darahnya. Darahmenetes, ia kembali siaga sembari menahan rasa sakitnya. Ia pun menancapkan pedangnya ke tanah, lalu mengalirkan *mana*-nya ke pedangnya. Pedangnya pun bersinar biru terang, ia pun menarik nafas dalam-dalam.

" *┌ Tornado Explosion ┐* "

Seketika tornado tercipta di sekelilingnya. Kabut di sekeliling itu pun terhisap dan dalam hitungan 3 detik tornado tersebut meledak. Ledakan tersebut menyibakkan kabut yang ada di sekitarnya sejauh 5 meter. Penglihatannya kembali.

Count down-nya dua detik. Kesempatan emas. Bulan terlihat dengan jelas menggantung di tengah malam yang ribut ini. Kawan dan lawan kembali dikenali dengan jelas. Ternyata, titik hijau itu adalah jamur. Sekumpulan jamur yang membawa bambu kecil yang tajam dan berbahaya. Meski kecil, 'bersatu kita teguh bercerai kita runtuh'. Bisa-bisa kedua saudara itu tamat malam itu juga.

Setelah semuanya terlihat, aku langsung mengibaskan pedangan ke arah semua jamur menyebalkan itu berada. Tanpa ampun. Dengan nafas memburu, aku membunuh makhluk kerdil itu. Tak terasa, dua detik berlalu, tapi itu tak menghentikannya. Titik-titik cahaya masih terlihat, jadi bukan masalah.

Kabut pun kembali menyelimuti seisi lembah. Tanpa basa-basi lagi, aku dan kakak melakukan pembantaian masal tanpa ampun kepada jamur-jamur kecil yang menyebalkan itu. Pedangnya pun berkesimbah darah ungu jamur tersebut. Secara perlahan, tubuh kami kehilangan tenaga, Semakin aktif menebas semakin lemas tubuh mereka. Ayunan pedang kami menjadi tidak seganas dan sebuas yang barusan. Tebasannya melemah. Hingga pada

akhirnya, kami terduduk dengan nafas yang tersengal-sengal. Suhu tubuh pun meningkat secara perlahan.

Kakak pun berdiri dengan perlahan lalu mencoba mencari adiknya.

"Sial, ada apa ini?" tanyaku sambil mengatur ulang pernafasannya.

"Kau tak apa bocah?" tanya kakak mengejekku.

"Umm, tak apa," jawabku.

"Hanya sedikit luka gores," lanjutku.

"Sudah kuduga, di senjatanya ada racun yang jika tidak diobati sesegera mungkin bisa memburuk. Sebaiknya aku bertahan sampai semua ini berakhir, sampai kita membunuh sang raja, percuma mengobatimu di tempat seperti ini," jelas kakakku.

"Pyuu!" suara nyaring tadi berganti menjadi suara berat. Langkahnya berat hingga menggetarkan tanah yang ada di sekitarnya. Cahaya hijaunya besar dan sangat terang.

"Heh, panjang umur pendek nafas. Bunuh dia dengan cepat lalu keluar mengobati lukamu," ucap kakak menodongkan pedangnya yang berkesimbah darah ungu ke depannya.

"Apa yang datang?" tanyaku sambil mencoba berdiri.

" Pyuu!" Seketika sesuatu yang panjang lewat di atas kepalaku menghantam punggung sang kakak. Kakakku pun terhempas sepuluh langkah dari tempatnya berdiri. Namun, kakak tak membiarkan begitu saja. Setelah ia jatuh menghantam tanah, ia berbalik badan dan melompat kembali sambil membuat lingkaran sihir di tangannya.

" *Γ Wind Pressure J* " ucapnya sambil menghentakan tangan kanannya ke depan. Sesuatu itu pun mundur beberapa langkah.

" *Γ Tornado Shield J* " Lingkaran sihir putih tercipta di bawah kakinya.

Seketika angin berpilin menyibakkan kabut tebal yang menyelimuti lembah. Makhluk besar itu terlihat dengan jelas, sang raja. Jamur raksasa dengan tubuhnya yang besar dan tangannya memegang tongkat raja di atas kepalanya ada semacam mahkota yang berlumutan beserta dengan

sepasang tanduk besar yang menjulang tinggi. Matanya merah berapi menatap tajam ke arah dua bersaudara itu.

" PYUUU." Mungkin dia menyuruh kami pergi. Tapi siapa yang paham, kakakku menatap tajam makhluk besar itu.

"Jangan halangi kami dasar jamur dekil!" teriak kakakku seperti biasanya. Sungguh ceroboh.

" PYUUU!" sang raja marah besar.

Tanpa basa-basi, ia menghujamkan tongkat rajanya ke arah kami. Dengan cepat, kakak menghindar dengan melompat ke atas tongkat yang sedang dihujamkan itu lalu berlari di atasnya. Namun, aku masih membatu tak bergerak saking kehabisan tenaga. Untungnya, tongkat tersebut menancap tepat di sebelah kiriku. Ia pun berseru ngeri.

Kakak pun masuk ke dalam aliran berperangnya. Seluruh fokusnya terarah ke dalam pertempuran. Ia berlari menuju mata monster itu hendak membutuhkan penglihatan monster tersebut. Akan tetapi, gerakannya terhenti akibat sebuah asap ungu yang keluar dari mulut sang raja.

Ia pun turun dari tongkat tersebut dan menancapkan pedangnya ke tubuh besar sang raja sembari turun ke bawah. Darah ungu mengalir deras dari tubuh besar itu. Saat sudah menapak tanah, asap ungu sudah berada di atas kepalanya. Ia pun menarik nafas panjang lalu menahannya. Asap ungu pun

menyelimutinya, akan tetapi sedikit demi sedikit memudar akibat terhisap *tornado shield*.

" *Γ Sonic Speed J* " Dengan cepat ia memutari sang raja sambil menusukkan pedangnya ke tubuh sang raja.

Satu putaran tak membuatnya puas. Ia pun menambah kecepatannya, lalu berlari lagi memutari tubuh monster tersebut. Darah ungu mengalir sangat deras hingga membuat genangan di sekitarnya. Bahkan membasahi seluruh tubuh Irigami. Putaran kedua selesai. Ia pun berhenti di depan monster tersebut lalu menghentakkan kakinya.

" *Γ Sonic Wind Stab J* " pekiknya sambil menghujamkan pedangnya ke monster tersebut. Ia pun menembus monster tersebut dari depan hingga ke belakangnya.

"Sekarang! Serangan penghabisan. Tebas jamur busuk itu dari atas ke bawah!" teriaknya memberi perintah lalu menjauh dari jamur itu.

"Matilah kau jamur sialan!" teriakku sambil melompat tinggi ke atas jamur itu, lalu mengibaskan katana ke arah jamur tersebut.

Dengan penuh percaya diri, aku membuat tanda 'x' lalu menancapkan katana hingga dalam yang terlihat hanyalah handelnya. Sang raja pun meronta-

ronta kesakitan. Setelah beberapa detik sang raja membatu, ia pun mencabut pedangnya dan melompat ke bawah dengan tubuhnya yang semakin panas dan lemah.

Seketika kabut yang membutakan mata berangsur-angsur menghilang. Semua jamur mulai meredupkan cahayanya. Suasana menjadi sangat sendu dan sedih karena kematian sang raja. Semuanya tak bergerak. Kakakku sudah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia pun bergegas menyambar tubuhku yang tergeletak tak bergerak.

Dengan cepat, ia menyarungkan pedangnya lalu menggendongku yang kelelahan lalu pergi menjauh dari lembah sejauh mungkin. Seketika oksigen menipis. Sedetik kemudian angin pun menghisap segalanya ke tengah lembah. Demi bertahan, kakka menggunakan katanaku lalu menancapkannya di tanah. Beberapa pohon terhisap ke tengah lembah tersebut karena angin yang begitu kuat.

Boom! Lima detik berikutnya, ledakan besar dengan angin yang sangat besar. Angin tersebut sangat kuat hingga menghempaskan kami berdua. Seketika lubang terbentuk di tengah lembah tersebut. Diameternya mencapai 5 meter dan ke dalamnya bisa mencapai 4 meter. Semua jamur mulai dari yang

besar hingga yang kecil mati semua tak menyisakan apapun. Semua rata dengan tanah.

Kami pun terhempas sejauh 9 meter dari mulut lembah. Kami tejobab di tanah dengan beberapa lembam di beberapa tempat.

"Hah... Haah... Haaah. Untungnya masih sempat," ucap kakakku sambil menghela nafas panjang.

"Woi Ether, kau masih hidupan?" tanya kakak dengan nada yang sedikit khawatir. Pertanyaan itu dijawab dengan keheningan malam.

"Woi, masih hidup gak?"

Hening.

"Woi! Bangun!" teriak kakak dengan nada yang lebih serius. Ia pun menghela nafas. Tak ada tanda-tanda kehidupan.

"Aku pikir kau itu orang yang tangguh. Ternyata tidak ya," ujarnya sedih.

"Masa cuma racun jamur yang kecil kau sudah tewas sih."

"Ah, ya sudah aku akan membersihkan dulu darah menjijikan ini."

"*「 Washing 」*" Seketika lingkaran sihir tercipta di bawah dan di atas kami. Dari lingkaran tersebut memancarkan air jernih dan bersih yang

membersihkan seluruh tubuh kami. Secara perlahan tapi pasti tubuh kami pun berangsur-angsur bersih.

" *Γ BubleJ* " ucap kakak mengeluarkan gelembung air lalu menimpukku dengan gelembung tersebut.

"Bwah... Hah... Hah... Ha~" Aku pun tersadar secara ajaib.

"Sudah jangan panik, minumlah ini. Ini bisa menyembuhkanmu," ucap kakak sambil menyerahkan botol kaca.

Dengan tangan yang lemas, aku meraih botol kaca tersebut dan meminumnya. Rasa pahit bercampur dengan manis kuhabiskan dalam sekali teguk. Secara spontan, aku langsung membuka mata karena rasa yang belum pernah aku rasakan. Setelah semua masuk ke dalam tubuh, aku menjulurkan lidahnya tak tahan dengan rasa obat yang baru kakak berikan.

"Sepertinya kita memang harus istirahat di sini ya," ucap kakak sambil ikut melepas lelahnya dengan rebahan di sebelahku.

"Cepat sembuh ya bodoh," tambahnya sembari memejamkan mata, mengistirahakan tubuhnya.



Lithocean

- 0007 -

Ether's POV

Lima hari berlalu dengan berbagai peristiwa yang kami lalui. Sekarang kami sampai pada kubangan besar yang terbentang luas di ujung hutan yang amat rindang. Danau itu sangat luas. Saking luasnya, sampai-sampai tidak terlihat ujungnya. Warna biru danau dan warna biru langit terlihat menyatu seperti tak ada pembatasnya. Danau ini membatasi *Mythoforest* dengan *Gicthowall* sekaligus menjadi titik akhir bagian utara dari hutan yang amat indah dan luar dugaan ini.

Tebal, curam, dan licin menantang kami dari kejauhan. Tantangan kami selanjutnya telah menunggu dan berdiri membentang luas di depan kami. Meski jaraknya puluhan kilo, kami tetap menerima tantangan semacam itu. Tepat jam 12:00, kami tiba di bibir danau. Dari sana terlihat dengan jelas danau yang bernama *Lithoocean*. Kami beristirahat di salah satu pohon yang rimbun sambil menikmati pemandangan danau. Kami memberi

makanan kepada preman lambung yang sudah tidak bisa diajak kompromi lagi jika sudah kelaparan.

"Yosh, tantangan berikutnya. Sepertinya tak begitu berbahaya," kataku dengan sangat percaya diri.

"Jangan berkata begitu, pegunungan itu jarang sekali dijajah orang dan orang yang pergi ke sana saat pulang tidak ingat apa-apa," kata kakakku dengan santai seraya meminum tehnya yang masih hangat.

"Apalagi katanya di dalam danau ini terdapat naga air buas yang siap memakan siapa saja yang melewati danau ini," lanjut kakakku dengan nada yang masih sama.

Mendengar itu, semangatku pun langsung luntur. Tak kuat membayangkan apa yang akan terjadi selepas ini. *Hidupkah? Matikah?* Itulah yang terbayang dalam benakku. *Gitchowall* merupakan pegunungan yang muncul dikarenakan fenomena *The Great Aurora*. Pegunungan itu memiliki tinggi sekitar 3 km dengan panjang 70 km, tersusun atas batu dan mineral keras yang bersihir. Awalnya pegunungan tersebut ingin dijadikan salah satu penambangan nasional *Vermillion kingdom*. Tapi, karena gunung tersebut dekat dengan *Mythoforest*

dan terdapat penghuni di gunung tersebut maka rencana tersebut ditahan sementara, buruknya situasi sekarang memungkinkan akan diperpanjang waktu pengekseskuan rencananya.

"Oke, waktu habis, mari kita buat rakit," ucap kakakku serya berdiri dan berjalan membelakangiku menuju pohon yang terdekat sambil menenteng pedangnya.

"Eh, kita nggak jalan? Kakak kan bisa membuat ombak berjalan?" tanyaku mengingat bahwa menggunakan kakakku adalah solusi terbaik.

"Kan tadi kakak dah bilang bahwa danau ini luas dan berbahaya. Lagi pula jika kita bertarung sambil berjalan di atas air pasti *mana* kita langsung habis sepenuhnya," jawabnya dengan logis.

"Baiklah," balasku dengan menghela nafas.

"Potong kayunya yang rapih ya," perintah kakakku dengan seenaknya.

"Tali untuk mengikatnya dari apa, Kak? Kita kan nggak punya tali sama sekali," ucapku saat hendak menebang sebuah pohon.

"Kita pakai sulur yang berda di hutan. Tapi, yang tebal tentunya."

"Baiklah," pasrahku.

"Aku memang tak punya opsi lain. Selain nurut sama kakakku, inikah jalan terbaik?" Kesalku yang disusul embusan nafas yang amat panjang.

Langit kelabu, ungu bercampur oranye dan biru, menyatu dengan harmonis di angkasa yang amat indah serta menawan. Tak kalah cantik dan indahny dengan rakit yang aku buat semenjak tadi siang.

"Baiklah! Mari kita mulai berlayar!" teriak kakakku berapi-api.

"Hah, sekarang? Apa tidak sebaiknya kita istirahat dulu saja di sini?" sahutku menanggapi kata-kata yang sangat terburu-buru itu.

Tapi entah mengapa kakakku itu terlihat santai sekali. Jadi, hanya menjawab sahutanku dengan mengangguk, diteruskan dengan menggeleng. Aku selalu tak punya opsi yang lain. Jadi, aku harus ikut terus dengan opsi yang kakak buat.

"Andai kata ada pilihan lain," bisikku pelan.

"Life is choice, you must choice your destination self, by your self." Kata-kata itu terdengar dari arah depanku, tepatnya kakakku. Aku langsung sadar bahwa kakakku mendengar kekesalan yang ada dalam diriku.

"Kalau kamu tidak mau ikut kakak, kamu bisa memilih jalanmu sendiri," kata kakakku seraya menaiki rakit.

"Mungkin kembali ke Kota Terlantar sendirian tanpa kakak. Itu bisa jadi opsimu yang lain selain mengikuti kakak."

"Jadi, kau mau ikut?" tanyanya sambil mengulurkan tangannya ke bawah dengan maksud menawarkan kepadaku untuk naik.

"Ya sudahlah, aku memang harus pergi. Tak ada gunanya terus menyesali," ucapku dalam hati.

"Ya, ayo pergi," ujarku. Tanggapan kakakku hanya senyum tipis yang riang.

Kami pun mulai berlayar, bersamaan dengan itu cahaya di langit pun perlahan raib digantikan oleh gelap yang dihiasai berbagi bintik cahaya cantik dari bintang-bintang.

Makin lama makin gelap, tanpa penerang sedikit pun. Sangat hitam pekat tak terlihat teman atau pun lawan. Rembulan tak mau menampakkan wajahnya, bersembunyi di balik kabut beserta awan hitam yang menaungi langit. Sahutan kicauan burung telah berubah menjadi sahutan dari serigala. Sudah agak

jauh dari daratan dan sedikit mustahil untuk kembali lagi. Apalagi tanpa penerangan sama sekali. Aku menatap kosong ke langit, pikiranku semuanya sudah buyar. Memori tidak jelas menyambung kesana-kemari.

Aku tidak bisa tidur sama sekali, meski ototku sudah lemas dan pegal. Tapi, otak dan mataku tak mau dimatikan untuk sementara saja. Karena terjaga, preman lambung bangkit dari ranjangnya dan mulai memalak lagi. Dengan gontai aku mengecek isi tas, berharap bahwa ada sesuatu yang dapat bersinar di dalam gelap. Namun, jawabannya adalah nihil, tidak ada sama sekali yang dapat menerangi gelapnya malam ini. Dengan pasrah aku merebahkan badanku di rakit ini.

Tidak ada makanan gawat darurat, yang ada makanan pokok untuk sampai menemukan sumber pangan selanjutnya. Aku menengok ke arah kanan, tepatnya ke arah kakakku, ia tertidur pulas tanpa suara sekecil pun. Aku bangun, dan langsung berdiri, mengambil tombak yang tadi siang kubuat secara iseng-iseng di tempat penyimpanan barang. Aku berjalan lemas ke arah tepi rakit, mengambil sulur yang ada didekat tempat tidurku tadi dan

melilitkannya ke tombak hingga membuat pancingan. Aku berharap banyak dari pancingan yang aku buat, minimal dapat satu atau dua ikan yang cukup besar yang bisa aku makan dengan sedikit garam yang aku bawa.

Detik-detik berubah menjadi menit, menit–menit berubah menjadi jam. Lamunanku menghadap ke arah danau, sambil terus memegang pancingan dengan genggaman gontai dibumbui rasa kantuk.

"Apa itu?" tanyaku pelan.

Aku bertanya tentang sebuah besi yang mengambang di danau. *Mana ada besi yang bisa mengambang.* Aku langsung menarik keluar besi itu dari air.

"Ah, cuma besi biasa doang," kata hatiku galau.

Aku melempar ke belakang besi itu. Ke arah kakakku yang tengah tertidur pulas.

Duuk! Besi itu mengenai kayu yang berada dekat dengan kakakku.

"Waduh!! gawat nih. Aku bisa dimarahi," kata hatiku dengan panik.

"Nggg, apa yang terjadi?" tanya kakakku dengan mata yang sengaja ia sipitkan.

"Umm, maaf. Aku tadi mendapatkan besi itu saat aku memancing tadi," kataku dengan terbata-bata.

"Besi? Besi apa?"

"Entahlah, besi biasa mungkin. Tapi bisa ngapung, aku juga tidak tahu," jawabku sambil mengangkat bahu memasang wajah tak peduli.

Kakakku pun langsung mengambil besi itu dan mambolak-balikkannya. Aku dari jauh melihat ada warna merah merah yang tercetak. Aku mendekati kakakku dengan perlahan.

"Kak, itu lambang apa?"

"Ngg, mana? Ooh ini., sahut kakakku sambil mengucek-ngucek matanya.

"Apa aku tak salah lihat?" tanya kakakku terkejut.

"Mungkin?" tukasku dengan cepat.

"Ini lambang pasukan M.Z.!" ucap kakakku dengan mata yang sedikit terbelak tak percaya.

Di sana tercetak lambang kepala naga *mecha*. Mata naga itu digambarkan seperti helm kesatria *olympus* dengan *garis-garis* persegi panjang vertikal yang bolong, terlihat seperti legenda yang hidup. Merah warnanya pelambang keberanian yang mereka pendam.

"Itu berarti..."

"Ya, mereka ada di sini," kata kakakku benar, tapi aku tak terlalu mengerti apa maksudnya.

Kami berdua memang berada di atas sebuah rakit yang tenang mengambang seraya bejalan dengan tenang. Tapi, situasi dan kondisi sedang tidak mendukung kami berdua. Kakakku terus memandangi besi yang berwarna abu-abu bercapkan lambang M.Z. itu.

Irigami's POV

Aku terus memandangi besi yang adikku dapatkan. Aku seperti pernah melihat lambang tersebut saat aku dalam perjalanan pulang ke rumah. Waktu itu aku mendengar kabar burung bahwa ayah sedang dalam pertarungannya di lab utama. Aku ingin membantu, namun sayangnya keadaan semakin memburuk ketika aku mendapati berbagai pasukan berzarah menghalangiku menuju lab utama.

"Ini akan semakin buruk," ujarku dalam hati ketika tertahan di pintu lapis pertama lab utama.

"Sepertinya ini takkan berhenti di sini," lanjutku geram.

"Cih, semakin membabi buta saja tembakannya, lebih baik aku kembali ke rumah sebelum semua semakin gawat."

Dengan inisiatif, aku pergi menjauh dari lab utama. Meninggalkan berlusin-lusin tentara yang masih saling baku tembak.

"Maaf ayah, aku akan pergi duluan. Nanti kami akan membantumu," ucapku ketika lab utama mengeluarkan bunyi ledakan untuk kesekian kalinya.

Sore yang kelabu, ungu menghiasi angkasa yang penuh awan yang menggumpal indah. Pepohonan tinggi dan tebal serta lebat menghiasi hutan yang amat menakutkan serta gelap. Ini adalah situasi paling gawat sepanjang sejarahku hidup.

"Penghianat memang harus dibunuh!" gumam hatiku kesal.

Hari ini resmi dikabarkan bahwa lab dan kantor utama PT. Xenos Alpha hancur setelah beberapa hari yang lalu terjadi baku tembak dari dalam ataupun luar. Jujur, aku tak bisa tenang sebelum tiba di Neoz dan memastikan bocah itu selamat. Aku terus memacu kecepatan lariku supaya lebih cepat sampai di kota Neoz.

Bukh! Suara sesuatu terjatuh dilanjut teriakan seseorang membuat aku semakin memacu kecepatan ku supaya tidak terlambat.

"Apa maksudnya ini? Aku tak mengerti? Kenapa aku harus pergi bersama kalian robot aneh," sayup-sayup suara yang awalnya samar menjadi semakin jelas dan kencang.

Aku memaksimalkan daya pandangku. Terlihat, tak jauh dari sana ada dua orang yang seperti hendak diculik. Terlintas pesan guruku, "*Kemampuanmu untuk menolong orang yang tertindas, bukan untuk menindas.*"

Aku langsung mencabut pedangku dari punggung dan bersiap melancarkan serangan kepada orang ketiga yang bentuknya lebih mirip robot. Persiapan sudah selesai, anjang-ancang sudah siap, mana sudah siap, pedang sudah terhunus. Dengan kecepatan penuh yang kumiliki, aku melesat dan menyerang makhluk yang ketiga.

Shriink! Bumm! Tebasanku berhasil menebas dadanya. Seketika makhluk itu meledak. Aku berhenti lima langkah dari mereka. Semua sorot mata langsung tertuju kepadaku. Aku pun mundur dan berdiri di hadapan kedua orang yang sedang berlutut.

Aku mencoba melindungi keduanya sambil menghunuskan pedangku ke arah robot yang berdiri di hadapanku. Ternyata, masih tersisa satu. Kami saling beradu tatapan, hitungan ke lima aku dan dia maju sambil menghunuskan senjata. Kedua senjata kami saling beradu. Adu tebas berlangsung sengit. Berkali-kali aku nyaris tergores oleh pedangnya. Momentum terjadi, tebasan kami saling terhempas ke arah kami. Aku langsung memanfaatkan kesempatan itu untuk mengaliri pedangku dengan *mana* hingga bilah pedangku berwarna biru bercahaya. Ia pun melakukan hal yg sama, pedangnya dialiri *mana* hingga berwarna ungu. sedetik selanjutnya kami melepaskan tebasan yang sudah dialiri oleh *mana*.

Traank! Buumm! Ledakan kecil terjadi. Aku dan ia terhempas ke belakang beberapa meter. Kedua orang yang sedang kulindungi pun ikut terhempas terkena angin ledakan tersebut. Jarak tercipta, cepat sekali ia bangkit dari jatuhnya. Ia langsung berlari ke arahku hendak memenggal kepalaku. Dengan tenang aku menunggunya sambil mengalirkan *mana* ke pedangku untuk kedua kalinya. Sambil bersiap menyambut serangan yang akan datang aku

membaca gerakannya, "*ia akan menyabet lewat kanan.*"

Ia tiba di depanku dan langsung mengibaskan pedangnya. Aku berkelit cepat, menghindar ke kiri, ia melewatkan. Satu detik yang berharga, aku langsung mengibaskan pedangku ke arah tangan kirinya yang hanya dilindungi zirah. Itu berlangsung cepat, tangan kirinya pun jatuh ke tanah dan ia tak bisa beregenerasi. Aku pun terjatuh karena aku gagal mendarat dengan mulus. Dengan segera aku langsung berdiri mengantisipasi keadaan terburuk. Memposisikan kuda-kuda sempurna dalam kewaspadaan penuh kesemua arah. Tanpa merasa sakit ia melompat ke belakang, ia tertegun.

"Hmph, sepertinya cukup sampai sini saja, nanti kita selesaikan ini," ucapnya tiba-tiba.

"Haa? Berhentilah beromong kosong. Aku akan memenggal kepalamu!" teriakku dengan nada kesal.

"Kau pun punya misi tersendiri kan? Lebih baik kau selesaikan sebelum masalah besar menimpamu," lanjutnya dengan tenang. Ia pun mundur beberapa langkah dan langsung berbalik lalu berlari memasuki gelapnya hutan. Aku pun menghela napas lega.

"Apa kalian tidak apa-apa?" tanyaku seraya mengibaskan bekas tanah yang mengotori bajuku.

"Kami tidak apa-apa, hanya saja tadi itu apa?" tanya salah satu dari mereka dengan wajah yang masih ketakutan.

"Kemungkinan besar mereka merupakan robot M.Z. yang dirumorkan, lebih baik kalian pergi dari sini," kataku menerawang

"Baiklah, terima kasih banyak," kata yang lainnya.

Mereka langsung berlari pergi menjauh dari tempat tersebut. Aku memandangi sejenak tangan robot yang tak berguna lagi itu. Ada lambang yang menurutku sangat asing atau baru kulihat. Lambangnya berbentuk kepala mecha dragon di bagian bahu tangan robot itu. Mata naga itu seperti helm kesatria Olympus pada masa lampau. Garis-garis persegi panjang vertikal bolong terbentuk megah dan terlihat seperti legenda yang hidup. Merah menyala menjadi warnanya.

Dengan penuh tanda tanya aku melanjutkan perjalananku menuju Neoz. Firasat burukku semakin menghantui diriku.

- 0008 -

Irigami's POV

Kami berdua terjaga semalaman, menjaga satu sama lain. Menodongkan pedang kami yang terhunus ke arah danau yang luas. Suasana semakin menegangkan, malam terasa berjalan lambat karena harus terjaga sambil mengawasi danau yang penuh dengan monster dan robot yang canggih. Jika satu dari mereka muncul, bisa ada keributan besar yang dapat mengganggu ketenangan danau ini. Bertarung berlantaikan rakit yang terombang-ambing disertai kabut yang sedikit tebal bukanlah kondisi yang bagus untuk bertempur.

Detik-detik berubah menjadi menit, menit-menit berubah menjadi jam. Sudah sekitar 4 jam kami terjaga. Tak tidur untuk semalaman dengan ditemani ketegangan yang luar biasa menguras tenaga dan stamina.

"Tidak ada apa-apa," kata adikku seraya menyarungkan katananya. Itu kata yang sama setelah 4 jam berlalu.

"Sepertinya mereka belum mengetahui keberadaan kita atau mungkin mereka tidak berencana menyerang kita," ujarku dengan santai seraya menyematkan pedangku lagi di punggung. Aku tak bisa melonggarkan kewaspadaanku.

Bosan melanda kami, kami pun mengambil kotak nasi instan dan makan dengan kewaspadaan yang tak mengendur sedikit pun.

Matahari mulai mengintip di balik putihnya awan yang bersih. Kabut tebal mulai melarikan diri dari teriknya sinar mentari. Panasnya matahari menghangatkan tubuh kami yang menggigil semenjak tadi malam. Kami sarapan dengan nasi instan dan ikan gurame yang sedikit aneh karena memiliki tanduk. Tapi, setelah kejadian bertahun-tahun yang lalu, hal seperti ikan yang aneh bukan hal yang tidak biasa di masa ini. Ikan tersebut berhasil kami tangkap saat fajar menyingsing.

Rakit kami terus berjalan menuju ke utara tanpa henti, kecepatan kami sekarang 80 km/jam berkat sihir angin kakakku terus mendorong rakit kami menyusuri danau yang mirip laut ini. Luas danau ini hampir setara 30 kali luas lapangan golf

"Bosan," gerutuku seraya menghela nafas yang panjang.

Aku sudah lama terbaring di lantai rakit yang terbuat dari kayu ini. Tidak ada pekerjaan yang bisa kulakukan, selain berbaring di kayu yang keras. Aku merasa kesal dengan rakit yang sangat lambat ini, awalnya sudah bagus saat kakak mau meminjamkan kekuatan anginnya supaya berkecepatan 80km/jam. Tapi, setelah sejam berlalu ia malah berkata, "Aahh~ supaya perjalanan lebih alami, lebih baik kakak tidak menggunakan sihir untuk menambahkan kecepatan rakit ini, dan bisa-bisa mereka mengetahui keberadaan kita."

Walaupun wajahnya terlihat polos, tapi aku tahu kenapa ia tidak menggunakan sihir untuk menambah kecepatan rakit ini. Karena ia sangat malas dan menjengkelkan. Aku benar-benar ingin menjadi atasannya supaya ia mau mendengar kata-kataku.

"*Sialan.*" Cuma itu kata yang bisa kuucapkan dalam hati dengan sangat kesal.

"Adakah yang bisa dilakukan selain memancing dan tidur?" tanyaku dengan nada menggerutu.

"Baca buku seru lho," ucap kakakku sambil memamerkan novelnya.

"Seru apaan? Lagi pula ini tidak adil, masa kakak dapat baca novel sedangkan aku tidak boleh nonton film di laptop," kesalku.

Memang, sedari tadi aku ingin sekali nonton film robot. Tapi, atas kehendak kakakku, kini laptop itu berada dalam genggamannya dan tak bisa kuambil secara sembarangan, alias disita.

"Nonton film bisa membuat kamu muntah dan mual."

"Memangnya kenapa sih? Aku kan juga butuh kesenangan!" bentakku menangkis semua ocehannya.

"Lagi pula apa kau ingin membut sinyal kepada M.Z. bahwa kitra di sini dengan laptopmu itu? Kau tahu kan mereka mempunyai teknologi untuk mendeteksi listrik. Lagi pula, tidur lebih baik. Daripada menguras tenaga yang kau punya, mendingan untuk nanti malam kalau ada pasukan M.Z.yang menyerang. Jadi, kau bisa bantu kakak bertarung," kata kakakku dengan santai.

Ada benarnya juga, jika aku ingin membantu maka harus menyimpan tenaga yang aku miliki untuk nanti malam.

"Baiklah aku akan tidur, membosankan sekali sih."

Ether's POV

"Woi... Woi... Bangun woi! Udah malem nih," ujar kakakku.

Aku membuka paksa mataku yang terpejam. Aneh, kenapa kakakku membangunkanku di tengah malam begini. Apalagi ototku semuanya pada kaku, jadi tambah nggak semangat deh bangunnya.

"Katanya mau begadang nemenin kakak kalau ada pasukan M.Z."

Aku meingat-ingat kata-kataku kemarin. *"Oh iya aku harus bantu kakakku untuk melawan M.Z., baiklah ayo semangat!"*

"Ayo keluarlah wahai penjahat sialan!" teriakku dengan kesal dan bosan. Tadi malam mereka tak menunjukkan satu batang hidungnya.

Berjam-jam aku terapung-apung di rakit yang sederhana ini. Memandangi danau yang biru nan jernih. Sesekali ikan-ikan berlompatan riang mengejar rakit kami yang terus melaju. Danau ini benar-benar indah dan tenang. Aku sedikit menikmati perjalanan yang lumayan berbahaya untuk orang seumuranku, tapi aku benar-benar tak bisa mengusir rasa bosan yang terus-terusan berdatangan.

Namun, meski aku merasa tenang, hatiku ini masih saja merasakan pilunya kehilangan semua orang yang aku sayangi. Angin yang berhembus pelan membelai anak rambutku, membuat suasana tubuhku sejuk dan nyaman, seakan-akan angin ini mengiringku ke dalam dunia mimpi. Akan tetapi aku tak ingin secepat itu masuk kedunia tersebut. Langit yang biru berhiaskan putihnya awan terbentang diujung horizon sana.

Aku merasa bosan dengan perjalanan dengan pemandangan yang hanya air-air dan air, aku pun melirik ke arah kakakku, ia sudah tertidur pulas. Saat kebosanan itu sudah menjalar ke seluruh tubuhku, tiba-tiba riak-riak air yang tenang berubah menjadi kacau, semakin lama semakin kencang dan tidak tenang.

"A-apa yang terjadi?" tanyaku panik.

Air yang awalnya tenang berubah menjadi berguncang besar dan tak bersahabat, layaknya gempa bumi di lautan. Aku semakin panik dengan keadaan yang semakin lama semakin tidak bersahabat ini. Beda halnya dengan kakakku, sepertinya sel saraf kepekaannya sudah dicabut atau hilang entah di mana.

Seketika sebuah pilar air setinggi 7 meter muncul di hadapanku. Aku semakin khawatir dengan apa yang akan terjadi, dengan cepat aku pun mencabut katanaku lalu menodongnya ke depan. Aku pun menggigit bibir tak percaya dengan apa yang terjadi.

"Sekarang apalagi?" teriakku khawatir dan panik.

"*Apakah itu adalah gurita raksasa, ular raksasa, kraken atau... naga?*" gumamku menebak-nebak makhluk yang akan muncul dengan perasaan panik.

Tidak! Itu seekor belut! Belut raksasa!

Setelah pilar air yang ada di hadapanku mereda, muncul sebuah belut raksasa dengan misainya yang sangat panjang. Ia menghadang perjalanan rakitku dengan badannya yang kurang lebih setebal 2,5 meter, dan dirahang kanan dan kirinya dilindungi zirah dan sebuah cucuk raksasa berwarna hitam, ditambah di keningnya ada sebuah cula raksasa, semakin lama aku melihatnya jadi semakin tak percaya diri untuk melawannya. Dengan rasa percaya diri yang semakin surut, aku terus menodong katanaku ke arahnya.

Tanganku berguncang hebat. Aku mencoba menenangkan diri dan menggenggam erat katanaku sekuat tenaga, aku tak ingin benda ini jatuh ke dasar

danau akibat kecerobohanku. Aku mengambil ancang-ancang, hitungan ketiga aku langsung menerjangnya dengan ganas hendak menyabetnya menggunakan katanaku. Namun gerakan yang sangat tidak terduga, ia langsung mengibaskan salah satu misainya dengan kencang ke arahku.

Serangan itu telak menghantam perutku. Seketika aku terhempas ke belakang, aku terjatuh sekitar 1 meter di belakang rakitku. Untungnya, tanganku masih bisa menggapai salah satu kayu rakit tersebut. Lalu, menariknya agar aku bisa naik kembali ke atas rakit tersebut. Jujur, aku masih belum bisa berenang dengan benar.

"Seingatku, makhluk ini sepertinya merupakan monster ranking 3... atau 4?" pikirku di dalam hati mengkategorikan kekuatan sang belut yang sedang berhadapan dengan diriku.

Badanku basah kuyup, namun itu tak menghentikanku. Aku pun langsung meyerang lagi dengan berlari lalu melompat menerjang belut tersebut dengan katanaku di atas kepala, hendak menebasnya dari atas. Seperti mengetahui gerakanku selanjutnya, belut tersebut langsung menggeliat dengan lincah menghindari terjanganku.

"Jangan samakan aku yang sekarang dengan yang dulu!"

" [Water Slash] !" Dengan cepat aku pun berkelit dan melepas tebasan sihir pertamaku. Entah kenapa aku begitu bahagia ketika melepas sihir pertamaku dalam sebuah pertempuran. Sebuah serangan sihir yang bisa kusebut dengan sihir. Belut itu makhluk licin, dia benar-benar ingin menghindari segalanya, belut tersebut berusaha menghindar dengan membuat gerakan yang lincah.

Tapi, tetap saja ia tidak bisa menghindari sepenuhnya tebasan airku. sengan tebasan tersebut, kulit sang belut pun mengeluarkan darah yang deras. Entah kenapa darahnya lebih menjijikan dibanding darah jamur bercahaya beberapa waktu yang lalu. Namun, itu belum menyelesaikan pertarungan paling hebat di alam semesta ini. Yup, sangat luar biasa di alam semesta.

Dengan marah, belut pun menerjang ke arahku seperti serangan sebelumnya. Namun, kali ini ia mengaliri *mana* berelemen air ke seluruh tubuhnya membuat selaput air di sekitarnya.

"Woi, dilihat dari mana pun itu serangan yang nggak biasa!"

Aku berjalan di atas air? Itu hal yang pernah kulakukan. Tapi, tidak seleluasa sekarang. Ini pertama kalinya aku bisa leluasa saat berdiri di atas air. Semua ini berkat latihan sinting yang diberikan oleh kakakku. Aku menjauh sekitar enam meter dari rakitku. Dengan itu, mulailah permainan kucing dan tikus diantara kami berdua. Ia melesatkan badannya hendak mencaplok tubuhku dengan mulutnya yang memiliki ruang yang lebih dari cukup untuk menelanku hidup-hidup.

Dengan tubuh yang telah kulatih sangat berat saat perjalanan, aku pun berhasil menghindari semua terjangan sang belut, meski tetap saja aku berhasil mendapatkan luka gores akibat sabetan misainya yang tidak terduga. Air semakin tidak tenang dan tentram, sesekali aku nyaris tenggelam ke dalam danau yang sangat dalam ini karena aku kurang fokus dan kurang stamina.

"Kalau seperti ini terus, pertarungan ini gak akan ada akhirnya," gerutuku sambil terus berlari menjaga jarak dari sang belut raksasa, hingga akhirnya aku sudah agak jauh di depannya.

Dengan itu aku pun memasang kuda-kudaku di atas air sambil kembali menyarungkan katanaku,

mencoba menggunakan jurus yang biasa samurai lakukan atau lebih tepatnya *Iyai*. Serius, aku hanya meniru jurus yang ada di film-film, kakakku belum pernah mengajarkan ini. Dia hanya bilang, "Kembangkan terus apa yang kau punya, meski itu hanya satu jurus."

Belut tersebut pun langsung menggunakan kesempatan itu dengan menambah kecepatannya agar lebih cepat sampai di dekatku. Ia seperti ingin mencaplok diriku dan memakan diriku dengan cepat.

"Walaupun mantra ini masih belum dikuasai dengan penuh, tapi dalam kondisi ini sepertinya aku harus menggunakannya," gumamku sambil terus berfokus mengalir *mana*-ku ke dalam katanaku. Secara perlahan, setitik demi setitik cahaya biru berkumpul dibilah katanaku.

Tanpa *babibu*, sekarang belut tersebut sudah berada dalam jangkauan dua meter dariku. Jangkauan yang cukup untuk seranganku yang selanjutnya. Aku menarik nafas panjang.

" *「Art of River: River's Flow」* " ucapku tenang sambil menarik katanaku dari sarungnya.

Belut itu membuka mulutnya, menunjukkan giginya yang runcing. Seketika ia melintasiku, tapi

sayang sekali ia tidak bisa melahapku karena mulai dari rahangnya, hingga ekornya telah terbelah ketika melewatiku. Atau lebih tepatnya katananku.

"Fyuuuh, akhirnya dia mati juga," ucapku lega sambil meregangkan sendi-sendi tubuhku. Pertarunganku dengan sang belut pun berakhir.

"Ha~h untung nggak mati. Kalau dipikir-pikir kenapa aku gak bangunin kakak aja tadi?" tanyaku kepada diriku sendiri.

"Dah lah, yang penting aku selamat," ucapku dengan santai sambil berjalan ke arah rakit yang tengah melaju tanpa menurunkan kecepatannya.

Sebenarnya mantra yang tadi kulakukan merupakan mantra tingkat menengah yang sebelum ini tidak dapat kulakuan. Namun, entah karena keadaan hidup-mati atau karena sekeliling terdapat jumlah air yang banyak, tadi aku dapat menggunakannya dengan sukses.

Saat aku sedang sibuk dengan pemikiranku sendiri, tiba-tiba sebuah pilar baru yang sekarang tingginya mencapai 15 meter muncul di hadapanku.

EEHHHH!!!

"Kok, gini lagi sih jadinya?" teriakku terkejut melihat monster nomer dua yang berada di

hadapanku. Sang monster pun menunjukkan wajahnya, itu juga belut.

Tanpa basa-basi belut baru itu pun seperti saudaranya, langsung menerjang ke arahku. Dengan lelah aku pun langsung menghindari mulut sang belut.

"Waduh gawat! Mana-ku tinggal dikit lagi! Bisa-bisa aku mati tenggelam!"

Aku sadat bahwa *mana-ku* tinggal sedikit lagi, namun sang belut nomer dua pun masih terus berusaha melahapku sambil menggerakkan tubuhnya dengan licin. Dalam situasi ini muncullah pemeran yang ke-3, pemeran yang sepertinya telat muncul.

"Hoamm, Ether kalau ada yang kayak gini bangunin kakak dong."

" *「Omega Water Slash」* "

Di tengah kekacauan tersebut tiba-tiba muncul suara yang menyebalkan disusul dengan sebuah tebasan besar yang langsung memotong kepala belut nomer dua.

"Lho, kok gampang banget matinya, perasaan tadi aku harus bertarung habis-habisan deh untuk berhasil mengalahkannya," gumamku.

"Ether, sepertinya kita bisa makan belut goreng untuk makan malam."

Seperti tak peduli dengan perasaanku, kakak pun dengan santainya langsung mengumpulkan daging-daging belut yang berserakan di air dengan mengendalikan air untuk menaruhnya ke atas rakit.

"Haah, Kayaknya daripada pikir rumit-rumit mendingan aku ikut masak daging belut aja," gumamku di dalam hati sambil berjalan menuju kakakku yang berada di atas rakit.

Beberapa jam kemudian.

"Mana nih pasukannya. Payah amat pada nggak mau keluar nih," gerutuku dengan sangat kesal dan bosan setengah mati.

Karena tidak terjadi apapun, setelah dua belut raksasa menunjukkan batang hidungnya, sedangkan kakakku sedang tidur dengan nyenyaknya. Karena bosan teriak-teriak gak jelas, aku pun mengambil tablet dari tas canggihku lalu kemudian membaca pengetahuan tentang ilmu sihir dan berbagai senjata sihir, walaupun kadang-kadang aku curi-curi kesempatan dalam kesempitan dengan bermain game dan nonton beberapa film.

Ether's POV

Beberapa waktu kemudian, ketika hari sudah menjelang fajar. *Blup – Blup – Blup – Blup- Blup- Blup!* Air yang awalnya tenang, menjadi sangat tidak tenang bahkan bergejolak layaknya sedang tsunami, serangan ketiga.

“Uwaaaa! Lele raksasa! Untungnya bukan belut lagi.”

Aku langsung mencabut katanaku bersiap bertarung. Bentuk lele tersebut 100 kali lebih besar dibandingkan bentuk normalnya. Apalagi dengan cucuk-cucuk dibagian permukaan sisiknya, serta sebuah cula yang sebesar gading gajah di kepalanya menjadikannya terlihat sedikit aneh.

“Takkan kubiarkan kau membuat kakakku bangun gara-gara suaramu yang sangat cemprengmu itu!” teriakku sambil menghunuskan katanaku ke arahnya.

“Kali ini aku akan berjuang sendiri, jangan sampai kakakku membantuku lagi seperti kejadian belut!” tambahku dengan gusar dan kesal mengingat hal yang beberapa waktu yang lalu terjadi.

“Hiaaat!” Aku melompat ke langit seraya menghunuskan pedang ke arahnya, dengan tenaga

penuh aku menancapkan katanaku ke ikan lele tersebut. Ikan itu pun langsung meraung kesakitan.

Dengan refleks, ikan tersebut langsung menyelam menuju ke dasar danau. Untungnya aku menyempatkan diri untuk menarik nafas panjang lalu menahannya. Dalam sekali ikan tersebut membawa diriku.

Setelah sudah cukup dalam mendekati dasar danau telinga aku mengeluarkan darah, tanda bahwa aku sudah diambang batas. Aku pun melepaskan ikan tersebut dan mencoba berenang ke permukaan mengambil nafas.

Dengan susah payah aku pun akhirnya sampai di permukaan. Akan tetapi, seketika itu juga ikan tersebut muncul dipermukaan. Cepat sekali. Aku pun terhempas ke langit. Kesempatan emas bagiku. Aku membidik bagian yang tepat untuk mengakhiri kehidupan sang ikan. Aku terjatuh dan langsung menancapkan katanaku untuk kedua kalinya. Dengan cepat aku langsung menuruni ikan lele tersebut dengan cara membelahnya.

"Hup! Matilah kau ikan jelek," kataku dengan santai saat aku sudah berdiri lagi di atas air dengan selamat.

Blup – Blup – Blup, monster lele itu langsung tenggelam lagi ke dasar danau dengan nyawa yang tak ada di ruhya lagi.

“Dasar makhluk cempreng! Wekk,” ledekku seraya menjulurkan lidah ke arahnya, aku pun kembali ke rakit.

“Ha, ada apa Ether?” tanya kakakku yang bangun dari tidurnya.

“Umm, tadi ada lele raksasa menyerang,” ucapku sambil menyarungkan kembali katanaku.

“Kenapa tidak kau tangkap?” tanya kakakku dengan nada yang santai.

“Hah? Emang mau dibuat apa?” balasku dengan lugu.

“Buat makan dong,” hardik kakakku.

“Hah?” ujarku tak percaya ia mengatakan hal itu.

“Dasar bodoh! Harusnya kau menagkapnya!” teriak kakakku seraya menjitak-jitak kepalaku, memecahkan kesunyian di malam yang mendekati puncaknya.

“Ampun.”

Sehari setelah kejadian itu.

"Kak, kapan sampainya? Sudah 2 hari 3 malam kita berada di atas rakit yang terombang ambing. Sedangkan kita belum melihat setitik tanah pun," tanyaku dengan nada bosan dan tak mau bergerak sedikit pun. Aku rindu daratan, aku bukan makhluk air.

"Sudah makannya ikan, besoknya ikan lagi. Kapan makannya daging lain," gerutuku dengan kesal.

"Sabar aja, seperti sebuah lagu, *sukuri apa yang ada. Hidup adalah anugerah,*" kata kakakku dengan sok-sok suaranya bagus padahal hampir sama saja dengan ikan lele yang kutemui kemarin.

"Ha~h. Kapan sampainya."

"Aku mencium keberadaan dia bersama dengan orang yang tak kukenali," katanya dengan nada suara berat dan penuh dengan dendam.

Ia duduk di atas kursi yang seram, bagaikan *Demon King* yang hidup di tengah kedamaian. Tangan kanannya bersandar pada bantalan yang berada dibagian kanan kursi tersebut. Makhluk itu penuh dengan kewibawaannya yang ganas dan keji. Memerintah semau dan seenak jidatnya saja. Tak peduli dengan makhluk sekitarnya. Mengabdikan jadi

budak, melawan sama dengan melawan dewa kematian dengan seluruh prajuritnya.

Sebuah *office* mewah nan modern menjadi tempatnya dan para bawahannya tinggal. Meski tangan kirinya sudah tidak ada, tapi kepawaiannya dalam menari di tengah-tengah medan tempur sudah tidak ada duanya. Levelnya hampir setara dengan level Mayor, padahal masih menjabat sebagai Kapten. Saat ini ia sedang bersimpuh di singgasannya yang megah tapi suram.

"Tangkap mereka hidup-hidup, jika melawan bawa saja kepalanya kepadanku."

"Siap laksanakan!" sahut bawahannya dengan sigap dan cepat, kalau tidak urusan mereka pasti akan sangat panjang.

Detik demi detik berganti menjadi menit. Menit demi menit berganti menjadi jam. Waktu terus berputar, meninggalkan banyak kenangan indah penuh arti dan makna. Banyak cobaan dan ujian yang terus silih berganti tanpa henti, meski pahit tapi banyak pelajaran yang bisa diambil dari sekian ujian dan cobaan. Susah dan keras cobaan yang kualami sampai saat ini.

Cobaan itu seakan mematahkan semua semangat yang membara dalam diriku. Tapi, aku selalu memiliki orang yang dapat kupercayai untuk memantik bara api itu lagi agar menjadi kobaran semangat yang luar biasa membaranya.

"Kak," panggilku pelan.

"Hmm, ada apa?" balas kakakku dengan bertanya, tapi dengan nada yang tak jauh berbeda dari nadaku memanggilnya. Ia menatap ke arahku dengan penuh arti dan kasih sayang. Aku balas tatapannya itu dengan menatapnya lagi dengan ditambah senyuman. Lalu ia membalas dengan senyum yang tipis tapi ikhlas.

"Apa rasanya kehilangan seseorang yang kau cintai?" ucapku pelan sembari memandangi lantai kayu.

"Sudah pastilah, rasanya sedih, seakan-akan jika kau melihat kehilangannya tepat di depan matamu. Kau pasti menyangka bahwa semua yang terjadi adalah salahmu, benar begitu?"

Aku pun mengangguk.

"Tapi itu tak semuanya salah, kau boleh sedih akan tetapi pertanyaannya adalah apa kau akan berhenti? Terpaku tanpa bisa melangkah maju."

“Mungkin tidak, atau memang seharusnya tidak?”

“Ya, begitulah hidup ini, terkadang rumit. Tapi tak usah dibawa pusing, cukup jalani saja, toh nanti jikalau kau menemukan masalah bukan berarti hidupmu penuh dengan masalah, cukup menyelesaikannya dengan baik-baik. Masalah ada untuk mengukur seberapa tinggi level kita dalam menjalani hidup, bukan untuk menambah beban hidup.”

Aku pun mengangguk paham, tapi seperti masih ada yang menggantal di otakku.

“Kak, kok hidup ini sangat pahit sih?” tanyaku dengan nada sedih.

“Kenapa harus aku yang mengalami kesusahan dan tantangan seberat ini?” tanyaku lagi kepada kakakku dengan nada yang lebih sedih lagi.

“Apa dosaku?” tanyaku lagi dengan nada yang lebih berat dan sedih, matakku mulai berkaca-kaca.

“Seberat apa sih dosaku sampai-sampai aku harus menerima beban sebesar dan seberat ini?” tanyaku lagi dengan nada yang amat sangat sedih dan menusuk, sampai aku terisak-isak, menangis seraya menatap kakakku yang tengah meneteskan air mata juga.

"Kenapa?" tanyaku lagi dengan nada sedih tapi volume suara aku naikkan sedikit. Tangisanku semakin menjadi-jadi, begitu pula dengan kakakku, air matanya mulai menetes..

"Karena mungkin kau orang besar." Ia menyeka air matanya dan mulai melanjutkan kata-katanya yang terhenti sejenak itu.

"Orang besar itu, biasanya masa lalunya amat sangat pahit. Mungkin ia bodoh, atau tidak bisa baca tulis atau yang lainnya, atau bahkan lebih parah dari yang kau pernah alami selama ini. Tapi, mereka tidak berhenti di situ, mereka tidak pernah menyerah," ucapnya dengan nada yang penuh dengan kesedihan, ia menatap langit.

"Mereka mengorbankan segala yang mereka punya demi menggapai impian mereka. Mereka belajar dari masa lalu yang pernah mereka alami dan lalui, hingga akhirnya mereka menggapai apa yang mereka cari selama initu pula. Yaitu impian mereka masing-masing." Kata-kata yang sangat panjang itu amat sangat menyentuh, entah bagaimana kakakku tidak bernafas sedikit pun, padahal ia berbicara sangat panjang.

Tapi terlambat, aku sudah diselimuti oleh kesedihan yang merajalela serta ribuan tanda tanya

yang menyangkut diotakku. Saat aku ingin buka mulut, ia mencegahnya dengan kata-katanya lagi.

"Karena itu, *`guru terbaik adalah pengalaman'* begitulah yang kakak dapatkan dari guru bela diri kakak. Beliau berkata begitu tepat, persis waktunya dengan yang kau alami sekarang. Lelah, bosan dan merasa sangat bersalah, tapi itu sangatlah salah. Tak ada salahnya mundur sejenak, yang penting kita bisa melesat jauh setelahnya."

"Jadi, jangan pernah mengikuti hawa nafsumu untuk bunuh diri ya?" katanya dengan santai, disusul dengan hembusan nafas yang panjang.

Aku tersenyum lalu mengangguk pelan. Aku sangat-sangat tersentuh dengan kalimat-kalimat motivasi yang keluar dari mulut kakakku. Mungkin, kakakku bisa menjadi seorang *motivator*.

Aku sangat paham dengan apa yang kakakku katakan, jadi aku menatapnya dengan tatapan yang penuh arti, ditambah dengan senyuman yang menghiasi wajahku yang mengisyaratkan bahwa *`terima kasih banyak atas motivasinya, pasti akan kuingat selalu.'*

Langit yang menyaksikan kejadian itu pun ikut menangis, menambah keharuan yang aku alami. Ditambah dengan teriakkan halilintar yang

membahana, membuat bara api semangat yang ada di dalam dadaku menjadi terbakar lagi.

"*Aku harus selalu semangat!*" gumamku dengan penuh keteguhan.

Dingin menusuk sampai ke dalam dalam tubuhku. Menjadikan diriku menjadi lebih tenang tapi sangat bersemangat dalam segala hal.

"Hujan yaa," ujar kakakku ketika ribuan titik air jatuh ke tanah.

"Kita semakin dekat dengan *Gicthowall*. Jika dihitung, kemungkinan jaraknya tinggal 5 km lagi," kata kakakku dengan memasang wajah kewaspadaan yang sangat besar, karena khawatir akan terjadi sesuatu pada kami berdua.

"Baguslah kalau begitu. Tapi, kenapa wajah kakak begitu?" tanyaku dengan memasang wajah wapada juga.

"Apa ada yang tidak beres? Atau kenapa?" tambahku lagi.

"Sepertinya kita dapat tamu tak diundang," jawabnya dengan nada serius, seraya menghunuskan pedangnya ke arah danau.

Karena agak kaget, jadi aku langsung menghunuskan katanaku ke arah danau juga, sambil menyiapkan kuda-kuda siap menyerang. Aku belajar

banyak tentang ilmu pedang dari kakakku, tapi sepertinya belum semuanya aku serap dari otak kakak ke otak-ku. Jadi aku merasa sangat tegang.

Berbeda dengan kakakku, wajahnya memang serius tapi aku merasakan bahwa ia sedang santai. Aku mengembuskan nafas panjang, seraya membuang semua keraguan yang menyelimuti diriku. Aku memang tak sudi kalah, tapi sekitarku seperti tidak mendukung. Seperti kabut tebal membuat aku susah melihat, hujan membuatku agak gugup dan susah bergerak, tidak ada cahaya sedikit pun. Jadi tambah gelap. Pijakanku sangat tidak mendukung, karena sedari tadi terombang-ambing yang tidak memungkinkanku untuk berdiri tegak, dan lain sebagainya.

Secerach cahaya merah terlihat membulat sempurna di depanku, tapi untungnya masih agak jauh dari tempatku berpijak. Awalnya aku ingin berbisik, "*Kak, ada cahaya merah melingkar.*" Tapi, suaraku tertahan di tenggorokan.

- 0009 -

Ether's POV

Suaraku terkalahkan oleh sebutir peluru. Peluru itu melesat cepat dan tepat ke arah wajahku. Tanganku reflek dan langsung membelah peluru itu dengan katana yang aku pegang. Peluru itu pun terbelah menjadi dua.

"Siapa di sana!" teriakku disusul dengan gemuruh halilintar.

Tapi, pertanyaanku dibalas dengan ribuan peluru yang melesat ke arahku dengan cepat layaknya kilat. Aku tersentak dan langsung menyabetkan katanaku yang terhunus ke sana-ke mari demi melindungi diriku sendiri.

Peluru dengan diameter 50 cm itu berterbangan memburu diriku. Aku mencoba melindungi diri dengan tenaga penuh. Membelah setiap yang datang menghampiri meski terkadang terserempet peluru mematikan itu. Senjata melawan senjata. Pembunuh melawan pembunuh. Pilihannya hanya satu, menjadi pembunuh atau dibunuh.

Dengan terpaksa, aku melompat ke danau agar lebih leluasa bergerak. Seperti yang kalian ketahui, jika seseorang sedang dalam kondisi kritis, ia akan mengeluarkan segalanya. Aku pun demikian, bergerak cepat menghindari dan memotong setiap yang datang kepadaku. Aku mati langkah, tak bisa membalas serangan yang menghujaniku.

"Kak, hilangkan kabutnya," pintaku sambil terus menghindar

"Hpmh, *[Wind Explosion]* !" seru kakakku sembari membentangkan tangannya. Seketika angin meledak di sekitar kakakku. Aku hampir terpejal jauh akibat ledakan tersenut.

"Kakak bodoh! Kalau menyerang hati-hati dong! Sialan!" kesalku dalam hati.

Tapi, serangan itu lebih menyebalkan dibandingkan angin barusan. Peluru yang mengincar kami terhempas kembali kepemilikinya. Kami berdua sempat terlindungi oleh angin itu untuk beberapa saat dari berbagai serangan apapun yang mencoba menyerang.

Si jahil kabut menghilang dari penglihatan kami. Lantas dengan jelas terlihat beberapa sosok robot yang mengerikan. Di bahu bagian kanan tertulis M.Z

dengan besar dan jelas sekali. Di bahu kiri pula tercetak lambang robot M.Z. tingkat letnan satu. Dengan corak *mecha hydra*, si kepala tiga.

Kepala robot tersebut berbentuk menyerupai helm samurai jepang pada masa lalu, saat belum ada sihir, sebelum ada teknologi secanggih ini. Sebuah tanduk megah yang menyeramkan tertancap pada helm tersebut, dan mungkin terinspirasi dari *unicron*, si tanduk satu. Matanya yang bulat bercahaya merah terletak di tengah. Menjadikannya lebih mirip *cyclops*, si mata satu dari pada robot pada umumnya. Mulutnya yang disumpal semacam pipa lentur yang menyambung ke bagian belakang. Tepatnya ke tabung oxygen. Membuatnya semakin menyeramkan dan cocok untuk dijadikan sebuah alat mesin penghancur.

Badannya yang tegap mencerminkan khasnya badan seorang prajurit. Warna hitam dan putih memberikan aura-aura bahwa ia bisa menghilang di tengah-tengah bayang-bayang ataupun ditempat yang terang. Mereka baru saja menghilang di tengah-tengah bayang-bayang kabut. Ukurannya besar sekali, bahkan saat ia berdiri di danau yang dalamnya 5 meter, itu baru menutupi bagian kaki sampai

kepinggang. Sedangkan untuk menenggelamkannya minimal butuh danau yang dalamnya 9 meter.

Masing-masing tangannya yang memegang sebuah pedang yang sudah terhunus menghadap ke langit. Di pinggangnya terdapat empat sarung pedang. Semua anggota tubuhnya berkisaran sekitar 10 kali lebih besar dibanding diriku. Ditambah dengan dibagian lengannya terdapat selongsong tembakan yang amunisinya kira-kira mencapai 39.000 peluru berdiamater lima puluh senti. Belum lagi di punggung mereka terdapat semacam lingkaran yang kira-kira itu bisa membuat perisai dari medan energi, yang tentunya menjadi perisai punggung mereka.

Apalagi dari mengkilapnya zirah yang mereka pakai, itu seperti menggunakan besi *ion crystal dragon flame*, yang hanya bisa didapatkan di *Vermilion Kingdom*. Tapi mencarinya saja tidak begitu mudah. Material tersebut merupakan material yang langka.

Semua itu sangat tidak sebanding dengan tubuhku yang kecil serta katanaku yang bahkan lebih kecil lagi, apalagi aku tak menggunakan baju zirah setipis apapun itu. Hanya bermodalkan katana pemberian ayah, ilmu berpedang yang kakak ajarkan,

dan baju seadanya, dan tambahan adalah aku menggunakan jaket yang sebenarnya tak sekuat baju zirah.

Benar-benar pertarungan yang tidak adil. Sangat-sangat tidak adil.

Irigami's POV

Setelah memfokuskan pengaliran *mana* ke kaki, akhirnya aku bisa berlarian di atas air yang sudah tidak tenang dengan sedikit lebih leluasa. Dengan secepat kilat, aku menebaskan pedangku ke arah robot raksasa yang tengah memuntahkan amunisinya.

" *[Giga Wind Slash]* " ucapku dengan santai tanpa emosi.

Aku menebas laras senapan di tangannya yang seketika meledak. Kini, ia tak bisa memuntahkan amunisinya yang mematikan. Kesempatan emas. Aku jatuh lalu mendekati kakinya dengan sangat cepat.

" *[Mega Water Slash]* " ujarku tenang seraya menebas kedua kaki sang robot yang tengah berdiri dengan angkuhnya. Aku pun kembali berdiri di air, dengan refleks yang tinggi, aku langsung mengambil jarak agak jauh.

Duar! ledakan terjadi dengan sangat cepat dan besar. Kedua kaki robot yang aku lawan tadi ambruk seketika.

"Posisi emas," gumamku dalam hati dengan gembira.

Kepala robot tersebut sedang dalam posisi jatuh dari atas. Kepalanya tepat berada di depan mataku. Dengan cepat aku langsung menebasnya dengan pedang yang sudah terhunus.

"[A Giga Thousand Slash of Wind]" Seketika tebasan-tebasan angin menghantam kepala beserta dada robot yang sedang jatuh tadi.

Boom! Ledakan besar terjadi lagi.

"Korban pertama," ujarku seraya memeriksa keadaan di sekitar.

"Satu.. dua.. empat.. enam? Tidak, sembilan!" Aku menghitung dalam hati.

Dengan keahlian serta pengalamanku dalam bermain pedang, aku pun dapat melumpuhkan makhluk-makhluk yang tidak begitu sebanding denganku, padahal ltingkat mereka adalah letnan pertama. Yap, cukup dengan satu tangan untuk memainkan pedangku, merobohkan berbagai makhluk-makhluk raksasa itu. Tanpa basa-basi lebih

jauh lagi, aku berlari menghampiri robot kedua dengan berlari dilanjut dengan melompat ke atas. Lalu membelah robot kedua dengan bantuan sihir angin dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Dua!"

Bumm! Ledakan besar terjadi lagi. Bagiku suaranya sangatlah indah, bagai sebuah perkusi atau paduan suara yang sangat merdu. Dengan penuh semangat, aku langsung menghampiri robot yang ada didekat situ dan menjadikannya target ketiga.

Aku berlari sangat cepat seperti belum makan lima hari lalu menemukan makanan yang terhidang begitu saja di tengah jalan. Aku mengibaskan pedangku ber-*mana* angin untuk mencabik-cabik robot selanjutnya. Aku pun melirik sejenak ke arah adikku yang letaknya tak jauh dariku. Aku melihatnya, ia sedang menghindari berbagai serangan dari 3 robot M.Z. atau lebih tepat disebut dikeroyok. Katana dihunuskan, peluru dimuntahkan, tinju dilancarkan. Tapi, adikku hanya bisa menghindar dan menebas sebisa mungkin, mengulur waktu agar *mana* musuh bisa terkuras sampai habis.

"*Tunggulah bocah, akan kubuat mereka jera!*"
Ujarku dalam hati geram.

Serangan pedang menyilang dari arah depanku dilancarkan. Aku pun langsung memposisikan tubuh telentang sebelum sempat serangan itu sampai padaku. Kedua belah pedang tersebut melintas tepat di depan dan belakang tubuhku dengan sangat cepat. Yang aku rasakan adalah angin yang sedang berhembus. Aku pun kehilangan kontrol di mana aku bisa terbang. Jadi aku terpesa meluncur ke atas permukaan danau.

"「Water Pillar」" ucapku sambil menghujam pedangku ke permukaan danau.

Seketika robot yang barusan hendak mencincangku langsung terbelah akibat sebuah pilar air yang tercipta dari bawahnya. Aku berbalik lalu menebas ruang hampa dari atas ke bawah sambil merapal. Seketika dua robot yang hendak menyerangku dari belakang langsung terbelah menjadi dua dengan sangat rapih.

Duarr! Ledakan pun terjadi lagi. Semakin lama semakin menjadi-jadi.

"Hmm, tinggal satu lagi. Kok mudah, ya."

Ether's POV

"Aku tidak boleh kalah dari kakak, aku pun harus mulai menyerang," gumamku dengan bersemangat.

"Hiaatt! Pekikku sambil melompat setinggi mungkin. Seketika teriakkanku dibalas oleh suara sambaran petir.

Tanpa kusadari aku sudah sangat tinggi. Lompatan tertinggi yang pernah aku lakukan. Aku serasa terbang menggunakan elemen angin. Padahal, aku hampir tak bisa mengeluarkan elemen sama sekali. Tak terasa, sekarang aku sudah berada di atas kepala robot tersebut. Aku pun mengerahkan semua yang ku punya. Sang robot hendak menamparku, segera aku mengalirkan *mana*-ku lalu melepaskannya. Tak kusangka tebasanku sangat kuat hingga tangan robot tersebut putus. Aku pun berhasil lolos dan langsung menargetkan dadanya untuk ditebas. Dengan tenaga penuh aku menebasnya dari atas.

Dengan cekatan aku kembali mengalirkan *mana*-ku ke pedangku hingga bilahnya berwarna biru bercahaya. Aku pun mendorong katanaku ke bawah. Dengan cepat aku turun tanpa adanya hambatan.

"「Art of River: Heavy Current」Hiaat!" ucapku sambil menuruni robot tersebut mencoba membelah robot tersebut.

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat. Aku berhasil membelahnya menjadi dua bagian tanpa ada perlawanan sedikit pun. Akhirnya, aku harus berhadapan dengan lawan yang selanjutnya. Danau.

"Ha~h aku berhasil, ini benar-benar indah," ujarku dengan nada gembira.

Bumm! Suara ledakannya begitu menggema di telingaku. Bagaikan sebuah petasan roket yang meluncur lalu meledak. Sebagai sebuah apresiasi untuk seseorang karena telah melakukan hal yang besar. Kalian pasti tau bahwa aku tak bisa berenang dan sepertinya aku kehabisan *mana* untuk berjalan di atas air. Padahal, seharusnya itu tak membutuhkan *mana* yang banyak bagi pengguna elemen air, dan aku hanyalah seorang pemula.

Yak benar sekali. Setelah aku berhasil membelah bagian dadanya, aku bingung harus melakukan apa. Semuanya sudah aku lepaskan. Membiarkan semua asaku mengapung dipermukaan danau yang masih diserang oleh rintikan hujan.

"Mengapung nggak bisa, berenang apalagi, udah mati aja ini mah," pikirku dengan senang karena bisa membantu kakak mengalahkan satu robot.

Aku pun jatuh menuju dasar danau. Sebuah kenangan indah dari perjalanan berat ini. Karena menurutku, selama perjalanan ini berlangsung, aku hanya seperti sebuah beban dan tak bisa membantu. Sepertinya aku tak bisa melanjutkan perjalananku yang panjang ini.

Perjalanan demi melihat senyumanku yang riang untuk kesekian kalinya. Melihat senyum di wajah orang-orang seperti apresiasi yang begitu megah karena terlihat sebuah kegembiraan pada diri orang lain. Sejauh ini, aku jarang bisa membuat orang tersenyum dan setahuiku, aku selalu membuat teman-temanku atau keluargaku atau yang lainnya menjadi marah. Entah mengapa.

Sekian, sepenggal kisahku. Tubuhku pun menabrak air danau yang dingin. Aku pun tenggelam dalam kegelapan. Dengan semua asa yang tertinggal di atas sana.

Namun, keajaiban datang menjemputku. Air tiba-tiba membuat sebuah gelembung yang memberikan aku oksigen. Tiba-tiba, air mendorongku keluar dari

danau. Suara air yang membawaku meluncur terdengar meriah. Aku bangkit lagi, entah mengapa takdir tak membiarkan aku mati saja, padahal aku sama sekali tak berguna. Akan tetapi aku sadar, suatu hari nanti pasti aku akan berguna. Meski hanya menjadi umpan bagi para monster semut.

Aku pun bersiap dengan kawanku yang berikutnya. Setelah melihat robot nomor 2 aku langsung menebas lagi dari atas ke bawah. Kali ini angin yang membantuku. Tebasanku yang tadi berefek menghancurkan dari jarak jauh. Kali ini robot yang berada di hadapanku langsung hancur dan meledak seketika.

"Dua!" teriakku gembira.

"Etherias, kau belum selesai juga," suara santai yang menyebalkan terdengar mengerikan di telingaku.

"Ya kan kakak bisa pakai jurus pemungkas, sedangkan aku tidak punya jurus spesial," kataku sambil menebas dari arah kanan dan membuat tanda silang. Angin kembali membantuku. Robot terakhir pun hancur dengan mudah oleh serangan yang barusan.

"Jurus pemungkas? Aku tak menggunakannya," ujar kakaku.

"Hah? Mengapa?"

"Robot ini memang sangatlah besar."

"Lalu?"

"Mobilitasnya cukup cepat, bisa dibilang itu di atas rata-rata robot yang sudah umum teknologinya sekarang."

"Terus?"

"Namun kelemahannya adalah saat berada di dalam air. Kekuatan kecepatan mereka dialihkan kepada pertahanan kekebalan suhu yang cukup dingin, serta membaginya lagi untuk keseimbangan dan juga berat badan robot agar bisa berdiri tegak di atas tanah atau didasar air tersebut."

"Oh."

"Satu lagi yang menjadi kelemahannya."

"Apa itu?"

"Robot ini rentan akan panas, jadi robot ini tak bisa terus menerus bertarung. Kalau sudah terlalu panas maka robot ini akan kehilangan kendali, bahkan tak bisa dikendalikan untuk sementara waktu."

"Makanya mereka memilih Gicthowall sebagai tempat percobaan mereka."

"Iya, karena suhu di sana akan selalu berubah-ubah sesuai dengan yang merasakan."

"Apa itu juga efek dari *Great Aurora* yang terjadi bertahun-tahun lalu?"

"Sepertinya iya, karena awalnya mana ada yang seperti itu sebelum adanya kejadian *The Great Aurora*."

"Kalau serangan anginmu yang barusan? Apa itu juga elemenmu atau kakak bantu diam-diam?"

"Aku tidak melakukan apa-apa, mungkin itu efek. Efek karena kau telah membuat langit merintis atas kepedihan yang kamu lalui selama ini kali."

"Soalnya, *mana* itu sendiri berasal dari alam. Jadi, kalau kau bisa menyatukan *mana*-mu dengan *mana* alam, kemungkinan kau bisa menjadi orang yang bisa menggunakan sihir," ujarnya sambil menyarungkan kembali pedangnya ke punggungnya. Pertarungan selesai.

"*Mungkin ada benarnya juga ya,*" ucapku dalam hati senang mendengar hal tersebut

"Jadi, jangan pernah menyerah gara-gara hidupmu bakalan berakhir cepat. Teruslah hidup! Dasar bodoh!"

Aku pun tersenyum, *dasar kakak bodoh*.



Gicthowall

- 0010 -

Ether's POV

Aku sekarang sedang beristirahat di atas rakit yang amat sederhana. Beristirahat sambil meregenerasikan sel-selku yang hancur terserempet peluru dan meninggalkan bekas luka. Aku tidak bisa tidur, gara-gara greget sama para M.Z yang menyerang kami tadi malam.

Malam tadi terasa lebih panjang dan lama karena waktu luangnya diisi oleh menghabiskan para mesin penghancur itu. Teriakkan dari laras tembakan yang merobek telinga telah berubah dan berganti menjadi kicauan merdu dari burung-burung yang indah. Sang pemantul cahaya pun sudah berganti menjadi sang penghasil cahaya. Kabut nan jahil pun sudah menguap akibat datangnya sang penghasil cahaya.

Air yang rusuh akibat mesin penghancur pun sudah kembali tenang seperti semula. Langit yang awalnya hitam kelabu menagis sekarang tergantikan oleh biru cerah disertai awan seputih kapas. Aku memandangi langit yang dipenuhi oleh gumpalan

awan yang putih nan bersih. Dihiasi burung-burung yang terbang dengan warnanya yang indah. Merenungi berbagai kejadian yang telah berlalu. Aku mulai sadar bahwa suatu hari nanti aku akan hidup seorang diri. Pasti ada saatnya untuk berpisah dengan seluruh keluargaku. Tapi aku sudah punya cadangan, yaitu teman. Tapi apa artinya teman kalau tidak ada persahabatan dan cinta. Apa aku berhak mendapatkannya?

"Jangan kebanyakan bengong, lebih baik kamu tidur. Nanti kita akan mendaki, jalannya naik turun. Kau harus menyiapkan staminamu," suara itu membuyarkan tatapan kosongku. Aku menoleh, ia sudah kembali ke alam mimpinya.

"Ha~h baiklah," ujarku seraya mencoba tidur

Di lain pihak.

"Bagaimana bisa gagal?" katanya dengan nada marah besar. Bagaimana tidak, ia seperti dipermalukan dengan musuhnya. Padahal ia sudah menyiapkan beberapa mesin penghancur terbaik yang ia miliki saat itu.

"Yang tua menyerang dengan ganas dan tanpa ampun, sedangkan yang masih bocah waktu itu

sedang dalam keadaan *nature* fenomena yang membuat *mana*-nya bercampur dengan alam. Maafkan kami, Tuan," katanya dengan nada merengek minta dikasihani disertai gugup yang berlebihan.

"Huh, di lain kesempatan diriku sendiri yang akan turun tangan ke lapangan. Dasar prajurit lemah, siapkan pasukan beserta mesin penghancurnya!" ujanya marah.

"Ba-baiklah, segera kami siapkan," sahut mereka lalu lari terbirit-birit karena ketakutan. Sang kapten pun tersenyum sambil mengeluarkan aura-aura jahat.

"Woi... Woi... Woi... Bangun! Udah nyampe nih, udah ada daratan. Ayo buruan bangun!" Suara itu seperti membelai rambutku yang kasar bekas asap ledakan para robot itu tadi malam.

"Ugh, apa benar kita sudah sampai?" tanyaku dengan suara yang serak. Kakakku hanya menanggapi pertanyaanku dengan senyuman serta menyodorkan segelas air.

"Terima kasih, Kak," ujarku seraya meraih segelas air tersebut. Lagi-lagi, ia hanya menaggapinya dengan memasang senyum tipis di wajahnya.

"Ada apa sih, dengan orang ini? Jadi nggak bisa ngomong gara-gara sedih nggak dapet saingan yang tepat ya?" ujar hatiku dengan kepala yang penuh dengan tanda tanya.

"Baiklah, ayo kemari. Ayo cepat," perintahnya sembari menarik-narik bajuku.

"Syukurlah kalau dia masih bisa ngomong, tapi ada apa gerangan?"

Aku berjalan dengan dituntun kakakku menuju pedalaman *Gicthowall* yang amat sangat suram serta gelap. Kami terus berjalan menyusuri jalan yang menanjak dan licin, tak lupa pula jalannya sangat terjal. Akhirnya, kami tiba disebuah batu yang sangat besar. Batu itu lebih mirip tugu, dari pada batu asli alam. Itu seperti pahatan orang-orang yang pernah tinggal di sini. Tapi itu seharusnya tidak ada, yang kutahu adalah kejadian desa penambang terkenal hilang ditelan kengerian *Gicthowall*. Isu itu membuat pemerintah menahan rencananya membuat pertambangan di daerah *Gicthowall*.

Bentuknya seperti makhluk legenda si kepala tiga. Yang satu meghadap ke utara, sedangkan yang satunya lagi menghadap ke selatan. Dan

sisanyamenghadap ke barat. Sedangkan ekornya menghadap ke arah timur.

"Lihatlah, indah kan?" kata kakakku dengan nada gembira sekali.

"Sejauh inikah ia berjalan setelah ia bangun dari tidurnya? Jauh juga ya," ujar hatiku dengan kepala yang masih diliputi beribu-ribu tanda tanya.

"Jadi, kita ke sini cuma mau liat tugu nggak jelas itu. Haduh pegal nih kakiku," gerutuku seraya menjatuhkan diri lalu selonjoran. Mencoba mengatur kembali nafasku yang berantakan akibat jalan terburu-buru di jalan yang terjal dan juga licin.

"Bukan tugunya, tapi yang di sebelahnya."

Aku langsung mengalihkan perhatianku ke arah benda yang berada di sebelahnya tugu itu.

"Itu sangat indah," kata kakaku dengan sangat riang dan gembira.

"Itu bukannya mesin penghancur milik pasukan M.Z.? bagaimana ia bisa terlantar di sini?" tanyaku heran dan terkejut.

"Lalu? Apa yang akan kakak lakukan terhadap mesin terlantar itu?" tanyaku sambil menunjuk ke arah mesin penghancur itu.

"Tentu saja mencobanya, kau awasi dari luar jangan sampai ada yang mendekat oke?" katanya dengan sangat bersemangat.

Aku hanya bisa mengacungkan jempol tangan kananku seraya terkekeh tidak percaya.

Irigami's POV

Robot itu terlalu besar. Jika ukuran robot dan ukuran manusia dibandingkan, akan keluar hasil perbandingan yang sangat jauh, setidaknya 10 kali lebih besar. Maka, sangat wajar bagi mereka bila disebut sebagai raksasa penghancur. Robot raksasa ini bukanlah robot biasa. Mereka sebenarnya M.Z. *mobile suit* model terbaru yang pernah aku lihat. Sekitar 9 meter tingginya dengan bingkai metalik yang dikenal sebagai 'kerangka dalam' dan 'jaringan kristal' yang berfungsi sebagai ototnya. Semuanya dipicu oleh *mana* atau sebagai bahan bakarnya adalah *mana* itu sendiri. Makanya, tak sembarang orang dapat mengendarai unit sebegaus ini dengan mudah. Butuh pangkat yang tinggi dan kekuatan *mana* yang melebihi rata-rata, atau lebih tepatnya

memiliki persediaan *mana* yang mumpuni agar bisa bertarung menggunakan robot tersebut.

Unit ini adalah robot bermesin tinggi dengan teknologi yang belum pernah disebar luaskan kepada dunia umum, sebuah robot penghancur raksasa. Kepala robot tersebut berbentuk menyerupai helm samurai jepang pada masa lalu, saat belum ada sihir, sebelum ada teknologi secanggih ini. Sebuah tanduk megah yang menyeramkan tertancap pada helm tersebut, dan mungkin terinspirasi dari *unicron*, si tanduk satu. Namun tanduk tersebut patah sampai tinggal setengah bagian lagi.

Matanya yang bulat belum mengeluarkan cahayanya yang berwarna merah terletak di tengah. Menjadikannya lebih mirip *cyclops*, si mata satu dari pada robot pada umumnya. Mulutnya yang disumpal semacam pipa lentur yang menyambung ke bagian belakang. Tepatnya ke tabung oxygen. Membuatnya semakin menyeramkan dan cocok untuk dijadikan sebuah alat mesin penghancur.

Badannya yang terlihat lesu dan tak berdaya bagaikan seonggok bangkai yang tak berguna, bukan lagi khasnya seorang prajurit. Warna hitam dan putihnya sudah mulai pudar-pudar, bahkan sampai

ada lumut yang melekat pada *body* robot tersebut. Belum lagi dengan lecet-lecet yang nggak karuan, lecetan-lecetan tersebut membanjiri robot ini. Masing-masing tangannya terkulai lemas bagaikan seseorang belum pernah makan dalam setahun. Di pinggangnya terdapat empat sarung pedang, dan ada dua sarung pedang yang tidak ada pedangnya. Kemungkinan sudah patah atau rusak dan lain sebagainya. Semua anggota tubuhnya berkisaran sekitar 10 kali lebih besar dibanding diriku.

Robot ini tak lagi selengkap dengan robot yang tadi malam kami lawan. Sudah seperti rongsokkan yang tak berharga. Selongsong senapannya sudah terpotong setengahnya. Lingkaran yang menjadi sumber perisainya sudah koyak bahkan penyok-penyok. Zirah yang terpapar sudah tak semengkilap yang tadi malam. Sudah tak terlihat lagi bahwa ia sebenarnya menggunakan besi *ion crystal dragon flame*, yang hanya bisa didapatkan di *Vermilion Kingdom*. Pantas saja ditelantarkan, benda ini memang pantas diperlakukan demikian. Jika sudah tidak berguna maka inilah yang terjadi, hukum industrial.

Mereka adalah senjata yang dibuat untuk bertarung, membunuh serta menghancurkan sesama manusia yang baik maupun buruk. Sebuah unit pertarungan terkuat dan terbaru yang diketahui manusia. Dan yang sudah mengetahuinya, hanya aku serta adikku dan para M.Z. yang mengendalikannya. Pada umumnya, para robot itu mengikuti para pembuatnya. Namun, yang satu ini seperti sudah melawan seribu pasukan.

Dengan kata lain, meski aku super kuat tapi dari pada hanya mengalahkan musuh dengan pedangku aku ingin mencoba hal yang lebih keren seperti mengalahkan musuh dengan robot. Aku memang selalu memimpikan mengendalikan sebuah *action figure* yang kukoleksi di kamarku yang jumlahnya tak sampai sepuluh. Mungkin ini adalah salah satu langkah agar mimpiku terwujud dan tidak selalu menjadi angan-angan.

Di dunia ini, robot raksasa bukanlah hal yang sangat sulit ditemui. Semua robot di dunia ini diciptakan lewat proyek super raksasa yaitu Xenos Alpha, dengan nama M.S.S. atau kepanjangannya adalah *Mana Systematic Suit*. Robot raksasa ini memiliki 3 tipe, normal, transform, dan titan. Semua

robot tersebut dikendalikan oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan progamer, atau yang memiliki kekuatan *Digital Magic*. Jika dikendalikan oleh orang-orang yang memiliki sihir tipe digital, maka kekuatan yang keluar adalah 100%. Lalu, programmer dapat mengeluarkan kekuatannya 45% sampai 97%, lalu yang memiliki sihir tipe *creators* dapat mengeluarkan kekuatannya sebesar 70%, sedangkan orang-orang normal hanya bisa mengeluarkan kekuatannya sebesar 40%. Lalu, yang memiliki sihir *destroyer* dari keturunan *Creators* dapat mengeluarkan kekuatannya sebesar 65%.

"Oke mari kita cek semuanya," kataku dengan penuh harapan bisa mengoprasikan sebuah robot.

"*E-engine start*," kataku dengan ragu. Awalnya mesinnya tidak mendukung. Tapi, karena punya harapan yang sangat besar jadi aku tidak mudah menyerah.

"Sekali lagi, *engine start!*" kataku lagi dengan semangat yang membara serta harapan yang sangat besar dapat mengoprasikan robot itu.

"Memangnya masih bisa nyala, Kak? Sepertinya sudah rusak total," ujar adikku dengan wajahnya yang penuh kekhawatiran.

"Sepertinya dia benar, robot ini sudah agak lama terdampar di sini," pikir otakku negatif.

Tapi, otak yang positif berkata, "Ayolah sudah sejauh ini, masa menyerah. Sekali lagi coba, jangan menyerah! Coba lagi sekali lagi."

Aku menarik nafas panjang lalu menghembuskannya. Mengosongkan semua pikiran negatif yang menakuti diriku.

"Ayolah beroperasi, aku mohon. *Engine start!*" kataku dengan jiwa dan pikiran yang sudah mantap dan yakin seribu persen.

Detik demi detik berlalu dengan cepat. Jantungku berdebar dan berdetak lebih kencang dari pada biasanya. Menit demi menit berlalu. Takdir masih berdebat dengan waktu tentang apakah aku layak atau tidak untuk mengoperasikan makhluk besi ini.

- 0011 -

Irigami's POV

Suara mesin berdesing pelan menyambutku dengan dingin tapi menyentuh hati. Mesin pun mulai menyala. Menyalakan berbagai monitor yang ada di hadapanku. Semuanya terjadi dengan sangat cepat tapi tepat.

"Aku tak percaya ini, aku menyalakannya. Hmm, waktunya memeriksa segala kelengkapan, gumamku sambil terharu.

"Baiklah. Memulai analisis pola."

"Megindifikasi sihir yang sama."

"Peningkatan fisik. Pengendalian gerakan."

"Pemetaan posisi."

"Modularisasi dan menghubungkan pengendalian output."

"Analisis kekuatan yang masuk dan keluar."

"Mengkonversi pramater mantra dengan robot."

"Pengendalian input dan output."

"Mengaktifkan seluruh kinerja mesin pada robot."

"Menyesuaikan jarak pandang dan kalkulasi output."

"Irigami Xenos. Matter Zero Warrior."

"*Ready for battle,*" kataku girang serta santai dengan disertai juga rasa tenang yang amat tinggi.

"*Sekarang aku benar-benar sedang mengendalikan sebuah robot? Impian yang menjadi kenyataan. Ini benar-benar luar biasa,*" gumamku dengan sangat gembira.

"Yosh, woi! Etherias ayo kita berangkat!" seruku dengan rasa senang.

"Ayo-ayo aja sih, tapi nggak adil kakak naik robot sedangkan aku jalan kaki. Aku juga mau naik robot tau," protesnya dengan nada kesal.

Aku melirik ke arah belakang kursi tempatku duduk. Aku pun tersenyum senang.

"Etherias, di belakang sini masih ada tempat. Mau nggak?" tanyaku dengan nada agak mengejek.

"Yap! Tentu saja maulah masa nggak. Benar ya, awas aja sampai kau berbohong."

"Ya, ya, naiklah ke sini!" seruku dengan nada yang masih girang dan gembira.

Lalu, adikku menanggapi dengan senyum seraya mengganggu pelan lalu berlari ke arahku. Ia

naik dengan begitu cepat, bagaikan ninja saat melompat dari satu dahan pohon ke dahan yang lainnya.

Ether's POV

Aku naik dengan cepat. Melompat dari tanah menuju lutut robot raksasa tersebut. Dari lutut terus melompat kembali ke atas pinggang, tangan kanan, bahu, dada, lalumasuk ke dalam kokpit.

Bruuk! Aku terjatuh tepat di atas paha kakakku

"Aduh, hati-hati dong," rintih kakakku.

"Hehehehe, *sorry-sorry*. Tadi aku nggak liat-liat dulu," kataku dengan lugunya.

"Sekarang aku duduk di mana, Kak?" tanyaku saat aku mencoba untuk berdiri.

"Itu, di belakang kursi ini kan masih ada ruang yang kosong," ucap kakakku dengan sewot .

Aku langsung loncat ke belakang dan duduk manis. Aku duduk di situ bersama barang-barang yang menjadi bekal kami selama perjalanan. Parahnya, saat aku duduk di sana, aku merasa tubuhku sangatlah kecil., bahkan kalau bisa dibilang tempat itu harusnya cuman muat untuk barang-

barang sederhana. Contoh yang paling muat kalau di sana adalah dua puluh galon, sepuluh di bawah, dan yang sepuluhnya lagi di atas sepuluh galon tadi. Jadi, bisa dibilang ini adalah ke ajaiban yang sangat biasa.

“Baiklah, yuk berangkat!” ujar kakakku dengan penuh kegirangan. Aku hanya menanggapi dengan senyuman serta anggukan kepala.

Kakak mulai menginjakkan kakinya ke pedal gas yang berada tepat di sebelah kaki kanannya. Ia juga mendorong semacam tuas pengatur kecepatan gerak robot yang berada di sebelah kanannya. Ia mendorong tuas itu hingga menunjukkan warna hijau muda di layar depannya, atau bisa dibilang kecepatan stabil untuk bergerak.

Robot yang kami tumpangi berjalan dengan perlahan-lahan tapi pasti. Santai tapi penuh dengan kewasadaan. Kami pun mulai masuk ke pedalaman *Gicthowall* yang suram dan mengerikan.

Author's POV

Ya, kalian semua pasti tau apa yang dinamakan dengan gunung bebatuan. Meski sudah tak lagi menapaki tanah, rasa getar dan licin serta deg-degan

masih tersa oleh kedua saudara tersebut, terutama Etherias. Ia lah yang paling menderita. Sesekali barang-barang bawaan berjatuhannya menyimpannya. Mungkin berjalan dengan robot lebih *safety*, tapi soal kecepatan dan kefleksibelan kurang, bahkan jika dipaksakan akan menyebabkan sebuah kerusakan yang fatal yang bisa membunuh pengendalinya, atau rusak gara-gara kepanasan lalu hancur.

Memang terlihat rongsok, tapi mesinnya masih berfungsi setengah-setengah. Setelah beberapa meter, mereka menemukan sebuah air terjun yang masih jernih.

"Ayo latihan," ajak Irigami sambil membuka pintu kokpit yang ada di langit-langit.

"Ha?" jawab Ether tercengang dengan apa yang baru saja kakaknya katakan sembari menatap kakaknya keluar dari kokpit tempat mereka berada.

Dengan terpaksa, ia pun berdiri lalu mengikuti langkah-langkah kakaknya keluar dari kokpit. Udara segar menyambut mereka di luar kokpit, diiringi suara air berdebum yang berasal dari air terjun di sebelah kanan robot.

Kakaknya sudah terlebih dulu berada di sebelah danau kecil tempat air jatuh. Cepat sekali gerakannya, dengan sesegera mungkin sang adik turun menghampiri kakaknya.

"Ada apa, Kak?" tanyanya polos saat sudah berada di sebelahnya.

"Ada yang salah?" lanjutnya memastikan.

"Kakak merasa bahwa pernafasanmu masih kurang untuk ukuran standar petarung jarak dekat. Petarung jarak dekat itu banyak bergerak. Kau masih sulit mempertahankan pernafasan stabilmu saat banyak bergerak dalam jangka waktu yang panjang," jelas kakaknya dengan nada santai melepas semua rasa penatnya akibat banyak menggunakan *mana* untuk menggerakkan robot.

"Itukan bakal berkembang seiring berkembang waktu, nanti juga akan terbiasa. Tunggu saja," timpal Ether dengan entengnya sambil melempar batu ke kolam.

"Lagi pula aku sudah biasa latihan pernafasan, aku kan dulu pemain bulu tangkis tingkat distrik," tambahnya memperkuat argumen.

"Kau itu akan menjadi pejuang, jangan malas-malasan! Cepat lakukan sana!" perintah kakaknya dengan nada agak marah.

"Lakukan apa?" tanya Ether polos.

"Sekarang kau berdiri di atas air di bawah air terjunnya, lalu peragakan semua gerakan berpedang yang pernah aku ajarkan."

"Yang bener aja! Kakak pingin ngebunuh aku, ya?"

"Sudah jangan banyak tanya, lakukan saja sana!" teriak Irigami sambil mendorong adiknya ke kolam.

"Puah... Woi! ..."

Ia melihat kakaknya sudah duduk sambil menatap buas ke arahnya. Ether menelan ludah ngeri. Ia pun tidak jadi melanjutkan kata-katanya. Dengan langkah yang patah-patah sekaligus dengan rasa kesal ia berdiri lalu berjalan mendekati air terjun tersebut. Ia pun masuk ke dalam air terjun tersebut.

Setelah ia berhasil fokus mengalirkan *mana* agar bisa berdiri di atas air ia pun fokus kepada segala gerakan yang kakaknya pernah ajarkan. Dengan penuh keseriusan ia memulai semua gerakannya, mulai dari kuda-kuda simple hingga kuda-kuda rumit bahkan serangan melayang mirip terbang. Mulai dari tangan kosong hingga menggunakan pedang.

Satu jam, itulah yang dibutuhkan untuk melakukan semua gerakannya. Akhirnya selesai ia lakukan hingga otot-ototnya keram keras. Ia pun merangkak ketepian danau dengan nafas yang tersengal-sengal tak karuan. Sekujur tubuhnya basah akibat air terjun dan juga keringat, keduanya bercampur aduk hingga tidak jelas apa hasilnya.

"Sudah selesai?" tanya Irigami santai sambil menusuk ikan yang hendak dibakar.

"Ya, begitulah," jawab Ether lemas.

"Jadi, bagaimana rasanya?" tanya Irigami lagi.

"Aku merasa tertekan dan juga.."

"Ya sudahlah. Lebih baik kau ganti baju, dari pada nanti masuk angin."

"Iya, nanti dulu, istirahat dulu."

Setelah beberapa menit istirahat, Ether pun kembali ke kokpit mengganti bajunya. Setelah selang waktu berlalu, makan siang dan *restock* selesai, mereka melanjutkan perjalanan menuju pedalaman gunung bebatuan yang tidak pasti isinya.

"Latihan pernafasan," ujar Irigami singkat sambil meninggalkan Ether. Ujung-ujungnya Ether disuruh mengejar kakaknya yang menggunakan robot dengan

berlari. Sebuah latihan pernafasan yang sangat efektif dan menginspirasi.

Dengan langkahnya yang kecil, ia berlari-lari bagai orang kesurupan mengejar layang-layang putus. Jalanan yang terjal serta licin menjadi tantangan pribadi bagi Ether, sedangkan kakaknya enak-enakan sambil menyetel lagu kesukaannya. Ciri pelatih yang baik hati, tidak sombong, rajin menabung, dan lain-lain.

Matahari pun menghilang di kaki barat. Mereka pun berhenti di sebuah tebing yang berhimpit, sempit sekali tempatnya. Untuk sesuatu yang sangat besar. Ether pun langsung meluruskan kakinya. Nafasnya berantakan tak beraturan. Sekujur tubuhnya dibasahi oleh keringat. Irigami pun keluar dari kokpit sambil membawa botol air. Ia pun turun menghampiri adiknya yang sedang rebahan beristirahat.

"Bagaimana?" tanyanya polos sambil menyerahkan botol air tersebut.

"Apanya yang bagaimana?!" teriak Ether menjawab pertanyaan tersebut sambil mengambil botol yang diserahkan oleh kakaknya.

"Sudah... Sudah... Yang penting kamu dapat ibrahnya..." ucapnya santai, Ether mengacuhkan kata-

kata kakaknya sambil mengistirahatkan kakinya yang serasa mau putus.

Bulan mulai kembali ke tempatnya untuk berkerja. Malam pun menyelimuti Gichtowall secara perlahan namun pasti. Bintang-gemintang mulai terlihat menghiasi ruang angkasa yang teramat sangat luas. Entah ada berapa yang menggantung di atas sana.

"Besok lanjutkan lagi, ya," ucap Irigami dengan nada psikopatnya. Kata-kata itu langsung dibantah mentah-mentah oleh adiknya dengan matanya yang melotot.

"Hahaha, enggaklah. Sudah pergi sana, ganti baju," ucap sang kakak melihat wajah adiknya.

"Huft, baiklah."

Ia pun berdiri lalu berjalan menuju kokpit robot untuk mengganti bajunya yang basah dengan keringat. Setelah itu, mereka melakukan perbincangan singkat sambil makan malam serta menatap langit hitam penuh dengan kelap-kelip bintang. Baru setelah itu, mereka kehabisan energi lalu tertidur.

Matahari pagi datang membawa sinar hangatnya. Sinar tersebut menyirami seluruh sudut *Gichtowall* tanpa terkecuali. Etehrias pun bangun dari tidur

pulasnya karena mendengar kicauan burung-burung yang saling bersahutan. Ini adalah pagi yang indah.

"Kak, ayo kita sarapan," ajaknya sambil membunyikan sendi-sendinya yang kaku.

Hening. Sang kakak tidak merespon.

"Kak?" panggilnya dengan suara yang lebih tinggi.

"*Hadeh, makhluk itu kemana sih,*" ucap batinnya kesal sembari berdiri. Ia pun memperhatikan sekitarnya.

Tidak ada siapa-siapa. Angin berhembus pelan, menerbangkan poni rambut toscanya yang panjang dan tidak terawat semenjak ia melakukan petualangan hidup mati ini. *Jangan-jangan...*

Angin sejuk pegunungan kembali bertiup. Ia pun menoleh ke kanannya, tergeletaklah sebilah katana dan sebuah makanan instan yang siap dimakan serta sepucuk kertas di bawahnya. Buru-buru Ether mengambil sepucuk kertas itu lalu membacanya. Ia tak percaya dengan apa yang ia baca, ia ulangi lagi hingga empat kali dan itu tidak salah.

Hai bocah bodoh! Apa kabarmu pagi ini? Pasti sehat kan? Yap ini adalah alat pelacak, silahkan lacak aku dan kejarlah! Kita akan main kejar-kejaran hidup-mati. Semangat ya!!!

Mimpi buruk Ether menjadi kenyataan. Tanpa ampun sang kakak tidak membangunkannya lalu meninggalkannya pergi dengan hanya meninggalkan sebilah katana dan makanan instan serta pelacak 'bodoh' yang dibungkus kertas konyol.

"Sialan!" gerutunya.

Ia pun langsung mengisi tenaganya dengan memakan makanan instan yang sudah tersedia lalu mengejar kakaknya dengan berlari. Meski tak tahu arah, alat pelacaknya bekerja dengan baik, itu sangat membantunya.

Otot kakinya berkerja maksimal lagi untuk kedua kalinya. Paru-parunya kembali memompa oksigen secara maksimal lagi. Apalagi udaranya semakin tipis, jadi ia semakin sulit untuk bernafas. Belum lagi dengan tantangan jalanan yang terjal serta menanjak, itu membuat akal sehatnya menghilang.

Namun, itulah yang sedang diuji dalam pegunungan ini. Matahari semakin meninggi, tepat di atas kepala. Ether berhenti karena sudah menemukan di mana kakaknya menunggu. Tepat di sebelah air terjun, entah sudah yang seberapa kali mereka menemukan air terjun. Kakaknya sudah menunggunya sambil membaca novel kesukaannya.

"Si-sialan kau! Da-dasar ka-kakak ke-kejam!" teriak Ether dengan nafasnya yang tersengal-sengal.

"Aah, akhirnya kau datang juga bocah. Lama sekali, sampai-sampai aku bosan menunggumu. Tadinya sudah mau kutinggal lagi," ucap Irigami polos.

"Ja-jangan bercanda ya kakak sialan! Ga lucu tau!" teriak Ether buas.

Sebagai permintaan maafnya, Irigami memberikan jatah makan siangnya kepada adiknya. Tapi, tetap saja, sebanyak apapun yang ia makan itu takkan cukup sebagai permintaan maaf. Apalagi ia lebih memilih minum dibandingkan makan.

Setelah prosesi makan siang dan istirahat selesai, mereka melanjutkan perjalanan mereka membelah Gicthowall menuju Marz Empire dengan menaiki robot. Latihan pernafasan ditunda.

"Kak, aku mau coba mengendalikan robot ini dong," pinta Ether saat masuk ke dalam kokpit.

"Silahkan," ucap Irigami mengizinkan.

"Yes." Ether pun langsung duduk dikursi pengendali mulai mengalirkan *mana*-nya agar robotnya bisa bergerak.

"Akhirnya, dia tak bisa membodohiku lagi," gumamnya senang.

Suara desingan mesin terdengar halus. Perlahan suara tersebut semakin kencang.

"Baiklah, ayo ma... uwakh!"

Tanpa sadar mesin tersebut menyedot *mana* dalam skala besar. Pembatas penyedotan *mana*-nya belum di-*setting*. Akibatnya, Ether pun jatuh pingsan dengan hidungnya mengalirkan darah segar.

"Huh, dasar sok kuat," ucap Irigami sambil memindahkan tubuh adiknya yang terkapar bagai ikan paus yang terdampar di darat. Irigami pun duduk dikursi kendali lalu menyalakan mesinnya.

Waktu berlalu sangat cepat tanpa Ether sadari. Tahu-tahu sudah sore menjelang malam. Robot yang dikendalikan kakaknya pun sudah berhenti di sebelah danau jernih yang tidak terlalu besar. Di seberangnya ada tebing yang menjulang tinggi bagai benteng.

Ia pun menggelap darah di hidungnya dengan tangan lalu beranjak keluar dari kokpit yang panas. Ia disambut dengan udara sore yang sangat segar, namun tipis. Artinya, mereka sudah hampir tiba dipuncak Gicthowall. Mereka sudah sangat tinggi dari dasar laut.

Saat sudah di luar, ia melihat kakaknya sedang berenang dengan santainya. Ia bersantai melepas lelahnya perjalanan. Setelah beberapa detik berlalu, sang kakak melambaikan tangan ke arahnya, kode bahwa ia harus turun dan ikut berenang. Ether pun mengangguk setuju.

Dengan bergegas ia turun dari atas kokpit lalu melepas sepatu dan jaket birunya. Ia pun langsung terjun ke danau. Ternyata, danau itu danau air panas yang bisa membuat rileks. Mereka pun bersantai sambil bermain-main.

Setelah selang waktu berlalu, ia bersandar pada tebing. Tiba-tiba kakinya merasakan hal yang aneh. Dinding tebingnya hanya ada pada bagian atas, di bawah air terasa kosong, tidak ada tebing yang membatasi. Dengan antusias dan rasa penasaran yang tinggi, ia menyelam melihat keganjalan yang ia rasakan.

Benarlah saja, di bagian bawah danau itu berlubang. Seperti ada sebuah dimensi lain di sisi lain tebing. Ia pun berenang mencoba melewati tebing untuk sampai kesisi lain dari tebing, mencari tahu apa yang ada dibalik tebing tersebut. Lubang transisi itu

tak begitu besar, hanya sebesar papan tulis dengan bebatuan sebagai bingkai dari lubang tersebut.

Ia pun berhasil melewati lubang tersebut dan dengan segera ia langsung menuju permukaan. Apa yang ia lihat, seperti bukan yang ia lihat. Seperti ilusi. Ia tak percaya dengan apa yang ia lihat. Ia pun mengkucek-kucek matanya takut salah lihat. Tapi ternyata tidak. Ia tak salah lihat sama sekali. Ia melihat sebuah ruangan yang mirip gua dengan stalaktit kristal yang berwarna-warni. Ruangan itu cukup luas, sekitar satu hektar luasnya. Cukup untuk membuat sebuah tempat yang tersembunyi.

Cahaya mentari yang ingin tenggelam menembus sebuah lubang kecil lalu memancar ke arah sebuah kristal. Dari kristal tersebut, cahaya itu dipantulkan ke kristal yang lainnya. Sangat indah.

"Gila, keren," gumamnya dalam hati takjub.

Hal yang membuat tempat itu semakin indah adalah rumah-rumah kayu yang tersusun rapih di pinggir danau. Pohon-pohon tumbuh berdampingan dengan desa terpencil itu.

"Wow, ini tempat apa?" ucapnya pelan.

"Indah sekali," ucapnya lagi memuji seraya berenang ketepian.

Dengan baju yang basah kuyup, ia naik ke daratan dan mulai menyusuri desa yang entah mengapa sepi sekali. Seperti tidak ada orang.

"Apa ada orang di sini? ...*sini?* ...*sini?* ...*sini?*" suaranya pun bergema akibat pantulan dari sudut-sudut gua. Hal yang alamiah.

Hening, tak ada jawaban. Suara tetesan air jatuh ke danau terdengar damai dan sangat keras. Cahaya mentari berangsur-angsur meredup. Gua mulai menampakkan kengeriannya, seharusnya. Tapi, justru tempat ini menjadi tempat yang sangat di luar nalar. Kalau barusan stalaktitnya menjadi bulan atau pemantul cahaya, sekarang menjadi bintang. Cahayanya sangat indah.

Langkahnya pun terhenti lantaran ia melihat sesuatu yang harusnya tidak dilihat. Ia melihat rumah-rumah hancur berantakkan. Ingatannya melintas, mengingat kotanya yang hancur luluh rata dengan tanah. Serpihan kayu yang tersebar di mana-mana, mengingatkannya pada batu-batu bangunan yang tersebar akibat ledakan di Neoz. Ingatannya terlintas tentang pembantaian yang terjadi di kotanya. Beberapa rumah masih berdiri, terutama yang dekat

dengan danau. Ia pun menghela nafas. Mencoba menahan segala bentuk amarahnya.

Fasilitas umum hancur. Dengan penuh waspada, ia melangkah menyusuri lebih dalam tempat itu. Tak lama kemudian ia mendengar sebuah suara langkah kaki dari kejauhan. Ia pun langsung sadar 100% dari amarahnya. Ia langsung mengambil kesimpulan bahwa tempat ini dikuasai M.Z. mereka bisa ada di mana-mana. Tanpa pikir panjang ia pun langsung berlari ketepi danau lalu menyelam kembali berenang ke sisi lain.

"Kak, tangkapan kita banyak ya," ucap sebuah suara bergema.

"Ya, syukurlah."

Author's POV

"Puah." Etherias keluar dari dalam danau dengan wajahnya yang sangat panik. Dengan cepat ia pun langsung berenang ketepian menghampiri kakaknya lalu melapor.

"Kak, sepertinya di sisi tebing ini dikuasai M.Z."

"Hah? Jangan bercanda woi!" jawab Irigami sambil memantik api untuk membuat unggun, suhu pegunungan mulai turun.

"Seriusan," balas Ether serius.

"Yang bener dong. Jangan bikin masalah bertambah napa," Irigami mulai sewot.

"Iya, makanya ayo kita lihat dulu."

"Baiklah."

Irigami pun berdiri di hadapan adiknya. Ether pun langsung menuntun jalannya ke lubang yang barusan ia lewati. Tapi, kakaknya langsung menarik baju basahnya menghentikan langkahnya. Tanpa sebab khusus sang kakak langsung menjitak kepala adiknya

"Ada apa?" protes Ether tak terima.

"Bawa katanamu bodoh, kita tidak tahu apa yang akan terjadi di dalam sana!"

"Uh, baiklah."

Setengah jam berlalu, tidak ada jalan lain ke tempat tersebut meski sudah dicari-cari di radius 10 meter dari situ. Maka dari itu, jalan satu-satunya adalah lewat bawah. Dengan sangat terpaksa, mereka pun menyelam melewati lubang portal tersebut. Sebuah portal yang membatasi dunianya dengan dunia luar.

Dengan penuh kehati-hatian, mereka mengendap-endap menyisir desa tersebut. Indah, bukan horor, apalagi menyeramkan. Situasinya sangat berkebalikkan dengan keseharusannya. Dengan pedang yang terhunus mereka memasuki desa tersembunyi itu lebih dalam.

Nihil, belum ada tanda-tanda musuh, bahkan suara industri saja tidak terdengar, sangat aneh. Hening. Damai. Layaknya desa pada normalnya. Setelah beberapa menit hening tanpa ada yang bergerak sama sekali kecuali mereka berdua, tiba-tiba ada bayang-bayang yang bergerak dikejauhan.

Dengan cepat dan antusias yang tinggi, sang kakak langsung mengejar bayang-bayang yang mencurigakan itu. Ether pun tak mau tertinggal, ia pun bergegas mengikuti kakaknya. Cepat sekali bayangan itu berlari, seperti angin yang berhembus. Tiba-tiba saat di tengah jalan ada sebuah bayang-bayang yang lainnya. Tanpa basa-basi dan kompromi, Ether langsung memutar haluan dan mengejar bayangan tersebut. Bayangan yang satu ini lebih cepat. Sangat cepat. Bayangan tersebut berkelit berputar-putar mengitari desa. Bayangan tersebut

seperti membawa Ether ke pinggir desa dalam tempo yang singkat.

Bayangan tersebut lebih mirip orang asli desa ini dibandingkan robot dengan program *assassin*. Setelah belok-belokan tajam serta jalanan yang rumit serta terjal, ia tiba di pinggir desa. Akan tetapi bayangan itu hilang. Seperti bayangan yang ditelan oleh gelapnya malam dan ruangan ini. Tidak ada siapa-siapa di sana. Dengan perasaan jengkelnya ia memutar haluan untuk mencari kakaknya.

Baru lima langkah meninggalkan tebing, keluarlah bayang-bayang dari balik rumah yang dekat dari sana keluarlah sebuah bayang-bayang. Ia pun reflek mengambil kuda-kuda dengan pedangnya yang terhunus, bersiap dengan segala kemungkinan yang terburuk.

"Woi! Bodoh!"

"Huh? Ada apa Kak?"

"Ini yang kau sebut dengan M.Z?" tanya Irigami dengan nada yang super serius.

Irigami keluar dari balik rumah sambil membawa seseorang di tangannya. Ia membawanya seperti membawa kresek sampah saja. Ether yang melihatnya tak percaya.

"*Sebenarnya apa yang ada di dalam sini sih?*" ucap Ether dengan penuh tanda tanya, sambil mengendorkan kuda-kudanya.

"Lepaskan adikku! Atau..." ucap seseorang dari belakang Ether sambil menodongkan sebilah mata pisau bergerigi ke lehernya.

Seketika Ether terkejut dan langsung mati langkah, tak bisa bergerak. Tubuhnya seakan-akan membeku sesaat. Tangannya langsung lemas, ia pun menjatuhkan katananya, menunjukkan bahwa ia pasrah atau lebih tepatnya menyerah karena ia tahu pisau bergerigi itu bisa menggorok lehernya kapan saja. Dengan tatapan pasrah ia menatap kakaknya, tapi kakaknya menatapnya dengan tatapan yang sangat santai, seakan-akan menganggap bahwa ini tidak berbahaya sama sekali.

"Ayo cepat lepaskan! Atau kubunuh temanmu ini!" ancam orang yang berada di belakang Ether sambil mendekatkan lagi pisaunya ke leher Etherias.

Ether pun semakin panik, ia seakan-akan sedang berhadapan dengan dewa kematian. Nyawanya bisa melayang kapan pun sesuai dengan keinginan sang dewa kematian tersebut.

"Ooh, jadi ini orang Vermilion yang hilang, tak kusangka akan menemukannya di sini," ucap kakaknya santai sambil melepaskan sesuatu yang ia jinjing. Ternyata itu adalah seorang gadis kecil dan lucu, atau lebih tepatnya *loli*?

"Huh?" orang di belakang Ether menyahut tak paham.

Kesempatan emas. Ether pun langsung menggunakan kesempatan itu untuk melepaskan dirinya. Ia pun memukulkan sikunya kepada orang yang ada di belakangnya, orang tersebut kaget karena belum siap. Ether pun menunduk mengambil katananya dan langsung berlari menghampiri kakaknya.

"Kalian siapa hah? Beraninya asal menyerang!" teriak Ether tak terima dengan perlakuan barusan.

"Jangan mencuri perkataanku!" balas orang yang barusan menyekapnya dengan sangat garang. Wajahnya tak terlihat karena ditutupi tudung yang menyambung kejubah sedadanya.

"Hah?" Ether tak mengerti.

"Mohon maaf atas kelancangan kami barusan," ucap Irigami sambil menyarungkan kembali

pedangnya. Akan tetapi, Ether tetap menodongkan pedangnya ke arah orang asing tersebut.

"Namaku Irigami, dan ini adikku, Ether. Kami hanya pengembara yang kebetulan lewat dan menemukan tempat ini, jadi mohon dimaklumi," lanjut Irigami santai.

"Kalian dari negara mana?" tanya orang itu galak sambil terus menodongkan pisau bergeriginya.

"Kami dari Vermilion Kingdom," jawab Irigami singkat sambil menurunkan paksa pedang yang ditodongkan oleh adiknya.

"Apa yang dapat membuktikan bahwa kalian adalah orang dari Vermilion?" tanya orang itu lagi dengan nada serius tingkat tinggi.

"Baiklah, kemarilah."

"Tenang saja aku takkan menyakitimu, aku janji." Irigami pun maju mendekatinya.

Mereka pun saling mendekat, setelah jaraknya pas mereka berbisik-bisik sesuatu yang sepertinya sangat penting dan sangat rahasia. Ether pun melepas ketegangannya lalu menyarungkan kembali pedangnya, ia merasa bahwa monster tersebut sudah jinak.

"Ini tanda bahwa aku adalah sebuah petualang," bisik Irigami sambil menyerahkan plakat besi berwarna silver, orang itu mengangguk paham.

"Dan ini tandaku sebagai seorang pegawai resmi di PT. Xenos Alpha," bisiknya lagi sambil menyerahkan kartu namanya. Ia melihat kartu tersebut dan langsung tak percaya dengan apa yang ia lihat.

"Oh, syukurlah," ucapnya lega sambil membuka tudung biru dongkernya.

"Maafkan kami atas kelancangan kami karena tidak menyambut tamu dengan ramah," tambahnya.

Ether menatap orang itu lambat-lambat, ia seakan tidak percaya bahwa yang tadi menyekapnya adalah wanita yang kira-kira umurnya 17 tahun. Rambutnya panjang terurai berwarna merah keoranye-an. Ia mengenakan jubah sedada dengan warna biru dongker bergariskan merah tua. Ia juga mengenakan rok merah tua sebetis dan baju putih berkerah. Gadis kecil yang ada di sampingnya kira-kira berumur 9 tahunan. Ia mengenakan hal yang serupa dengan kakaknya, rambutnya pendek sebahu dengan warna oranye.

"La-lalu apa tujuan kalian datang kemari?" tanya si kecil malu-malu.

"Itu bukan urusan kalian," celetuk Ether dengan nada yang sedikit kesal.

"Shut! Adikku tak sengaja menemukan tempat ini. Jadi, kami hanya ingin melihatnya saja, tidak kurang tidak lebih," spontan sang kakak.

"Ooh begitu. Maaf ya, desanya sudah hancur, jadi tak seindah dulu lagi."

"Perkenalkan, namaku Lisa, dan ini adikku, Sali," ucapnya sambil menurunkan pisau bergeriginya lalu menyarungkan kembali pisaunya.

"Bisakah kita mengobrol di luar? Di sini terlalu aneh untukku," Irigami angkat berbicara.

"Ada beberapa hal yang ingin aku tanyakan sebagai pegawai PT. Xenos Alpha," tambahnya santai.

"Ja-jangan, lebih baik di sini," ucap Sali mencegah Irigami.

"Di luar lebih mengerikan dibanding di sini. Kita tidak tahu makhluk nokturnal apa yang akan mengahmpiri kita diam-diam," tambahnya.

"Kau tahu apa? Kami sudah biasa dengan hal itu," ucap Ether asal bicara.

"Aah, kakak tolong Sali," ucap Sali ketakutan sembari berlari ke belakang kakaknya.

"Itu benar, di luar bisa saja keluar monster kelas S+, lebih baik kalian istirahat di sini saja. Di sini aman dan juga nyaman kok," timpal Lisa sambil mengelus-elus kepala adiknya.

"Baiklah, itu pilihan yang lebih baik dibandingkan mengambil resiko yang terlalu tinggi," ujar Irigami setuju.

Mereka pun berjalan menyusuri desa tersebut mencari tempat yang nyaman untuk istirahat dan berbincang-bincang sejenak. Setelah menemukan tempatnya, mereka makan malam sembari berbincang dengan topik yang sangat berat sampai-sampai Ether dan Sali tidak paham. Mereka lebih tertarik menghabiskan makan malam dibanding percakapan kedua oaring dewasa tersebut. Setelah perbincangan selesai mereka pergi ke dunia mimpi mereka masing-masing.

Malam yang indah. Bintang bertaburan di atas langit sana. Tapi sayangnya yang terlihat dari tempat ini adalah stalaktit kristal yang sangat indah. Di tengah malam yang sunyi serta hening dan damai, Sali terbangun dari tidurnya. Ia duduk disebuah kayu lalu menatap kosong ke langit-langit ruangan yang luas tersebut. Ia mengenang masa lalunya yang indah.

Semua ingatannya terlintas di benaknya. Semua ingatan indah bersama keluarganya, bersama teman-temannya dan seluruh warga desa yang ada. Ditempat lain, Ether terbangun dari tidurnya, ia terbangun karena *nightmare*-nya masih menghantui pikirannya.

Ia bangun lalu keluar dari tempat tidurnya dan melihat Sali sedang termenung sendirian. Dengan perlahan ia mendekatinya secara perlahan. Ia mendengar suara yang samar-samar setelah sedikit lebih dekat dengan Sali. Ia pun menikmati lantunan lagu yang Sali nyanyikan.

Pernakah... kau tahu apa itu hidup?

Bertanya... untuk apa hidup?

Padahal, rasa sakit ini terus hidup...

Lalu untuk apa kau terus hidup...

Kau tahu kau lemah...

Tapi kenapa, kenapa kau tidak menyerah...

Ajari aku...

Cara berdiri dengan berani...

Menghadapi semua rasa sakit ini...

*Kau tahu kau payah...
Tapi kenapa, kenapa kau tidak lelah...
Ajari aku...
Cara berdiri dengan bangga...
Meski tanpa cahaya...*

*Kau tahu kau takut...
Tapi kenapa kau tidak pengecut...
Ajari aku...
Cara berdiri dengan gagah...
Meski hidup ini taklah megah...*

Di tengah-tengah nyanyiannya, Sali pun merasakan ada sesuatu yang mendekatinya. Ia pun berhenti bernyanyi dan langsung menoleh ke belakang. Ia terkejut karena ada orang yang baru saja ia temui. Ether pun ikutan terkejut, karena ia ketahuan menguping. Tapi dengan 'bodo amat'-nya yang tinggi ia berjalan mendekati Sali yang wajahnya merah padam karena sangat malu.

"Ada apa?" tanya Ether polos membuka topik.

"Ti-tidak ada," jawab Sali singkat dengan wajah merahnya.

"Tadi itu lagu apa?"

"Entahlah, dulu Ka Lisa sering menyanyikannya kalau lagi galau."

"Suaramu bagus juga, ya. Mirip artis."

"Ti-tidak juga, su-suara Sali biasa saja."

"Aku heran, sebenarnya apa yang terjadi sih, dengan desa ini?"

"Banyak. Pegunungan ini juga banyak berubah semenjak para robot itu datang." Ether pun mengangguk pelan.

"Setahu Sali, awalnya pegunungan ini lebih asri, banyak yang lebih indah dibanding stalaktit-stalaktit kristal yang di atas sana jika mereka tidak datang. Kau bisa melihat planet lain dari bawah sini, makin kesini makin tak terlihat bahkan sulit sekali. Dulu kristal ada di mana-mana berserakan bagai bintang-bintang, sekarang jarang-jarang."

"Dulu banyak kunang-kunang warna-warni, sekarang hewan itu menjadi hewan langka yang sulit ditemukan. Dulu udaranya lebih segar, sekarang udaranya sudah mulai tercemar. Dulu, suara burung berkicauan bagaikan paduan suara tingkat tinggi, sekarang tidak ada lagi."

Ether pun mengangguk paham, ia semakin mengerti kenapa Sali sedih. Tapi, ada satu hal yang

membuatnya merasa aneh, apa bedanya udara dulu dengan sekarang, udara yang sekarang saja sudah sangat segar dibandingkan udara kota.

“Yang lebih parahnya lagi, Sali kehilangan orang tua Sali.”

Sekatika hening. Etherias membeku, ternyata ada anak yang lebih kecil darinya pernah merasakan apa yang ia rasakan. Air mata Sali mulai menetes dari matanya yang kecil, isakan tangisnya pun mulai terdengar.

“Aku juga pernah merasakan hal yang sama, belum lama ini,” ujar Ether angkat bicara sambil menatap tanah.

“Aku banyak kehilangan orang yang kucintai. Keluarga, teman, sahabat, tempat tinggal dan segala-galanya yang dulu aku miliki. Terlalu banyak yang hilang.” Ether pun mulai meneteskan air matanya juga. Sedih, entah mengapa ia harus memutar memori yang seharusnya tidak ia putar dua kali atau selebihnya.

“Tapi kakakku bilang, kau adalah orang besar. Orang besar selalu saja diuji oleh ujian yang di luar batas orang normal. Mengapa orang besar perlu

diuji? Karena agar orang tersebut bisa terus melesat kelevel yang lebih tinggi lagi.”

Ether pun tersenyum, entah mengapa ia bisa bangga dengan apa yang kakaknya katakan padanya.

“Kalau begitu, apakah Sali orang yang besar?” tanya Sali polos sambil mengelap air matanya.

“Mungkin, siapa tahu. Memang kau percaya bahwa ada orang yang bisa melihat masa depan?” spontan Ether menjawab. Mereka pun tertawa, malam terasa lama berlalu.

“Ngomong-ngomong, bagaimana desa ini bisa dibangun?” Ether mengubah topik.

“Setahu Sali, dahulu kala ada seorang penambang yang sedang mencari lahan untuk menambang. Dan setelah lama mencari tempatnya ia menemukan tempat ini, dulu tempat ini terbuka, lho. Awalnya ia membawa keluarganya, kerabat-kerabatnya pun mengekor, makin lama makin ramai. Dan akhirnya dibuatlah desa ini.”

“Karena Vermilion melarang merusak alam yang belum dijamah, maka mereka membuat bangunan rumahnya dari kayu. Namun, semakin banyak orang semakin banyak monster yang berdatangan untuk berburu. Tempat ini menjadi tidak aman lagi, dengan

inisiatif seseorang dan persetujuan warga desa, dibangunlah sebuah tebing yang tujuan awalnya untuk melindungi desa.”

“Baguslah, desanya jadi aman.” Ether pun langsung mencomot kesimpulan.

“Tidak, yang ada hanyalah masalah baru, bahkan lebih serius dibandingkan masalah monster darat. Monster udara jadi lebih mudah mengobrak-abrik tempat kami dari atas karena sudah ‘tertandai’. Lalu,antisipasi berikutnya dilakukan, pembuatan barrier tanah di atas, karena saat itu hanya ada pengguna elemen tanah.”

“Jadi, masalah berikutnya pun muncul. oksigen jadi sulit didapatkan, sinar matahari juga demikian, air jernih pun semakin sulit didapatkan. Dengan nekatnya ada seseorang yang keluar dari desa mencari bantuan, dan tak jauh dari sini ada orang-orang yang dari PT. Xenos Apha yang sedang melakukan observasi tambang.”

Ether pun meg-*oh* pelan mulai paham kenapa orang dari PT.Xenos Alpha sangat dihormati oleh warga di sini.

“Lalu apa yang terjadi?” tanya Ether penasaran.

"Kalau Sali tak salah ingat, PT tersebut membantu desa ini dengan membuat saluran air, penanaman kristal, membuat lubang cahaya dan lain sebagainya. Lalu, sebagai tanda terima kasih dari desa, desa pun memberikan hasil tambang terbaiknya sebesar 10% perbulannya, itulah yang terjadi dari awal sampai sekarang."

"Oh, jadi desa kalian seperti memiliki hutang budi?"

"Ya begitulah, itu juga sebagai tutup mulut bagi PT. Xenos Alpha."

"Memangnya ada apa? Sampai hasil tambang 10% dijadikan tutup mulut?"

"Dulu desa ini memiliki perusahaan tambang legal, namun persaingan tidak sehat terjadi. Ada sebuah perusahaan yang tidak suka dan perusahaan itu membunuh pekerja-pekerja desa ini demi mendapatkan hasil tambang yang sangat bagus. Maka dari itu perusahaan kami dibubarkan dan bergabung dengan PT. Xenos Alpha."

"Lalu apa yang terjadi hingga bisa rata begini?"

"Mereka datang, robot aneh itu datang menyerang. Mereka hendak mertakan desa ini dengan tanah. Sali tak melihatnya secara langsung,

tapi dengan keadaannya yang seperti ini semua sudah jelas apa yang terjadi." Sali pun menahan tangisannya agar tidak meledak akibat mengenang apa yang terjadi saat ia baru tiba di sini.

"Memang Sali waktu itu sedang di mana?"

"Waktu itu Sali sedang berjalan-jalan keluar bersama kakak ke puncak pegunungan ini. Saat pulang semuanya sudah jadi begini." air matanya pun kembali menetes.

"Sudah-sudah, jangan menangis lagi," hibur Ether sambil mengelus-elus kepalanya.

"Kau beruntung tak melihat bagaimana proses kehancuran desamu, sedangkan aku? Aku melihat proses kehancuran kotaku dari awal sampai akhirnya. Melihat semuanya hancur satu persatu dengan mata kepalaku sendiri. Jika kakakku tak di sana, aku pasti sudah mati... Aku sangat berterima kasih padanya."

"Kau juga harus berterima kasih pada kakakmu karena sudah melindungimu selama orang lain tak ada di sisimu untuk melindungimu. Ia melindungimu dengan baik hingga hari ini bisa kau rasakan."

"I-iya," ucap Sali mengusap air mata yang ada diwajahnya.

"Yang tegar, ya. Aku bisa membantumu keluar dari pegunungan yang sudah tidak aman ini. Aku janji," timpal Ether menyemangati, Sali pun mengangguk pelan.

Secercah sinar matahari menerobos masuk melalui lubang kecil di atap, lalu memantul ke salah satu stalaktit kristal dan terus dilanjutkan hingga menerangi ruangan ini. *Sun rise* yang berbeda tapi tetap saja indah. Irigami bangun disusul dengan Lisa. Setelah beberapa menit kemudian Sali terbangun dari tidurnya meski ia tidur larut malam. Lain halnya dengan Etherias, ia masih sangat menikmati hidup di dunia mimpinya. Ia tidur di atas batang kayu tempat semalam ia berbincang-bincang. Ia tidur bukan larut malam, tapi menjelang pagi.

"Woi bodoh! Bangun!" teriak sang kakak mencoba membangunkan adiknya.

"Ngg... Haaah..."

"Woi bodoh! Cepat bangun!" teriak sang kakak lagi sambil melemparkan gelembung air ke wajah adiknya.

"Bwuah," Ether pun terbangun dengan sangat terkejut.

"A-apa yang kau lakukan dasar kakak sialan!" teriak Ether tidak terima.

"Ayo bangun! Kau mau tidur sampai kapan, hah?" balas Irigami dengan berteriak juga.

"Emang kita mau ke mana?"

Tangan kanan Irigami terangkat ke atas langit. Tanpa ampun Irigami menghujamkan tinjunya ke ubun-ubun adiknya, saraya berteriak, "Dasar bodoh! Kita`kan harus ke Marz Empire!"

"Aaaaw!!! Sa-kit!!!"

"Kalau tak ingin dipukul lagi, cepat bangun dan siap-siap!" perintah sang kakak sambil berbalik badan meninggalkan adiknya. Ia pun mendekati Lisa yang sedang bersama Sali ditepi danau membasuh muka mereka berdua.

"Jadi bagaimana?" tanya Lisa sebelum Irigami melontarkan pertanyaannya.

"Ya, kami akan berangkat sekarang juga. Soal makanan tak perlu khawatir, kami masih punya banyak stok untuk bekal kami. Terima kasih banyak atas kebaikan kalian mau menerima kami didesa tersembunyi ini.

Senggang, pembicaraan berhenti sejenak. Tak ada tanggapan selama beberapa detik. Dengan wajahnya

yang masih mengantuk dan langkahnya yang patah-patah, Ether mendekati danau untuk membasuh wajahnya yang masih kusut dan juga kucel.

"Kalau begitu maukah kalian membantu kami? Sebagai rasa terima kasih kalian," ucap Lisa angkat bicara.

"Bisa saja, memang kalian mau apa?" tanya Irigami memastikan.

"Bantu kami keluar dari pegunungan ini."

"Hah, memangnya kalian akan menuju ke mana?" tanya Ether ikut campur.

"Kemungkinan kami akan menuju Olympus State, di sana kami masih memiliki kerabat."

"Seriusan? Resikonya tinggi, lho."

"Tak apa, soal resiko di sana biar kami yang mengurusnya, sedangkan kalian hanya aku minta agar membantu kami keluar dari pegunungan yang mengerikan ini, mereka bisa menemukan tempat ini kapan saja."

"Baiklah. Terserah kalian."

"Ether ayo berangkat!"

"Siap pak bos!" sahut Ether penuh semangat.

"Kami berangkat ya, Sali," ucap Ether sambil melambaikan tangannya ke arah Sali.

"Mereka akan ikut kita bodoh," tukas kakaknya.

"Eh, seriusan?"

"Bukannya kau sendiri yang janji?"

"Eh, bagaimana kakak tau?"

"Memangnya ada orang yang bisa tidur kalau suaramu saja masih ada?" Ether pun terkekeh pelan.

"Apa tidak ada jalan lain untuk melewati tebing tinggi ini?" tanya Irigami memastikan sebelum ia melompat ke danau.

"Ada, lewat sini," jawab Lisa sambil menuntun mereka ke sebuah sisi tebing.

Tanpa banyak basa-basi lagi, mereka langsung mengikuti Lisa. Ia pun meraba-raba dinding tebing hingga menemukan sebuah sisi yang di mana tangannya menembus tebing tersebut. Setelah itu, ia langsung menembus tebing tersebut dengan badannya. Lalu, ia pun langsung menabrak Sali saat sudah tiba di sisi desa. Sali pun terjatuh dan dengan cepat Irigami langsung membantu Sali untuk berdiri lagi.

"Ada apa Kak Lisa?" tanya Ether agak panik.

"*Bern...* Tepat di balik tebing ini," jawab Lisa sambil meminta maaf pada adiknya.

"Tapi tenang saja, hanya orang-orang desa atau yang pernah ke sini saja yang bisa melewati tebing ini," lanjutnya menenangkan Etherias.

"Baiklah aku saja yang duluan, aku akan mengalahkan makhluk itu" spontan Ether mengajukan diri.

"Memangnya Kak Ether bisa mengalahkan Bern?" tanya Sali dengan nada yang sedikit khawatir.

"Memangnya Bern itu apa?" tanya Ether polos.

Semua pun tepok jidat tak percaya bahwa orang bodoh dan polos kayak dia masih saja ada populasinya di dunia ini.

"Dasar bodoh! Bern itu makhluk beruang bertanduk rusa dan bercula 4. Itu saja kau tidak tahu!" teriak Lisa memarahi Ether.

"Ooh... Bern. Berarti tadi aku salah dengar, ya?" Ether menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Sebagai permintaan maafmu, keluar duluan sana!" perintah kakaknya sambil menendang bokong adiknya.

Etherias pun menembus tebing tersebut dan langsung berhadapan dengan monster yang mengerikan. Badannya tinggi besar, kira-kira 300 cm, gigi-giginya tajam. Tangan dan kukunya besar serta

berotot. Matanya merah menatap buas ke arahnya. Tanduk rusanya megah bagaikan mahkota raja. Cula-culanya mengerikan. Nafasnya mengepul bagai asap pabrik. Cakarnya mematikan dan siap merobek apa saja.

Melihat itu Etherias menelan ludah ketakutan, ia salah perhitungan. Tapi itu semua sudah terjadi. Beruang tersebut sudah mengangkat tangannya tinggi-tinggi hendak mencabik-cabik tubuhnya. Ia tak bisa kembali. Dengan gesit ia berlari ke kiri untuk menghindari serangan tersebut. Selangkah saja terlambat ia mungkin saja sudah tamat.

Dengan hasil latihan pernafasan, Ether lari terbirit-birit menuju hutan yang tak jauh dari sana. Dengan cepat monster tersebut barbalik arah dan langsung mengejar Etherias. Bukan cuma badannya yang besar, larinya pun super cepat. Setelah agak jauh, suara desingan mesin terdengar lembut, tanda bahwa kakaknya sudah menaiki robot dan siap berangkat kapan pun.

“Woi kakak! Tunggu!” teriak Ether panik karena ia sudah semakin jauh dari titik awal.

Tak jauh dari sana, ia melihat sebuah pohon besar di depannya. Dengan gesit ia berputar haluan menuju

titik awal. Monster itu pun tak mau tertinggal, ia pun ikut berputar dan tetap mengejar Ether dengan nafas memburunya. Secepat apapun Ether berlari, monster tersebut bisa menyeimbangkan kecepatannya. Setelah ia sampai di depan tebing di titik awal, ia mendapati robotnya hilang. Ia semakin panik. Secepat kilat, ia pun langsung berlari mencari di mana pintu rahasia itu berada. Ia meraba-raba tebingnya, akan tetapi masih belum ditemukan, sedangkan sang monster sudah berada tepat di depan batang hidungnya.

Tangan beruang itu kembali terangkat tinggi. Ether sudah pasrah, ia pun bersandar pada tebing sambil menutup matanya. Karena saking ketakutannya ia jatuh sebab kakinya tak kuat menopang tubuhnya. Tangannya terlalu lemas untuk mengangkat sebilah pedangnya. Palu penghakiman jatuh siap menghukumi.

Sudah, tamatlah riwayatnya. Inilah akhir cerita ini.

- 0012 -

Authors' POV

Bukh! Suara benturan yang amat sangat keras ditambah dengan suara sesuatu yang patah. Detik-detik berlalu, Ether menganggap ia sudah selesai. Ia sudah bertemu dengan tuhannya. Semuanya hitam. Ia pun membuka matanya. Ternyata, ia masih hidup. Ia pun mengadiah, yang ia lihat adalah sebuah robot rongsok, itulah robot yang ia tumpangi. Robot tersebut berdiri tegak dengan gagah berani. Ia kembali berdiri tak percaya, tak percaya bahwa kakaknya masih di sekitar sini dan menyelamatkannya.

"Apa yang telah kau lakukan, Kak?" teriak Ether sambil melambaikan tangannya.

"Memangnya kenapa?" ujar Irigami sambil membuka pintu kokpit dan keluar dari kokpitnya.

"Sialan," ucap Ether pelan sambil menghampiri robot tersebut lalu naik ke atas robot tersebut.

Dengan santai, mereka pun melanjutkan perjalanan menyusuri pedalaman Gicthowall. Lisa dan

Sali pun ikut dengan mereka. Karena kokpit sudah penuh, maka mereka pun mendapat tempat khusus yaitu di atas bahu robot tersebut.

Ether's POV

Kami melewati berbagai pemandangan indah yang tidak bisa dinikmati di tempat lain kecuali di sini. Berhari-hari kami menembus pedalaman Gicthowall dan sekarang kami berada di mana titik tertinggi dari Gicthowall. *Touchsky.A*, itulah namanya. Di mana ini adalah tempat yang sangat tinggi, sampai-sampai aku bisa menyentuh awan dengan tanganku sendiri. Akan tetapi, tempat ini sangatlah dingin seakan-akan selalu musim salju, meski pun tidak ada saljunya sama sekali.

Meski agak suram, tapi keindahannya yang tetap aku perhatikan. Banyak sekali panorama-panorama yang tak terduga. Biasanya orang melihat matahari terbit atau matahari tengggelam di daerah pantai. Namun, keindahan itu bisa dinikmati di sini. Di mana matahari terlihat seolah-olah ditelan oleh gumpalan awan yang amat banyak.

Tak hanya itu, di *Touchsky.A* aku bisa melihat bintang-bintang dengan amat sangat jelas, bahkan

terlihat sangatlah dekat dari pelupuk mataku. Bulan biru pun terlihat sangat besar. Ditambah, ada semacam serpihan cahaya biru yang jatuh ke bawah. Menembus benteng awan. Seakan-akan bulan itu sedang membagikan energi atau *mana*-nya kepada setiap orang yang tengah terlelap.

Banyak air terjun yang keren dan selama ini belum pernah aku lihat. Kejadian itu terjadi setelah aku turun dari *Touchsky.A*. nama tempatnya adalah *M.W.I* atau disebut *Mana Waterfall Illusion* di mana tempat itu adalah semacam jembatan gantung yang di kanan kirinya terdapat air terjun sejauh 900 meter. Jarak antara air terjun dengan jembatan hanya satu langkah. Aku bisa menyentuhnya dengan tanganku sendiri. Setiap 5 menit sekali, suhu air tersebut berubah-ubah. Kadang dingin tapi menyegarkan, kadang panas atau hangat tapi menenangkan pikiran yang agak jenuh ini.

Beberapa meter setelah dari tempat itu, aku menemukan tempat yang sangat ajaib. *Rainbow Waterfall* di mana ada air terjun yang disela-sela air terjun tersebut ada pembiasan yang tidak biasa. Karena aku bisa melihat bahwa ada lebih satu pelangi yang terbisakan. Bahkan ada lima pelangi yang dapat

aku lihat secara sekaligus. Hal yang paling keren adalah di mana ada air terjun yang dari atas sampai ke bawah, bahkan sampai ke tempat jatuhnya terdapat pembiasan yang mengeluarkan warna pelangi yang sangatlah indah.

Ada berbagai monster baru yang kami temui selain monster kelabang jelek yang ada di kota terlantar dan gerombolan *'two tails wolf'* yang mengganggu kami selama kami tidur. Tidak hanya itu, ada ikan lele cempeng yang membuat aku harus begadang, pohon api yang menyebalkan, biawak kepala dua yang menjijikan, dan warga jamur yang membuatku demam akibat racunnya.

Tapi, ada gunanya juga kalau aku bertemu dengan monster. Aku bisa melatih diriku agar memiliki pengalaman dan keahlian yang luar biasa yang tak terduga. Terjal, licin, keras, serta suram menjadi latar belakang dalam perjalanan kami selama ini di *Gicthowall*. Ada banyak hal baru yang aku temui dan aku pelajari dari medan *gicthowall* mau pun dari kakakku sendiri.

Aku banyak belajar darinya tentang pedang dan strategi dalam menari di tengah perkelahian. Indah serta suram bercampur aduk dalam penglihatanku

yang masih muda ini. Namun, tetap saja keindahan tetaplah yang paling aku nikmati di mana semua yang aku lalui sangatlah indah namun ada efek-efek seramnya

"Kita berpisah di sini," ucap Lisa pada kami berdua.

"Memangnya dari sini ada jalan menuju Olympus State?" tanyaku heran. Sebentar lagi ujung dari Gicthowall tapi mereka memutuskan untuk berpisah di sini.

"Ada, hanya saja jarang ada yang tau dan jarang dilalui," jawab Lisa dengan nada datarnya.

"Kami tidak keberatan kok kalian bersama kami, iya kan, Kak?"

"Yap itu benar, tapi jika itu keputusanmu dan sudah bulat, ya sudah, terserahmu. Lagi pula kau yang akan menanggung resikonya kan?" tukas kakaku.

"Sebelumnya kami ucapkan terima kasih sudah mau membantu kami. Mulai dari jalan setapak ini aku tau sedikit jalannya, kalian hati-hatilah."

"Umm, baiklah."

"Dadah, sampai ketemu lagi ya, Etherias bodoh," ucap Sali sambil melambaikan tangannya.

"Woi!" teriakku tidak terima dipanggil demikian.

"Hahaha, sampai ketemu lagi ya," tukas Sali sambil tersenyum riang. Mereka pun berbalik lalu meninggalkan kami berdua.

"Baiklah Ether, jangan menangis," ucap kakakku sambil mengacungkan jempolnya.

"Si-siapa yang menagis?"

"Hahaha. Ya sudah, ayo kita lanjutkan perjalanan kita."

"Ya, mari kita lanjutkan, menembus badai kegilaan takdir ini."

Tepat sebelum keluar dari *Gicthowall* ada dua buah tebing yang mengapit, dan itu satu-satunya jalan keluar dari *Gicthowall*. Permasalahannya adalah di sana ada penjagaan yang super ketat. Bahkan ada pemeriksaan sampai ke dalam-dalam robot. Cepat atau lambat kami pun akan melewati gerbang keluar tersebut. Akhirnya, kami memutuskan untuk memakai strategi dengan cara yang lumayan beresiko tinggi akan kematian.

"Penjagaan luar aman!" teriak salah satu penjaga yang ada di bawah.

"Sekarang pindah kebagian dalam!" teriaknya lagi kepada salah satu penjaga yang sudah *stand by* di atas.

Penjaga yang di atas mengganggu dan langsung membuka pintu kokpit robot kami. Saat kepalanya sudah dalam jangkauan tangan kakakku. Ia masih belum sadar bahwa kami bukan salah satu dari pasukan M.Z.

Tanpa *babibu* lagi, kakakku langsung menarik kepalanya ke dalam lalu mencabut alat komunikasi jarak jauhnya serta mengunci lehernya hingga makhluk tersebut tak bergeming. Rencana berjalan dengan mulus dan sesuai dengan prosedurnya. Kakakku mendekatkan mulutnya ke arah penghubung jarak jauhnya dan lantas berkata.

"Oke, semua aman. Dipersilahkan untuk berangkat berjalan. Ganti," ucapnya berpura-pura menjadi salah satu pasukan M.Z.

"Baiklah, gerbang dibuka. Oke selesai dan keluar," kata penjaga gerbang tanpa keraguan dan curiga.

Kakakku melempar penjaga tersebut keluar lewat tempat yang sama yang sebelumnya sudah kupasang lagi alat komunikasinya. Dengan cepat kakakku menutup serta menguncinya dan langsung melewati gerbang keluar.

Tiba-tiba dari balik tebing keluarlah sebuah robot yang modelnya berbeda dari robot para pasukan

biasa, robot tersebut langsung menghadang jalan kami. Kami melihatnya dengan sangat jelas. Dari model kepalanya saja sudah berbeda, dengan tiga tanduk yang menantang langit serta wajahnya yang seram persis seperti bos terakhir di dalam game-game yang sering aku mainkan. Di bahu kirinya yang kokoh dan kekar tercetak lambang kepala naga *mecha dragon* yang megah dan indah.

Mata naga itu seperti helm ksatria pada masa lalu garis-garis persegi panjang vertikal bolong terbentuk megah dan terlihat seperti legenda yang hidup Merah warnanya pelambang keberanian yang mereka pendam serta semangat yang luar biasa yang mereka punya. Tangan kanan dan kirinya sudah menggenggam sebilah pedang mata satu yang amat sangat besar. Pedang raksasa tersebut langsung melesat ke arah robot kami.

"Eeh... Kenapa makhluk ini ada di sini?" gumamku kesal.

Kakakku langsung memainkan peran tuas pengendali gerakan yang berada di kiri dan kanan. Serta menginjak gasnya dengan kencang serta mendorong pengatur kecepatan sampai batas maksimal. Warna merah pekat terlihat di layar

pengaturan kecepatan gerak. Menghindar ke belakang dengan cara menarik kendali gerak ke belakang secara bebarengan. Robotku pun luput dari serangan sabetan pedang yang diluncurkan oleh robot itu. Pepohonan yang ada di belakang robotku pun tumbang berserakan.

“Lama tak berjumpa.” Aku dan kakakku langsung tersenyum kecut mendengar hal tersebut.

“Keluarlah! Biar aku persembahkan kepalamu pada tuanku.”

Suasana yang awalnya dingin jadi memanas. Serangan tadi itu mengalihkan semua perhatian para pasukan M.Z. yang tengah bekerja seperti biasanya. Kakakku pun tersenyum kecut tapi tenang. Berbeda denganku yang tersenyum kecut tapi sedikit ketakutan

Ia langsung membuka pintu kokpit robot lalu berdiri di atasnya. Suasana tambah memanas dengan mereka saling berhadapan. Kakakku menodongkan pedang yang terhunus ke arah lawannya. Sang kaptenya pun ikut berdiri di atas robot dan menodongkan senjatanya pula.

"Sepertinya kita bertemu lagi," kata makhluk tersebut dengan suaranya yang amat sangat berat tapi lantang dan sangat menantang.

Tatapannya tertuju pada kakakku dan jika aku yang ditatap aku pasti sudah pingsan duluan. Karena tatapannya itu amat sangat menerikan dan menusuk bagiku. Tapi kakak tetap santai tapi dengan penuh keberanian yang luar biasa. Ia balas tatapannya itu dengan tatapannya yang tak kalah mengerikan dan amat sangat menusuk. Suasana jadi semakin panas dan menegangkan.

"Sepertinya waktu itu seri ya," kata kakakku dengan lantang dan penuh nada menantang yang tak kalah suramnya dari jendral itu.

"Ayo kita selesaikan masalah yang belum terselesaikan," tantangnya dengan suaranya yang lebih lantang lagi.

"Baiklah, ayo!" sahut kakakku dengan lantang tapi tetap santai dalam keadaan yang mendebarkan seperti itu.

Seperti dihitung, keduanya masuk ke dalam robotnya masing-masing dengan bersama-sama dalam hitungan ketiga kalau dihitung. Matahari pun menyongsong langit dan ikut serta menyaksikan duel

yang sangat mendebarkan itu. Angin berhembus pelan. Suasananya pun semakin tegang.

Semua mata tertuju pada kedua robot yang tengah dalam per-duel-an mereka. Bukan hanya pasukan M.Z. tapi juga beberapa monster pun ikut menyaksikan. Walaupun semua menatap ke arah mereka, kedua pilot robot ini tidak merasa gugup sama sekali. Mereka seperti sedang berada dalam dunia mereka sendiri.

Kedua pilot tersebut mempunyai hasrat membunuh yang sangat luar biasa besarnya. Sudah hampir tiga menit kedua pilot itu saling menatap dengan aura membunuh yang hampir tak terbendung. Aku mulai menghitung mundur dari lima dalam hati. *Lima.....empat.....tiga.....dua....*

Suasana semakin menegangkan serta mendebarkan hati serta pikiran.

Satu!

Mereka saling menghantam satu sama lain dengan keras dan tak mau dikalahkan oleh yang lain pula.

"Duaar! Blegum!" Suara ledakan itu membuat pengang telinga serta membelakkan mata siapa saja yang berada di sana.

Irigami's POV

"Ini dia! Lawan yang seimbang!" gumamamku dengan ganas seraya mendorong tuas pada robot ini dengan sekuat tenaga.

Tak lupa, di saat yang bersamaan aku juga menginjak pedal gas dengan sekuat tenaga sembari menghentakkan gigi. Tubrukan keras dan tak ada ampun pun terjadi. Dengan santai tapi penuh dengan kewaspadaan aku mengontrol tangan kanan robotku agar mengambil katana yang tersemat di pinggang kiri.

Mata robot lawan menatap tajam ke arahku. Aku mundur secara teratur dan langsung menodongkan kepadanya katana yang terhunus dan baru saja aku mengambilnya tadi. Ia pun sama mundur dengan akurat serta menodongkan dua katana yang sudah terhunus sedari tadi. Sama-sama menatap dengan penuh kebencian dan hasrat untuk membunuh. Besi di tangan robotku pun menjadi mesin pembunuh yang ganas dan tak mau memberi ampun.

Aku mulai menebasnya dari arah kanan dengan cepat dan tak sedikit pun memberi celah sama sekali.

Ia lolos begitu saja. Dengan melompat beberapa senti ke belakang dengan akurat. Tak berhenti di sana, dengan bergegas aku melancarkan seranganku dari atas dengan lebih cepat lagi. Ia reflek dengan menahan seranganku yang begitu cepatnya dengan katana yang dipegang di tangan kanan. Tangan kirinya masih bebas bergerak. Dengan cepat ia menyabet robotku dari arah kirinya. Tak kalah cepat.

Aku langsung melompat dibantu jet pendorong dan menambah tekanan yang sedang ia tahan. Aku pun luput dari serangannya juga. Hasilnya, robotku pun berdiri terbalik dengan tumpuan katana yang ia sedang tahan. Bergetar, tangan kanan robotku bergetar pelan seperti orang menggigil kedinginan. Tiba-tiba ada sayup-sayup suara tepuk tangan dari penonton di sekitar. Ada pula sayup-sayup suara teriakkan.

Sudah seperti sedang konser saja, ia sudah mulai kehabisan tenaga. Ia melempar tubuh robotku dengan tenaga penuh. Robotku terpelanting hebat dan kencang. Aku dengan santai menahan sakit yang melandaku. Tapi aku mendengar sayup-sayup suara rintihan kesakitan dari belakangku

"Aduh," kata adikku dengan nada menahan sakit sambil memegang kepalanya. Lalu ia melirik ke arahku lalu berkata dengan terbata-bata.

"Su-sudah jangan pedulikan aku, aku tidak apa-apa. Menangkan saja duel ini."

Aku hanya bisa mengangguk pelan. Lalu, aku sejenak merenungi perkataan adikku itu dan dengan cepat terlintaslah sebuah pikiran, *"Aku benar-benar sudah keterlaluhan. Sampai-sampai melupakan adikku. aku sudah seperti di duniaku sendiri."*

Jadi, aku memberdirikan robotku lagi dan menyiapkan kuda-kuda. Ia datang lagi dengan ganas serta cepat. Ia berlari sambil menebaskan pedangnya hingga berbentuk "x". Aku menghindar ke arah kiri dengan cepat. Tapi aku terlambat satu detik. Lutut robotku terkena sabetan yang dari arah kanan. Sabetan itu memberikan efek besar kepada stabilitas gerak robotku. Tapi, aku mendapatkan kesempatan emas yang sangat besar peluang yang terjadi cuman sekali .

Jadi, aku langsung menyabetnya dengan cepat dan tanpa ampun. Akibat dari serangan yang aku luncurkan itu tangan kiri lawan langsung tertebas dan jatuh berdebum di tanah. Akan tetapi ia tak berhenti

sampai di sana, ia langsung membalasku dengan tebasan dari belakang.

Aku gagal menghindar sedetik. Akibatnya, jet pendorong kecepatan gerakan robotku tidak bisa berfungsi maksimal. Robotku langsung kehilangan kecepatannya dengan sangat drastis. Sadis, ia tak melepaskan aku begitu saja. Ia menebas lagi dari arah kanan saat aku berbalik badan. Aku berhasil menahan serangannya dengan katana yang aku pegang di tangan kanan.

Tapi, bencana besar lainnya pun terjadi. Karena kurang cepat serta pertahanan di kiri robotku terbuka sangat jelas, aku kehilangan tangan kiri robotku.

"Siaaal! Jadi kesenangan itu telah hilang ya," gumamku sambil menggerakkan pengendali robotku untuk menyerang dari arah atas.

Ia yang masih memiliki kecepatan penuh menahannya dengan tagkas dan langsung mendorong robotku dengan badannya sampai terpelanting keras di tanah. *Ini waktu yang tepat.*

"Woi Etherias, kau keluar duluan. Cepat!" kataku dengan nafas yang sudah tidak berirama, akibat *mana*-ku terkuras sangat banyak. Ia tak membalas, ia terbungong dalam lamunannya.

"Etherias!" teriakku agar bisa mengembalikannya ke dunia nyata. Ia tersentak kaget dan langsung mengusap-usap mukanya dengan kedua tangannya.

"Gimana, Kak? Kita telah terkepung, walaupun aku bisa keluar dari robot ini, aku tetap saja tidak bisa keluar dari kepungan musuh," protesnya.

"Kakak tahu saat di labotarium ayah, kamu mengambil sebuah bola kecil. Bola tersebut jika ditekan dengan kuat akan langsung hancur dan membuatmu berpindah tempat sekitar 50 meter dari asalnya."

"Intinya!" potongnya meminta penjelasan sederhana.

"Intinya benda itu merupakan alat untuk kabur saat dalam keadaan darurat," lanjutku sambil melakukan manuver untuk menghindari serangan musuh.

Setelah itu, ia pun langsung mengambil alat yang kuucapkan tadi dari kantongnya.

"Baiklah Kak, jangan mati!" pekiknya sambil menghancurkan bola tersebut.

Seketika ia pun langsung menghilang dari pandanganku bersama dengan barang-barang yang kami bawa.

"Ya, baiklah. Lagi pula aku takkan mati semudah itu," kataku dalam hati dengan penuh semangat sambil memberdirikan lagi robot hasil copetanku ini.

"Ini pertarungan yang sangat menarik," katanya dengan nada berat.

"Ya, andai aku mendapat benda yang tidak rongsok mungkin kau sudah hancur," kataku sambil menggerakkan robotku untuk berlari.

Setelah jarak yang dirasa sudah cukup, aku mengibaskan katanaku. Tapi sayang seribu sayang, aku terlambat dengan sangat. Ia sudah menebaskan katananya ke arah pingul robotku.

Buum! Suara ledakan robotku begitu menggema. Pinggulnya ditebas habis oleh katana lawan dengan sangat mudah, suara ledakan itu dilanjutkan dengan sorak-sorai dari para penonton dikarenakan pemimpin mereka menang.

"Ya andai saja, tapi pertarungan ini sudah selesai," teriaknya dengan suara berat tapi penuh dengan kegirangan.

Ether's POV

"Apa kakak baik-baik saja? Kalau kakak kalah bagaimana ini?" kataku dengan penuh kekhawatiran yang sangat tinggi. Bahkan melebihi langit.

Cemas, khawatir, sedih, risau dan malu bercampur aduk dalam pikiranku. Semua hasil adukan tersebut dijadikan selimut yang menyelimuti diriku dar panasnya sinar matahari sore itu. Aku duduk termenung di atas sebuah pohon ek yang agak jauh dari tempat di mana robot kakak tumbang.

Kakak di sana sedang berjuang. Dan sekarang kondisinya antara hidup atau mati. Dan aku berharap bahwa kakak menempati posisi masih hidup. Dan aku di sini hanya bisa termenung dan melihat dari kejauhan.

Irigami's POV

Aku terduduk dengan darah bercucuran dari kepala. Meski tidak terlalu parah tapi aku susah untuk bergerak.

"Apa aku kalah? Dikalahkan oleh makhluk itu? Hahaha, lucu. Ugh, aku harus bangkit dan mengalahkannya," kataku dalam hati.

Tiba-tiba, selintas pikiran tentang adikku pun melintas dengan cepat tapi tereka dengan sangat baik.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya sesuatu dengan suara beratnya.

"Aku tidak apa-apa, tenang saja," kata hatiku menjawab pertanyaan itu dengan nada yang sangat santai namun nafasku masih tersengal-sengal.

"Yakin? Apa kau tidak butuh sedikit pertolonganku?" tanya suara itu lagi dengan sopan.

"Ha~h... Sepertinya, kali ini saja deh."

Kebakaran mewarnai robot M.Z. ku yang sudah hancur lebur. Kebakaran itu menambah panasnya disore hari yang sangat ramai itu. Suara tawa dari sang kapten menggema di penjuru pegunungan. Aku keluar dari robot yang sudah menjadi rongsokan itu dengan cara menghancurkan pintu kokpitnya dan keluar bersama dengan pedang yang sudah kuhunuskan.

Aku berdiri tegap di atas robotku serta menatap lawanku dengan tatapan yang penuh dengan

menantang dan kebencian. Aku menodongkan pedangku yang terhunus ke arah robotnya berdiri. Pedangku pun seakan-akan menatap lawanku dengan penuh kebencian dan menantang dirinya yang kejam itu dan tak tahu tebas kasih.

“ *Tera Water Slash* ” kataku santai sembari mengibaskan pedangku membuat tanda pagar.

Seketika, ledakan besar pun terjadi untuk kesekian kalinya. Kini robot yang dipenuhi kesombongan itu telah hancur dengan bagian tubuh yang terpisah-pisah. Tangan kanan entah ke mana. Kepala meledak tak bersisa. Badan dan kokpit jatuh terjembab keras di tanah tanpa penopang sedikit pun. Kaki kiri dan kanan entah berceceran di mana. Penonton yang awalnya berorak riang. Kini telah berubah. Suasana telah berganti dengan keheningan yang sangat sunyi tak bersuara sedikit pun. Bagai lapangan tanpa ada orang sedikit pun.

Kebakaran mewarnai robot lawan yang sangat gagah dan kokoh serta megah. Robot gagah itu sekarang sudah menjadi barang rongsokan yang sudah hancur lebur. Kebakaran robot itu menambah panasnya disiang hari yang sangat ramai serta sesak itu tapi sunyi membahana. Aku pun menyesal dalam

hati kenapa aku tidak melawannya dengan tubuh ini dan lebih mempercayai tubuh robot yang terbatas pergerakannya dengan mesin.

Ia pun keluar dengan wajah yang sangat muram dan seram. Keseramannya itu bertambah saat ia menodongkan pedangnya ke arahku dengan penuh kebencian yang mendalam.

"Kau!" pekiknya dengan nada geram.

"Apa?" sahutku santai namun lantang.

"Kau, kau menantangku lebih jauh. Harus kau tebus dengan nyawamu!" teriaknya lagi sambil berlari ke arahku.

Ia datang kepadaku dengan berlari sangat kencang. Mukanya diliputi dengan kemuraman serta kemarahan yang sangat luar biasa panasnya. Aku menyiapkan kuda-kuda untuk bertahan dari segala benturan yang keras atau sesuatu semacamnya.

Namun, semua perkiraan yang sudah kuperkirakan benar-benar tidak terjadi. Dalam jarak sekian meter, ia menghujaniku dengan peluru timah yang dimuntahkan dari ujung pedangnya. Aku pun reflek memainkan pedangku untuk menangkis pembunuh kerdil yang melesat ke arahku. Aku pun menganalisa pedangnya secara cepat.

Itu lebih mirip payung dibanding pedang, payung modifikasi. Ujungnya melancip dibuat mirip laras senapan, gagangnya dibuat seperti popor. Rangka atau *rib*-nya dibuat menonjol dan tajam. Kesimpulannya, itu adalah senjata 3 in 1, pedang dengan bilah desetiap sisi, moncong senapan serangan jarak jauh, dan perisai dari kain payung yang dapat menahan peluru *anti tank*.

"Jangan kira tanpa benda itu aku akan kalah!" teriaknya lalu mengibaskan pedangnya dari atas.

"Ck, memangnya aku akan kalah tanpa benda rongsok itu?" balasku membelokkan serangannya. Kemudian, diriku mundur berusaha memikirkan strategi untuk mengalahkannya, tapi ia tidak memberi sedikit pun waktu. Ia langsung memuntahkan peluru yang dilapisi sihir api. Spontan aku menggunakan sihir airku untuk menetralsir.

Seketika kedua sihir bertemu dan meledak, aku terhempas beberapa langkah. Aku sedikit kewalahan akibat serangan barusan. Tanpa kusadari satu dua peluru berhasil menenai lenganku dan memebentuk luka. Aku pun meningkatkan kefokusanku dan menepis peluru yang baru saja akan melintas. Setelah reda aku membalasnya dengan tebasan angin. Tapi, ia

dengan mudahnya membuka payungnya dan membentuk pertahanan setengah sempurna. Pertarungan ini menjadi semakin panas dan menegangkan, karena kekuatan kami hampir seimbang.

Ia berhenti dan langsung menatap tajam ke arahku. Aku tak mau ditatap, jadi aku balas menatapnya lagi. Tak ingin ditatapi dengan tatapan haus darah, sang kapten langsung membalas perbuatanku dengan memuntahkan pelurunya. Aku agak kaget, tapi aku mencoba memendam rasa kagetku agar tidak dipermalukan oleh pasukan yang menonton. Jadi, aku langsung menyambut peluru itu dengan berlari ke arah peluru itu melesat.

Jarak diriku dengan peluru itu tinggal lima senti, aku pun langsung menghadapkan pedangku ke arah langit tepat di depan wajahku. Peluru itu terbelah dengan mudah. Sambil terus berlari aku terus melindungi diriku dengan menyabetkan pedangku ke arah datangnya peluru. Sudah sangat dekat jarakku dengan lawanku. Aku langsung menebasnya dari atas ke bawah. Ia berhasil menghindar dari serangan yang aku berikan. Tapi aku juga tak luput dari tusukannya yang lumayan mematikan. Aku terlambat menghindar

sedetik. Mengangalah sebuah luka gores di bahu kananku. Aku semakin terdesak. Serangan yang aku lancarkan semain tidak efektif dan agresif.

Aku terhenti sedetik untuk mengatur nafas yang berantakan. Membuat posisi kuda-kuda pertahanan serangan jarak jauh. Tapi aku memiliki firasat yang sangat buruk. Dengan agak lambat aku menoleh ke arah kiri dariku. Seketika, *duakh!* Aku terpelanting sampai jatuh tersungkur. Ternyata, ia berhasil membuatku terkecoh, aku pikir ia akan menembakkan pelurunya ternyata tidak, ia menubruk tubuhku lalu menendangku!

"Argh, aku harus bangkit lagi kalau tidak dia bisa."

"Mana mungkin aku dikalahkan olehnya," gumam hatiku penuh penyesalan. Tapi, aku langsung teringat akan adikku yang sedang menungguku.

"Skak mat ya... Ha~h, tidak mungkin," kataku sambil menatapnya kosong.

"Tidak ada yang tidak mungkin, kau sudah kalah telak, menyerahlah," ucapnya sambil mendekatkan moncong senapannya ke wajahku.

"Tidak akan, lagi pula kau benar, tidak ada yang tidak mungkin. Maka, jika aku menang meski sudah terpojok pun itu bukan hal yang mustahil!" teriakku

sambil menendang pedangnya. Pedangnya pun terlempar ke belakang dan menancap di sana.

Ia langsung menoleh ke belakang, melihat ke tempat jatuhnya pedang kesayangannya. Kesempatan emas ini takkan aku biarkan terlewat begitu saja. Aku langsung menebasnya dari arah kanan ke kepalanya. Sedetik setelah itu, kepalanya putus dan mengelinding ke belakang begitu saja.

Darahnya pun bercucuran membasahi seluruh badan serta kepalaku. Para M.Z. yang awalnya diam saja langsung angkat senjata dan berlarian ke arahku dengan ganas. Begitu pula dengan para monster yang sedang menonton. Dia juga langsung menyerangku dengan serangan jarak jauhnya. Layaknya segerombolan orang-orang bar-bar yang tengah memulai perang.

"Hmmm, hari ini memang hari keberuntunganku. Kalau saja ia langsung menyabet leherku tadi, ia mungkin punya kesempatan untuk membunuhku."

"Aaahhh... ia lebih kuat daripada perkiraan awalku. Harusnya aku serius dari awal. Yah, setidaknya hari ini aku mendapat pengalaman baru lagi," ujar batinku sambil melihat mayat yang tergeletak di sebelahku.

"Baiklah, matilah kalian semua!" kataku dengan santai seraya menodongkan pedangku yang terhunus ke arah mereka yang sedang berlarian.

Setelah itu, aku mengacungkan pedang ke atas, fokusku tertuju pada pedang tersebut. Aku mulai mengeluarkan *mana* dengan jumlah besar. Tiga Kristal yang berada di batang silang pedangku bersinar terang, biru bercahaya menghiasi seluruh bagian pedangku.

Aku menghunuskan pedangku yang bercahaya itu ke arah semua lawanku serta menatap mereka kosong. Seketika, seluruh medanku sejauh 100 meter dialasi lingkaran sihir berwarna biru bercahaya.

"Ini kesempatan bagus. Ayo kita habisi saja dia! Dia sudah menghabisi riwayat bos kita dia harus menggantinya dengan nyawanya!" teriak salah seorang dari mereka.

"Ayo seraaaang!" sahut yang lain dengan berteriak.

Tapi, aku tidak peduli. Aku hanya menanggapi dengan senyum yang sinis. Dengan seketika para M.Z. menyerangku dengan cara menembakku dengan berbagai macam sihir dari tangannya ataupun senjata-senjata mereka

" [Charm Person] , [Iron Hammer of Righteousness] , [Hold] , [Fire Rain] , [Emerald Sarcophagus] , [Holy Ray] , [Shockwave] , [Confusion] , [Charge of Stalagmite]] [Open Wounds] , [Poison] , [Fear] , [Word of Curse] , [Blindness] ."

Aku pun langsung merapalkan salah satu mantra sihir terkuatku seraya melanjutkan dengan berkata dengan santai "matilah". Seketika sinar itu seakan-akan meledak seraya menghancurkan segala-galanya.

Aku termenung di atas batang pohon. Saat aku melihat di kejauhan, terlihat ledakan biru terang yang mirip dengan jurus pamungkasnya kakak.

"Sepertinya kakak menang," pikirku melihat ledakan cahaya biru itu sembari tersenyum senang.

Tapi sayangnya, sekarang aku hanya bisa termenung sambil makan roti lapis yang menjadi bekal makan siangku. Lagi pula perutku sudah kelaparan dan tak lama lagi matahari akan tumbang di barat. Aku hanya bisa merenungi keadaan kakak di pohon yang rindang itu sambil melihat pemandangan ledakan biru yang lambat laun menghilang.

Aku sudah kenyang, padahal belum habis roti lapisku. Aku memasukkannya lagi ke dalam kantong logistikku. Badanku terasa lebih panas dari pada suhu normalnya.

"Sepertinya aku kelelahan, aku tidur dulu saja," gumamku sambil menyenderkan tubuhku ke batang pohon utama yang rindang itu. Akhirnya, aku terlelap dalam kantukku.

Aku terbangun ketika hari sudah menjelang malam. Langit-lagit di angkasa diwarnai dengan warna yang sangat indah serta menjubkan. Penampakan matahari pergi ke belahan bumi lain terlihat dengan jelas. Matahari itu pergi dengan disertai warna-warna yang jarang dilihat. Seperti ungu kehijau-hijauan, oranye kekuning-kuningan, merah keoranye-oranyean, dan biru terang ke biru gelap. Semua itu bercampur dengan harmonis di angkasa yang amat sangat luas ini. Hal yang paling jarang terlihat adalah penampakan planet mars serta planet saturnus yang ikut serta menemani matahari pergi dan menyambut bulan tiba. Mereka semua berbeda-beda indahinya tapi karena mereka semua bercampur

jadi satu, maka terciptalah suatu yang sangat indah serta menakjubkan.

Aku melongok melihat ke bawah dan ternyata ada kakakku yang tengah berbaring dengan tidurnya yang sangat pulas. Aku pun turun ke bawah agar bisa menemani kakakku di bawah sana. Setelah turun dari pohon, penglihatanku mulai kabur, kepalaku mulai merasakan panas dan juga pusing, apalagi saat aku berdiri, seakan-akan tidak dapat berdiri secara seimbang. Saat aku menyentuh kening, aku merasakan yang sangat panas melebihi dari biasanya.

Aku berjalan dengan tertatih-tatih serta pelan setelah kakiku mulai stabil menapak dibumi yang sangat indah ini. Aku melihat ke sekitar kakakku tidur, yang di bahu kanannya dibalut perban. Terbentanglah di sana sebuah tanaman yang amat sangat indah dan menawan. Bunga yang mengeluarkan cahaya seperti bilan di malam hari.

Latsirc thgil, itulah nama bunga yang terhampar di sekitar kakakku yang tengah tidur dengan pulasnya. Di atas bunga yang indah itu bertebaran pula bintang-bintang yang tak kalah terangnya saat malam hari tiba. Kunang-kunang juga menambah keindahan taman yang sangat sederhana tapi alami itu. Malam

hampir tiba di seluruh penjuru pandanganku. Aku dengan perasaan agak panik langsung mencari wadah yang berwarna bening. Dengan sedikit tenaga yang tersisa. Aku menangkap beberapa kunang-kunang agar menjadi lampu yang alami juga.

Malam semakin menjadi-jadi. Gelap gulita menjadi suasana yang sangat suram bagi tebing yang sangat sepi dan jarang dilewati orang. Angin dingin mulai membelai pelan. Angin itu seakan-akan membawa pedang yang amat sangat tajam serta beku yang dapat menembus tubuhku sampai ketulang rusuk.

Aku mulai kedinginan. Kemeja tipis dan jaketku nampaknya tak dapat mengusir suhu dingin disaat tubuhku tidak *fit*. Aku juga agak tidak sudi membangunkan kakakku yang tengah tidur kerana kelelahan setelah berjuang mati-matian.

"Sepertinya malam ini akan jadi malam yang terasa panjang, ya," gumamku sambil mengeluarkan roti lapis yang belum aku habiskan sebagai jatah makan tadi siang.

Aku memakan roti itu dengan pengecapanku yang terasa pahit dan tidak enak untuk makan. Sambil terus makan roti lapis itu aku pun memandangi langit hitam

yang ternodai oleh ribuan titik-titik yang sangat terang nan indah.

Sang surya mulai kembali ke tempat semula. Bekerja seperti biasanya. Ia disambut dengan sahutan dari ayam jantan dan terus dilanjutkan oleh sahutan para burung-burung yang indah dan merdu suaranya. Sang raja di siang hari itu mengusir kegelapan dari dunia ini. Tapi, tidak dengan ingatanku. Ingatanku masih mengelabu serta didiliputi rasa khawatir yang luar biasa menjulanginya. Hitam masih tertinggal di sekitar kantong mataku yang kurang tidur saat malam tadi. Aku terjaga sepanjang malam sambil mengawasi sekitarku serta memandangi langit yang "Wow!" itu.

"Hoaaaam..." Suara dari orang yang baru bangun, ya tentu saja berasal dari kakaku. Ia bangun dengan santai dan tenang. Saking tenangnya ia sampai-sampai melupakan keadaan di sekitarnya yang paling dekat.

"Ha~h, apa yang kau lakukan selama semalam ini?" tanya kakaku dengan histeris saat ia sudah melihat wajahku yang tidak karuan. Bukan berarti kuping atau mata atau yang lainnya pindah posisi,

attapi melihat wajahku yang pucat serta warna hitam yang melingkar di sekitar kantong kedua mataku.

"Aku tadi malam tidak bisa tidur karena kedinginan. Sepertinya tadi malam aku terkena penyakit demam," ujarku dengan terbata-bata.

"Ya, ampun. Kenapa kau tidak bilang dari mlalam atau tadi pagi saat sedang tidur? Ceroboooh, ceroboh," ucap kakakku dengan nada yang panik seraya mencari-cari obat penurun demam di dalam tas yang ia bawa.

"Nah, ini dia," ujarnya senang sambil mengeluarkan semacam botol penawar atau botol obat yang bentuknya seperti kristal. Kristal itu berukuran kecil, air yang berada di dalam kristal itu berwarna ungu keputih-putihan.

"Nih, cepat minum obat ini," perintahnya sambil menodorkan gelas kaca kecil itu melalui tangan kiri. Aku tanpa basa-basi lagi langsung meminum obatnya sampai habis dan tak bersisakan setetes pun.

"Uwek, warna dan rasa ini,"ucapku sambil mengingat-ingat nama obat yang sudah aku hafal rasa serta warnanya.

"Kak, ini ramuan untuk pusing. Bukan untuk demam," kataku polos.

"Ha, Masa? Benarkah?" tanyanya dengan memasang wajah *watados*-nya sebagai tameng terluarnya.

"Iya serius, obat demam mah yang ini," kataku sambil mengeluarkan serta menunjukkan bahwa ini adalah obat demam. Obat itu tersaji dalam botol kaca kecil lainnya yang berada di dalam tas kakakku. Warna ramuan obatnya adalah ungu kebiru-biruan.

"Oh, maaf. Warna obatnya mirip sih, jadi sering ketukar. Tapi, setidaknya itu berefek pada rasa pusingmu," ucap kakakku dengan nada tenang serta diiringi ketawa kecil, sedangkan wajahnya masih diliputi oleh muka yang *watados*. Aku mengangguk pelan dan langsung meneguk sampai tidak ada sisa-sisa yang tertinggal pada gelas kaca obat itu.

"Setelah ini kita akan melewati apalagi?" tanyaku sambil merebahkan tubuhku yang masih terasa sekali panasnya.

"Kita akan berjalan melalui *G.Desert!*" jawab kakakku dengan suara yang diberat-beratkan agar mebuat efek-efek seram. Padahal sama saja, nggak ada bedanya dengan suara biasanya.

"Oke, dari namanya aku bisa komentar satu hal tentang perjalanan selanjutnya, mati saja sana kakak

sialan," keluhku pelan diselingi tawa kecil dari kakakku yang menyebalkan.



G.Desert

- 0013 -

Ether's POV

Panas, kuning kecoklat-coklatan menjadi warna tanah yang kupijak. Terlihat warna itu sangat tidak bersahabat. Karena dari ujung sampai ujung penglihatanku hanya ada tanah yang berwarna itu. Angin yang juga panas membelai rambut serta seluruh tubuhku dengan pelan. Sungguh sangatlah tidak adil.

Saat malam terlalu dingin, bahkan dinginnya bisa menembus tubuhku. Biasanya cuman tembus sampai tulang rusuk, sekarang tembus sampai keluar lagi. Sedangkan kalau siang terlalu panas, bahkan lebih panas dari pada panas. Bahkan aku merasa otakku telah terebus sempurna, tinggal menunggu orang yang ingin makan saja. Tak beda jauh dengan kakakku. Ia selalu mengipas-ngipas disetiap langkah kakinya. Sudah lebih dari sehari kami berjalan di G.Desert.

"Lebih baik masuk ke dalam hutan Mythoforest sepuluh kali dari pada masuk ke tempat ini walau cuman satu kilo," gerutuku dalam hati.

Kami berdua sangat tidak nyaman dengan keadaan di sekitar. Saat minum, tidak menghilangkan dahaga, meski cuman satu detik. Saat siang, baju basah dengan keringat yang tak ada habis-habisnya bercucuran. Jika malam tiba, aku dan kakakku tidak bisa tidur dengan nyenyak karena cuaca yang sangat ekstrem-nya, bahkan untuk orang seperti kakakku ini.

Hingga waktu pun menentukan, kami untuk bertemu dengan sesuatu yang amat sangat tidak kami duga atau lebih tepatnya sangat tidak logis ditemukan di tempat seperti ini.

"Haa!" teriakku histeris dengan suara serak sambil menunjuk ke depanku.

"Ada apa?" tanya kakakku santai tapi suaranya juga yang tak kalah seraknya dengan suaraku sendiri. Ia pun melirik ke arah yang aku tunjuk. Saat melihat objek yang kutunjuk, tiba-tiba matanya membelak dengan penuh kewaspadaan.

"Uapa!" teriak kakakku histeris sampai telingaku serasa mau pecah. Matanya membelak tak percaya dengan apa yang ia lihat. Halusinasi memang bisa

terjadi kapan saja, tapi ini nyata. Tanpa ilusi sama sekali. Sesuatu yang kami lihat dan ada di tempat yang gila ini benar-benar seperti mustahil.

"Mereka datang!" teriakku dengan suara serak.

"Cepat ke sana!" perintah kakakku.

Dengan sangat terpaksa, kami berlari sekuat tenaga dan sekuat yang kami bisa untuk menghindari dari makhluk yang amat sangat tidak logis untuk dilawan karena kekuatannya sangat tidak seimbang dengan kami.

Meski kakakku ada empat pun belum seimbang. Kami sebenarnya sudah dikejar sejak beberapa hari sebelumnya. Karena apa? Karena mereka memang tak logis untuk dilawan oleh siapa pun.

Beberapa hari sebelumnya...

"Inilah G.Desert," ucap kakakku ketika sudah berada di perbatasan antara Gichtowall dengan G. Desert.

Di depanku tepatnya, sebuah gurun pasir membentang luas yang entah di mana ujungnya. Ini seperti Lithoocean versi daratannya. Di atasku ada sebuah pohon yang rindang yang menaungiku dari hawa dan sengatan teriknya matahari. Ini pohon terakhir. Pohon dengan daun yang rindang.

Tepat di depanku sama sakali tidak ada penayang sedikit pun, bahkan sebuah awan yang numpang lewat pun tidak ada. Hawa dan teriknya matahari menembus begitu saja kepermukaan tanah tanpa sesuatu apapun yang menghalangi jalannya sedikit pun. Aku akhirnya pasrah dan menyerah atas jalan yang kakakku pilih itu. Dengan berat hati serta berat rasa aku menerima perjalanan yang berat itu dengan menembus panas dan sengatan matahari itu dengan berjalan di atas gundukan pasir yang sangat besar itu. Meski awalnya protes, tetap saja tidak didengarkan olehnya.

Angin panas membelai pelan dan berhembus menyerangku. Biasanya orang kalau keringetan mencari angin yang berhembus agar keringatnya hilang, tapi di sini amat sangat berbeda. Setelah kena angin yang terjadi adalah keringatku langsung bercucuran dengan sangat deras dan tak ada henti-hentinya. Dengan bersegera aku menyusul kakakku yang tak jauh di depanku.

Berhari-hari kami telah berjalan di atas pasir yang tak kalah panasnya dengan matahari. Tapi anehnya kalau matahari hampir lebih sering tidak terlihat, maka orang-orang inginnya matahari muncul. Tapi

jika matahari sering muncul dan menyegat, maka orang-orang inginnya matahari itu disembunyikan oleh hujan atau awan atau yang lainnya. Padahal harusnya bersyukur dengan apa yang ada.

"Kak," panggilku dengan nada serak.

"Ha~h, apa?" tanya kakakku dengan suaranya yang sama seraknya denganku.

"Itu," kataku sambil menunjuk ke kananku dengan gemeteran.

Ia langsung memalingkan penglihatannya ke arah yang aku tunjuk. Ia mengernyitkan alis serta memincingkan matanya. Telihat tak jauh dari kami berdua ada seseorang yang tampaknya sedang berjalan ke arah kami dengan langkahnya yang gontai.

Aku mendekatinya tapi, tiba tiba *duk brukk!*

Aku jatuh dengan keras dengan dagu duluan yang menghantam tanah. Aku tersandung dengan sebuah batu yang sangat rapih kelihatannya. Aku pun penasaran dengan batu tersebut, maka aku pun melihatnya lagi dengan lebih teliti. Saat aku teliti lagi, ternyata di atas batu tersebut terukir tulisan. Seperti yang kalian para pembaca sekalian dan yang aku tahu, kalau ada batu yang memiliki tulisan itu berarti

itu adalah sebuah nisan. Kisah horor kami pun dimulai.

Sedetik setelah itu, sebuah bayang-bayang menaungi kepalaku dari sinar matahari. Aku langsung menengadah ke atas dan terlihatlah seseorang yang mengenakan kemeja putih dan celana hitam yang berlumuran darah. Darah tersebut masih menetes, tampaknya masih segar.

“ *Water Slash!* ” teriak seseorang dari belakangku dengan nada geram.

Srink! Sebuah serangan air yang tentunya milik kakaku mengenai orang itu dengan sangat cepat. Orang itu terpelanting jatuh ke samping dengan sangat keras. Ia tersungkur dengan kepala dulu yang jatuh. Seketika kepalanya putus begitu saja, badannya jatuh tertanam di tanah. Tiga detik kemudian kepalanya tumbuh kembali. Aku kaget bukan main.

“Itu *ghoul* G.Desert, kita harus cepat-cepat pergi dari sini. Kalau tidak dia akan memanggil teman-temannya,” teriak kakaku dengan pedang yang sudah terhunus

Aku langsung berdiri dan menjauh dari orang aneh yang kakak sebut sebagai *ghoul* itu. Dengan kekuatan yang tersisa dari tubuhku, aku berdiri dan

langsung berlari dengan sangat cepat disertai kepala yang penuh tanya.

"Kak, memangnya ada apa dengan orang itu?" tanyaku sambil berlari-lari mengejar kakakku.

"Mereka *ghoul*, pemakan manusia. *Skill* mereka adalah bisa beregenerasi dengan sangat cepat, terutama ini merupakan G.Desert di mana spesies unik *ghoul* tinggal. 'G' artinya *ghoul*, jadi jangan sampai kau dimakan ya," ujar kakakku sambil berlari menjauhi *ghoul* yang sudah terlanjur bangun.

"Apa kakak tidak bisa membunuhnya?" tanyaku.

"Bisa saja, jika jumlahnya hanya 3 atau 4. Namun, *ghoul* terutama yang tinggal di G.Desert sangat sulit dibunuh kecuali memakai material *silver phoenix*, salah satu logam yang cukup langka. Atau bisa juga dengan cara membombardir tubuhnya sampai semua selnya hancur. Aku bisa melakukannya, jika hanya ada beberapa," jawabnya sambil terus berlari.

Tapi, hal yang sangat tidak terduga terjadi. Saat aku melihat ke belakang sambil berlari, ternyata makhluk itu sedang berlari mengejar kami berdua. Kecepatan yang sangat luar biasa untuk seorang *undead*. *Skeleton* saja tak bisa berjalan dengan baik, mereka? Mereka lari! Seketika ia sudah di depan kami

sambil memamerkan giginya yang tajam dan mengerikan. Aku tersentak dan langsung menghentikan langkah. Begitu juga dengan kakakku ia berhenti tepat di depannya.

Seketika suhu di sekitar kami menjadi turun secara drastis. Suhu gurun yang awalnya sangat panas menjadi dingin serta bersahabat denganku. Begitu juga anginnya, yang awalnya menusuk tanpa memberikan ampun, berubah menjadi angin sepoi-sepoi yang membelai rambutku dengan pelan. Hanya firasatku atau memang beginilah rasanya nonton film horor disiang hari pada musim panas.

Suhu di sekitar kami menjadi hangat layaknya sedang duduk di bawah pohon yang rindang di tengah-tengah kota yang amat sangat panas. Entah mengapa hawa di sekitarku juga berubah menjadi hawa yang penuh dengan ketegangan serta rasa sedang diawasi penuh oleh makhluk yang tak terlihat, horor, bulu kudukku serasa berdiri semua padahal suhunya sedang panas. Seketika gundukan pasir di sekitarku naik beberapa senti dan tiba-tiba keluar dari gundukan tersebut berpuluh-puluh orang yang hampir sama dengan orang yang sedang bertatap muka dengan kami.

Aku panik setengah mati, entah apa yang bisa kulakukan saat itu juga. Berteriak tidak menyelesaikan masalah. Melawan tidak ada gunanya karena kekuatan regenerasi mereka sangatlah cepat untuk seorang manusia biasa.

"Kak, sekarang bagaimana?" tanyaku pelan.

"Tenang saja kakak sudah punya rencana kok," katanya seolah-olah sudah mendugan ya.

"Rencana apa, Kak?" tanyaku lagi dengan lugu sambil terduduk lemas di tengah-tengah kerumunan *ghoul* yang siap memakanku kapan saja.

"Kita pakai rencana paling awal dari semuanya," ucap kakakku sambil melompat ke belakang menghindari cakaran dari salah satu *ghoul* sembari menyeretku yang kehilangan tenaga.

"Rencana paling awal? Sudahlah langsung *to the point* saja."

"Kita pakai *plan zero*," ujarnya pasrah seraya menatapku dengan tatapan yang berbinar-binar. Aku balas tatapannya dengan tatapan yang berbinar-binar juga.

"*Plan zero*, atau plan 'z' yaitu adalah..." Mataku terus berbinar-binar selama ia berbicara. Hawa-hawa

horor semakin menusuk dan merasuki ke dalam jiwaku.

"Kabur!" teriaknya sambil berlari menarik tubuhnya yang masih terkulai lemas dan aku hanya bisa terbangong jengkel seraya ditarik kabur oleh kakakku.

Berpuluh-puluh kilo telah ditempuh dengan cara berlari maraton. Lari terbirit-birit disertai rasa ketakutan setengah mati akibat penampakan lebih dari sepuluh *ghoul*. Aku merasa bahwa aku masih di tempat yang sama sejak mulai dikejar-kejar hingga saat ini. Udara masih terasa panas meski sudah jam empat sore. Hawa panas masih menyelimuti tubuh kami yang penuh dengan keringat yang masih bercucuran dan belum berhenti sedari tadi siang.

"Kak," panggilku sambil menarik nafas panjang lalu menghemuskannya dengan perlahan.

"Iya?" sahutnya diiringi batuk.

"Masih jauh?" tanyaku, suaraku sepertinya mau habis.

"Ini adalah jalan memutar," katanya dengan susah payah dan sepertinya pita suaranya mau putus.

"Kenapa kita memutar?" suaraku yang semakin serak.

"Kalau tadi kita tidak bertemu dengan *ghoul* itu, kita masih bisa melanjutkannya dengan jalan yang tidak memutar sama sekali, ugh," ujarnya kesal.

"Simpan suaramu untuk di lain tempat, Kak," ujarku sambil mengacungkan jempol tangan kananku. Lalu, ia pun membalasnya dengan dua jempol yang tentunya ada di tangannya pula.

Detik demi detik berganti menjadi menit. Menit demi menit berganti menjadi jam. Waktu terus berputar, meninggalkan banyak kenangan indah penuh arti dan makna yang kadang sering dilupakan oleh penerima kenangan itu sendiri. Sudah lebih dari empat jam kami lolos dari kejaran *ghoul* yang mengerikan dan amat sangat banyak. Malam semakin terasa. Tanpa sedikit pun cahaya yang menerangi kami berdua.

Anginnya menusuk sampai tulang rusuk, terasa amat sangat lebih dingin dari pada angin musim dingin. Bintang-bintang menghiasi ruang angkasa dengan cahayanya yang terang jika dilihat dari dekat. Bintang dan bulan sabit biru menemani perjalanan kami menuju negri Marz Empire. Banyak sekali rasi-rasi bintang yang amat sangat indah dan saling melengkapi satu sama lain. Tiba-tiba ada yang mengusik

malam yang indah itu. Derap langkah orang berlari disertai kebulan pasir-pasir yang berterbangan.

"Kak," panggilku.

Ia menoleh ke arahku dan menyiretkan alisnya sebagai isyarat, "Ada apa?"

Lalu, aku menunjuk ke arah belakangku dengan tangan kananku, ke arah di mana debu-debu pasir berterbangan. Ia memincingkan matanya agar mendapatkan gambar yang sempurna dan tiba-tiba mata kakakku terbelak melihat apa yang kutunjuk. Ia dengan segera menarik lengan bajuku.

"Ayo lari!" ujarinya. Aku reflek dan langsung berlari dengan sekuat tenaga.

Tak jauh beda dengan kakakku, ia juga lari terbirit-birit.

"*Ghoul!*" teriaknya. Aku tersentak kaget setengah mati dan langsung memacu kecepatan lariku. Tapi tetap saja aku tidak secepat kilat larinya, jadi tetap saja aku dapat disamai dengan kakakku secara mudah.

- 0014 -

Author's POV

Gurun. Halusinasi sering terjadi pada mereka yang menantang gurun. Dengan tenggorokan yang kering, badan yang penuh dengan cucuran keringat, bibir pecah-pecah, dan keadaan mengenaskan lainnya bercampuri aduk menjadi satu. Sudah sekian kilometer mereka melarikan diri dari makhluk yang tak logis untuk dihadapi.

Tanpa sadar, mereka memasuki sebuah lingkaran sihir. Lingkaran itu berwarna ungu dengan diameter kurang lebih 10 meter. Seketika mereka sudah berpindah tempat tanpa sadar.

"Lho? Kok, ada air?" tanya Ether dengan suaranya yang serak, melihat oasis yang tak jauh dari sana.

"Jangan tertipu, itu hanya halusinasi," timpal Irigami mencoba mengembalikan fokus adiknya. Ether pun mengangguk pelan meng-iya-kan.

Mereka terus melangkah maju mendekati oasis yang tak jauh dari sana, hingga akhirnya mereka sampai di oasis yang sebenarnya. Kaki mereka pun

terasa basah. Airnya asli, bukan halusinasi. Ether pun sadar akan hal tersebut. Begitu pula dengan Irigami. Tanpa komando mereka langsung menenggelamkan tubuhnya melepas semua lelah yang membebani mereka.

Irigami mencuci mukanya, membersihkan seluruh tubuhnya dari pasir-pasir gurun yang membalutnya. Setelah semua terasa bersih, ia melihat sekelilingnya. Di ujung penglihatannya, ia melihat ada sesuatu yang berwarna abu-abu. Seperti tembok yang membatasi tempat tersebut.. Tembok abu-abu itu mengelilingi mereka kecuali di utara, di sana terdapat sebuah lorong kecil yang gelap.

"Haha, ademnya. A-aku masih hidup," ucap Ether bahagia. Ia sangat bahagia karena pada akhirnya ia bisa melepas lelahnya setelah berhari-hari berlarian di gurun. Ia pikir sudah tamat, antara mati kepanasan di gurun atau mati dimakan oleh *ghoul*.

Namun, tiba-tiba dari seluruh penjuru mata angin tercipta lingkaran sihir berwarna ungu. Seketika itu juga keluarlah *skeleton-skeleton* dengan senjatanya yang lengkap. Pedang, perisai, tombak, dan berbagai senjata sejenisnya mereka pegang. Sedetik kemudian mereka berlari menyerbu ke tengah oasis, lebih

tepatnya menyerbu mereka berdua. Dengan gesit Irigami pun mengambil air lalu minum hingga puas.

"Ehter isi ulang persediaan air kita!" perintahnya sambil melempar beberapa botol kepada adiknya lalu mencabut pedangnya.

Dengan cepat ia berlari menghadang semua serangan yang datang menyerbu. Tangannya lincah memainkan pedang yang lumayan berat. Sekali tebas beberapa skeleton tumbang dan mati. Ia pun berputar agar arus gelombang sang skeleton bisa dikontrol. Di lain sisi, Ether mengisi semua persediaan airnya.

"Sudah, Kak!" teriak Ehter seusai ia mengisi semua persediaan airnya.

"Lempar ke sini!" balas Irigami sambil mundur beberapa langkah mendekati adiknya.

Ether memasukkan beberapa botol ke dalam ranselnya lalu melempar sisanya ke arah kakaknya. Dengan cekatan sang kakak langsung menangkap botol tersebut lalu memasukkan botolnya ke dalam ranselnya sambil menyebetkan pedangnya.

Ia pun kembali berdekatan dengan adiknya. Sang adik langsung mencabut katana hitamnya. Ia pun bersiap dengan kuda-kudanya yang mantap. Ia

menghunuskan katananya ke depan, para skeleton itu semakin dekat. Tanpa ampun Ether mengambil beberapa langkah lalu mengibaskan katananya ke leher skeleton yang paling dekat denganya.

Satu demi satu para prajurit skeleton itu mendekat, tapi semakin dekat mereka semakin dekat pula ajalnya. Tapi, sayangnya mereka tidak benar-benar mati, mereka punya *count down* selama 10 detik. *Count down* itu membuat mereka bisa menyatukan kembali tubuh mereka yang sudah bercerai-berai.

"Ka-kakak! Mereka bisa nyatu lagi!" teriak Ether panik.

"Berisik! Aku sedang menyusun strategi."

"Buruan! Tanganku mulai terasa pegal."

"*Cih, apa aku harus mengambil resiko tinggi?*" tanya Irigami dalam hati.

Oasis yang awalnya hanya air berubah menjadi lautan tulang yang hidup. Entah resiko apa yang mereka dapatkan jika mereka tidak cepat-cepat pergi dari sana. Semakin larut pertarungan semakin banyak goresan-goresan yang tercipta di tubuh kedua bersaudara tersebut. Meski tidak parah, tapi tetap saja menyakitkan.

Dari lorong gelap tersebut keluarlah sebuah skeleton yang berwarna hitam pekat. skeleton itu membawa sebuah *great sword* yang mengerikan. Tubuhnya mengenakan jubah kusut berwarna coklat. Tiba-tiba skeleton itu langsung menghilang entah kemana. Irigami menyerit heran, matanya pun membelak tak percaya.

"Ether siaga! Ada *Black Skull*," teriak Irigami memperingatkan adiknya.

"Apa?! *Black Skull*?" sahut Ether sambil menyabetkan pedangnya secara acak karena saking banyaknya skeleton yang menyerbu.

"Jadi kita harus apa, Kak?" tambahanya semakin gelisah.

"*Huh, baiklah tak ada waktu untuk ragu*," gumam Irigami meyakinkan dirinya.

"Kita harus masuk ke lorong itu. Apapun yang terjadi."

"Hah? Ke sana? Bagaimana caranya?"

Cratt! Sebuah kejadian sadis terjadi dengan sangat cepat dan tidak terduga. Sebuah lengan jatuh ke tanah dengan berkesimbah darah.

"*Aaakh!*" Ether mengerang menahan rasa sakit yang ia derita dalam sekejap.

"Ke-kenapa?" tanya Irigami dengan sedikit panik. Pertanyaannya langsung terjawab dengan lengan kiri adiknya yang terputus sesiku.

Black Skull dengan santainya melayang di udara dengan *great sword* yang teracung, ialah yang memotong lengan Ether. Ia pun jatuh dari udara menuju kerumunan para skeleton kemudian menghilang dari sana. Sebuah *skill* sihir yang mengerikan, tingkat atas.

Irigami menatap para kerumunan skeleton dengan tatapan buas sekaligus ngeri. Ia tak percaya ada monster rank 5 di empat seperti ini. Etherias langsung menahan pendarahan dengan tangan kanannya. Tapi apa daya, lengannya terus mengeluarkan darah. Ia pun lemas karena kekurangan darah. Tak berdaya, katananya sudah terjatuh di sebelah kanannya.

Seketika *Black Skull* itu melompat keluar dari bayang-bayang hendak melancarkan serangan terakhirnya. Ia muncul di depan Ether lalu mengibaskan *great sword*-nya setinggi leher lawannya yang sedang terduduk lesu. Serangan rendah tapi sangat beresiko. Irigami sudah tahu bahwa itu adalah incarannya, ia tak tinggal diam. Dengan cepat ia

langsung merapalkan mantra yang menurutnya masih sangat berat dan sulit untuk dilakukan. Tapi, demi keselamatan adiknya ia akan melakukan apa saja.

“ *┌ Fifty Layers of Pillar Ice ┐* ” Seketika sebuah pilar dari es terbentuk tepat di depan adiknya. Cepat sekali hingga serangan pedang besarnya menjadi sia-sia.

Setelah gagal dalam serangannya, *black skull* itu langsung masuk ke dalam bayang-bayang lagi menghindari serangan balasan. Hilang, lenyap ditelan bayangan.

“Jangan menghalangi kami! *┌ Open the Gate: Tsunami Blast ┐* !” teriak Irigami sambil menancapkan pedangnya ke tanah.

Seketika sebuah pilar tinggi terbentuk lalu bergeser ke arah yang berlawanan menyingkirkan skeleton yang berkerumunan, jalan terbuka lebar hingga menuju lorong gelap tersebut. Ia pun menarik adiknya beserta katananya lalu membopongnya pergi dari tengah-tengah lautan skeleton melalui jalan yang sudah ia buat. Ia langsung masuk ke dalam lorong hitam tersebut tanpa ragu. Beberapa luka gores berhasil melukainya, tapi itu tak seberapa.

"*Dungeon ini terlalu sadis,*" ucap Irigami dalam hati.

Suasana di dalam lorong tersebut lebih tenang dan damai, tidak ada satu skeleton pun yang berani memasuki lorong tersebut. Bahkan, *black skull* sekali pun. Makhluk itu berhenti tepat di depan pintu masuk ke dalam lorong tersebut. Ia pun menurunkan adiknya dan langsung mencari obat-obatan agar pendarahan yang dialami adiknya berhenti.

Ia segera mengeluarkan kain dan beberapa ramuan sihir. Tanpa basa-basi ia langsung melakukan prosedur P3K dengan benar dan cepat. Setelah lengan kiri adiknya dibalut kain ia mengeluarkan sedikit skill *healing*-nya sebagai *finishing*.

Etherias pun membuka matanya dengan perasaan yang masih *shock* dan panik ia mengambil nafas agar sedikit lebih tenang. Wajahnya pucat pasi seperti habis melihat kematian. Secara perlahan nafasnya mulai teratur dan berirama.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Irigami pelan memastikan.

"Hah... Hah... Ha... I-iya, aku tidak apa-apa," jawab Ether lirih, suaranya putus-putus.

"Lalu bagaimana kondisinya?" tanya Ether.

"Kita berhasil lolos sementara, tapi kita tidak tahu apa yang ada di depan kita," jawab sang kakak sambil berdiri.

"Bisa berdiri?" tanya Irigami sambil mengulurkan tangannya.

"Ngg... A-aku rasa bisa," jawab sang adik meraih tangan sang kakak lalu berdiri.

Ether pun menggerak-gerakkan tangannya, persiapan untuk bergerak maksimal, tapi ia merasa bahwa ada yang kurang darinya. Tangan kirinya hilang.

"*Ini takkan mudah,*" ujar benaknya. Beradaptasi dengan cepat bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan.

"Sepertinya kau harus menggunakan teknik satu tangan," ucap Irigami melihat kelakuan adiknya. Ether pun mengangguk tanda paham, ia menyarungkan katananya.

"Baiklah, mari keluar dari tempat aneh ini," tambah sang kakak melangkah memasuki lorong tersebut lebih dalam. Ether pun mengikuti kakaknya dengan langkah yang patah-patah.

Di ujung lorong tersebut, ternyata ada sebuah ruangan kubus berwarna putih. Kosong, tak ada apa-

apa di sana. Luasnya kurang lebih satu hektar. Irigami menoleh ke arah adiknya untuk memastikan. Ether pun mengangguk siap. Dengan segala ketidak pastian mereka menerobos memasuki ruangan putih bersih tersebut sambil menggenggam gagang pedang kuat-kuat.

Detik-demi detik terasa menegangkan. Di detik-detik awal belum terjadi apa-apa, mereka tetap siaga. Di detik ke sepuluh, dua buah lingkaran sihir tercipta. Warna lingkaran tersebut ungu pekat yang bercahaya. Seketika sebuah golem keluar dari lingkaran tersebut. Golem tersebut terbuat dari tulang-tulang yang tersusun padat dan acak-acakan. Kuku-kukunya panjang terbuat dari tulang juga, siap merobek-robek sang mangsa.

Sedetik kemudian sang golem langsung menyerbu ke depan, merangsek maju hendak menghajar kedua bersaudara itu. Secepat kilat Irigami mencabut pedangnya dan langsung maju menghadang pergerakan sang golem. Benturan antara tulang yang keras dengan pedang terjadi. Saling tebas-menebas. Adu kekuatan terjadi. Sesaat Irigami lengah, ia pun terkena efek tamparan sang golem dan terhempas jauh ke kiri dari arah golem

tersebut. Ia terhempas hingga menghantam tembok dibagian paling ujung.

Prakk! Suara sesuatu patah terdengar sangat keras dan jelas. Ternyata, beberapa tulang rusuk Irigami patah. Tapi, itu tak menghentikannya. Ia segera bangkit dan langsung menerjang kembali monster tersebut. Ia menyerang dengan tendangan ke arah wajah sang monster. Tapi sayang sekali, tulangnya terlalu kuat dan keras. Jadi, tidak berefek sama sekali. Dengan sigap dan cepat sang golem langsung mengambil kaki Irigami dan membantingnya ke belakangnya lalu ke depannya setelah itu ia melemparkannya ke arah yang lain. Irigami pun terhempas hingga ke sisi tembok yang lain.

Ether maju hendak membantu dengan katana yang sudah terhunus. Tapi, gerakannya terhenti akibat sebuah bola api yang melesat ke arahnya. Dengan cekatan ia menghindari bola api yang nyasar entah dari mana asalnya itu. Ia pun menengok ke arah kanannya, di sana sudah ada Lichth.

Lichth, semacam monster skeleton yang bisa menggunakan sihir, ia mengenakan semacam mantel kusut berwarna coklat. Lichth tersebut sedang melempar bola-bola api.

"Heh, cuma bola api," pikirnya. Dengan sekuat tenaga ia mengayunkan tangan kanannya menangkis bola-bola api yang berdatangan ke arahnya. Namun, ketika bola api itu bertubrukan dengan katananya, bola api itu meledak hingga membuatnya terhempas sepuluh langkah.

"Ada apa bocah? Lemah sekali kau," suara tersebut bergemuruh di dalam tubuhnya Ether. Ia pun tersentak tak bergerak, ia mencoba mernerka asal suara tersebut.

"Siapa? Siapa itu?" teriaknya dalam hati. Kini, kecemasannya bukan hanya dari luar tubuhnya tapi dari dalam juga ada. Seketika sebuah bola api melesat ke wajahnya. Reflek ia menghindar, lalu bola selanjutnya pun datang.

"Aku? Heh, itu sama sekali tidak penting. Yang penting adalah caramu bertahan hidup," bola api yang berikutnya berdatangan.

"Ta-tapi aku tak cukup kuat untuk mengalahkannya."

"Hmp, kalau begitu biar aku saja yang mengurusnya," sebuah bola api sukses menggores bahunya.

"Ha~ jangan bercanda ini-"

"Ini soal hidup dan mati, bagaimana?" bola api yang kesekian melesat tepat di depan wajahnya. Nyaris saja menyerempet kedua bola matanya. Ia pun terduduk.

"Lakukanlah sesukamu."

Seketika aura merah menjalar dan bersatu dengan aliran-aliran *mana*-nya. Aura-aura merah itu berbentuk benang merah yang membalut aliran *mana*-nya yang berwarna biru. Ia pun tersenyum, sejentik kekuatan baru sudah tersuntik di dalam tubuhnya. Setidaknya itu lebih dari untuk membangkitkan percaya dirinya. Rasa *shock* yang menyelimuti tubuhnya sedikit berkurang.

Ia pun bangkit dan berdiri lalu merangsek maju memburu musuhnya. Bola-bola api mematikan datang kembali mengincarnya. Karena menghentikannya sama dengan meledakkannya, maka ia pun menghindari satu persatu bola yang berdatangan ke arahnya. Seketika bola-bola yang mengenai udara hampa meledak di belakangnya. Dengan penuh percaya diri, ia melompat hendak menyabet sang Lich dari atas menggunakan kedua tangannya. Tapi, ia sadar ia tak bisa menggunakan lengan kirinya. Dengan sekuat tenaga ia mengangkat

pedangnya setinggi kepala dengan satu tangan dan mengibaskannya ke bawah. Itu cuma gertakkan, sang Lich mundur selangkah sambil mengangkat tangannya.

Seketika tangan tulangnya dibalut oleh abjad-abjad kuno berwarna biru muda. Sedetik kemudian di langit-langit ruangan ini muncul beberapa lingkaran sihir berwarna biru muda juga. Dari sana keluarlah bongkahan-bokahan es yang hendak menghantam Etherias. Dengan patah-patah, ia menambah kecepatannya meski tidak maksimal. Ia mencoba menghindari berbagai macam bokahan es yang hendak melumatkannya. Beberapa berhasil luput darinya beberapa lagi berhasil menyenggolnya atau menggoyahkan tumpuannya. Tapi, ia tetap berlari memburu sang Lich. Berkali-kali ia menyenggol bongkahan es dan nyaris terjatuh.

Setelah dua menit berlalu mantra sihir itu usai, namun waktu yang hanya segitu cukup bagi sang Lich untuk membuat tembok tinggi dari es. Akan tetapi itu tak menghentikan langkahnya. Dengan rasa lelahnya, Ether melompatinya dan hendak menebasnya dari atas. Sang Lich sama sekali tidak panik ia sudah bersiap dengan kepalan jari jemarinya.

Sebuah *brust* api biru tercipta dari siku sang Lich. Ia pun melepas tinju berapinya ke arah Etherias. Di saat yang bersamaan. Ether mengibaskan pedangnya dari atas ke bawah. Adu serangan pun terjadi. Tapi tak berlangsung lama, karena kurangnya tenaga Ether terhempas menabrak dinding es yang Lich ciptakan. Lich pun mundur beberapa langkah, mengambil jarak aman.

Tanpa ampun sang Lich menerjang dengan kedua tinjunya. Sekilas Ether melihat ada semacam tulang rusuk tambahan di lengan sang Lich, sumber kekuatan bagi sang Lich. Lich pun melepas tinju api berdentumnya. Ether pun menghindar, ia luput dari serangan tersebut akan tetapi angin dari ledakan tinju tersebut berhasil membuatnya terhempas hingga ke sisi tembok. Dengan cepat Irigami berkelit menghindari serangan yang datang kepadanya. Ia pun terus mendekat ke tubuh sang golem sambil menghindari tinju raksasa yang datang bertubi-tubi. Setelah dekat ia pun melompat setinggi kepala sang golem lalu melancarkan tendangan lagi ke arah wajahnya. Namun, sayangnya gagal lagi.

Akan tetapi, itu tak membuatnya berhenti. Ia berkelit cepat menghindari kakinya ditangkap lagi. Ia

berputar dan langsung menancapkan pedangnya ke punggung sang golem. Dengan sekuat tenaga, sang golem berputar hendak membuat pedang tersebut terlepas dari punggungnya. Pedangnya pun terlepas dan Irigami pun terhempas tak jauh dari tempat berdirinya sang golem.

“ *Γ A Thousand Slash of Wind J !*” Irigami pun mengibaskan pedangnya.

Serangan tersebut membuat sang golem terbelah, namun sayangnya sang golem bisa beregenerasi dengan cepat. Ia menyusun kembali tulang-tulang yang terlepas dari tubuhnya. Setelah kembali menyatu sang golem langsung berlari mengejar Irigami sambil menusuknya dengan kuku-kukunya yang panjang. Irigami refleks dan langsung melompat ke belakang.

“Matilah kau, *Γ Slash of Water Pressure J !*” ucapnya sambil mengibaskan pedangnya.

Seketika golem itu meledak dari dalam setelah terkena tebasan. Ia hancur hingga berserakan, bahkan tak berbentuk. Ia menjadi serpihan tulang yang tak berdaya. Irigami menatapnya sesaat, tak merasakan adanya gerakan lagi. Lalu, ia pun berbalik badan hendak membantu adiknya.

Ether langsung bangkit dan berlari hendak menerkam musuhnya. Akan tetapi tak semudah yang dia kira. Dengan santai sang Licth membuat pilar-pilar dari es di tempat yang acak. Pilar-pilar itu membuat Ether kesulitan untuk mendekat. Di saat yang kritis seperti itu, sang Licth membuat bola-bola api, lebih dari 30 bola di sekelilingnya. Dengan susah payah, Ether berusaha mendekatinya, saat sudah dekat sang Licth langsung melontarkan bola-bola apinya.

"Sial! Bisa tamat aku!" Etherias terkejut bukan main. Dengan segera ia mengalirkan *mana*-nya ke katananya. Sesaat bola-bola api itu datang, ia pun membelah-belah bola api tersebut dan langsung menghindar agar ia tidak terkena efek ledakannya. Dengan gerakan yang kelincahannya ia berhasil tiba di depan sang Licth dan langsung melancarkan tebasan dari atas.

Akan tetapi, sang Licth tak kalah lincah. Dengan cepat ia membuat sebuah pilar es untuk menahan laju katana yang mengincarnya. Sedetik kemudian ia berputar ke belakang Ether dan langsung melepaskan tinju berapi yang mematakannya. Ether tak mau terkena begitu saja, ia yang tengah berada di udara langsung salto dan menendang tubuh sang Licth

hingga mundur beberapa langkah. Tinjunya lepas dan mengenai udara hampa, meletus menghancurkan atap ruangan putih tersebut. Sang Lich marah, tanpa segan ia langsung menggunakan *mode expert*-nya.

Di sekeliling tubuhnya, keluarlah abjad-abjad sihir yang sulit dimengerti atau pun dibaca. Abjad-abjad itu menyelimuti sang Lich, seketika abjad-abjad yang abstrak itu digantikan dengan api yang membara. Ether sempat tersentak namun ia meyakinkan dirinya sekali lagi, ia mencabut pedangnya dari pilar es dan bersiap menerima serangan yang berikutnya. Sang Lich pun membuat tembok es di kanan dan kiri Ether hingga ujung menyentuh tembok yang berada di ujung.

Ether tak punya pilihan lain selain maju. Ia tahu musuhnya menggunakan serangan jarak jauh, maka cara menghadapinya adalah bertarung jarak dekat. Tanpa ragu ia merangsek maju. Irigami tersentak tak bisa bergerak.

"Ugh, aku lengah!" Kakinya tak mau menuruti perintahnya. Ia merasa ada sesuatu yang menahan kakinya. Sekali lagi ia mencoba menggerakkan kakinya. Tapi tak bisa juga. Ia pun melihat ke kakinya. Terlihat ada semacam kerikil putih yang menempel di kakinya.

la melotot tak percaya. Awalnya cuma beberapa, namun semakin lama semakin banyak kerikil putih yang menempel di kakinya. Seperti halnya menyusun *puzzle*, semakin banyak kerikilnya, semakin tertutup pula kakinya. Dalam hitungan detik, kakinya pun diselimuti oleh kerikil putih tersebut.

“Sialan,” gerutu Irigami sambil mengetuk-ketuk kakinya dengan pedangnya. Kerikil itu adalah tulang. Monster tadi belum mati. Skull golem itu berusaha menghabisi Irigami dengan partikel tulang-tulanganya yang tersisa.

“Meledaklah! *[Wind Pressure]* !” Seketika krikil-krikil tulang itu meledak, terhempas dari kaki Irigami. Dalam hitungan lima detik, monster tersebut kembali menyatu. Kini, tangannya disusun menjadi sebuah pedang raksasa.

Tanpa ampun, Irigami berlari menerkam monster tersebut dengan ganas. Sang monster pun ikut menerjang dengan pedang raksasanya yang mengerikan. Senjata mereka beradu, tak ada yang mau kalah dan mengalah. Kirim dan balas serangan terjadi dengan sangat cepat, tebasan itu sangat cepat hingga menimbulkan percikan api. Pertarungan semakin panas.

Entah bagaimana ceritanya, bencana rank 5 menampakkan dirinya lagi. Ia keluar dari bayangan golem bersama dengan pedang raksasanya. Mata Irigami melotot tak percaya, bahwa monster itu masih bisa mengikuti mereka meski sudah masuk ke dalam ruangan bos. Tapi itu malah membuat senyuman tipis di wajah.

"Semakin menarik saja," ujarnya senang.

"Tapi sayang sekali, aku harus segera keluar," lanjutnya.

Irigami pun melancarkan serangannya ke arah *Black Skull*. *Black Skull* itu tak kalah gesit, ia langsung menangkis serangan yang dilancarkan oleh Irigami. Akan tetapi, Irigami tak berhenti, ia menarik serangannya dan menebas dari atas. Serangan itu pun ditepis oleh skull golem, dan itu membuat kesempatan agar *Black Skull* masuk ke dalam bayang-bayang. Sedetik kemudian ia keluar dari belakang Irigami dengan *great sword*-nya yang sudah berada di atas kepala siap menebas kapan saja.

Sesaat pedang raksasa itu melesat hendak membelah kepala Irigami, tapi seketika itu juga perisai air tercipta melindungi Irigami dari serangan yang

mematikan itu. Irigami tersenyum kecut. Dua lawan satu, pertarungan yang tidak seimbang.

"Meledaklah [*Wind Pressure*] !" Seketika kedua monter itu terhempas jauh.

Ia pun balik badan dan berlari menyerang sang *Black Skull*. Namun, itu tak cukup cepat untuk mengejar monster tersebut. Seketika *Black Skull* sudah hilang dan masuk ke dalam bayang-bayang. Sedetik kemudian monster tersebut keluar lagi di belakang Irigami. Akan tetapi, ia tidak terkejut dan langsung berbalik badan mengibaskan pedangnya. Sang *Black Skull* menahannya tapi kalah kuat. Ia pun terhempas jauh hingga menghantam ujung tembok. Selang sedetik skull golem sudah berada di depannya sambil mengibaskan tangan kanannya yang sudah berubah menjadi pedang.

Ia pun mengambil ancang-ancang dan berlari ke belakang monster tersebut lalu mengibaskan pedangnya. Pedang raksasa golem tersebut luput dan menghancurkan tanah putih. Sesenti lagi pedangnya mengenai punggung sang golem keluarlah *Black Skull* menangkis sabetan yang dilancarkan Irigami. Sekali lagi, *Black Skull* kalah kuat. Ia pun terhempas dan menubruk skull golem.

"Akan kuakhiri ini semua."

" *Γ Way of Destroyer* " Ia pun mengibaskan pedangnya. Seketika itu juga *Black Skull* dan skull golem terbelah secara bersamaan. Sesaat mayat *Black Skull* hilang ditelan bayang-bayang.

Ether berlari lalu menerkam musuhnya dengan tebasan dari atas kepala. Dengan gesitnya sang Lich berkelit dari tebasan tersebut menghantam tanah. Setelah itu sang Lich mengepalkan tangannya dan melepaskan tinju berapi miliknya.

Ether merunduk menghindari serangan tersebut lalu mundur mengambil jarak. Tapi sayang, di belakangnya sudah ada tembok es yang menghalanginya. Tinju pertama luput, tapi tinju berikutnya benar-benar mengincarnya. Ia tak bisa menghindar, dengan sangat terpaksa ia menahan serangan mematikan itu dengan pedangnya.

Buum! Ledakan terjadi dan Ether tertanam ke dalam tanah beberapa senti. Luka fatal berhasil ia hindari, tapi masih ada luka lain yang menganga di tubuhnya. Luka bakar di tangan kanannya tercipta dan itu membuat Ether semakin kesulitan mengayunkan pedangnya. Kemeja dan jaket birunya

hangus, akan tetapi baju canggih pemberian ayahnya masih utuh karena terbuat dari bahan anti api.

Dengan gerakan yang patah-patah, ia bangkit dari lubang bekas ia tertanam. Ia menatap buas sang Lich. Karena sakit hanya memegang pedang dengan tangan kanan, ia pun mencoba menggenggam pedangnya dengan kedua tangannya. Namun apa daya, tangan kirinya sudah tiada. Ia pun mengendus kesal, meningkatkan produksi *mana*-nya. Ia pun melompat dengan lompatan yang tidak sempurna sambil mengibaskan katananya dari atas. Kepala Lich luput dari tebasan tersebut, tapi ia berhasil menghancurkan rangka tangan kirinya. Tangannya putus tergeletak bersama dengan api yang masih menyala. Lich bertambah marah. Ether kembali mengambil jarak.

Dengan tenaga penuh, Lich melepaskan tinju berdentumnya yang diselimuti api biru ke arah Ether. Tanpa pikir panjang, Ether berlari menuju tembok putih yang berada di ujung. Itu adalah lari yang sangat terpaksa. Larian yang patah-patah. Setelah dekat dengan tembok, ia langsung melompat salto. Dan itu berhasil. Hoki.

Buum! Ledakan itu terjadi tepat di bawah Ether ketika ia sedang lompat salto, beberapa helai rambutnya terbakar. Tinja berapi itu meledakkan lantai putih hingga membuat lubang yang cukup besar. Tanpa henti Ether berlari menuju sang Lich sambil menghunuskan pedangnya. Tapi, sepertinya Lich sudah panik duluan. Ia pun membuat semacam kristal kecil berwarna biru tua di telapak tangannya. Seketika kristal tersebut melayang ke atas langit ruangan putih tersebut. Sekejap badai salju terjadi, badai yang sangat kuat. Badai itu membuat gerakan Ether tertahan dan bahkan membuatnya harus menancapkan katananya ke tanah agar ia tetap berdiri. Badai salju itu terjadi sejauh lima meter, membuat semuanya kesulitan mendekati sang Lich.

Irigami pun sulit bergerak karena badai salju. Dengan santainya sang Lich mendekati skull golem. Beberapa lingkaran sihir terbentuk di sekitar mereka. Abjad-abjad yang sulit dibaca pun terlihat dan itu sangat banyak. Seketika tulang-tulang skull golem itu berterbangan di sekeliling sang Lich, lalu semua pecahan-pecahan tulang itu Bersatu dan menyelimuti tubuh sang Lich. Mereka bergabung menjadi satu tim.

Badai salju itu berhenti tiga menit setelah itu. Meski sebentar, tapi efek dari badai itu sangat besar. Satu ruangan menjadi beku, suhu menurun drastis, udara menipis, dan bahkan membuat persendian kaku hingga sulit bergerak. Akan tetapi Irigami berbeda, sebelum sang Licth menyerang, Irigami berlari mendekati adiknya yang sedang terduduk dengan pedang hitam di penganganya kuat-kuat.

"Kau tak apa?" tanya Irigami dengan nada khawatir.

"Akh, ya, aku tak apa, hanya sedikit luka bakar," jawabnya sambil menunjukkan tangannya yang terbakar.

"Pakailah ini, ini bisa menghilangkan rasa sakitmu," lanjut Irigami sambil memberikan sebuah carian dalam botol kaca. Dengan patah-patah, Ether lebih mendekatkan tangannya kepada sang kakak. Kakaknya pun langsung meneteskan cairan tersebut ke atas lukanya.

"Minumlah ini, ini bisa menambahkan staminamu," tambahnya setelah cairan itu habis dipakai untuk mengobati luka bakar yang diderita adiknya.

Saat Ether ingin meminum cairan tersebut, sebuah bola api datang hendak membakar kedua bersaudara

itu. Bola api itu cukup besar. Dengan refleksnya, Ether melempar botol kaca tersebut ke arah bola api itu sekaligus menghindar ke kanan. Irigami pun refleks menghindar ke kiri. Sesaat botol kaca itu meledak berserta bola apinya. Irigami pun menghampiri lagi adiknya.

“Ether, gunakan ini untuk mengakhiri monster itu,” ucap sang kakak sambil menepuk bahu sang adik. Sesaat sebuah aura *mana* yang besar Ether rasakan dan aura itu masuk ke dalam tubuhnya.

“Aku akan mengalihkannya, saat kesempatan itu datang habisi dia!” tambahnya sambil berdiri menghadang sang monster yang sudah berevolusi itu.

Ia pun berlari menghadang semua bola api yang terus-terusan datang hendak menghajarnya. Ia menyambut bola-bola api itu dengan pedangnya yang terhunus. Banyak sekali bola-bola api yang terbelah oleh pedangnya. Saat jarak sudah berdekatan, tebasan demi tebasan saling berbalasan. Cepat sekali. Dengan kedua pedang raksasanya yang dilapisi api dan es berhasil membuat beberapa luka di tubuh Irigami. Namun, Irigami tak tinggal diam. Ia mencari celah dan menusuk perut sang monster

dengan pedangnya yang dilapisi *mana* angin. Ia pun mundur selangkah lalu melompat setinggi kepala lalu menghujamkan pedangnya ke kepala monster tersebut. Tanpa disengaja, monster itu menoleh ke arah datangnya pedang dan langsung menahan serangan tersebut dengan menggigitnya. Tanpa jeda, ia salto sambil memegang kepala monster tersebut.

"Meledaklah *「Wind Pressure」*!"

Seketika kepala monster tersebut meledak tak bersisa. Ia pun melompat lalu menebas kedua bahu monster tersebut. Yap, regenerasi super cepat. Seketika itu juga bahunya kembali menyatu dan kepalanya tumbuh kembali. Monster itu melirik ke Etherias dan langsung berlari mengincarnya. Etherias berdiri dengan patah-patah. Ia menatap monster itu dengan tatapannya yang buas. Matanya berubah menjadi merah menyala, bagai api yang menyala-nyala. Dengan jarak yang cukup jauh, sang monster melancarkan tinju berdentumnya ke arah Ether. Ether diam di tempat, tak bergerak.

"*「Water Shield」*" Tak kalah cepat, Irigami berpindah tempat. Ia berdiri di depan adiknya sambil mengacungkan kedua tangannya ke depan membentuk perisai air. *Bumm!* Ledakan terjadi untuk

kesekian kalinya. Irigami pun melompat tinggi lalu menebas kepala monster tersebut hingga kepalanya terlepas dari tubuh monster tersebut.

"Sekarang!" teriak Irigami saat berada di udara.

"Uwah!" teriak Ether ganas sambil merangsek maju bersama dengan katananya yang diselimuti aura biru gradasi merah. Seketika ia sudah berada di depan sang monster dan langsung menebaskan pedangnya dengan seluruh tenaga yang ia punya sembari menutup kedua matanya.

" *Art of River: Way of Destruction* " ucapnya pelan.

Seketika, pedang itu memecah belah monster tersebut hingga hancur lebur. *Core* monster tersebut hancur bersamaan dengan hancurnya monster tersebut. Seperti pada umumnya, sihir yang tinggi menekan penggunaanya. Ether pun terdiam sejenak, sedetik kemudian ia muntah darah. Ia pun jatuh terduduk, kakinya tak sanggup menopang beban tubuhnya.

Sesaat warna ruangan yang putih berubah menjadi hitam secara perlahan. Irigami pun langsung mendekati adiknya lalu memberikannya obat-obatan ditambah sihir *healing* super miliknya. Tapi, hasilnya

tak sebgas perawatan selama berhari-hari di rumah sakit sihir. Ia masih butuh perawatan lanjutan.

“Kau tak apa?” tanya Irigami sambil terus mengalirkan sihir *healing*-nya.

Dengan kepala yang masih terasa berat dan pusing, ia mengangguk pelan tanda ia baik-baik saja. Dengan patah-patah ia berdiri, atau lebih tepatnya memaksakan tubuhnya berdiri. *Healing* yang diberikan kakaknya cukup untuk membuatnya berdiri lagi, tapi itu takkan bertahan lama.

“Yah, setidaknya,” ucapnya dengan suaranya yang serak.

“Kau tak perlu menghawatirkanku lagi,” tambahnya yakin. Darah segar yang mengalir dari hidungnya belum kunjung berhenti, begitu pula dengan darah yang keluar dari mulutnya. Tepat setelah kata-kata itu selesai keluar dari mulut Ether, ruangan hitam itu bertransformasi menjadi ruangan berwarna abu-abu gelap. *Fase II* sudah dimulai.

- 0015 -

『 Fase II 』

Dinding pembatas di ujung mata berwarna abu-abu. Ruangannya gelap dengan udara yang tipis. Di sana terdapat bebatuan yang berjarak dan rapi beserta dengan gundukan tanah yang tak begitu besar. Selintas, ingatan melintas dipikiran mereka. Semua kejadian yang baru mereka rasakan seperti terulang lagi. Sebuah batu nisan.

Mereka pun mengernyitkan alis tak percaya dengan apa yang mereka lihat. Sekejap mereka langsung menodongkan pedang mereka yang terhunus. Secara perlahan mereka menerobos gelapnya ruangan tersebut. Cahaya dari lampion-lampion yang digantung di pohon-pohon memberi sedikit penerangan. Meski demikian jarak antar pohon sekitar lima sampai tujuh meter. Dengan kewaspadaan penuh, mereka terus melangkah maju hingga tiba di sisi lain ruangan tersebut.

Kosong, di sana tidak ada lorong, tertutup oleh tembok pembatas. Seketika ruangan itu

mengeluarkan auranya yang mengerikan. Ketegangan meliputi mereka berdua. Mereka pun melempar tatapan tak percaya. Setelah ini bagaimana? Itulah yang terlintas dipikiran mereka. Irigami mengambil inisiatif untuk kembali dan mencari lorong untuk keruangan bos.

Saat Irigami melangkah lima langkah menjauhi adiknya, kabut tipis menyelimuti ruangan tersebut. Selintas ingatan melintas di otak mereka. Ether langsung mendekati punggung kakaknya dan langsung berbalik badan. Mereka saling menjaga punggung mereka. Dengan kesiagaan penuh, mereka melihat ke sekeliling mereka. Sesuatu keluar dari kabut tersebut, Irigami pun refleks menebas menggunakan pedangnya. Sebuah kepala manusia pun jatuh menggelinding. Kepala yang berwarna hijau akibat infeksi sesuatu.

Irigami berbisik pelan kepada adiknya. Ether pun mengangguk paham. Sekarang ia tahu siapa musuhnya, setidaknya tak seseram *Ghoul* yang ada di padang pasir. Mereka pun menunggu beberapa menit dengan penuh keheningan dan kengerian serta dibalut ketegangan. Tiba-tiba, sesuatu keluar lagi dari kabut tersebut. Dengan cepat, Ether langsung

menebas kepala makhluk tersebut lalu menusuk jantungnya.

"Ini tak boleh berlarut-larut," ucap Irigami memutar pedangnya di atas kepala.

"Hah?" spontan Ether tak paham.

"Terbukalah tirai kabut [*Tornado Explosion*]!"
Seketika angin berpilin dan meledak hingga menyisakan makhluk-makhluk hijau aneh yang sudah bangkit dari kuburnya.

"Ether," panggil sang kakak pelan.

"Ya?" sahut Ether dengan sedikit merinding, ketegangan semakin menjadi-jadi.

"Cari lorongnya!"

"Laksanakan!" jawab Ether sambil terus melihat sekelilingnya yang semakin mengerikan.

Mereka pun berpencar mencari lorong menuju ruangan bos. Satu demi satu mereka menebas makhluk hijau yang mengerikan itu. Makhluk itu sudah mengepung mereka, tapi sayang gerakan mereka lambat. Jadi, tak ada satu pun yang menahan tebasan yang dilancarkan. Mereka berdua menyerang secara barbar.

Sesaat makhluk tersebut menjadi buas, menyerbu tanpa peduli resiko. Mereka berlompatan dan hendak

menerkam kedua bersaudara yang sedang berpencar itu. Ayunan pedang tak pernah berhenti. Akan tetapi semakin lama ayunan pedang Ether semakin lemah dan tak bertenaga. Secara perlahan Ether terjatuh lesu tanpa tenaga. Tenaganya habis tak bersisakan sama sekali.

"Padahal rasa sakit ini terus hidup." Suara seseorang yang ia kenal terdengar jelas di telinganya. Tanpa tenaga, ia terjerembab di tanah, sedangkan para makhluk itu terus berdatangan hendak memakannya. Kesadarannya mulai menipis.

"Tapi kenapa?" Suara itu terdengar kembali, itu suara Sali.

Ether pun geleng-geleng pelan menyadarkan dirinya sendiri. Saat ia lihat ke atasnya, ternyata makhluk hijau itu tinggal satu langkah lagi mendekatinya. Seketika semua sarafnya mati, ia kehilangan semua tenaganya. Kematian sudah di depan matanya. Ia pun berteriak minta tolong. Tapi apa daya, suaranya tertahan di tenggorokan dan tidak keluar. Ia pun mencoba erteriak, tapi hasilnya sama saja. Dengan pasrahnya ia melihat ke atasnya, seketika itu juga salah satu makhluk hijau itu melompat menerkamnya. Ia pun menutup matanya

pasrah. Tepat saat makhluk itu berada di atas udara, ia terhempas entah kemana. Sang kakak datang. Ia datang disaat yang tepat. Dengan cepat sang kakak menggendong sang adik dan beranjak pergi.

“Pegangan!” perintah Irigami pada adiknya yang terkulai lemas dipunggungnya. Ia pun memasukkan pedang adiknya ke sarung pedangnya dan membuka jalan.

Ia membelah lautan makhluk hijau itu agar bisa sampai ke lorong yang baru saja ia temukan. Tak ada yang bisa menghentikan kakak gila itu, semuanya mati dalam sekejap tanpa adanya perlawanan. Sesaat saat berada tepat di dekat lorongnya, keluar sesuatu yang mengerikan. Lorong tersebut berada di dalam salah satu kuburan, dari sana keluarlah tangan-tangan besar bagaikan tentakel gurita. Tangan-tangan itu hijau dan berurat ungu. Tangan-tangan itu hendak merauk semua yang ada di sana, entah itu lawan atau kawan. Ia tak berhenti. Tanpa pikir panjang ia melompat tinggi ke atas tangan-tangan tersebut lalu menik tajam dengan pedangnya yang berlumuran darah hijau.

“ *Γ Waterfall Ruin!* ” ucap Irigami sambil menik tajam.

Sekejap Irigami menembus semua tangan-tangan yang mengerikan itu dengan baju yang dilumuri darah hijau yang menjijikan. Saat ia sudah sampai di dasar kuburan tersebut, ia disambut meriah oleh tangan-tangan yang sama mengerikan dan menjijikannya. Dengan muaknya, ia maju beberapa langkah sambil menebas semua tangan yang hendak menyentuhnya.

Tepat dua meter di depan, ia melihat sebuah inti yang sangat besar. Inti tersebut berbentuk bulat hijau dan diselimuti listrik ungu. Tanpa berpikir dua kali, ia langsung menebas inti monster tersebut dengan tebasan anginnya. Seketika itu juga tangan-tangan yang hendak menyentuhnya jatuh dan tak berdaya bersamaan dengan terbukanya sebuah pintu menuju lorong ke ruang bos.

Tanpa berpikir panjang, ia masuk ke dalam dengan penuh kesiagaan. Semakin dalam mereka masuk semakin mengerikan pula isi lorong tersebut. Namun, dengan keteguhan hatinya ia terus melangkah maju demi menyelesaikan *dungeon* yang tak jelas apa tujuannya atau lebih tepatnya urusan yang harusnya tak diurus saat itu. Ia pun sampai

hujung Lorong. Di depannya ada sebuah ruangan hitam yang tak ada cahaya sama sekali.

"Kak, turunkan aku," pinta Ether pelan, suaranya lirih dan juga serak.

"Kau yakin?" tanya Irigami. Pertanyaannya pun dijawab dengan diamnya. Ia sangat yakin.

"Baiklah," ucap Irigami sambil menurunkan adiknya.

Dengan kondisinya yang belum stabil, Ether berdiri sambil berpegangan pada tembok. Ia mencoba menggerak-gerakkan tangan kirinya. Tetap saja masih tidak ada. Ia pun mencabut katananya dan mengayunkannya beberapa kali, ia mencoba membisakan lagi memegang pedang dengan tangan satu.

"Minumlah ini," ucap Irigami sambil menyerahkan sebuah botol kaca kepada adiknya. Ia pun menerimanya tanpa banyak bicara dan meneguk habis semua isi botol kaca itu.

"Baiklah, kau siap?" tanya Irigami memastikan.

"Ya," jawabnya pendek sambil mengangguk pelan.

Mereka pun masuk ke dalam ruangan yang ada di hadapan mereka dengan pedang yang sudah terhunus. Di sana gelap tak ada cahaya sama sekali.

Mereka disambut jahat dengan bau bangkai yang menyengat. Tanpa peduli bau tersebut, mereka tetap melangkah maju dan mencari di mana lawannya bersembunyi.

Setelah cukup jauh, sebuah lilin menyala di hadapan mereka disusul dengan lilin-lilin yang berada di sekitar mereka. Semua lilin itu menyala dengan sangat dinamis. Lilin-lilin itu memberi sedikit cahaya kepada ruangan ini. Hingga akhirnya lilin-lilin tersebut membuat sebuah lingkaran. Tepat di depan lilin yang pertama menyala, ada sebuah nisan yang cukup besar. Mereka saling tatap. Sesaat kemudian tanah bergetar. Sang bos mulai menampakkan dirinya. Dari nisan itulah ia keluar dari tempat persembunyiannya selama entah berapa abad.

Sebuah monster yang akan menjadi *nightmare* bagi siapa pun yang melihatnya. Wolz, sebuah makhluk hijau besar dengan kepala serigala dan bertangan empat yang kokoh. Taring-taringnya tajam dan mengerikan. Begitu pula dengan cakar-cakarnya. Matanya merah menyala dengan urat-urat ungu diseluruh tubuhnya.

Mereka berdua pun menelan ludah tak percaya. Di dunia ini banyak yang tak bisa dipercaya tapi ada.

Irigami menatap adiknya memastikan. Dengan penuh percaya diri Ether mengangguk mantap bahwa ia siap. Irigami pun berjalan pelan mendekati adiknya dengan siaga penuh. Monster Wolz itu meraung kencang memekakan telinga.

“Sama seperti tadi,” bisik Irigami sambil menepuk bahu adiknya pelan. Sesaat sebuah aura *mana* yang besar Ether rasakan dan aura itu masuk ke dalam tubuhnya untuk kedua kalinya.

Irigami maju menghunus pedangnya. Tanpa *babibu* lagi sang Wolz maju melayani Irigami. Tangannya yang besar dikibaskan hendak melumat Irigami. Dengan santainya Irigami mengangkat tangan kirinya lalu membuat barrier. Pukulan pertama sama sekali tak berefek, tapi pukulan kedua dan ketiga jauh lebih kuat sehingga barrier itu pecah seketika. Tapi berhasil dibelokkan dan meninggalkan luka gores di bahu kirinya. Itu pun goresan kecil. Tangan keduanya pun meluncur dengan tinjunya yang amat sangat besar. Irigami pun refleks melompat menghindari serangan itu.

Tinju tersebut menghantam tanah, Irigami pun mendarat di atas tangan monster tersebut. Tanpa ragu, ia menancapkan pedangnya ke tangan monster

tersebut dan berlari menuju kepala monster tersebut. Darah hijau keluar dari monster tersebut. Lalu, datanglah tangan ketiga hendak menghentikannya. Irigami pun melompat menyambut tangan yang datang tersebut. Sekejap ia menebas tangan tersebut tanpa ampun. Tangan tersebut jatuh dengan berlumuran darah.

"Sekarang!" teriak Irigami ketika berada di udara. Seketika itu juga tangan monster itu menumbuhkan kembali tangannya yang hilang.

"*Heaa!*" teriak Ether buas sambil berlari mendekati monster tersebut.

Ia terlambat sedetik, sebelum ia menebaskan pedangnya, sang monster menendangnya jauh hingga menimpa beberapa lilin. Dengan apinya yang kecil, baju Ether tak terbakar. Tapi tetap saja ia kesakitan akibat menghantam lantai yang keras.

"Ether!" seru sang kakak tertahan saat masih di udara. Di saat bersamaan, sang Wolz mengeluarkan asap dari tubuhnya.

Seperti sebelumnya, Ether langsung muntah darah. Kini, tekniknya gagal. Terlebih lagi, ia ditendang dengan sadis. Itu menambah efek samping penggunaan sihir ekstrim. Irigami pun langsung

berlari hendak melakukan serangan balasan. Dalam sekejap Wolz memutar badannya dan langsung menendang Irigami dengan tenaga penuh. Irigami pun membentuk perisai dengan pedangnya untuk mengurangi efek tendangan, ia pun terhempas jauh hingga nyaris menyentuh lilin.

Tanpa jeda, Wolz langsung berlari mendekati Irigami dan Irigami pun menyambut makhluk itu dengan berlari juga.

“ *Γ A Thousand Slash of Water J* ” ucap Irigami sambil mengibaskan pedangnya dengan sekuat tenaga. Seketika kaki Wolz langsung putus.

“Matilah!” teriak Ether menyerang dari belakang. Tapi, serangan dadakan itu kurang cepat, tangan keempat dari sang Wolz lebih dulu menyentilnya sebelum ia mengibaskan pedangnya. Ether pun kembali terhempas untuk kesekian kalinya hingga ia menyenggol beberapa lilin. Apinya pun padam. Asap pun keluar lagi dari tubuh sang Wolz. Irigami pun sadar akan hal tersebut. Dengan segera, ia langsung mengeluarkan sihir airnya untuk memadamkan semua api yang ada.

Seketika itu juga monster tersebut berlari hendak menyerang Ether. Seluruh ruangan gelap. Dengan

segera Ether langsung maju hendak menyerang sang Wolz. Tapi, itu sebuah kesalahan besar dan fatal. Wolz tersebut meninju Ether tanpa ampun hingga terhempas dan menindih lilin-lilin yang sudah tak berapi. Tubuh Wolz itu kembali mengeluarkan asap.

Irigami menggeretakkan giginya tak percaya. Lawannya semakin sulit untuk dihadapi jika tidak ada pencahayaan. Wolz itu pun datang memburu sang kakak, dengan sekuat tenaga ia melepaskan tinju memamatkannya. Irigami refleks membentuk *barrier* air. Tapi, itu langsung hancur dan membuatnya terhempas hingga menabrak lilin-lilin yang ada di sekitarnya. Sesaat Wolz itu mengeluarkan asap lagi dari tubuhnya. Ether datang menghadang Wolz dengan segala tenaga yang ia punya. Lain halnya dengan *skeleton*, Wolz pun melancarkan serangan tinju dengan kekuatan penuh sebelum bilah katana milik Ether menyentuh tubuhnya. Ether kembali terhempas karena pukulan telak itu. Ia jatuh menimpa lilin-lilin yang masih berdiri.

Asap hitam kembali mengepul dari tubuh sang Wolz. Bukan api lilin kelemahannya. Irigami pun sadar, kelemahannya adalah lilinnya. Dengan antusias, ia menghancurkan lilin-lilin yang berada di sekitarnya.

Asap kembali mengepul dari tubuh sang Wolz, membuatnya meraung kesakitan. Ia mengibaskan tangannya dari atas ke bawah hendak melumat Irigami. Tanpa disuruh Irigami membuat *barrier* air yang sebenarnya juga tidak terlalu berguna. Ether pun ikut sadar dan segera menghancurkan lilin-lilin yang berada di sekitarnya. Itu memberikan rasa sakit yang luar biasa pada sang Wolz hingga ia tak bisa mengayunkan tangannya lagi.

Ether pun berdiri dan menghancurkan lilin-lilin yang tersisa. Asap pun kembali menguap dari tubuh sang Wolz. Irigami berlari mengitari sang Wolz sambil menghancurkan lilin sekaligus melancarkan serangan pada monster tersebut. Sekejap sejurus cakaran menggores punggung Irigami, ia pun terjatuh namun segera bangkit dan berlari kembali. Ia berhenti karena ia sadar semua lilin sudah hancur, asap tipis berubah menjadi semacam kabut tapi hilang dalam sekejap. Monster itu pun meraung keras hingga telinga kedua bersaudara itu pengang. Mereka pun refleks menutup telinga dengan tangan tapi sayang telinga kiri Ether tak tertutup. Irigami pun mengganggu.

"Uwakh!" teriak Etherias seraya berlari mendekati monster tersebut. Irigami pun ikut berlari menghampiri monster tersebut.

" *Art of River: Way of Destruction* " ucap Ether pelan seraya menebaskan katananya.

" *Atsmofer Preassure* " ujar Irigami sambil menebaskan pedangnya juga.

Sesaat kemudian, monster tersebut terbelah menjadi 'X' dan hancur bercerai-berai dengan darah yang membasahi ruangan, termasuk kedua bersaudara tersebut. Nafas Ether hancur berantakan, tak berirama lagi. Seperti sebelum-sebelumnya, Ether langsung muntah darah. Matanya merah karena darah mengalirinya matanya, begitu pula dengan hidungnya mengeluarkan darah segar. Ia pun kehilangan tenaga secara berkala.

"*Kau tahu kau lemah.*" Sebuah suara indah dan menenangkan terdengar di telinganya. Suara yang ia kenali.

"*Sialan. Aku harus... ,*" gumam Ether dengan tubuhnya yang semakin kehilangan tenaga.

"*Tapi kenapa, kenapa kau tidak menyerah?*" Suara itu kembali bergema di telinganya, indah serta damai.

la pun semakin kehilangan tenaganya. Hingga akhirnya ia nyaris pingsan. Ia berada diantara hidup dan mati. Dengan bergegas sang kakak datang dan langsung meminumkan seteguk obat penyembuh yang persentasenya 50% meyembuhkan.

"Bagaimana rasanya bisa menggunakan mana?" Suara gemuruh itu kembali terdengar di telinga Ether.

"Bagaimana ya? Kerenlah." Ia pun terjatuh pingsan karena suhu tubuhnya semakin panas.

Sang kakak pun segera memastikan kondisi adiknya. Lalu, ia meminumkan sebotol cairan untuk Ether agar segera membaik. Ia pun juga meminum cairan tersebut untuk menyembuhkan luka cakaran yang menganga di punggungnya. Ternyata, suhu badannya juga panas. Sebuah infeksi, itu kesimpulannya. Ia pun mencari botol kaca dengan cairan penurun panas dan langsung meminum setengahnya dan meminumkan setengahnya lagi kepada adiknya.

Sesaat kemudian, asap berhembus menyelimuti ruangan tersebut. Semakin lama seemakin tebal asapnya. Transisi dari *fase II* menuju *fase III*. Dengan segala kehati-hatiannya, ia pun mengambil katana adiknya lalu menyarungkannya.

- 0016 -

『 Fase III 』

Ia pun berdiri lalu menggendong adiknya dan langsung menyiapkan kuda-kuda sempurna, bersiap dengan kemungkinan terburuk. Beberapa detik senggang, tak ada tanda-tanda kehidupan atau pun pergerakan. Seketika secercah cahaya matahari menyibakkan kabut tebal yang menyelimuti ruangan tersebut secara perlahan namun pasti. Hal itu membuat penglihatan mereka kembali. Terlihatlah sebuah reruntuhan kastil tua dengan lumut yang berada di mana-mana. Anehnya, ruangan tersebut berlantaikan marmer yang tebal. Beberapa baju zirah *full set* terlihat sedang berdiri tegap dan rapi di kejauhan. Zirah itu ada sekitar lima sampai tujuh baju zirah. Semua baju zirah itu memegang sebilah pedang yang menghadap ke langit.

Irigami tak begitu paham, tapi ia tetap siaga penuh. Suasana di sana mirip dengan suasana di kuil *Olympus*. Sinar matahari yang memancar sangat bagus, tidak terlalu silau dan tidak terlalu redup.

Semuanya damai dan tenang. Tempat yang bagus untuk istirahat, tapi tidak sekarang. Irigami pun melangkah lebih dalam lagi. Semakin dalam semakin terang cahaya mataharinya, tapi tidak panas. Hingga ia tiba di suatu titik yang di mana penglihatannya kabur semua, ia tak bisa melihat apa-apa. Ia pun refleks memejamkan mata dan berbalik badan saking tak tahannya.

Saat ia membuka matanya lagi, sesuatu yang janggal ada di hadapannya. Zirah-zirah yang barusan ia lewati tiba-tiba menghilang begitu saja tanpa jejak. Tanpa aba-aba, kefokusannya Irigami langsung naik hingga 1000%. Ia mengamati sekelilingnya, bersiap dengan segala kemungkinan terburuk. Semilir angin berhembus pelan. Tapi. ketika semilir angin berhembus lagi dari belakangnya, ia pun menunduk. Terlintaslah sebilah pedang dengan sangat cepat. Ia pun berbalik badan sambil mengibaskan pedangnya.

Tingg! Suara dentingan keras terdengar dan bergema di telinga. Ia pun langsung mundur mengambil jarak aman sebelum musuhnya melancarkan serangan berikutnya. Sebelum ia sempat menapak, sebuah serangan lain yang sangat cepat melintas di belakangnya. Beruntungnya, serangan itu

sia-sia dan langsung menghancurkan lantai marmer yang ada. Ia pun maju beberapa langkah saat sebilah pedang melesat tepat di depan dadanya dilanjut dengan rantai yang terulur panjang. Rantai itu menghalangi jalannya. Dengan segera ia melompat salto melewati rantai tersebut. Sesaat setelah mendarat sebilah pedang lainnya melesat dan nyaris mengenai, pedang itu pun dilanjutkan dengan rantai juga.

Ia pun menunduk untuk melewati rantai tersebut. Tepat setelah itu, di depannya ada zirah yang memegang sebilah *great sword* dan mengibaskan pedangnya ke arah Irigami dengan super cepat. Irigami refleks menahan serangan tersebut dengan pedangnya, tapi sayang ia kalah tenaga sekejap ia terhempas jauh. Ia pun tersungkur bersama dengan adiknya yang terpisah tak jauh darinya. Irigami pun langsung berdiri lalu menghampiri adiknya dan mencabut katana adiknya lalu berbalik badan menghadap zirah-zirah sialan itu. Ia segera berlari hendak melancarkan serangan balasan. Tapi, baru beberapa langkah, ia terhenti karena melihat bayangan sebuah zirah yang terbang melayang ke

arahnya. Ia pun langsung melempar pandangannya ke langit.

Irigami memperhatikan zirah itu dengan cermat, tiba-tiba zirah itu melempar sesuatu ke arahnya. Ia pun reflek menangkis benda tersebut dengan pedangnya. Itu pisau, sebilah pisau yang sudah karatan dan bergerigi. Zirah itu berat tak mungkin bertahan lama di udara, kemudian jatuh hendak menyimpannya.

" *Γ Tornado Shield J* " ucap Irigami sambil mengarahkan tangannya ke atas untuk membuat perisai.

Zirah itu pun terhempas dan jatuh menimpa zirah lain yang memegang dua bilah pedang. Beberapa detik terjadi kesenggangan. Para zirah itu tak bergerak sementara waktu. Irigami menatap mereka dengan cermat. Lengkap sudah tim mereka. Satu pengguna *long sword*, satu pengguna *dual sword*, satu pengguna *great sword*, satu pengguna *chain sword*, dan yang satu lagi menggunakan *dual knife*. Irigami langsung menilai situasi dengan cepat. Pertarungan yang cukup sulit, karena lawannya adalah *Revenant* yang entah apa kelemahannya

Di saat-saat kritis seperti itu, bantuan datang. Adiknya kembali sadar. Dengan perlahan sambil menahan rasa sakit, Ether membuka matanya dan mencoba untuk duduk. Ia melihat sekelilingnya. Seketika Revenant-Revenant itu berlari menyerbu mereka habis-habisan.

"Kau sudah bangun?" tanya Irigami dengan dua pedangnya yang berada di tangannya bersiap menerima serangan yang datang.

"Situasinya?" balas Ether dengan nada serius sambil mencoba untuk berdiri dengan kedua kakinya sendiri.

"Jangan memaksakan diri bodoh, duduk manis saja kau di sana. *Look and learn,*" jawab Irigami sambil menyambut para Revenant yang datang.

Irigami berhenti tepat di depan pengguna *long sword*. Ia pun melancarkan sabetan dari bawah ke atas, begitu pula dengan makhluk itu. Ia menebaskan pedangnya dari atas ke bawah. Pedang pun saling beradu, tapi Irigami lebih kuat. *Long sword*-nya langsung terlempar ke belakang dan menancap di lantai. Kesempatan emas yang tak datang dua kali, ia pun langsung melancarkan serangan berikutnya dengan menggunakan pedang adiknya. Ia menebas

dari kiri membelah makhluk itu dengan sekuat tenaga. Serangan itu menghancurkan zirah lengan kanan dan juga helmnya secara serempak.

"Istirahatlah dengan tenang *「 Dragon Ruin 」*" ucap Irigami pelan sambil mengibaskan pedangnya dari atas ke bawah. Zirah itu terbelah dalam sekejap.

Seketika serangan berikutnya datang tiada hentinya. Tebasan raksasa dari atas kepala hendak membelahnya, cepat sekali. Irigami tak kalah cepat, ia pun membuat barrier untuk melindungi dirinya

Buumm! Seketika pedang tersebut menghantam *barrier* Irigami. Serangan berat itu berhasil menanam Irigami beberapa senti ke dalam tanah. Irigami pun tersenyum sinis plus psikopat.

"*「 Water Pillar 」!*" teriak Irigami sambil menancapkan pedangnya ke tanah. Seketika *great sword* itu terpotong hingga menyisakan beberapa senti saja.

Ia pun melompat hendak melancarkan serangan lanjutan, tapi itu terhenti karena ada rantai yang datang dan langsung mengikat kakinya. Sekejap setelah kakinya diikat, ia ditarik ke tanah dengan tenaga super. Tanpa jeda pedang yang kedua datang hendak menyabetnya.

"Jangan ganggu!" teriak Irigami kesal. Ia pun langsung memantulkan pedang yang datang padanya. Pedang tersebut terhempas hingga mendarat di helm Revenant pengguna *great sword*. Ia pun mengarahkan pedang di tangan kirinya kepada makhluk yang menariknya.

"「*Wind Blast*」!" seketika katana hitam adiknya melesat hingga menembus helm makhluk tersebut.

Ia pun mendarat di tanah dengan selamat karena ia membuat perisai angin agar ia jatuh dengan baik. Dengan segera, ia mengambil rantai yang pedangnya menancap di helm Revenant yang lain dan langsung memutar rantai tersebut hingga makhluk tersebut melayang. Setelah cukup puas memutar, makhluk berselimutkan baja ia melepas rantai tersebut.

Seketika zirah tersebut melayang dan menimpa zirah pengguna *knife*. Sedetik setelah itu zirah pengguna dua pedang maju menyergap dari belakang. Dengan segera, Irigami langsung mencabut pedang yang tertancap di tanah lalu menangkis serangan yang datang. Dentingan keras terdengar lantang. Mereka pun langsung mundur lima langkah mengambil jarak.

Senggang, mereka saling adu tatap untuk sementara. Tiba-tiba, pedang yang ada di kanan diselimuti listrik dan yang kiri diselimuti api. Ia pun maju memburu Irigami dengan senjatanya yang mengerikan. Irigami berpikir cepat. Tanpa ragu ia menangkis serangan pedang kanan menggunakan pedang adiknya yang diselimuti angin. Setelah tebasan pertama, tebasan kedua dilancarkan oleh sang Revenant menggunakan pedang kirinya. Irigami refleks menangkis pedang tersebut dengan pedang kanannya yang diselimuti elemen air. Setelah kedua pedang itu beradu keluarlah asap dari pedang tersebut.

Kini, giliran Irigami menyerang, dengan pedang anginnya ia menebas dari atas. Sedetik sebelum terkena sabetan tersebut, sang Revenant mundur selangkah lalu mengambil ancang-ancang untuk menyabet Irigami dari kanan dengan pedang listriknya. Sedetik sebelum itu terjadi, helmnya retak padahal pedang Irigami tak sampai padanya. Irigami pun langsung menunduk lalu mundur untuk menghindari serangan yang akan dilancarkan. Serangan tersebut meleset dan mengenai udara

hampa. Tanpa jeda Irigami langsung melancarkan serangan berikutnya.

" *Γ X Slash of Water and Wind J* " ucap Irigami sambil mengibaskan pedangnya dengan tebasan menyilang membentuk huruf X. Setelah itu, ia berbalik badan bersiap dengan makhluk zirah yang lainnya. Seketika itu juga Revenant itu mati terbelah empat. Tinggal satu yang tersisa, si pengguna *dual knife*. Dengan cermat, matanya menyisir ruangan tersebut mencari keberadaan musuh terakhirnya.

"Tinggal satu lagi," Ether pun mendekati kakaknya dengan langkah gontai.

Seperti sesuatu yang tak pernah diperhatikan, keberadaannya sangat tipis, bahkan sulit dicari meski ruangan tempat mereka berada kosong. Tiba-tiba entah bagaimana sang Revenant sudah berada di depannya dan langsung mengibaskan mata pisaunya dari jarak yang dekat meski tak mengenai secara langsung. Tebasan kecil luput dari tangkisannya. Angin sabetan itu mengenai mata kiri Irigami.

"Aaaaakh!" ia langsung menjerit histeris.

Ether pun refleks hendak melindungi sang kakak dengan kondisi tubuhnya yang tidak optimal. Sang Revenant tidak berhenti di sana. Ia melanjutkan

serangan berikutnya, Ether langsung membentangkan tangannya berusaha berlindung dibalik tangan kanannya. Luka gores tercipta akibat serangan yang dilancarkan.

Ia pun berkelit dan mengambil paksa pedangnya yang dipegang oleh kakaknya. Ia tetap bertahan hingga sang Revenant sedikit menyerah dan mengambil jarak. Ia pun menghela nafas karena ia pikir sudah usai. Tiba-tiba sekilat cahaya melesat ke arahnya. Dengan cepat ia menangkis kilatan cahaya tersebut. Itu pisau, pisau itu langsung menancap di tanah.

Buum! Ledakan sia-sia terjadi di dekatnya. Sekilat cahaya berikutnya datang. Dengan gesit ia langsung menangkis serangan tersebut, pisau itu berbahaya. *Buum!* Ledakan kedua berhasil ia tangani. Sekilat cahaya yang berikutnya datang, dua sekaligus.

"Jangan memperlmainkanku!" teriaknya. Dengan tenaga yang tersisa ia mengibaskan pedangnya dari bawah ke atas hendak menangkis pisau berikutnya. Tapi sayangnya gagal, pisau itu menancap di celah antara ia dengan kakaknya. Sedetik kemudian ledakan terjadi lagi. Kali ini cukup besar hingga ia terpental

lima langkah. Dengan susah payah ia mencoba berdiri lagi sambil terbatuk-batuk.

Kilatan cahaya melesat untuk kesekian kalinya ke arah mereka. Dengan susah payah Ether mengangkat pedangnya berusaha menangkisnya lagi. Tapi, ledakan barusan langsung mengingatkannya akan kematian, goyah keyakinannya. Ia pun ketakutan, di benaknya terlintas bayang-bayang kematiannya. Ia memajamkan matanya, mencoba menghilangkan rasa takutnya.

Ting! Suara nyaring terdengar jelas di telinganya. Ketakutannya menipis, ia mencoba membuka matanya dan melihat apa yang terjadi. Di depannya terlihat punggung dari sosok yang sangat ia kenal, kakaknya. Ia berdiri dengan gagah meski ia sudah terluka. Ia melindungi adiknya dengan gagah, mata kirinya sudah ditutupi perban, darah segarnya masih mengalir meski sedikit. Suara ledakan terdengar memekakkan telinga meski jaraknya cukup jauh. Sebuah serangan terakhir yang gagal.

"Ayo kita selasai ini," ucap sang kakak sambil melirik sedikit ke belakang.

"Ugh, baiklah, ayo kita akhiri ini," balas Ether dengan mantap sambil berdiri.

Mereka pun mengambil ancang-ancang dan langsung berlari menerjang monster itu. Irigami berlari di kanan dan Ether berlari di kiri, tengahnya kosong tanpa penjagaan. Sang Revenant pun maju menyambut mereka. Seketika makhluk itu melewati mereka dengan cepat. Ether pun langsung memutar haluannya mengejar makhluk tersebut. Tapi Irigami tidak mengujanya, ia menghampiri rantai yang tak jauh dari situ. Ia mengambil alih senjata bekas tersebut. Ia memutar rantai tersebut dan mengambil ancang-ancang.

Dengan susah payah, Ether berlari mengujanya. Berkali-kali ia melepaskan sabetannya, sebanyak itu pula serangan itu luput. Setelah cukup puas, Irigami pun melepas rantai tersebut disaat yang tepat. Rantai itu berlari mengincar makhluk tersebut. Seketika rantai itu mengunci makhluk tersebut.

“Sekarang!” teriak Irigami memberi kode.

Dengan cepat Ether langsung mendekati makhluk tersebut dan langsung mengibaskan pedangnya ke arah helm. Makhluk itu pun berhenti meronta-ronta karena kepalanya hancur diterkam katana. Ether pun menjauh dari bangkai besi itu. Perlahan urat-uratnya menonjol. Secara perlahan kulitnya menghitam. Rasa

sakit langsung melanda tubuhnya. Urat-uratnya berubah warna menjadi ungu. Tubuhnya memanas, kepalanya pusing, energinya terkuras, seluruh anti bodinya K.O. Ia pun terjatuh.

"Kenapa?"

"Apa ada? Ugh." Irigami pun ikut terjatuh, semua urat biru dan merahnya berubah menjadi ungu dan terasa tegang.

Di saat-saat yang kritis itu, sebuah kristal bulat kecil berwarna ungu keluar dari salah satu bangkai besi. Kristal itu melayang sekitar setengah meter di atas kepala. Kristal tersebut mengumpulkan semua potongan-potongan besi yang sudah tidak bisa apa-apa. Irigami pun tersadar. Ia belum menghancurkan inti dari monster tersebut. Kristal itu langsung dibungkus badai baja di sekitarnya. Angin kencang berderu di sekelilingnya.

Sedetik kemudian benda itu dirangkai menjadi sebuah organisme lain yang lebih mengerikan. Tak butuh waktu yang lama, dalam hitungan detik benda-benda itu langsung tersusun rapi menjadi seekor naga baja. Seekor naga yang penuh dengan senjata yang mematikan. Mata mereka langsung membelak tak percaya. Mulut mereka menganga tak percaya

dengan apa yang akan mereka hadapi disaat-saat genting semacam ini. Hembusan panas dari hidung sang naga terlihat jelas bagai asap pabrik. Mata merahnya menyala menyiratkan kebuasan.

“Wah, gawat,” ujar Irigami dengan nada santainya sambil terus menahan rasa sakitnya yang aneh.

Sang naga pun meraung kencang, suaranya seakan-akan dapat menghancurkan kaca yang berada di bangunan lantai seribu. Setelah raungan panjangnya, sang naga membuka mulutnya lebar-lebar. Cahaya ungu terlihat jelas dari dalam mulutnya, desingan mesin yang halus terdengar mengerikan. Sedetik kemudian sang naga menembakkan semburan laser ungu yang mematikan ke belakang dua bersaudara itu. Semua tempat yang dilalui oleh leser tersebut luluh lantah tak bersisa. Semuanya hancur dalam seketika.

“Sialan, seharusnya kau menampakkan wujudmu yang sebenarnya dari awal,” ucap Irigami dalam hati.

Dengan tenaganya yang tersisa, Irigami mencoba mengalahkan naga itu sendirian. Sedetik setelah ia berdiri, seutas rantai datang dengan buas hendak menjemput ajalnya. Dengan santainya Irigami menghindar lebih cepat dibandingkan rantai itu, ia

pun luput. Tapi, ia seakan-akan tak bergerak dari tempatnya. Meski tak banyak yang terluka, tapi di sekelilingnya hancur.

"Kak!" panggil Ether khawatir.

"Lihat dan pelajari. Salah satu teknik berpedang terhebat, aliran naga laut."

Ia pun menutup matanya dan langsung hanyut dalam kefokusannya. Sekeliling Irigami pun bercahaya biru terang. Tanpa ampun sang naga baja melepas tembakan keduanya. Tembakan itu membuat lingkaran berdiameter lima ratus meter, sepersekian detik kemudian lingkaran tersebut meledak. Sang naga kembali meraung ganas. Serangan rantai yang berikutnya datang. Kali ini lebih ganas dibandingkan sebelumnya, sedetik setelah raungan itu berakhir sang naga melepaskan rantainya yang buas ke arah Irigami, tapi seketika itu juga rantai tersebut terhempas tak berdaya. Irigami pun mengambil nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya secara perlahan.

Sang naga baja kembali meraung untuk kesekian kalinya. Kini ia terlihat lebih ganas dan buas dibandingkan sebelumnya. Etherias pun refleks menutup telinganya dengan tangannya meski tetap

saja suara itu bergema di telinganya. Ia meringis menahan rasa sakit yang masih melandanya.

"Leviathan!"

Sekejap beberapa lingkaran sihir dengan tulisan-tulisan yang sulit dibaca bermunculan di sekitarnya. Tubuhnya langsung diselimuti aura biru terang atau lebih tepatnya *mana* tingkat tinggi, tubuhnya seakan-akan bercahaya. Semuanya seakan-akan berubah warna menjadi biru terang.

"Ketenangan membawa kebahagiaan, tapi itu takkan membuatmu berkembang." Lingkaran-lingkaran sihir di sekitarnya bertambah banyak dan bertumpuk hingga beberapa tingkat.

"Badai membawa malapetaka, tapi dengan begitu kau akan berkembang."

Dalam sekejap, alfabet-alfabet yang sulit dibaca bermunculan lebih banyak daripada sebelumnya. Semuanya mengitari tubuh Irigami. Angin besar pun bertiup kencang, seakan-akan badai terjadi.

Rawrr! Raungan sang naga terdengar buas untuk kesekian kalinya. Tanpa ragu sang naga melepas tembakan laser membelah ruangan tersebut secara vertical. Namun sayang, Irigami tidak terpengaruh,

alfabet-alfabet sihir yang di sekelilingnya melindungi tubuhnya dari serangan mematikan tersebut.

“ *Γ Gauntlet Ocean Dragon J* ” sekejap kedua tangan Irigami dibalut zirah besi berwarna biru.

“ *Γ High Art of Swords J* ”

“ *Γ First Wave, Distruction of Ocean J* ” ucapnya sambil mengacungkan pedang yang diselimuti *mana* tingkat tinggi.

“ *Γ Extreme Magic: Sea Storm Crusher AtomJ* ” ucap Irigami santai sambil mengibaskan pedangnya dengan tenaga penuh.

Rawrr! Sang naga meraung lebih ganas lagi. Serangan telak langsung ia terima tanpa pertahanan sama sekali. *Bum!* Ledakan besar terjadi. Menghancurkan sang naga hingga tak menyisakan apa-apa. Suara ledakan barusan sangatlah besar hingga membuat tuli sementara bagi siapa pun yang mendengarnya.

Setelah melancarkan serangan ekstrem itu, Irigami langsung jatuh berlutut dan muntah darah saking kuatnya dampak bagi yang menggunakan sihir ‘gelombang kehancuran’. Karena menggunakan sihir ‘gelombang kehancuran’, sama saja sedang mencoba

menciptakan kiamatnya sendiri atau lebih tepatnya mengontrol kiamat dengan *mana*-nya yang terbatas.

Irigami pun jatuh tersungkur karena kehabisan tenaga. Ia pun tak sadarkan diri. Dengan tenaga yang tersisa, Ether mencoba merangkak mendekati sang kakak. Ketika tinggal satu meter lagi, sebuah benda hitam keluar bayangan tepat di depannya dan langsung menendang tubuh sang kakak hingga terhempas jauh.

Ether melotot mengikuti arah terhempasnya tubuh sang kakak. Saat tubuh sang kakak jatuh terjembab di tanah, makhluk hitam itu kembali raib dan muncul tepat di sebelah tubuh kakak yang tak bergerak.

"Hentikan," Pinta Ether dalam hati.

Permintaannya tak terdengar, tanpa ragu makhluk itu langsung menendang kembali tubuh sang kakak. Lalu, makhluk hitam itu kembali hilang dan muncul di atas tubuh sang kakak yang masih melayang di udara.

"Hentikan!" pinta Ether untuk kedua kalinya. Pukulan telak diterima tubuh sang kakak yang kaku tak melawan. Sedetik kemudian tubuh kakak tertanam beberapa senti di dalam tanah.

Hentikan! Pinta Ether dengan berteriak dalam hati. Sayangnya makhluk itu tak dapat mendengarnya.

Ether pun menganga, matanya pun membelak tak percaya. Emosinya bergejolak hebat namun tubuhnya tak kuasa memenuhi keinginan emosinya. Hatinya bertanya-tanya, "Kenapa harus sekarang...?".

Ia merasa bahwa ia telah membunuh sang kakak secara tersirat. Ia merasa bahwa kematian kakaknya adalah salahnya. Tubuhnya tidak karuan. Ia kehilangan kontrol atas tubuhnya. Segalanya sirna. Asanya benar-benar runtuh. Semuanya menghitam.

"*Apa yang akan kau lakukan pecundang?*" gemuruh suara itu kembali terdengar di telinganya.

"A-a... A-aku..." Ether berkata pelan, air matanya menetes.

"Ugh," tambahnya sambil mengepalkan tangannya yang sudah kehabisan tenaga. Makhluk hitam itu menatapnya kosong.

"I-I... I-ini... ." Ether pun berdiri dengan kakinya yang gemetar.

"Bu-bukanlah a-akhir dariku!" ucapnya lagi dengan sangat yakin. Tubuhnya pun langsung diselimuti *mana* berwarna merah marun.

"Berikan lebih banyak lagi kekuatanmu! Wahai si tanpa nama!" teriak Ether dalam hatinya.

"Hmm, menarik. Kenapa tidak?" seolah-olah makhluk itu tersenyum simpul kepadanya.

Sesaat matanya bersinar merah terang penuh akan kebencian. *Mana* dengan skala besar tersuntik ke dalam *mana* Ether yang sudah hampir habis. Seketika sebuah tanduk seputih tulang tercipta di dahinya sepanjang sejengkal. Tubuhnya yang awalnya kehilangan energi sudah kembali menjadi seperti semula.

Gigi-giginya meruncing seperti taring monster. Nafasnya kembali teratur dalam hitungan detik. Kulitnya berevolusi menjadi sebuah sisik tebal. Wajahnya mengeras. Lengan kirinya tumbuh kembali dalam bentuk *mana* merah marun. Dengan matanya yang penuh kebencian ia menatap lambat-lambat musuhnya.

"Kubunuh kau!" Ether meraung di dalam hatinya.

Dark Revenant, monster yang cukup tangguh. Kekuatannya setara dengan *Black Skull*. Tanpa pikir panjang, Ether langsung menerjang sang monster. Dengan santainya, *Dark Revenant* berpindah tempat ke belakang Ether yang tengah membuas.

Tendangan telak diterima punggung Ether hingga ia terhempas jauh. Ia pun terbanting beberapa kali hingga akhirnya ia berhenti. Tanpa jeda, Ether langsung memutar haluan mengejar musuhnya. Sebuah tinju hendak ia luncurkan kepada musuhnya. Namun sayang, Ether masih kalah cepat. *Dark Revenant* menghindar dengan masuk ke dalam bayang-bayang, lalu kembali muncul di bawah Ether sambil melancarkan tendangan telak ke arah perutnya. Tendangan yang sangat kuat, Ether pun terhempas hingga tertancap di langit-langit ruangan tersebut. Ia pun muntah darah, sedetik kemudian ia jatuh kembali ke tanah.

Saat masih di langit-langit, ia ditendang oleh *Dark Revenant* hingga menabrak ujung ruangan. Darah segar pun kembali Ether muntahkan. *Double Critical Hit*. Ia sudah seperti makhluk mati, tidak bisa merasakan sakit sama sekali. Ia pun keluar dari tembok lalu berlari kembali memburu musuhnya. Tanpa ragu *Dark Revenant* menyambutnya di tengah jalan dengan pedang yang terhunus. Tebasan dari atas ke bawah yang mematikan, dengan cepat Ether langsung memutar posisi pedangnya dan menangkis laju pedang sang musuh. Suara dentingan terdengar

dengan sangat jelas. Ether pun langsung memutari sang monster dan menangkap kepala sang *Dark Revenant* dengan tangan kirinya lalu meremasnya hingga penyok lalu membantingnya ke tanah.

Agar mengurangi *damage* serangan sang *Dark Revenant* mengaktifkan *skill* menembus bayang-bayang lalu masuk ke dalam bayang-bayang. Ether pun tetap membanting kepala sang *Dark Revenant* lalu masuk ke dalam dunia bayang-bayang. Dengan cepat makhluk tersebut membaur dengan bayang-bayang membuat Ether tak bisa menggenggamnya.

Gelap. Di sekelilingnya gelap. Tidak apa-apa, siapa-siapa sejauh mata memandang. Yang ada hanyalah kegelapan yang tak bisa disingkirkan. Dengan nafas buas penuh hawa nafsu ia siaga. Bersiap dengan segala kemungkinan terburuk, meski sekarang kesadaran bukan miliknya. Berkali-kali ia menoleh ke sekelilingnya, hasilnya masih saja nihil. Ia pun meraung kesal. Karena tidak ada tanah untuk berpijak, tubuhnya terus-terusan tenggelam dalam lautan kegelapan yang tak ada ujungnya.

Tiba-tiba, *craat!* Sebuah goresan kecil tercipta di bahu kanannya. Dilanjut dengan goresan-goresan di bagian tubuh yang lainnya. Darah segar kembali

mengalir untuk kesekian kalinya. Ia pun meraung kesakitan bagaikan makhluk buas yang tengah diburu. Mulutnya sama sekali tak bisa berbicara bahasa manusia. Ia pun mengerang, menebalkan kembali sisiknya.

Tebasan berikutnya tak berhasil membuat luka di tubuhnya, percikan api tercipta. Tebasan berikutnya hingga kesekian kalinya juga demikian. Ether meraung kembali, kini *mana* hitam menyelimuti tubuhnya, membuatnya mulai tak terlihat. Matanya semakin merah menyala. Ia manajamkan penglihatannya, lalu mengibaskan pedangnya ke kanan dan menahan laju serangan sang *Dark Revenant*.

Matanya berubah menjadi super tajam, bahkan bisa melihat api jiwa. Api jiwa adalah api yang membara dalam tubuh atau semangat agar tetap hidup. Api *Dark Revenant* itu berwarna abu-abu pekat, sedangkan ruangan tersebut berwarna hitam. Meski berbeda sedikit, ia tetap bisa membedakannya. Sang *Dark Revenant* kembali membaur ke dalam bayang-bayang, tapi itu tak membuat Ether panik. Ia langsung mengembuskan nafas buasnya dan menunggu beberapa detik. Tanpa ragu ia

mengibaskan pedangnya dari atas dan tanpa aba-aba *Dark Revenant* berhasil menangkis serangan tersebut dengan mengangkat pedangnya ke atas lalu menghempaskan serangan tersebut.

Dark Revenant berpindah tempat lagi. Ether pun meraung buas. *Mana* hitamnya semakin banyak hingga membentuk sebuah ekor sepanjang satu meter. Dengan kekuatan anehnya yang sekarang ia membuat semacam rantai di kakinya agar ia dapat berpijak lalu melesat mengejar musuhnya. Adu serangan terjadi, berkali-kali Ether kalah kuat dan dihempaskan, tapi ia langsung kembali dengan serangan liarnya. Semakin lama semakin cepat. Mereka saling beradu kekuatan dalam tempat yang begitu gelap. Dentingan pedang beradu terdengar dengan jelas, dentingan mereka terlalu kuat hingga memercikan bunga api.

Ether menambah keseriusannya. Serangan tebasan dari kiri melesat ke arahnya. Dengan cepat Ether langsung menahan serangan tersebut dengan tangan kirinya yang terbuat dari *mana* hitam. Dengan super cepat ia langsung melancarkan serangan tusukan ke arah jantungnya. Namun sayang sekali, serangan itu malah menembus tubuhnya. Ether pun

mejaga jarak agar tidak terkena serangan balasan. Ia pun mengendus kesal dan kembali maju melepaskan tamparan tangan kirinya yang bisa membesar. Tapi hasilnya masih sama, tidak berefek sama sekali.

Dark Revenant pun merangsek maju menyerang Ether. Namun, Ether tak tinggal diam. Ia juga merangsek maju menyabut serangannya dengan pedangnya yang terhunus. Adu tebasan antara pedang masih bisa dilakukan. Suara dentingannya masih terdengar jelas. Serangan dibalas serangan, berkali-kali mereka saling mengibaskan pedangnya dengan kecepatan yang membuat mata sulit melihatnya.

"Aaakh!" teriak Ether sambil mengibaskan pedangnya ke bawah dengan sekuat tenaga.

Dark Revenant pun terhempas beberapa langkah ke belakang. Sebuah kesempatan, Ether langsung menyalurkan sebagian besar *mana* hitam ke katananya hingga menciptakan sebuah *great sword* yang sangat mengerikan. Tanpa ragu Ether langsung melesat maju membawa pedang barunya yang terhunus. Saat jarak mereka tinggal empat langkah, ia mengibaskan pedangnya dari atas ke bawah tanpa ampun. Serangan yang mematikan, tapi hasilnya tetap

saja nihil. Secepat kilat sang *Dark Revenant* berpindah tempat ke belakangnya.

Ether pun langsung menggerakkan ekornya untuk menusuk musuhnya, hasil yang sama juga ia dapatkan. Dengan cepat ia berkelit dan langsung mengibaskan pedangnya lagi ke arah perut. Untuk yang kesekian kalinya, hasilnya tetap nihil. Tangan kirinya pun langsung turun tangan. Hasilnya juga sama. Dengan gusarnya, Ether langsung merangsek maju dan menusukkan pedangnya kedada hingga tangannya ikut masuk ke dalam tubuhnya. Tangan monster itu terangkat, siap mengibaskan pedangnya untuk memenggal kepalanya. Dengan cepat tangan kanannya merasakan sesuatu, sebuah sesuatu berbentuk bulat. Dengan cepat ia menangkap benda tersebut dan langsung meremasnya. Pedang *Dark Revenant* pun datang menghujam. Namun sedetik sebelum mengenai lehernya Ether berhasil menghancurkan benda itu hingga berkeping-keping.

Pedangnya pun jatuh mengenai leher Ether, tapi gagal memenggal kepalanya karena sisik yang Ether miliki begitu tebal. Ether menarik kembali tangannya dari tubuh monster tersebut dengan ganas hingga zirah tersebut hancur berantakan. Seketika

sekelilingnya kembali menjadi tempat di mana ia melihat sang kakak dihajar habis-habisan. Ia pun mengembuskan nafas kesal. Ia merasa bersalah, kakaknya mati disebabkan keberadaannya. Dengan semua hawa membunuhnya ia bertanya pada diri sendiri, "*Sekarang apa?*"

Tiba-tiba bahunya ditepuk pelan dari belakang. Dengan cepat ia mengambil pedang raksasanya dan menoleh ke belakang sambil menghunuskan pedangnya. Matanya menatap makhluk yang berada di belakangnya dengan tatapan buas.

"Tenanglah bocah," ucap sosok tersebut dengan tenang sambil tersenyum simpul.

Mata merah Ether mengeluarkan air mata. Ia terharu. Secara perlahan emosinya kembali normal. Semua rasa bersalahnya lepas dari pikirannya. Semua pikiran negatifnya hilang dari otaknya. Nafasnya yang berderu kembali normal. *Mana* hitam yang menyelimutinya menyusut dan menghilang. Seluruh kulit tubuhnya kembali normal.

"Ka-kakak," ucap Ether pelan, raganya kembali dalam kontrolnya.

"Aku sudah baikan kok," balas Irigami dengan sangat santai sambil terus tersenyum simpul. Ether

pun ikut tersenyum, merasa senang karena kakaknya tidak apa-apa.

Ether pun membantu kakaknya agar kembali berdiri. Luka yang dialami Irigami adalah beberapa tulangnya patah, mata kiri tak bisa melihat, dan beberapa luka yang dalam. Ether pun demikian, berbagai luka berat ia terima. Dengan susah payah mereka berjalan menuju ujung ruangan agar menemukan lorong untuk menuju *fase* yang selanjutnya.

Kanvas hidupnya yang berwarna cerah perlahan berubah menjadi hitam pekat bagaikan langit malam tanpa bulan bintang ataupun setitik cahaya. Ia bertekad meng-*ctrl* + *z*-kan semua yang sudah berlalu. Ia akan mengambil jalan apapun demi mengembalikan cerahnya kanvas semua orang. Mengembalikan semua harapan yang hampir sirna dari dunia. Tiba-tiba sekeliling mereka berubah menjadi putih, sangat putih hingga menyilaukan mata. Setelah itu, cahaya tersebut berangsur padam dan meninggalkan ruangan putih, sebuah ruangan yang lain. Tanpa komando Ether mencabut pedangnya. Begitu pula dengan sang kakak, bersiap akan keadaan terburuk yang mereka alami.

Hening. Tak ada pergerakan. Tapi, mereka benar-benar siaga penuh. Ether mencoba menajamkan kembali penglihatannya. Tiba-tiba secercik cahaya muncul di bawah kakinya. Cahaya itu menyiram lembut kaki-kaki mereka yang sudah kehabisan tenaga. Kemudian, cahaya itu perlahan melayang hingga berhenti tepat di depan wajah kedua bersaudara tersebut. Dari cahaya itu, munculah sebuah panel hologram modern yang menggambarkan peti penuh harta karun di sebelah kanan dan gambar beberapa botol *erlenmeyer* kaca yang berisi cairan berwarna ungu berkilau di sisi yang lainnya.

Kedua bersaudara itu saling lempar pandangan. Tanpa perundingan panjang, Irigami langsung menekan gambar botol erlenmeyer. Ia bertaruh bahwa botol itu adalah *Elixir* murni yang belum disentuh sama sekali. Panel itu pun menghilang, digantikan dengan dua botol enlemeyer yang melayang. Dengan gerakan yang patah-patah Irigami mengambil botol tersebut dilanjut dengan Ether yang mengikutinya. Tanpa berpikir panjang, Irigami langsung meminum cairan tersebut, begitu pun dengan Ether. Seketika ruangan menggelap. Cahaya

kembali lagi. Kalian tahu sekarang mereka ada di mana?

"Oh, tidak. Jangan lagi," pinta Ether setelah tahu dimana ia diteleport.

Mereka diteleport ke angkasa. Bagaikan meteor yang akan menabrak bumi, mereka terjun bebas menuju daratan dengan kecepatan super. Mereka pun menelan ludah dan langsung berteriak histeris.

" *「Wind Barrier」* " ucap Irigami santai dengan nada yang sedikit tertahan. Perisai angin pun tercipta di sekeliling kedua bersaudara itu.

Dengan perisai tersebut, tubrukan yang mereka alami sudah diminimalisir. Mereka mendarat dengan mulus di tanah gurun dengan selamat, Ether pun menyarungkan kembali katananya. Begitu pula dengan Irigami.

"Ha~h, baiklah. Ayo ke Marz Empire!" seru Ether semangat. Irigami pun mengangguk mantap. 「」

Profil Penulis

Nasywan Aqila Auliarai, itulah nama yang diberikan orang tuaku. Aku lahir di Cirebon, 9 Juni 2004. Jujur, aku bukanlah orang yang begitu menyukai buku. Aku lebih ke arah mengagumi sebuah cerita seru di mana di sana ada sebuah permainan imajinasi yang tiada ujungnya. Hobi utamaku pun bukan menulis, lebih ke arah berkhayal akan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Selain itu, aku juga suka menggambar, meski hasilnya tak sebagus yang di-*posting* di *Instagram*. Nah, kalau kalian ingin mengenalku lebih lanjut, bisa follow *Instagram* @rx.raii009 atau melalui surel: zx.nasywanrai@gmail.com. Salam kenal ya, teman-teman!



Ether, seorang anak dari sebuah keluarga dengan banyak latar belakang rumit, yang berusaha hidup layaknya orang normal di dunia penuh sihir ini. Di dunia sekarang, sihir adalah identitas seseorang, tetapi ia sendiri kesulitan dalam menggunakan sihir itu. Jadilah ia mengalami beberapa masalah, akan tetapi ia sendiri tak pernah peduli dengan hal tersebut, ia sudah puas dengan kesehariannya dan hanya berharap bahwa kesehariannya ini terus berlanjut.

Dengan tekadnya yang kuat, ia mencoba mengembalikan hari-hari itu, hari dia bisa tersenyum riang dan tertawa bersama teman-temannya. Akan tetapi ia tak berjuang sendiri, bersama dengan kakaknya ia menerobos lebatnya hutan untuk memulai segalanya dari 0.

Cerita ini begitu menarik untuk diikuti. Pembaca akan diajak berimajinasi dan menyelami dunia baru yang mungkin belum pernah terbayangkan sebelumnya. Ether mengajarkan kita arti penting perjuangan, persahabatan dan pantang menyerah. Penasaran dengan petualangan Ether? Yuk, ikuti kisahnya dalam buku ini.

ISBN 978-623-272-772-4



9 786232 727724

FIKSI

PUSTAKA
mediaguru